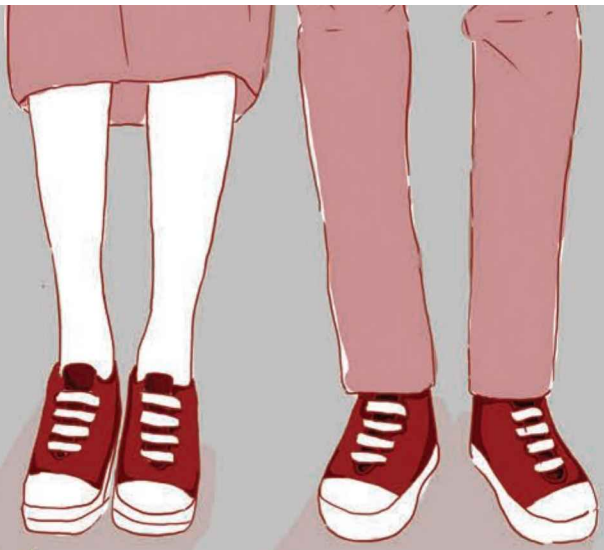

"Hidup gue penuh dengan kepura-puraan. Semuanya memainkan [illegible]-masing."

EbookLovers

TOM FOOLERY

Nunizzy's

From the best-selling author of *Blacky White*

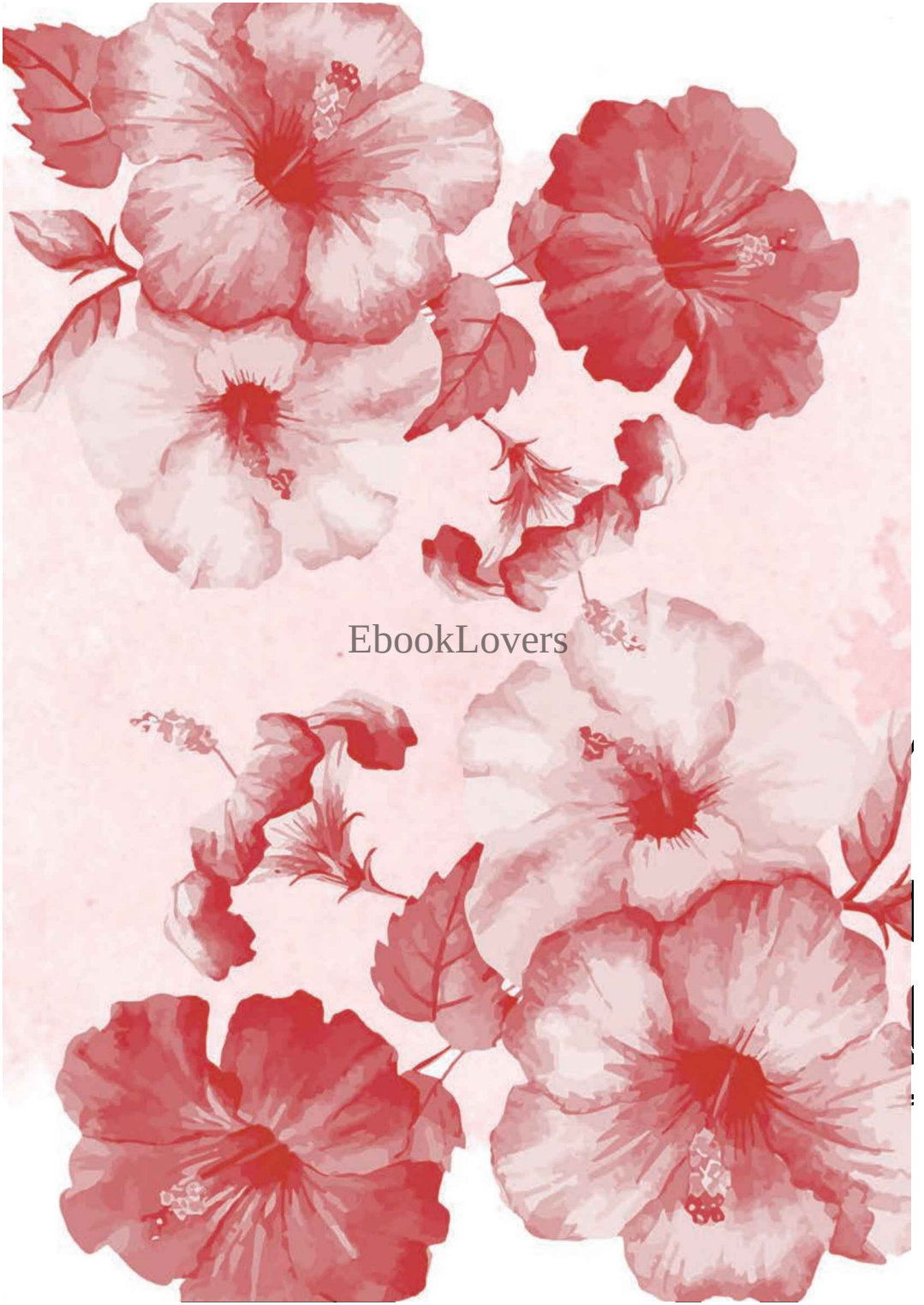
EbookLovers

Nunizzy's

TOM FOOL ERY

EbookLovers

"Hidup gue penuh dengan kepura-puraan. Semuanya memainkan lelucon masing-masing."

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidanan dnegan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

EBOOK LOVERS

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Nunizzy's

TOM FOOL ERY

EbookLovers

"Hidup gue penuh dengan kepura-puraan. Semuanya memainkan lelucon masing-masing."

Nunizzy's

TOM FOOL ERY

"Hidup gue penuh dengan kepura-puraan. Sewaktu memainkan lelucon masing-masing."

Penulis
Nunizzy

Penyunting
Ining Isaiyas

Penyelaras Aksara
Bayu N.L.

Penata Letak
Erina Puspitasari

Penyelaras Tata Letak
Bayu N. L.

Desainer Sampul
Raden Monica

EbookLovers

#MAINFIKSI

Penerbit
PT. Bukune Kreatif Cipta

Redaksi Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 215
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan pertama, Juni 2017

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Nunizzy

Nunizzy's Tomfoolery/Nunizzy; penyunting, Ining Isaiyas - cet.1 - Jakarta: Bukune, 2017.
viii+328 hlm; 14x20 cm — 895 (Novel)

Nomor ISBN: 978-602-220-229-5

THANKS TO

Puji syukur kepada Allah SWT, karena berkat-Nya Tomfoolery akhirnya bisa naik cetak. Untuk Ibu, Ayah, Andung, Nenek dan adik-adik Nurul. Terima kasih atas semua-muanya yang nggak bisa Nurul tulis satu-satu di sini.

EbookLovers

Untuk guru-guru yang senantiasa membimbing Nurul, terutama guru bahasa Indonesia. Bu Len, Bu Dian, Bu Yurniwati. Ustadz Aria, Bu Efi, Bu Mis, dan Bapak-Ibu guru yang udah berjasa mendidik Nurul. Makasih atas bimbingannya, Pak, Bu.

Selanjutnya untuk almamaterku, SMA N 1 Padang. Tempat di mana banyak kenangan terlukis, banyak inspirasi didapatkan, juga tempatku menjalani masa-masa SMA yang kata orang adalah masa-masa paling indah. Terima kasih SMANSa, khususnya XII IPA 3. Semoga kita (SMANSa'17) diterima di perguruan tinggi yang terbaik. Aamiin. See you on top!

Untuk teman-temanku, baik rekan kerja di OSIS-MPK maupun di ekstrakurikuler. Terima kasih atas dukungan yang kalian berikan.

Nisa Afader, Kevind, Indah, Yuli, Fela, Sukma, Nisa Rindri, dan semuanya. Makasih untuk waktu dan pelajaran berharganya–

khususnya untuk dua nama pertama yang selalu menghitamkan hari-hari penuh warnaku karena masalah-masalahnya. Semoga kelak kita jadi orang-orang sukses. Jangan lupa kalo kita pernah dekat ya–dan semoga akan terus dekat.

Untuk penerbit Bukune, khususnya editorku, Kak Bayu, serta Kak Barkah yang *notice* cerita Blacky White dulu. Juga untuk Kak Monic yang udah bikin cover lucu ini. Terima kasih atas semuanya, Kak. Maaf kalau anakku ini merepotkan kalian. Semoga kakak dan Bukune sukses selalu.

Last but not least, untuk pembaca-pembacaku di Wattpad. Makasih atas waktu luang yang mau kalian sisihkan untuk membaca cerita ini. Apalah aku tanpa kalian. Semoga suka!

EbookLovers

PROLOG—DIARY

Hai, Enot.

Gue Vano. Atau lengkapnya, Devano Michiavelly. Nama gue termasuk... langka, mungkin? Gue cowok. *Yep*, jarang-jarang ada cowok yang kerjaannya nulis buku harian. Tapi, *bodo* amat.

EbookLovers

Karena mulai sekarang lo jadi teman gue, biar gue ceritain sedikit tentang gue.

Gue anak kedua dari tiga bersaudara. Punya kakak cowok. Namanya Dafin. Orangnya supel, asyik, populer, baik, keren! Pokoknya... *perfect*-lah di mata cewek.

Gue juga punya adik cewek. Namanya Vina. Orangnya semacam Dafin versi perempuan. Bedanya, dia *perfect*-nya di mata cowok. Oke, gue emang garing.

Gue kadang kesal sama kelakuan mereka yang suka nanya-nanyain gue ini itu. Nggak jarang mereka *kepoin* gue plus *ngebuat* kesimpulan tentang gue yang kadang terkesan sok tahu. Tapi, di balik itu semua, gue tetap sayang sama mereka.

Kalau gue? Ah, lo pasti udah nebaklah gue orangnya kayak apa. Kata orang sih ya, gue itu *cool*, ganteng, dan pintar. Ingat, kata

orang, bukan kata gue. Satu lagi, gue orangnya pendiam, kalau omong seperlunya, dan nggak suka basa-basi alias bertele-tele. Ada juga sih yang bilang kalau gue itu rada jutek dan terlalu *flat*, tapi emangnya gue peduli?

Oh ya, dulu pas SD gue punya musuh. Namanya Valen. Dia tomboi, dikit. Kalau tanding panco sama dia, gue selalu kalah. Satu kata buat Valen: resek! *Yep*, dia cewek paling resek seantero sekolah, menurut gue.

Suatu hari, gue menang tanding panco sama dia untuk kali pertama. Sejak saat itu, dia jadi baik ke gue. Ya, nggak baik-baik amat sih. Seenggaknya, dia udah jarang ngusilin gue. Gue juga bingung, cewek resek bin nyebelin kayak dia tiba-tiba berubah seratus tujuh puluh sembilan derajat.

Tapi, sejak hari kelulusan SD, gue nggak pernah ngelihat dia lagi. Bahkan, dia nggak datang ke acara perpisahan. Yang gue tahu, buku ini ada di laci mejanya, di hari terakhir gue menginjakkan kaki di sekolah itu.

EbookLovers

—DM—

Red Shirt
EbookLovers

"*Kak!* Antarin gue dong." Kepala Vina menyembul dari balik pintu. Vano menatap adiknya itu dengan tatapan datar.

"Ke mana?"

"Ke rumah teman." Vina membuka pintu kamar Vano lebar-lebar, kemudian menghampiri lelaki yang sedang tiduran di atas kasur itu. "Mau ya, Kak?"

"Sama Dafin aja," tolak Vano halus.

EbookLovers

"Dia lagi sibuk ngapelin pacar. Ayolah, Kak," pinta Vina seraya duduk di sebelah Vano lalu mengguncang-guncang lengannya.

"Nggak mau ah. Malas. Masih ngantuk nih gue."

"*Kakaak*," rengek Vina.

Vano melirik adiknya yang memasang tampang memelas. Lelaki itu mendengus. "Iya, iya," ucapnya setengah hati. "Gue ganti baju dulu."

"Yey." Vina bersorak lalu mencium pipi Vano sekilas. "Gue tunggu di bawah. Jangan lama-lama, ya, Kak!"

Vano hanya membalasnya dengan gumaman.

Sekali-sekali disusahin sama adik sendiri bolehlah.

"Yang mana rumahnya?" tanya Vano seraya membanting setir ke kiri.

"Yang cat warna abu-abu." Vina menunjuk sebuah rumah mewah. "Itu tuh!"

"Oke." Mobil Vano berhenti tepat di depan rumah itu.

"Entar jemput gue lagi!" ucap Vina sambil bersiap-siap turun dari mobil.

"Nggak mau. Pulang sendiri atau telepon Dafin."

Gerakan Vina terhenti. "Tega lo sama gue?"

"Tega."

"Ish!" Vina membuang muka. Namun, sedetik kemudian, ia kembali menatap Vano. "Ayolah, Kak. Jemput aku ya? Entar kalau aku tersesat terus jadi gelandangan gimana?"

Vano memutar mata. "Giliran ada mau aja baru sopan sama gue.".

Vina menyengir. "Hehe. Pokoknya entar jemput gue ya, Kak? *Bye*." Vina turun dari mobil Vano dan masuk ke rumah temannya.

EbookLovers

Vano menatap jalanan dengan tangan bertumpu pada kemudi mobil. *Terus sekarang gue ngapain?* Ia lalu memutuskan untuk bersantai di Jo'sbuck sambil menunggu Vina selesai dengan urusannya. Lelaki itu menginjak kopling, menurunkan gigi, kemudian melajukan mobilnya.

Jo'sbuck tidak jauh dari rumah teman Vina. Vano hanya butuh dua puluh menit untuk sampai di sana.

Setelah memarkir, Vano duduk sebentar mendengarkan lagu secara acak di dalam mobil. Merasa bosan, lelaki itu meraih buku bersampul hitam kombinasi putih yang ada di dalam laci dasbor.

Bosan. Ngantuk. Dan tiba-tiba haus.

Lelaki itu menulis kata-kata tidak jelas di buku tersebut. Setelah mengakhiri tulisan dengan satu goresan, Vano mengembalikan buku ke dalam dasbor. Ia memutuskan untuk beranjak membeli minuman ke Jo'sbuck. Baru saja ia hendak membuka pintu mobil, terdengar bunyi gedebuk dari arah kanan diiringi oleh ringis seseorang.

"Aduhh."

Vano terkejut dan segera keluar dari mobil. Seorang perempuan dengan kaos hitam dan kemeja kotak-kotak merah yang tak dikancingkan duduk selonjoran di sebelah mobil Vano sambil memegang jidat.

"Nggak apa-apa?" tanya Vano datar.

"Nggak apa-apa dengkul lo! Sakit nih jidat gue. Kalau buka pintu hati-hati dong!" cecar perempuan itu. "Bantuin gue berdiri, cepat!" perintahnya sambil mengulurkan tangan.

Vano memutar bola mata seraya mengulurkan tangan. *Udah nyuruh-nyuruh, maksa, emosian pula*. Perempuan itu berdiri dengan bantuan Vano.

"Kalau jalan tuh hati-hati!" ucap Vano datar sambil menjauhinya.

"Eh, eh, lo mau ke mana hah?!" omelnya sambil menahan lengan Vano.

EbookLovers

"Ya beli minumlah! Terus mau ngapain lagi? Bersihin got?" Vano menepis tangan perempuan itu.

"Lo nggak bisa main kabur gitu aja ya! Ganti *frappuccino* gue yang udah lo tumpahin!" serunya seraya menunjuk ke arah segelas *frappuccino* yang tumpah di sebelah mobil Vano.

"Yang salah siapa, yang tanggung jawab siapa," ucap Vano sarkastis.

"Lo yang salah, Bego."

"Enak aja! Lo yang salah, jalan pakai dengkul."

"Nggak mau tahu, pokoknya ganti minuman gue!"

Vano mendengus. *Nih anak dikasih makan apa sih sama orangtuanya?*

Dengan malas Vano melangkahkan kaki masuk ke dalam Jo'sbuck dan perempuan menyebalkan itu mengekorinya. Vano

mendengus seraya membatin, *Rempong dah urusan gue kalau nih cewek ngekor melulu. Gue turutin aja kali ya?*

"Eh, gue pesan *frappuccino*-nya dua ya!" kata perempuan itu kepada Vano.

Vano mendelik. "Dua? Enak aja! Yang tumpah kan cuma satu!"

"Nggak mau tahu. Yang satu lagi sebagai pertanggungjawaban lo atas jidat gue yang benjol," ucapnya dengan keras kepala.

Vano mendesis gemas. "Resek ya lo," ujarnya.

"*Bodo* amat. Udah, pesan cepatan!" perintahnya.

Detik itu juga, Vano menyesali keputusannya untuk menuruti keinginan perempuan itu. *Harusnya tadi gue langsung kabur*.

"Atas nama siapa?" tanya kasir Jo'sbuck.

"Vano!"

EbookLovers

"Valen!"

Ucap mereka bersamaan.

"Jadi yang mana nih? Vano atau Valen?" tanyanya lagi.

"Valen, Mbak!"

"Vano."

Lagi dan lagi.

"Yang satu atas nama Vano!" tambah Vano cepat. Jika tidak seperti itu, urusan mereka tidak akan selesai karena yang ia hadapi adalah perempuan keras kepala yang tidak mau kalah.

"Gitu kek dari tadi!" omelnya.

"Astaga...," Vano memandang perempuan itu dengan tatapan aneh.

"Apa lihat-lihat?" bentaknya.

"Siapa juga yang lagi ngelihatin elo? Ge-er banget!"

"Mbak sama mas ini *couple* yang serasi ya," ucap kasir merangkap barista Jo'sbuck seraya tersenyum geli.

"*What*? *Couple*? Ngebayangin aja nggak pernah! Lagian, siapa yang mau jadian sama cowok aneh kayak dia?" gerutu perempuan yang menyebut diri Valen itu sambil menunjuk Vano.

"Dih, siapa juga yang mau jadian sama cewek nyebelin dan keras kepala kayak lo?!"

"Mas sama Mbaknya kok malah berantem? Udah, nggak usah malu-malu, kalian serasi kok!" Kasir itu tertawa kecil.

Nih satu si mbak-mbak! Sok tahu banget!

"Totalnya berapa?" tanya Vano datar, berusaha mengalihkan pembicaraan.

EbookLovers

Frappuccino

Setelah memberikan beberapa lembar uang sepuluh ribu, Vano berjalan ke salah satu meja untuk dua orang. Tiba-tiba, kursi yang sudah ia incar langsung diduduki oleh perempuan bernama Valen itu.

"Gue yang duluan duduk di sini, jadi mending lo cari tempat lain," gadis itu tersenyum penuh kemenangan.

Vano menjambak rambutnya frustrasi. "Resek," ucap Vano gemas sambil berjalan menuju meja yang berada di sebelahnya.

EbookLovers

"Ngapain lo duduk di sana?" tanya Valen.

"Emang kenapa? Nggak boleh?!" jawab Vano ketus.

"Nggak! Sanaan ah! Muka lo ganggu pemandangan tahu nggak!" omelnya.

Tingkah laku gadis itu sukses membuat Vano naik pitam. Dengan gusar, lelaki itu berdiri dan duduk di pojok ruangan.

"Nah gitu kek dari tadi!" soraknya sehingga membuat seisi Jo'sbuck melihat ke arah Vano dan perempuan itu.

Vano menutup muka dengan telapak tangan. *Dasar cewek gila! Urat malunya udah putus kali ya?*

Setelah menunggu tiga menit, akhirnya nama Vano dipanggil juga.

"Mr. Vano! Ms. Valen!"

Vano beranjak dari kursi. Pada waktu yang bersamaan, Valen juga beranjak dari kursi. Pandangan mereka tidak sengaja bertemu.

Valen memberikan tatapan *apa-lo-lihat-lihat* kepada Vano. Yang ditatap hanya merutuki perempuan itu dalam hati. *Dasar tikus got kepala batu!*

"*Makasih*, Mas, Mbak. Datang ke sini lagi ya. Pas malam minggu juga boleh," ucap si barista sambil tersenyum kecil.

Vano mendengus. "Udah saya bilang, dia bukan pacar saya, Mbak," ucapnya kesal.

Valen menyeruput minumannya. "Eh, *makasih frappuccino*-nya, cowok aneh!" ia tertawa kecil sembari melangkahkan kaki ke luar Jo'sbuck.

"Tuh, Mbak. Saya nggak mungkin punya cewek gila kayak dia," gerutu Vano lalu meninggalkan barista Jo'sbuck yang cekikikan.

EbookLovers

"Jemput gue sekarang! Nggak pakai lama!"

Klik.

Tiba-tiba sambungan telepon diputus, tak memberi kesempatan bagi Vano untuk merespons. *Dasar Vina*, batinnya. Adiknya itu memang pelit *banget* kalau urusan pulsa.

Vano mengetik pesan untuk adiknya.

To: Deviona

"Gue udah di depan, Bego!"

Vano menggenggam ponselnya setelah menekan tombol Send. Tak berapa lama, ponselnya bergetar.

From: Deviona

"Ya, nyantai aja *keles.* Nggak perlu ngatain bego juga."

Vano tersenyum melihat balasan adiknya. Perlahan tapi pasti, ia membuka pintu mobil kemudian bersandar di Fortuner putih yang ia bawa. Lelaki itu menarik napas dalam-dalam, menghirup udara sore hari yang menurutnya tidak penuh polusi. Tentu saja, udara yang ia hirup adalah udara di kompleks perumahan yang jarang dilalui oleh kendaraan bermotor.

Selang beberapa menit, keluarlah empat perempuan dari rumah mewah yang berada di depannya. Salah satu dari mereka adalah Vina, adiknya.

"Itu kakak lo, Vin?" bisik salah satu teman Vina. Tanpa disengaja, Vano dapat mendengar bisikan itu. *Salah nih gue, harusnya gue di dalam mobil aja*.

Vina mengangguk.

"Gila, kece banget! Gue mau dong jadi pacarnya!"

Tuh, kan.

EbookLovers

"Gue juga mau kali, Grace!" ucap yang lain.

"Anjir! *Cogan*, *cogan*, *cogan*!" seru seorang perempuan yang berdiri di belakang Vina.

"Vin, buruan!" ucap Vano datar kemudian bergegas masuk ke dalam mobil.

Vina mengangguk. "*Guys*, gue pamit ye. *Bye*!" ucapnya lalu masuk ke dalam mobil. Gadis itu menurunkan kaca mobil lalu melambaikan tangan kepada teman-temannya.

"Kapan-kapan kenalin ya, Vin!" seru perempuan bernama Grace setelah mobil Vano melaju.

Vano hanya bisa menggelengkan kepalanya. "Teman lo tuh."

"Lo sih, jadi orang ganteng banget."

Vano tidak menanggapi ucapan Vina.

"Ngomong-ngomong, itu *frappuccino* siapa?" tanya Vina.

"Gue," jawab Vano tanpa mengalihkan pandang dari jalanan.

"Minta ya?" tanya Vina.

"Nggak boleh," jawab Vano.

"Yah, udah keburu gue minum nih. Hehe."

Vano melirik Vina yang menunjukkan cengirannya, kemudian mendengus. "Abisin aja."

"Serius nih, Kak? Asyiikk!" sorak Vina.

Diam-diam, Vano tersenyum kecil melihat tingkah Vina.

"Eh, Kak!" panggilnya.

"Hm?" jawab Vano cuek seraya memasang tampang datar.

"Kok namanya Valen?" tanyanya.

"Valen?"

"Iya." gadis itu mengangguk. "Siapa?" tanyanya lagi.

Vano berusaha mengingat siapa seseorang yang terakhir kali ia temui. *Valen? Siapa?* Ia sendiri bertanya dalam hati. Tiba-tiba, bayangan si perempuan menyebalkan itu terlintas di pikiran Vano. *Oh!*

EbookLovers

"Cewek lo ya?" goda Vina.

"Nggak," jawab Vano singkat.

"GILA! Ini seriusan lo udah punya pacar? Subhanallah gue terharu, akhirnya lo *move on*!" pekik Vina.

Vano meringis sambil menutup telinga kirinya. "Coba jelasin jawaban gue yang mana yang bikin lo nyimpulin kalau gue udah punya pacar?" Lelaki itu mendengus.

"YA, AMPUN!"

Vano hanya bisa mengembuskan napas pasrah. "Terserah dah, Vin." Ia menurunkan kecepatan karena padatnya kendaraan di depan mereka.

"Berarti iya, kan, Kak?"

"Kagak *elah*. Kenal aja nggak!" elak Vano frustrasi.

"Yakin?" Vina memainkan alisnya.

"Iye," jawab Vano ketus.

"Udahlah, Kak, ngaku aja."

"Bu—"

"CIE SELAMAT YA! Kapan-kapan kenalin ke gue. Mesti, kudu, wajib!"

Vano mendengus kesal. Percuma saja berbicara dengan adiknya itu.

"Dia bukan cewek gue, oke? Oke. Satu lagi, nggak usah teriak-teriak gitu kalau lo nggak mau punya saudara yang gangguan telinga."

"KAK DAFIN!" pekik Vina begitu turun dari mobil.

"Ah *elah*, berisik!" omel Vano. Ia heran kenapa adiknya itu hiperaktif sekali.

EbookLovers

"KAK DAFIN! LO HARUS tahu KALAU—" Dengan cepat Vano membekap mulut Vina dengan tangannya.

"Tombol *volume*-nya di mana sih?" tanya Vano seraya mencari-cari sesuatu di punggung Vina. "Ribut amat dari tadi ngalahin mobil polisi."

Vina menepis tangan Vano. "Sesak napas nih gue!" omelnya.

"*Bodo* amat!" Dengan kesal lelaki itu melangkahkan kaki ke dalam rumah. Di belakangnya, Vina berlari menyusul.

"Ma, Ma, tahu nggak, Kak Vano udah punya cewek loh!" serunya enteng begitu memasuki rumah.

Vano langsung menatapnya tajam. "Bukannya ngucap salam!" Vano berjalan menuju dapur, tempat ia bisa menemukan ibunya hampir sepanjang hari. Wanita itu sempat terkejut dengan teriakan Vina dari ruang tengah, tetapi itu adalah hal yang biasa. Malah ia akan bingung jika seharian Vina tidak teriak-teriak di tengah rumah.

"Ups, keceplosan," ucap Vina tanpa rasa bersalah diiringi cekikikan kecilnya. Ia mengekori kakaknya menuju dapur.

"Jangan percaya sama bocah labil, Ma," elak Vano. Ia memperhatikan ibunya yang tengah meracik bumbu masakan.

"Ih, gue bukan bocah labil!" desisnya.

"Terus apa? Nenek labil?"

"Mama, Kak Vano jahat!" rengek Vina.

Vano mendengus. "Udah ah, sono! Lo ganggu gue belajar masak!" usir Vano.

"Lo pasti belajar masak buat si Valen-Valen itu kan? Hayo, ngaku!" desak Vina.

"Ngawur lo!" Tangan Vano meraih pisau kemudian membantu ibunya yang sedang memotong bawang bombai.

"Ciee..." goda Vina sambil melompat-lompat tidak jelas.

"Ma, rumah sakit jiwa terdekat di mana ya? Pasiennya kabur tuh," ucap Vano dengan nada datar.

EbookLovers

Sang ibu hanya tertawa mendengar ucapan anaknya.

"Pasiennya lo kan?" tanya Vina. "Lo yang gila karena cinta!" Vina lagi-lagi cekikikan.

"*Alay* dah lo. Daripada di sini, mending lo ajak papa atau Dafin main basket. Makan tempat tahu nggak!" omel Vano.

"Ish, kakak mah nggak asyik," gerutunya kemudian meninggalkan dapur.

"Dari tadi kek," komentar Vano.

"Jadi... ceritanya udah *move on* dari Kensa nih?" Tiba-tiba Diandra—ibu mereka—bersuara.

Vano menoleh ke arah ibunya yang sedang memasukkan bumbu-bumbu ke dalam kuali. "Heh? Mama apaan deh."

"Kapan-kapan ajak dia ke rumah ya, Van," pinta Diandra.

"Dih, ngapain Vano ngajak itu anak ke rumah?"

"Loh? Emangnya nggak boleh?"

"Ya nggaklah, Ma. Nggak ada urusan juga."

"Pasti dia baik banget ya sampai-sampai kamu bisa *move on* dari Kensa," ucap Diandra diiringi cekikikan yang sangat mirip dengan Vina.

Nggak emak nggak anak, sama aja.

"Mama jangan ngaco."

"VANO! Serius lo udah punya cewek? ALHAMDULILLAH!" teriak si sulung—Dafin—yang tiba-tiba sudah berdiri di ambang pintu.

"Namanya Valen, Kak!" pekik Vina.

Dasar ember.

"Cantik, nggak? Mau gue kecengin ah!"

"Ma, Vano ke atas dulu mau perawatan gendang telinga," pamit Vano sebelum meninggalkan dapur yang semakin heboh sejak ia beranjak dari sana.

EbookLovers

New Student?
EbookLovers

Vano memarkir mobil di area parkir sekolah. Setelah membereskan barang-barang, ia keluar dari mobil dengan tas yang disampirkan di bahu kanan. Matanya tidak sengaja melihat ke arah gerbang. Sebuah Fortuner hitam berhenti dan turunlah seorang perempuan dengan penampilan yang sangat berantakan. Ia menyempatkan berkaca sebentar di kaca spion mobil, sebelum akhirnya membalikkan badan.

EbookLovers

Mampus!

Mata Vano membulat begitu melihat perempuan *itu* lagi. *Ngapain itu anak di sini?!*

Vano membalikkan badan kemudian mengambil langkah panjang.

"Vanoo!" pekiknya.

Lelaki itu tidak menghiraukannya dan terus melangkah ke dalam gedung sekolah, Angkasa Internasional School.

"Budek ya, lo?!" Satu tangan menahan lengan Vano. "Eh, tapi... lo Vano kan?" tanyanya ragu.

Vano menoleh ke arahnya. "Kalau iya kenapa?!" tanya Vano datar dengan sedikit ketus.

"Akhirnya, ada juga yang gue kenal! Antarin ke ruang administrasi, ya?" pintanya.

"Malas." Vano menepis tangannya.

Valen tersentak. "Cuma ngantarin doang *elah*. Pelit banget jadi orang. Entar kubur lo sempit baru tahu rasa!"

"Hoi! Siapa nih? Cewek lo ya?" tanya sebuah suara berat yang tiba-tiba muncul di belakang Vano. Keduanya menoleh secara bersamaan.

"Hah? Ogah," ucap Vano.

"Dih, lo kata gue sudi? Ami-amit jabang orok," balas si perempuan.

"Serah lo. Lagi malas debat," ujar Vano lalu meninggalkan Valen dan Alvaro, sepupu kandungnya.

"Lo mau ke mana?" tanya Alvaro.

Modus.

"Ruang administrasi. Tapi gue nggak tahu di mana," jawab Valen.

"Ya, udah, kalau gitu gue antar yuk," ajak Alvaro yang akrab disapa Varo.

EbookLovers

"Benaran nih? Asyik," jawab Valen. Keduanya lalu berjalan beriringan menuju ruang administrasi.

"Van!" sorak seorang perempuan begitu batang hidung Vano terlihat di ambang pintu kelas.

"Hm?"

"Lo udah buat PR fisika belum?!" tanyanya panik seraya mengekori Vano.

"Udah. Kenapa? Mau nyalin lagi?" tanya Vano.

Perempuan itu terdiam, lalu menunjukkan cengirannya yang entah kenapa tidak menghilangkan kesan anggun dari dirinya. "Iya, hehe. Tahu aja lo."

Vano meletakkan tasnya di kursi, lalu duduk di sana. "Bentar, Ren."

Perempuan itu duduk di sebelah Vano, memperhatikan Vano yang sedang mencari-cari buku di dalam tasnya.

Namanya Mauren. Gadis itu adalah sepupunya. Ibu Mauren adalah adik angkat ayahnya. Namun, Vano sudah menganggapnya seperti saudara kandung.

"Nih, Ren," ucap Vano sambil mengulurkan buku bersampul biru tua kepada Mauren.

"Pinjam ya, Van."

"Kesambet apa lo pakai izin segala? Biasanya langsung nyolong juga."

"Gerakan menuju perubahan, Van." Mauren tertawa kecil. Disibakkannya rambut panjang yang menutupi leher ke sebelah kiri.

"HALO *EPRIBODI*!" sorak Varo saat memasuki kelas.

"Berisik lo!" omel Mauren yang baru saja membuka tutup pena.

"Nona Mauren marah-marah melulu ke gue." Varo bersungut-sungut.

EbookLovers

"Diam," desis Mauren.

Alvaro berjalan menuju kursinya yang berada di depan Vano. "Lagi ngerjain apaan sih?" tanya Varo.

"PR fisika. Kalau boleh nebak, lo juga belum bikin," jawab Vano.

"PR fisika yang man—AYAM GUE BELOM BIKIN!" pekiknya. Ia mengeluarkan bukunya lalu berdiri sebelum menarik kursi ke sebelah Mauren.

"Ren, geseran dong! Gue juga mau nyalin!" Varo mendorong lengan Mauren dengan lengannya.

"Ogah ah. Pinjam punya yang lain sono!" Mauren balas mendorong lengan Varo.

"Ren, berdua, Ren! Tega lo sama gue."

"Ganggu *wae* lo. Sanaan ah!" Mauren berusaha menulis dengan kecepatan tinggi.

"Plis, Ren. Urusan hidup mati nih!"

"HHH!" Mauren mendengus. "*Lebay* banget hidup lo. Ya udah, cepatan!"

Wajah Varo mendadak semringah. "Terima kasih Mauren cantik."

"Ye."

"Belajar melulu lo, Van! Kantin yok, lapar," ujar Varo seraya memegangi perutnya.

"Nanggung, Bro." pandangan Vano mantap papan tulis-buku-papan tulis-buku secara bergantian.

"Nanti bisa! Urusan perut gue udah urgen banget *elah*."

"Ajak Mauren sana."

"Doi udah gabung sama anak *cheers*."

EbookLovers

Vano tidak menanggapi ucapan sepupunya. Setelah menambahkan tanda titik di ujung kalimat yang ia tulis, Vano menutup buku catatannya.

"Cepat." Satu kata itu yang ia ucapkan sebelum meninggalkan Varo di kelas.

Baru selangkah meninggalkan kelas, tubuh Vano bertabrakan dengan seseorang, menyebabkan sesuatu yang basah merembes ke dalam kemejanya.

"*What the*—" Vano menghentikan umpatannya. Ia melirik ke arah seragamnya yang berlumuran jus jambu biji. "Kalau jalan lihat-lihat," ucap Vano datar. Ia mengangkat wajahnya untuk melihat siapa gerangan yang baru saja menabraknya.

"Lo?!" serunya dengan mata membulat.

Perempuan di hadapannya nyengir tiga jari. "Hehe, maaf ya, nggak sengaja." Ia mengeluarkan sapu tangan merah dan mengulurkan tangannya ke seragam Vano.

"Gue bisa bersihin sendiri!" Vano menepis tangan Valen, yang menyebabkan ia tersentak lalu menatap Vano kesal..

"Dih, udah untung dibersihin," gerutunya.

"Nggak perlu. Kali lain jalan tuh pakai mata! Punya nggak sih?"

"Nih mata gue! Lo kali yang nggak punya mata?"

"Ini lagi pada ngapain ya?" Kepala Alvaro menyembul dari balik tubuh Vano. Matanya beralih kepada Valen yang berdiri tepat di depan Vano. "Eh, Valen?"

"Hai, Varo!" serunya ramah seraya melambaikan tangan.

"Eh? Iya, hai!" Meskipun bingung, lelaki itu tetap membalas senyum dan lambaian tangan Valen. "Kenapa lagi, Van?" Matanya melirik Vano sekilas.

"Helikopter jatuh," jawab Vano sebelum melangkahkan kaki menuju toilet.

Cepat tua gue kalau ketemu dia terus, batinnya kesal.

EbookLovers

Embarrassed

"Lo kenapa dah? Ditekuk melulu itu muka," komentar Varo.

Vano bergumam seraya menggidikkan bahunya sekilas. Dua bersaudara itu tengah berjalan melewati koridor sekolah di mana populasi manusianya sudah berkurang. Jam bubaran sekolah sudah berlalu sejak dua puluh menit yang lalu.

"Eh, Van, gue duluan ye, ada urusan sama nyokap."

Vano mengangguk. "Titip salam buat nyokap," kata Vano.

EbookLovers

"Aman!" Lelaki itu kemudian berlari menuju parkiran.

Vano berbelok menuju koridor yang sangat sunyi. Bahkan, bunyi sepatunya yang beradu dengan lantai menggema di sepanjang koridor. Saat ia melewati perpustakaan sekolah, tangannya tiba-tiba ditahan oleh seseorang.

"Eh, eh, tolongin gue dong!" pintanya. Vano mengernyit. *Kayaknya gue kenal ini suara*.

Vano menolehkan kepala dan benar saja, perempuan bernama Valen tengah berdiri di hadapannya—dengan tangannya yang menahan lengan Vano.

"Lo?" tanya Valen tampak terkejut.

"Ngapain lagi?" tanya Vano datar. Batinnya sudah lelah bertemu gadis itu terus-terusan.

Valen mendengus. "Dengar ya, gue terpaksa minta bantuan lo karena dari tadi nggak ada cowok lain yang lewat depan perpus.

Jadi, lo harus tolongin gue!" perintahnya lalu menarik tangan Vano tanpa seizin yang punya ke dalam perpustakaan.

"Siapa bilang gue mau?" Vano menahan tangan Valen yang menarik tangannya. Karena kekuatan lelaki lebih besar daripada perempuan, otomatis langkah Valen ikut terhenti ketika Vano menghentikan langkah.

"Gue nggak nanya lo mau apa nggak. Lagian, nolong orang yang lagi kesusahan itu berpahala, tahu!"

Vano menatap Valen gemas. Perempuan itu selalu berhasil membuatnya kehilangan kata-kata.

"Ngapain sih?" gerutu Vano.

"Ya, makanya sini!" Valen lagi-lagi menarik tangan Vano. Yang ditarik hanya bisa pasrah mengikuti langkah perempuan di depannya.

Valen berhenti di depan sebuah rak besar dan tinggi. Buku-buku tebal tersusun rapi di rak tersebut. *Sastra*, begitu label yang tertempel pada rak.

EbookLovers

"Tolong ambilin buku yang itu dong, Van." Valen menunjuk sebuah buku yang berada di rak paling atas. "Mau ya, ya, ya?"

"Nggak. Gue buru-buru." Belum sempat Vano membalikkan badan, Valen menahan lengannya—lagi.

"Ayolah, Van. Plis?" pintanya dengan muka memelas. Ah, Vano paling tidak bisa diberi tatapan itu.

"Pokoknya lo harus bantuin gue! Titik nggak pakai koma. Cepatan ambil!" Ekspresi Valen tiba-tiba berubah menyeramkan.

Anjir, psycho. *Sama aja kayak Vina, baik pas ada maunya doang*.

Vano menatap Valen kesal.

"Ngapain lihat-lihat?" tanya Valen galak.

Vano mendengus. Dengan setengah hati, Vano memanjangkan tangannya untuk mengambil buku yang dimaksud Valen.

"Nih," ucap Vano datar seraya menyodorkan buku yang baru saja diambilnya.

"Bukan yang ini, tapi yang di sebelahnya." Gadis itu menggeleng.

"Udah dibantuin. *Bodo* ah, ambil sendiri!" Kali ini Vano benar-benar pergi meninggalkan Valen.

"Van! Yee, gitu aja ngambek. Tolongin napa?" soraknya.

"Nggak ngurusin!" balas Vano tanpa menoleh.

Untuk beberapa saat, tidak ada seruan Valen yang memenuhi gendang telinganya. Vano bersyukur atas itu. Namun, tidak lama kemudian terdengar bunyi *gubrak* yang sangat keras. Vano menghentikan langkahnya. Dengan ragu, ia menoleh ke belakang dan menemukan Valen sedang duduk di lantai perpustakaan seraya memegangi lututnya. Lelaki itu mengedarkan pandang dan tidak menemukan siapa-siapa lagi selain mereka berdua.

Kasihan juga.

EbookLovers

"Ngapain lo?" tanya Vano datar seraya menghampiri Valen.

Gadis itu mendongak. "Bersihin got, banyak tikus," jawab Valen seadanya.

"Oh, oke." Vano mengangguk.

"Dasar para lelaki, nggak peka!" gerutu Valen. "Nggak lihat apa? Sakit nih. Bantuin berdiri kek!"

Vano mendengus. Perempuan di hadapannya ini gemar sekali memerintah orang lain, sampai-sampai Vano berpikir bahwa tidak ada yang tahan memiliki hubungan dengan perempuan ini.

Vano mengulurkan tangannya. "Cepat!"

Valen menerima uluran tangan Vano. "Berdarah," ujar Valen sambil melihat darah yang menetes dari lututnya.

Gerakan Vano terhenti. *Darah*. Lelaki itu termenung untuk beberapa saat. Keringat dingin mulai membasahi pelipisnya. Ia sangsi Valen akan menyadari wajahnya yang pucat pasi.

Sialan, jatuh dah harga diri gue di depan Valen.

Lelaki itu mengeluarkan kotak putih—yang selalu ia bawa ke mana pun—dari dalam tasnya. Kotak itu adalah pemberian ibunya, berisi obat-obatan dan sebagainya.

"Nih." Vano menyodorkan kotak itu kepada Valen. "Buruan diobatin," sambungnya ketika Valen memandangnya bingung.

Valen menerima kotak itu dengan senang hati. "Tumben baik?"

Lelaki itu mengembuskan napas lega begitu mengetahui bahwa Valen tidak menyadari gelagat aneh di dirinya.

"Udah baik dari dulu," kata Vano datar.

Valen menatap Vano aneh.

"Apa? Cepat obatin entar infeksi," perintah Vano.

Selagi Valen mengobati lukanya, Vano mengambilkan buku yang diminta Valen.

"Nih, buku yang lo mau," ujar Vano seraya meletakkan buku tersebut di sebelah Valen. "Besok aja balikin kotaknya. Kalau sampai lupa, gue cemplungin lo ke got," ancam Vano sebelum meninggalkan perpustakaan.

EbookLovers

"Tukang ngancam," gerutu Valen.

"Nggak sadar diri!" seru Vano.

Gadis itu terdiam. "*Btw*, terima kasih!" teriaknya tepat ketika Vano berada di ambang pintu perpustakaan.

"Nih, kotak lo," ucap Valen yang tiba-tiba sudah berada di hadapan Vano. Lelaki yang sedang mengisi buku hariannya itu dengan gerakan cepat menyembunyikan buku bersampul hitam-putih itu ke dalam laci.

"Eh? Apaan tuh?" tanya Valen.

"*Kepo*. Udah sana, balik ke kelas lo!" ujar Vano dengan sedikit ketus.

"Pagi-pagi udah sensian aja," gerutu Valen.

"VANO! Ajarin gue fisika dong! Bisa mati beranak gue lama-lama hidup kayak gini," teriak Mauren dramatis sambil mendobrak pintu kelas. Gadis itu masuk dengan langkah cepat.

"ALLAHUAKBAR!" seru Valen tak kalah dramatis sambil mengelus dada. Bagaimana tidak, ketika gadis itu baru akan berbalik, suara seseorang mengejutkannya—ditambah suara pintu yang didobrak dari luar.

"*Lebay*," omel Vano kepada Valen, yang dibalas dengan tatapan kesal oleh Valen.

"Eh, sori udah bikin kaget." Mauren memperhatikan Valen dari ujung kaki hingga kepala. "Anak baru?" tanyanya.

Yang ditanya hanya mengangguk. "Gue Valen." Perempuan itu mengulurkan tangannya.

EbookLovers

Mauren tersenyum anggun. "Mauren," ucapnya sambil menyambut uluran tangan Valen.

Setelah melepaskan jabat tangan mereka, mata Mauren beralih menatap Vano dengan tatapan menuntut. "VANO! Ajarin gue fisika. Darurat, siaga 6!" pekik Mauren.

"Lo berisik, Ren, sumpah. Kenapa sih?"

"Pas pulang sekolah, bokap gue mau ngetes kemampuan fisika gue. Kalau gue salah lebih dari 7, gue bakal dijodohin sama Varo *kupret*. Gila kan? Gila dong. Kali ini gue serius. Serius kuadrat," cerocos Mauren.

Vano menahan tawanya. "Bokap lo kocak parah, Ren."

"Van!" Mauren mengentakkan kakinya melihat respons Vano.

"Iya, iya. Gue ajarin."

Mauren mengembuskan napas lega. Dengan wajah yang mendadak sumringah, gadis itu merangkul pundak Vano. "Lo emang sepupu baik hati!"

Mereka hampir melupakan keberadaan Valen di sana.

"Lo mau ikutan belajar?" tanya Mauren kemudian melepaskan rangkulannya di pundak Vano.

"Nggak usah. Malas gue ngajarin dia," ucap Vano cuek.

"Dih, emangnya gue sudi diajarin sama lo? Sori aja. Ya udah, Ren, gue balik dulu. Sampai ketemu lagi!" ucap perempuan itu kemudian pergi meninggalkan kelas Vano.

"Jutek banget sih, Van. Padahal, kalau dilihat-lihat dia baik kok," kata Mauren.

"Baik dari mana? Dari got?" tanya Vano.

Mauren hanya mengembuskan napas pasrah, tidak tahan berdebat dengan sepupunya itu.

EbookLovers

Vano membawa minuman yang sudah dipesannya ke meja kantin yang biasa ia tempati—meja paling pojok. Kata kedua orangtuanya, meja itu menjadi tempat bersejarah di mana mereka bertemu untuk kali pertama. Sedikit sinetron menurut Vano. Akan tetapi, itulah kenyataannya. Bukankah cinta bisa datang di mana saja dan kapan saja? Bahkan, di tempat tidak elite seperti pojokan kantin, bukan?

SPLASH!

Sesuatu yang basah tiba-tiba merembes masuk ke dalam seragam Vano. Kontan saja, Vano langsung memusatkan perhatiannya kepada seragam putihnya yang kini sudah dipenuhi bercak kemerahan. Lelaki itu bisa merasakan seisi kantin melihat ke arahnya.

"Huaa, maaf, maaf!" Seorang perempuan berusaha membersihkan noda di seragam Vano dengan lengan sweter yang dikenakannya—sambil terus merengek minta maaf.

"Sekali lagi gue minta maaf. Nggak sengaja. Sumpah deh," ucapnya seraya mendongakkan kepala. Pada saat yang bersamaan, Vano mengalihkan pandang dari seragamnya kepada perempuan yang berada di hadapannya. Tatapan mereka bertemu. Tangan Valen berhenti membersihkan noda di pakaian Vano.

Untuk kali pertama dalam hidupnya, Vano merasakan *de javu*.

"Ya, gue maafin. Nggak enak dilihatin." Vano memutuskan kontak mata mereka, kemudian mundur selangkah—tentu dengan tatapan datarnya.

Valen menggaruk kepalanya, kemudian menyengir tiga jari. Entah kenapa ia tidak tahu harus bagaimana. "Hehe, jadi lo yang gue tabrak. Maaf, Van!"

EbookLovers

"Ya, ya," jawab Vano kemudian melengos pergi.

"Eh, tunggu." Valen menahan lengannya.

Vano menghentikan langkahnya kemudian menoleh. "Apa lagi?" jawabnya malas.

"Ngg—beliin gue minum ya, Van? Duit gue ketinggalan di tas. Entar gue ganti deh, janji!" ucapnya sambil cengengesan.

"Kalau gue nggak mau?"

"Yah, harus mau dong! Plis, gue haus nih. Minuman gue kan udah tumpah kena ke... seragam lo." Valen mengecilkan volume suaranya di akhir kalimat.

Vano mendengus. "Ya."

"Ngapain lo duduk di sini?!" tanya Vano ketus begitu melihat Valen di meja pojok kantin yang sudah diincarnya.

"Semua meja udah penuh. Lagian, yang gue kenal di sini cuma lo selain Mauren dan Varo," ucap Valen cuek seraya duduk di hadapan Vano.

"Eh, yang ngizinin lo duduk siapa?" tanya Vano datar.

"Emang harus izin dulu, gitu?"

"Haruslah!"

"Oh ya? Emang lo siapa? Cicit dari yang punya sekolah ini?" tanya Valen asal.

Maaf, tapi tebakan lo benar.

Vano jadi teringat akan cerita pertemuan kedua orangtuanya. Mereka bertengkar hanya untuk mendapatkan kursi yang kini ia duduki, dan ketika itu, Diandra—ibunya—bertanya kepada ayahnya, Mario, dengan pertanyaan yang serupa tapi tak sama dengan pertanyaan yang dilontarkan Valen.

"*Emang sekolah ini punya nenek moyang lo?!*"

EbookLovers

Begitu.

"*Wei?* Diam *wae*. Ngambek ya lo? Jangan dong. Boleh ya, gue duduk di sini?" tanya Valen dengan nada yang dipaksakan untuk lembut.

"Nggak cocok lo ngomong dengan nada kayak gitu." Vano mendengus. "Kecewekan."

"Kecewek—NGONDEK DONG?!" teriakannya sukses membuat beberapa pasang mata menoleh ke arah mereka.

Vano menatap Valen tajam. *Sekali aja lo nggak buat gue malu, bisa?*

BUKANKAH CINTA BISA DATANG DI MANA SAJA DAN KAPAN SAJA? BAHKAN, DI TEMPAT TIDAK ELITE SEPERTI POJOKAN KANTIN, BUKAN?

Nightmare
EbookLovers

"Oh, lo ngerasa malu?" tanya Valen polos.

Vano menjambak rambutnya frustrasi. "Terserah deh," desisnya kemudian beranjak dari kursinya.

"Eh, eh, mau ke mana?" tanya Valen.

Vano terdiam di tempat lalu membalikkan badan. "Sehari aja nggak ngomong 'eh, eh' bisa nggak?" tanya Vano datar.

Valen memutar bola matanya. "Sehari aja nggak ngomong 'sehari aja', bisa nggak?" tanyanya.

EbookLovers

"Emang udah berapa kali gue bilang 'sehari aja'?" tanya Vano lagi.

"Baru... dua kali sih, hehe," jawab Valen ragu.

"Kalau gitu nggak usah sewot," jawab Vano lalu melangkahkan kakinya ke luar kelas.

"Lo udah lihat kelas baru, Van?" tanya Varo yang baru saja masuk ke dalam kelas.

"Kelas diacak, *lagi*?" tanya Vano malas.

Varo mengangguk. "Sama kayak tahun-tahun sebelumnya, kan?"

Vano melengos, merutuki ayahnya yang menciptakan peraturan-peraturan aneh. *Ini kan semester dua, masa kelas diacak juga?*

"DEMI APA! Gue sekelas lagi sama lo, Varo Kupret!" pekik seorang perempuan diiringi bunyi pintu yang terdorong dengan keras.

Seluruh perhatian orang-orang yang ada di ruangan itu tertuju pada si perempuan. Alvaro seketika semringah. "WAA serius nih kita sekelas lagi?"

Mauren memutar bola matanya. "Untungnya, gue sekelas juga sama lo, Van." Mauren mengambil tempat duduk di sebelah Vano.

"Masih tetap di kelas ini atau pindah?" tanya Vano.

"Pindah ke sebelah," jawab Mauren.

Vano mengangguk paham.

"Oh ya, kita sekelas sama Valen."

Anggukan Vano terhenti. Lelaki itu dengan gerakan lambat menoleh ke arah Mauren.

Mimpi buruk. Tolong bilang ini cuma mimpi.

EbookLovers

"Siapa pun cubit gue," perintah Vano.

"Hah?" gumam Varo bingung.

"Kesambet apaan?" tanya Mauren sambil memegang kening Vano. "Nggak panas," gumam Mauren.

"Cubit gue," ujar Vano datar.

Mauren dan Varo saling melirik, kemudian mencubit kedua pipi Vano.

"Sakit!" teriak Vano kemudian memegang kedua pipinya.

"Lo yang nyuruh, Bego!" balas Varo.

Vano menghela napas. *Salah apa gue sampai harus duduk sebangku sama cewek aneh bin resek kayak dia?*

"Van, yang ini gimana cara ngerjainnya?" tanya Valen sambil mencolek bahu Vano dengan ujung penanya.

Beri hamba kesabaran, Tuhan.

"Vann," panggil perempuan itu lagi.

"Apa?" balas Vano.

"Yang nomor 3. Caranya gimana?" tanya Valen sambil nunjuk angka 3 yang ada di buku paketnya.

"Lo bagi aja tegangan sama kuat arusnya," jawab Vano datar.

"Udah, tapi jawabannya nggak ada di pilihan," ujar Valen putus asa.

"Siniin buku lo," pinta Vano.

Valen menggeser buku latihannya dan berhenti tepat di hadapan Vano. Lelaki itu mulai memeriksa jawaban Valen.

"Satuannya belum lo ubah," kata Vano datar.

"Oh iya!" Valen menarik bukunya dengan semangat. "*MAKASIH*, VANO!" Seruannya sukses membuat seluruh murid yang ada di lokal itu menoleh ke arah mereka. Valen tampak tidak peduli karena gadis itu tengah sibuk mengerjakan kembali latihannya. Sementara itu, Vano memberikan *death glare*-nya kepada semua orang yang memperhatikannya.

EbookLovers

Welcome, nightmare!

"Anak-anak, silakan duduk dengan kelompok kalian dan bahas drama yang akan kalian tampilkan dua minggu lagi," seru Bu Jingga.

Vano mengambil tempat duduk di hadapan Mauren. Dia bersyukur bisa satu kelompok dengan kedua sepupunya, Varo dan Mauren. Ia merasa cukup baik, hingga akhirnya Bu Jingga memasukkan Valen ke dalam kelompoknya.

"Jadi, dramanya tentang apa?" tanya Varo membuka diskusi.

"Cinderella?" usul Hanna, sahabat Mauren yang ditunjuk sebagai sekretaris.

"*Mainstream*."

"Terlalu *mainstream*."

Semua anggota kelompok itu melihat ke sumber suara, Vano dan Valen. Menyadari hal itu, Varo terbatuk.

"Uhuk, uhuk."

Disusul dengan suara batuk dari anggota kelompok yang lain.

"Ekhm."

"Duh, numpang batuk!"

"Keselek biji duren."

"Apa sih?" Vano mendelik.

"UHUK!" seru Varo dengan keras.

"Berisik," gerutu Vano.

"Oke, balik ke diskusi. Kalau bukan tentang Cinderella, terus tentang apa?" tanya Hanna.

"Simpel, bikin aja drama tentang cewek-cowok yang kerjaannya berantem melulu, entar ujung-ujungnya saling suka," ucap Varo dengan senyum misterius di wajahnya.

EbookLovers

"*Fix*, gue ngerasa tersindir," kata Mauren datar.

Varo tertawa kecil. "Peka juga lo, hahaha."

Nggak cuma lo, Ren. Gue juga, batin Vano.

"Lo kenapa ngambil ekskul musik juga dah?" omel Vano.

"Nggak boleh?" tanya Valen.

"Nggaklah!"

"Idih."

"Siang, anak-anak. Sekarang berdiri di samping alat musik masing-masing dan mainkan lagu di halaman 29," seru Pak Graha begitu masuk ke dalam kelas.

Vano beranjak dari kursinya, kemudian berdiri di sebelah *grand* piano putih yang ada di pojok kelas. Vano menjadi satu-satunya anggota musik yang berdiri di samping *grand* piano itu.

Sebenarnya, Vano mengikuti ekskul musik atas perintah ibunya. Lelaki itu tidak suka terlalu mengekspos bakatnya, tapi Diandra—ibunya—mengatakan tidak baik memendam bakat terus. Dan, di sinilah ia berada sekarang.

"Kamu Valen?" tanya Pak Graha.

Valen mengangguk.

"Kamu bisa apa?" tanya Pak Graha.

"Sebenarnya saya masih belajar dalam dunia musik, Pak. Jadi, saya masih belum tahu kemampuan saya di bidang musik apa," kata Valen mantap.

Pak Graha manggut-manggut. "Oh, kalau gitu nanti selesai ekskul kamu tinggal dulu di sini sebentar, saya akan mengetes kemampuan kamu. Nah, sekarang kamu perhatikan dulu yang lain memainkan alat musik mereka."

EbookLovers

Valen mengangguk lagi. "Baik, Pak."

"Sekarang kalian bersiap-siap dan mainkan alat musiknya!" seru Pak Graha.

Vano duduk di kursi piano dan membuka buku bersampul biru yang ada di hadapannya. Halaman 29. Tulisan "'I Won't Give Up' by Jason Mraz" langsung memenuhi indra penglihatannya.

Deg.

Wajah seseorang langsung memenuhi pikiran Vano.

Kensa.

"Vano? Kamu kenapa?" tegur Pak Graha.

Vano mengembuskan napas pelan. "Bukan apa-apa, Pak," ucapnya berbohong.

"Permainan kamu hari ini kacau. Nggak kayak permainan kamu sebelum-sebelumnya. Ada masalah?" tanya Pak Graha.

"Kurang enak badan aja, Pak," jawab Vano.

"Oh, kalau memang begitu, nanti istirahat yang cukup setelah sampai di rumah," jawab Pak Graha.

"Baik, Pak."

"Ya sudah, kalau begitu ekskul hari ini selesai. Kita lanjutkan Jumat depan," kata Pak Graha. Matanya kemudian melirik Valen yang duduk di sebelah pintu masuk. "Kamu Valen, tinggal sebentar di sini."

"Baik, Pak."

Suara grasak-grusuk seketika memenuhi indra pendengaran Valen. Seluruh murid membereskan barang-barangnya, menyalami Pak Graha, kemudian keluar dari ruang musik, meninggalkan dirinya dan Pak Graha.

EbookLovers

Vano meraba-raba kantong celananya. *Kosong*. Lelaki itu menghentikan langkahnya–yang sudah setengah jalan menuju parkiran sekolah–kemudian mengecek tas punggungnya. Ia kehilangan ponselnya.

Dengan susah payah, Vano berusaha mengingat di mana terakhir kali ia meletakkan ponsel itu.

Ruang musik!

Ia lantas berbalik dan berjalan menuju ruang musik dengan langkah turbo. Kini ia sudah berada di lantai satu, sedangkan ruang musik berada di lantai tiga.

Vano mengatur napas begitu kakinya menyentuh lantai tiga. Samar-samar, ia mendengar seseorang bernyanyi, diiringi alunan piano yang sedikit berantakan.

...
Or a beautiful sunrise
There's so much they hold
And just like them old stars
I see that you've come so far
To be right where you are
How old is your soul?

I won't give up on us
Even if the skies get rough
I'm giving you all my love
I'm still looking up

Anjir, itu siapa yang nyanyi? Batin Vano berbicara. Lelaki itu memelankan langkah. *Mirip banget sama suara Kensa*.

EbookLovers

Vano mengintip dari celah pintu yang terbuka. Pintu ruang musik itu memang jarang ditutup rapat. Sebab, terkenal sering macet—susah dibuka jika sudah tertutup.

...
Cause even the stars they burn
Some even fall to the earth
We've got a lot to learn
God knows we're worth it
I won't give up

Vano mengenali suara itu ketika bernyanyi di nada tinggi. Damn, *suara Valen*, batinnya tidak menyangka. Lelaki itu memperbaiki posisi berdirinya. Selama beberapa detik tidak terdengar apa pun

dari dalam sana. Detik selanjutnya, tanpa Vano duga, tubuhnya terdorong ke samping.

BRAKK!

Vano memegangi sikunya yang menjadi tempat bertumpu badannya di lantai.

"Lo ngapain?" tanya Valen.

"Jatuh," jawab Vano datar.

"Ada apa in—Vano? Kamu ngapain?" tanya Pak Graha heran.

"Jatuh, Pak," jawab Vano datar.

"Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa, Pak." Vano bergegas berdiri, menjaga gengsinya dengan pura-pura membersihkan seragamnya.

"Kamu yakin?"

"Ya, Pak."

"Kalau gitu, saya tinggal dulu."

EbookLovers

"Baik, Pak," ujar Vano dan Valen bersamaan.

Setelah Pak Graha berbelok di ujung koridor, Vano menatap Valen tajam.

"Gara-gara lo nih!"

"Lah, kok gara-gara gue? Siapa suruh nyandar ke pintu gitu."

"*Bodo*." Vano menabrak bahu Valen pelan lalu mencari ponselnya.

"Nyari apa sih?" tanya Valen bingung.

"HP," jawab Vano singkat.

"Oh, tadi gue lihat kok, di—" Valen menutup pintu ruang musik dan mendekat ke arah Vano.

"PINTUNYA JANGAN DITUTUP!" pekik Vano spontan begitu mendengar kernyit engsel pintu.

"Kenapa?" tanya Valen. Raut mukanya mendadak cemas mendengar seruan Vano.

"Kita bisa kekunci, Bego! Pintunya sering macet!" seru Vano. Lelaki itu berjalan cepat menuju pintu, melupakan tujuan awalnya ke ruang musik untuk mencari ponselnya. Ia memutar gagang pintu.

"Sial, kita kekunci," desis Vano pasrah.

EbookLovers

EBookLovers

"TERUS KITA GIMANA INI?!" pekik Valen.

"Naudzubillah, nggak usah teriak-teriak!" omel Vano.

"AAA, gue nggak rela." Valen memukul-mukul bahu Vano. "Nggak rela kekunci sama cowok datar tanpa ekspresi plus nyebelin kayak—"

Vano menahan tangan Valen seraya membekap mulutnya.

"Bisa diam nggak?" gertak Vano. "Buntu otak gue dengar teriakan cempreng lo," gerutunya. Bisa dirasakannya bahwa bibir Valen mengerucut di balik bekapannya. Valen melepaskan bekapan Vano dengan sekali entakan.

EbookLovers

"Terus, kita harus gimana?" tanya Valen pasrah.

"Mana gue tahu. Satu lagi, nggak ada kata 'kita'. Lo ya elo, gue ya gue. Pikirin cara masing-masing buat keluar dari sini," kata Vano datar.

"Ih? Kan kekuncinya barengan, keluarnya juga harus barengan *elah*!"

"*Bodo* amat." Vano duduk di kursi yang ia duduki tadi, kemudian memeriksa laci mejanya. Ia mencari-cari ponselnya—yang menjadi harapan satu-satunya.

"Vanooo! Jahat banget," gerutu Valen.

"Baru tahu?" tanya Vano datar. Wajahnya seketika cerah begitu tangannya menyentuh benda kotak persegi tipis. Ia menarik benda itu.

Ketemu!

Vano segera menekan tombol untuk menghidupkan ponselnya. Namun, sayang, baterai ponselnya habis.

Sial.

"Dobrak kek pintunya," rengek Valen.

"Pintunya cuma bisa didobrak dari luar," ucap Vano datar. "Lo bawa HP nggak?"

"HP...?" Valen berusaha mengingat-ingat. Seharian ini ia tidak ada menyentuh ponselnya. "Ketinggal di rumah deh kayaknya."

Vano mengembuskan napas berat.

"Di sini nggak ada jendela atau ventilasi atau apa gitu?" tanya Valen sambil memperhatikan sekeliling.

"Nggak," jawab Vano datar.

Lalu untuk beberapa waktu tak ada yang berbicara di antara mereka berdua.

EbookLovers

—Vano—

Ruang musik emang tertutup dan kedap suara, jadi nggak ada jendela atau ventilasi atau—tunggu, satu-satunya ventilasi yang ada di ruang musik adalah ventilasi yang mengehubungkan ruang musik sama *rooftop*. Alhamdulillah, akhirnya gue bisa keluar dan nggak kejebak lama-lama sama cewek ini.

Gue mengambil tangga dan menyandarkannya ke salah satu sisi yang ada di ruang musik.

"Ngapain lo?" tanya Valen heran.

"Terserah, lo mau ikut gue apa nggak, yang jelas gue mau keluar dari sini," ucap gue datar.

"AAAA, GUE IKUT!" pekik Valen.

"Udah gue bilang, jangan teriak-teriak," gertak gue.

Mulut Valen mengatup rapat. "Galak banget," desisnya pelan.

Kalau dipikir-pikir, gue kan cowok, nggak mungkin juga gue ninggalin cewek sendiri dalam keadaan terkunci.

"Lo naik duluan, biar gue pegangin tangganya," perintah gue.

"Iya, iy—EH, SERIUS NIH, GUE BOLEH IKUT?" pekik Valen.

"BERISIK WOI," gertak gue. "Udah, cepatan naik!"

"Bantuin gue naik!"

"Iya, iya. Sabar kenapa," Valen bersungut-sungut. "Pegang tangan gue, cepat!" perintah Valen begitu tangannya mengayun di udara.

Gue meraih uluran tangan Valen. Dan... akhirnya gue sampai di *rooftop*.

EbookLovers

Valen menutup matanya menikmati semilir angin sore.

"Terus sekarang kita keluar lewat mana?" tanya Valen.

"Tangga," jawab gue datar seraya berjalan ke pintu keluar *rooftop*.

"Emangnya masih kebuka ya? Bukannya udah dikunci?" tanya Valen pelan.

"Lo benar, udah dikunci," kata gue datar setelah nyoba ngebuka pintu *rooftop*. "Satu-satunya jalan ya lompat ke lantai tiga," sambung gue.

"Lompat?"

"Ya. Tingginya sekitar 3 meteranlah." Gue jalan ke tepi *rooftop*.

Valen terdiam lalu mengekor di belakang gue.

"Kenapa? Takut?" tanya gue sambil tersenyum mengejek.

"Takut? Sori-sori aja, gue nggak takut. Cuma lompat doang mah, *gampil*!" Valen menjentikkan jarinya seakan meremehkan. *Dih*.

"Ya udah, lompat cepatan!" perintah gue sambil menunduk buat melihat balkon lantai tiga yang ada di bawah kaki gue.

Valen mengikuti arah pandang gue. "*Anjir* tinggi banget," gumamnya pelan.

"Gue bisa dengar, oke? Nunggu apa lagi? Cepat lompat," kata gue datar.

Valen menggerutu sebelum akhirnya mengambil ancang-ancang buat lompat.

Dasar cewek keras kepala, kalau emang nggak bisa ya bilang aja. Gue juga nggak serius nyuruh dia. Hahaha. Tapi biar deh, sekali-sekali ngerjain si *troublemaker* nggak apa-apa kali ya.

"Lihat nih ya, gue lom—" Kaki Valen tergelincir dan badannya kehilangan keseimbangan. "AAAAAA!" pekiknya dramatis.

Gue menahan napas melihat Valen yang *terjun bebas* dengan posisi yang nggak banget.

EbookLovers

"Aduuhh!" Suara ringis terdengar dari balkon lantai tiga.

Gue lihat ke bawah. Di sana Valen terduduk sambil memegang pinggang dan pergelangan kakinya.

Lalu gue mengambil ancang-ancang buat lompat ke balkon lantai tiga dan akhirnya gue melompat. Untungnya, gue mendarat mulus. Dengan gaya sok *cool* gue berjalan mendekat ke Valen.

"Nggak apa-apa?" tanya gue datar.

"Dengkul lo! Duh, kaki gue sakit, keseleo deh kayaknya."

"Makanya jangan sok bisa," ujar gue seraya meraih kaki Valen dan melepaskan sepatunya. "Bagian mana yang sakit?" tanya gue.

"Ini nih," kata Valen sambil menunjuk pergelangan kakinya.

"Tahan sebentar dan jangan teriak," perintah gue. "Mungkin bakal sedikit sakit." Gue dorong pergelangan kaki Valen pelan.

"Aduduh, sakit, Van!" gerutu Valen.

"Kan udah gue bilang, tahan bentar," omel gue. Gue mulai mendorong lagi pergelangan kaki Valen, tentunya dengan hati-hati.

"Gimana? Udah baikan?" tanya gue.

Valen menggerakkan kakinya. Cewek itu meringis pelan namun berusaha menahannya. "Udah. Udah nggak apa-apa kok," ucapnya sok tabah.

"Bantuin gue berdiri kek," omelnya.

Gue mengembuskan napas pelan lalu berjongkok membelakangi Valen.

"Hm?" gumam Valen heran.

"Lo nggak mungkin kan jalan ke gerbang dengan kaki kayak gitu? Yang ada lo jalan kayak putri Solo dan baru entar malam nyampai di gerbang."

"Gue bisa sendiri, oke? Yang gue butuhin sekarang adalah orang yang bisa ngebantuin gue berdiri!"

EbookLovers

"Jangan keras kepala. Udah, cepatan naik ke punggung gue!"

"Tumben baik," kata Valen setelah memegang kedua bahu gue.

"Jangan ke-ge-er-an. Gue ngebantu lo karena gue nggak tega ninggalin cewek sendirian dalam keadaan mengenaskan," jawab gue datar seraya berdiri dengan Valen ada di punggung gue.

Tiba-tiba gue dapat satu pukulan pelan di bahu gue. "Gak semengenaskan itu juga kali. Cuma keseleo doang," ujarnya kesal.

"Sama aja," jawab gue.

De javu.

"Loh, loh, Van, gue mau dibawa ke mana?!" tanya Valen saat sadar kalau gue nggak membawa dia ke gerbang sekolah melainkan ke parkiran.

"Gue antar lo sampai rumah," jawab gue datar.

"Apa?! Nggak usah deh, gue bisa pulang sendiri," rengek Valen sambil menepuk-nepuk pundak gue.

"Dengan kaki keseleo gitu? Kalau terjadi apa-apa sama lo entar gue yang disalahin," kata gue.

"Vanooo, turunin gueee," pintanya lalu mencekik leher gue.

"Gu... gue bisa mati woi!" gerutu gue.

"Turunin duluuu," rengeknya.

"Keras kepala!" Gue bersungut-sungut. "Jauhin dulu lengan lo dari leher gue," perintah gue.

"Janji ya abis itu turunin gue?" tanya Valen memastikan.

Gue mengembuskan napas pelan lalu menoleh ke kiri. "Tergan—" ucapan gue terputus begitu menyadari wajah gue dan wajah Valen begitu... dekat.

Selama beberapa detik, gue hanyut di dalam mata berwarna hitam legam itu. Dia kayak pakai *soft lens*, serius. Atau jangan-jangan emang pakai *soft lens*? Ah, kenapa jadi mikirin itu sih.

EbookLovers

Gue memalingkan wajah lalu berdeham. "Lo gue antar," kata gue datar. "Jangan protes apalagi ngebantah!"

SATU LAGI,
NGGAK ADA
KATA ‘KITA’.
LO YA ELO,
GUE YA GUE.

EbookLovers

Crazy
EbookLovers

—Vano—

"*Yang* mana rumahnya?" tanya gue.

"Di ujung jalan ada rumah warna abu-abu, itu rumah gue," jawab Valen.

"Sip," jawab gue singkat sambil menginjak gas.

Ban mobil gue berdecit tanda berhenti. "Lo tunggu di sini," perintah gue datar sambil bergegas turun dari mobil.

EbookLovers

Gue memutari mobil lalu membukakan pintu buat Valen.

"Gue bisa sendiri kali."

Gue memutar bola mata. "Udah untung juga dibukain. Kaki lo masih sakit?" tanya gue datar.

"Udah baikan," ujar Valen seraya berusaha turun dari mobil. "Aduduh," ringis Velen begitu tiba-tiba kakinya melemas, tidak kuat menahan beban tubuhnya.

Gue dengan cepat menahan bahu Valen biar dia nggak jatuh. "Ini sih belum baikan namanya, Valen."

"Tapi menurut gue udah mendingan daripada yang tadi, Vano!" *kekeuh* Valen.

Gue menarik napas dalam. Menghadapi cewek kayak gini emang harus sabar.

"Ya, ya, terserah lo," kata gue sambil membantu Valen jalan ke dalam rumah.

Tiba-tiba terdengar bunyi gemuruh dari perut Valen. Gue menaikkan sebelah alis.

"Hehehe, gue lapar, Van. Di rumah gue nggak ada orang, lo bisa nggak beliin gue makanan gitu?" pintanya. Ya ampun, nih cewek blak-blakan banget.

"Nggak bisa," jawab gue datar.

"*Please*," pintanya.

Gue membantu Valen untuk duduk di kursi teras. "Imbalannya?" tanya gue. Maksud gue sih cuma bercanda sebenarnya.

"Perhitungan banget," gerutunya. Sedetik kemudian Valen menatap gue dengan *puppy eyes*-nya. "*Please*? Ya, ya, ya?" pintanya lagi.

Gue mendengus. "Nggak," ujar gue cepat.

EbookLovers

"Ayolah, Vano," Valen mengguncang-guncang lengan gue. "Beliin gue makanan ya?"

Gue menarik napas dalam. "Ya."

"Yee!" pekiknya.

"Lo diam di sini, awas kalau sampai keluar kamar. Gue beli dulu makanannya."

"Kenapa emang kalau gue keluar kamar?"

"Nggak boleh. Pokoknya selama gue pergi lo nggak boleh keluar kamar," gertak gue sambil memutar gagang pintu kamar Valen.

Yep, gue baru aja membantu dia buat jalan ke kamarnya.

"Kenapa sih?" tanya Valen bingung.

Gue nggak menghiraukan kata-kata Valen.

Setelah menutup pintu kamar Valen, gue jalan ke dapur rumah Valen. Oh ya, gue udah kasih tahu belum kalau gue bisa masak? Kalau belum, sekarang gue kasih tahu.

Gue bisa masak dan nggak seorang pun tahu kecuali keluarga gue.

Gue minta Valen buat nggak keluar kamar karena gue nggak mau dia tahu gue bisa masak. Daripada beli makanan, mending gue buat sendiri, kan?

Gue keluarkan bahan-bahan yang mungkin gue butuhin dari kulkas dan lemari. Berasa maling tahu nggak.

Setelah meracik bumbu-bumbu, gue menyalakan kompor dan memanaskan minyak di atas kuali.

"Vano?" tiba-tiba terdengar suara yang familier di telinga gue.

Mati gue.

"Lo ngapa—masak?" tanya Valen sambil terkekeh pelan. "Hahaha, jadi lo bisa masak?" tanyanya.

EbookLovers

Gue mendengus. "Emang kenapa kalau cowok bisa masak hah?" tanya gue kesal.

Valen tertawa kecil. "Sensian amat sih. Justru cowok yang bisa masak itu keren tahu!" ujarnya.

"Tahu ah, terserah lo. Kan tadi udah gue bilang jangan keluar dari kamar." Gue mulai memasukkan bumbu-bumbu yang udah gue buat ke dalam kuali. Aroma harum menyeruak ke seluruh dapur.

"Hehe, gue haus," jawab Valen. Beberapa detik kemudian terdengar bunyi air mengalir dari dispenser.

Gue mendengus. "Awas aja kalau mulut lo ember."

"Kalau gue ember gimana dong?" tanya Valen lalu cekikikan.

Gue menoleh ke arah Valen. Pakaiannya udah berganti dengan celana pendek di bawah lutut dan kaos kebesaran.

"Jangan macam-macam," ancam gue.

"Wow, gue takut," katanya seraya tertawa kecil.

Gue mendengus lalu memasukkan daging ikan yang sudah difilet ke dalam kuali.

"Gue nggak bakal kasih tahu siapa-siapa, asalkan...," ucap Valen menggantung.

"Awas aja kalau lo minta yang aneh-aneh," kata gue datar seraya membolak-balik daging ikan yang ada di dalam kuali.

"Hehe, tahu aja lo!" Langkah kaki Valen terdengar mendekat. "Masak apa sih?" tanyanya.

"*Kepo*," jawab gue singkat. "Sanaan kenapa sih?"

"Yee, sensi lagi. Gue kan mau ikut bantu-bantu."

Gue mematikan kompor. "Udah selesai," kata gue datar.

Valen mengerucutkan bibir. "Nyebelin banget ish."

EbookLovers

"Tuh, makanannya. Gue pulang dulu," ujar gue.

"Eits, tunggu. Temanin gue sampai adik gue pulang," kata Valen.

Langkah gue terhenti. "Dih, malas banget."

"Oh, ya udah. Hmm, apa jadinya kalau satu sekolahan tahu kalau lo bisa—"

"Ya, ya, gue temanin," potong gue cepat.

Dan mulai sekarang hidup gue berasa diatur sama cewek *troublemaker*.

"Gitu dong. Duduk gih di sini, ikutan makan."

Dengan malas gue duduk di hadapan Valen. Cewek itu memperhatikan gue, lama. Merasa risih, gue mendongakkan kepala sambil menaikkan sebelah alis.

"Apa?!" tanya gue ketus.

"Galak banget sih," gerutunya.

"*Bodo* amat."

"Entar nggak ada yang ngegebet baru tahu rasa."

Duh, merasa tersindir gue.

"Emang gue peduli?"

"Lo peduli," jawab Valen sekenanya lalu mencomot filet ikan yang gue masakin tadi. "Gila, enak banget!" pujinya.

"Baru tahu?" jawab gue datar. Sedikit bangga sih ada yang memuji masakan gue selain keluarga gue.

"Idung lo jangan dower gitu juga kali. Biasa aja," ucap Valen lalu cekikikan.

"Lucu," jawab gue datar. "Adik lo mana sih? Gue malas lama-lama dekat lo," sambung gue.

"Mana gue tahu," ucap Valen sambil bergidik.

"Van, ambilin minum dong!" perintah Valen.

"Dikata gue babu kali," gerutu gue.

"Ayolah, Van. *Please*," pintanya.

EbookLovers

"Nggak, lo kan punya kaki."

"Masih sakit nih," ucapnya dengan tampang memelas.

"Alasan!"

Valen mengerucutkan bibir. "Oke, kalau gitu jangan salahin kalau besok satu sekolahan gempar—"

"Ya, ya, gue ambilin. Dasar tukang ancam," ujar gue kesal seraya beranjak dari kursi.

Valen tersenyum penuh kemenangan. "Hehe. Terima kasih, Vano baik."

Valen beranjak dari kursi setelah menghabiskan filetnya. Ia meletakkan piring kotor di baskom cuci piring.

"Nggak nyuruh gue jadi babu lo lagi, nih?" sindir gue.

"Yang mau jadiin lo babu siapa?" tanya Valen heran.

"Elo."

"Kapan coba gue jadiin lo babu?"

Gue mendengus. Dasar *lemot*. "Terus yang tadi apa?" tanya gue dengan nada sarkastis.

Valen terdiam sejenak lalu tertawa kecil. "Itu baru *pemanasan*. Gue belum tahu apa yang harus lo lakuin sebagai bayaran tutup mulut gue, jadi untuk sementara ini rahasia lo *digantungin* dulu, HAHAHA."

"Dasar cewek gila."

"Enak aja lo ngatain gue gila!"

"Emang kenyataan, kan?" tanya gue seraya mendekat ke arah Valen dan meletakkan piring gue di baskom cuci piring.

"Sialan," ucap Valen.

Cewek itu tersenyum sesaat sebelum kembali berbicara. "Sebagai imbalan karena lo masakin gue makanan, biar gue cuciin piring lo," katanya.

EbookLovers

Gue menghidupkan kran air dan membiarkan air membasahi tangan gue. "Emang cewek kayak lo bisa nyuci piring?" tanya gue dengan satu alis terangkat.

Valen memanyunkan bibir. "Lo kira gue cewek apaan nggak bisa nyuci piring?!" tanyanya emosi.

"Kirain kan," jawab gue datar.

"Sialan!" gerutunya.

Valen nampung air di tangannya dan menyiram gue. Refleks, mata gue menutup. Tawanya menggelegar seantero ruang makan.

Gue mengusap wajah gue lalu membuka mata. Dengan cepat gue nampung air di tangan gue dan menyiram balik Valen.

Tawa Valen terhenti seketika. Gue tertawa kecil.

"Sialan lo, Van. Lihat aja pembalasan gue!" Valen nampung air di kedua tangannya.

"Coba aja kalau bisa." gue mencibir.

"Oke, kita lihat siapa yang menang!" tantang Valen.

Gue berlari kecil ke sisi lain meja makan. "Siapa takut! Kaki lo aja masih sakit gitu."

Valen berlari terseok-seok ke arah gue. "Vanoo nyebelin banget ish!" pekiknya.

Gue tertawa kecil.

Gue terus lari menghindari Valen. Sampai akhirnya tangan Valen berhasil meraih kerah baju gue.

"Dapat lo, HAHAHA!" Valen tertawa setan. "Rasain pembalasan gu—" Kaki Valen tersandung meja makan dan mendorong tubuh gue ke belakang.

BRAKKK!

Punggung gue menghantam lantai dan... itu sakit banget. Apalagi tubuh gue berasa diimpit sesuatu.

EbookLovers

Perlahan gue buka mata gue. Napas gue tercekat begitu menyadari mata hitam itu begitu dekat dengan wajah gue.

Dan untuk kali kedua, gue merasa *de javu*.

EBookLovers

—Vano—

Selama beberapa menit kami bertahan di posisi yang sama. Pipi Valen memerah. Lucu. Eh, gue bilang apa?

Valen berdeham lalu mengambil ancang-ancang untuk berdiri. Tapi, tangan gue berkehendak lain. Dengan posesif, tangan gue meluk pinggang Valen. Meluk Valen berasa meluk... Kensa, tahu nggak?

EbookLovers

Valen tersentak dan menatap gue takut. "Ken—kenapa?"

Gue mengerjap-ngerjap sesaat. Apa yang gue lakuin? Gue—gue meluk Valen? Bisa ke-ge-er-an tuh cewek.

Dengan gaya sok *cool* gue melepaskan pelukan gue dan membiarkan Valen berdiri.

Gue berdiri dan mengusap muka gue. Kenapa gue semakin sering menyama-nyamakan Valen sama Kensa, ya? Jelas-jelas mereka beda.

"KAK VALEN! GUE PULANG!" teriak satu suara cempreng.

"Nah, adik gue udah pulang," kata Valen sambil berjalan dengan pincang menuju ruang tamu. Gue mengekor di belakang.

"Lama banget sih lo," omel Valen.

"Hehe, maaf, Kak," kata adik Valen. "Kan belajar buat UN, biar tahun depan gue bisa masuk Angkasa International School."

Cewek kayaknya, suaranya aja cempreng gitu.

"Oh, ya deh. Eh, Nad. Kenalin nih teman gue, namanya Vano," kata Valen setelah adik ceweknya masuk ke dalam rumah.

Cewek yang kira-kira setinggi Vina itu mendongakkan kepala. Matanya membulat seketika.

"Kak Vano, kan? Kakaknya Deviona?" tanyanya.

Gue mengerutkan kening. "Kok tahu?" tanya gue.

"Waktu itu kan lo pernah ngantarin Vina ke sini! Hari terakhir liburan," jawabnya dengan semangat.

Pikiran gue menerawang. Menjemput Vina, hari terakhir liburan, rumah cat abu-abu... gue ingat!

"*Anjir! Cogan, cogan, cogan!*"

Kata-kata itu terlintas di pikiran gue. Oh, jadi salah satu teman Vina waktu itu... adiknya Valen?

"Oh yang itu," jawab gue datar.

"Kenalin, Kak, gue Nadya, sahabatnya Vina!" ucap adik Valen semangat.

EbookLovers

"Nggak usah *lebay*," komentar Valen.

"Ih, Kak Valen mah ngiri aja! *Cogan* nih, Kak!"

"Malu gue punya adik kayak lo, Nad," bisik Valen seraya menutup mukanya dramatis.

"Gue juga malu punya kakak kayak lo." Nadya mencibir.

"Ngomong-ngomong... berdua aja nih?" tanya Nadya ragu.

Gue dan Valen saling melirik.

"Nggak ada sesuatu yang terjadi, kan?" tanya Nadya horor, yang dihadiahi jitakan oleh Valen.

"Sembarangan lo! Itu mulut dijaga," omel Valen.

"Aduduh, sakit, Kak! Gue kan cuma bercanda," ringis Nadya seraya mengelus-elus puncak kepalanya.

"Gue pulang dulu," ucap gue datar.

"*Bye*, Kakak Kece!" seru Nadya.

"Ya udah sana pulang, hush hush," usir Valen sambil cekikikan.

Gue memutar bola mata seraya berjalan ke arah mobil.

"Ih, Kakak! Cogan kayak gitu kok disia-siain," omel Nadya.

Walaupun gue udah duduk di dalam mobil, samar-samar gue masih bisa mendengar percakapan mereka.

"Tahu ah. Terserah lo, Nad!" Bisa gue lihat, Valen masuk ke dalam rumah sementara Nadya nunggu mobil gue hilang dari pandangannya.

Dasar bocah.

"KAK, JADI VALEN-VALEN YANG WAKTU ITU KAKAKNYA NADYA TEMAN GUE?!" teriak Vina histeris begitu masuk ke dalam kamar gue.

Gue langsung menutup buku yang lagi gue tulis dan menyimpannya di dalam laci.

EbookLovers

"Pintunya diketuk dulu bisa kali, Vin." Nasihat gue seraya beranjak dari kursi.

Vina menyengir. "Hehe, maaf, Kak. Jadi benar Valen-Valen itu kakaknya teman gue? Barusan Nadya SMS nih."

"Menurut lo?" tanya gue malas.

"WAA DUNIA LO SEMPIT, KAK! Itu tandanya lo jodoh sama Kak Valen. GUE DUKUNG SERIBU PERSEN!" pekik Vina sambil melompat-lompat.

"Apa hubungannya coba, dunia sempit sama tanda jodoh?" tanya gue heran.

"Kalau di novel-novel biasanya gitu, Kak!" kata Vina antusias. "Contohnya aja novel Blacky White."

Gue memutar bola mata. "Malu gue punya adik kayak lo. Hidup tuh jangan disama-samain sama novel."

"Jangan terlalu realistis lah, Kak. Monoton banget hidup lo nggak punya angan-angan."

"Udah ah, keluar, keluar!" gue mendorong tubuh Vina pelan.

"Ih, Kak Vano mah gitu," omel Vina.

Gue nggak menghiraukan kata-kata Vina. Sesaat setelah gue mengunci pintu kamar, teriakan Vina terdengar: "KAK DAFIN! TERNYATA SI VALEN-VALEN ITU CANTIK BANGET!"

Gue mendengus kemudian berjalan ke arah meja belajar gue dan meraih buku bersampul hitam-putih yang gue beri nama Enot.

De javu sama satu orang, untuk hari ini dua kali—DM.

Iphone gue bergetar. Dengan malas gue menggeser layarnya. Ternyata Whatsapp Mauren di grup yang berisi gue, Mauren, dan Varo.

Mauren : Wei, gue punya *hot news*.
Varo : Apaan Sayang?
Mauren : Ewh menggelikan
Vano : Pasti nggak jauh-jauh dari *cheers* atau *padus*.
Varo : Menggelikan tapi suka kan?
Mauren : Untuk kali ini nggak, Van.
Mauren : Ewh lo kali yang suka.
Vano : Terus apa?
Varo : Pasti berhubungan sama Vano
Mauren : Tahu aja lo, Var.
Vano : Jadi apaan *hot news*-nya?
Varo : Tumben-tumbenan Vano kepo.
Vano : Salah melulu gue.
Mauren : *Hot news*-nya adalah... jeng, jeng, jeng....

EbookLovers

Vano : Banyak gaya lo, Ren.
Mauren : KENSA MAU PINDAH KE INDONESIA DAN SEKOLAH DI AIS SEMESTER DEPAN.
Varo : Serius? KURANG PANAS APA COBA

Deg.

Apa... masih ada harapan buat gue?

Ah, nggak, Van! Lo cuma dianggap sahabat, nggak lebih.

Varo : Tuh, lihat. Lo sih, Ren, pakai nyebut-nyebut nama Kensa. Vano jadi kabur kan.
Mauren : Dia perlu tahu, Var.
Vano : *I'm ok!*
Mauren : *No you're not.*
Varo : *No you're not.*
Vano : *Whtvr*
Varo : Cie, kita jodoh Ren. Samaan gitu.
Mauren : *You wish.*

EbookLovers

"Hai. Nama gue Dylania Callista. Panggil gue Dylan. Gue pindahan dari Pekanbaru. Senang berkenalan," ujar perempuan itu sambil sesekali tersenyum sinis ke arah Valen. Dan Valen hanya menanggapinya dengan tatapan tajam.

Ada murid baru di kelas gue, namanya Dylan. Gue nggak tahu ini perasaan gue doang atau gimana, tapi gue ngerasa ada yang nggak beres antara Valen dan Dylan.

Ah, bukan urusan gue juga.

"Baiklah, Dylan. Silakan duduk di sebelah Melisa."

Dylan mengangguk sebelum akhirnya berjalan ke meja Melisa. Satu hal yang baru gue sadari, cara jalan Dylan mirip sama cara jalan Kensa.

Kensa lagi, Kensa lagi. Sadar, Van. Dia udah jadi milik orang lain.

"Gue udah tahu apa bayaran tutup mulut gue," bisik Valen membuyarkan lamunan gue.

"Apa?" tanya gue dengan alis bertaut.

"Jadi pacar gue," kata Valen enteng.

Apa katanya? Semoga aja gue salah dengar.

"Sekarang, buka buku halaman 65, baca sebentar sebelum menjawab pertanyaan yang akan saya berikan!" seru Pak Seth, guru kimia kami.

"Jam istirahat. Ruang musik. Sendiri. Jangan telat," bisik Valen.

EbookLovers

"Gue mau ngelakuin apa pun asalkan bukan yang barusan lo bilang!" kata gue kesal.

Sekarang, gue dan Valen lagi di ruang musik membicarakan hal yang menurut gue amat sangat penting.

"Ya, udah, kalau gitu gue nggak tanggung jawab kalau—"

Gue buru-buru membekap mulut Valen. Cewek itu berhenti berbicara. Beberapa detik kemudian, gue menghela napas dan melepaskan bekapan gue.

"Oke, gue setuju," ucap gue pasrah.

Senyum Valen mengembang. "Benaran?" tanyanya antusias.

"Ya," jawab gue datar.

Valen memekik sambil melompat-lompat. "*Makasih*, Vano!" soraknya lalu melompat dan memeluk gue.

De javu, lagi.

HIDUP TUH JANGAN DISAMA-SAMAIN SAMA NOVEL

EbookLovers

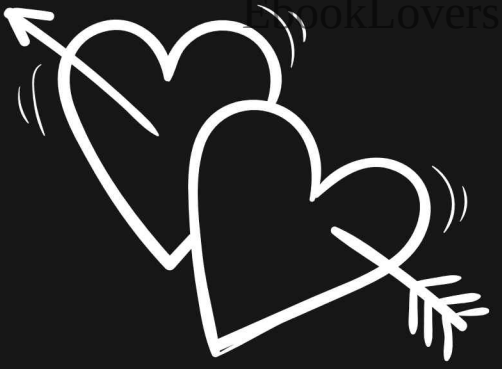

Rioter
EbookLovers

—Valen—

"Ya, udah sana pulang, hush hush," usir gue sambil cekikikan.

Vano mendengus lalu masuk ke dalam mobilnya.

"Ih, Kakak! *Cogan* kayak gitu kok disia-siain," omel Nadya.

"Tahu ah. Terserah lo, Nad!" Gue berjalan pincang menuju kamar, meninggalkan Nadya yang masih menunggu mobil Vano menghilang dari pandangannya.

EbookLovers

Dasar bocah. Mendadak *lebay* kalau udah ketemu *cogan*.

Gue duduk di tepi tempat tidur dan meraih iPhone gue.

Drrtt.

Satu SMS masuk. Gue menggeser layar dan membaca pesan yang nggak pernah gue harapkan sama sekali.

From: Unknown

"Hai, Valen manis. Besok gue udah mulai sekolah di AIS, sampai ketemu! :)"

Tangan gue mengepal membaca SMS itu. *Dia* mau apa lagi sih?

Mimpi buruk.

Gue beranjak dari tempat tidur gue seraya melirik jam yang tergantung di sisi kiri dinding kamar gue. Jam 5 subuh. Gue jalan ke kamar mandi buat cuci muka sekalian wudu.

Selesai sembahyang, gue duduk di tepi tempat tidur gue.

DRRTT.

Getaran itu berasal dari iPhone gue. Siapa sih yang SMS subuh-subuh begini? Dengan perasaan was-was gue geser layar iPhone gue. Mata gue memicing tajam begitu mendapati SMS dari *dia* lagi.

From: Unknown

"Gue tunggu di parkiran AIS. Jam setengah tujuh nggak pakai telat!"

EbookLovers

Perempuan ini belum puas ya menghancurkan semuanya?!

"Hai, Valen manis," sapanya sok ramah.

"Cepatan omong. Gue nggak punya waktu," gertak gue.

"*Woles*, Val. *Woles*. Lo pasti ingat dong sama gue dan Revan?" tanyanya sambil tersenyum sinis.

"Nggak usah sebut-sebut nama dia. *To the point* aja kenapa sih?"

"Oke, oke. Sebelumnya gue mau tanya, lo udah dapat pacar belum?"

Gue terdiam.

"Oh, pasti belum ya? Hahaha, masih belum *move on* rupanya." Cewek itu tertawa pelan.

Gue masih terdiam.

"Atau... nggak ada cowok yang mau sama lo? HAHA, bisa jadi sih. Lagi pula mana ada cowok yang mau sama cewek yang suka ngelarang ini-itu." Cewek itu tertawa lagi.

"NGGAK USAH BASA-BASI, DYLAN!" pekik gue.

Dylan tertawa kecil. "Ada yang marah nih. Jadi benar kan lo belum punya pacar? Haha, kasihan!"

"Siapa bilang?!"

"Gue yang bilang! Gue kenal siapa elo, Val. Gue kenal. Lo cewek sok tegar yang kalau udah jatuh cinta susah buat *move on*."

"Dan lo cewek paling sok tahu yang gue kenal. Gue udah *move on* dan gue udah punya pacar, yang pasti lebih daripada Revan!" Kata-kata itu meluncur dari mulut gue begitu aja.

Lo dalam masalah, Valen. Lo dalam masalah.

"Masa sih? Kalau gitu entar pas pulang kenalin sama gue dan Revan. Oh ya, gue lupa bilang kalau Revan juga sekolah di sini, hahaha!" Dylan tertawa lalu meninggalkan gue yang mematung.

EbookLovers

Dia... sekolah di sini?

Gue menahan kesal begitu Dylan berjalan sok anggun ke dalam kelas. KENAPA GUE HARUS SEKELAS SAMA DIA?!

Dylan tersenyum sinis ke gue sebelum memulai perkenalannya.

"Hai," katanya ramah.

Ape lo hai-hai?

"Nama gue Dylania Callista."

Udah tahu.

"Panggil gue Dylan."

Muak gue dengar nama lo.

"Gue pindahan dari Pekanbaru."

Oh.

"Senang berkenalan."

Sayangnya gue enggak.

Dylan lagi-lagi tersenyum sinis ke gue. Gue memicingkan mata dan menatap Dylan tajam.

"*Masa sih? Kalau gitu entar pas pulang kenalin sama gue*...."

Kata-kata Dylan berputar-putar di otak gue. Mampus gue. Siapa coba cowok yang mau diajak kerja sama buat jadi pacar pura-pura gu—GUE tahu.

"Gue udah tahu apa bayaran tutup mulut gue," bisik gue ke Vano.

"Apa?" tanyanya dengan alis bertaut.

"Jadi pacar gue," kata gue enteng.

Vano menatap gue horor.

"Sekarang, buka buku halaman 65, baca sebentar sebelum menjawab pertanyaan yang akan saya berikan!" seru Pak Seth, guru kimia kami.

EbookLovers

"Jam istirahat. Ruang musik. Sendiri. Jangan telat," bisik gue.

"Lo kenal si anak baru itu, kan?"

"Dylan?"

"Ya, dia. Dia itu mantan teman sekelas gue. Tadi pagi dia ngeledekin gue. Dia bilang nggak ada yang mau sama gue, dia bilang gue sok tegar, dia bilang gue apalah sampai akhirnya gue emosi dan... bilang kalau gue udah punya pacar. Gila kan gue?" kata gue dramatis.

"Itu sih salah lo."

"Tapi lo harus bantuin gue, Van! Caranya ya... jadi pacar gadungan gue."

"Ogah."

"Ayolah, Van, bantuin gue."

"Gue. Nggak. Mau!" bentak Vano.

Gue meringis mendengar bentakannya.

"Lo jadi pacar gadungan gue dan rahasia lo aman. Adil kan?" tanya gue.

"Tapi nggak itu juga, Val. Yang lain kek."

"*Please*? Lo tega apa ngelihat gue di-*bully* sama Dylan atau pacarnya?"

"Siapa suruh lo ngomong nggak disaring dulu. Ini nih akibatnya. Sebenarnya hubungan lo sama Dylan apa sih selain 'mantan teman sekelas'?" tanya Vano heran.

"Intinya dia nggak senang ngelihat gue bahagia. Pas masih sekolah di Pekanbaru, dia nggak pernah ngebiarin gue bahagia, salah satu contohnya, dia pacaran sama pacar gue. Udah, jangan *kepo* lagi!"

EbookLovers

Vano mendelik. "Dih, siapa juga yang *kepo*? Gue nanya juga baru sekali."

Sesaat hening.

"Jadi lo mau kan?"

"Nggak!" jawab Vano.

"Ayolah, Van. Butuh banget nih gue."

"Gue mau ngelakuin apa pun asalkan bukan yang barusan lo bilang!" katanya kesal.

Gue tersenyum licik. "Ya udah, kalau gitu gue nggak tanggung jawab kalau—"

Mulut gue tiba-tiba dibekap sama Vano. Dalam hati, gue tersenyum penuh kemenangan. Beberapa detik kemudian Vano menghela napas dan melepaskan bekapannya.

"Oke, gue setuju," ucapnya pasrah.

Senyum gue mengembang. "Benaran?" tanya gue antusias.

"Ya," jawab Vano datar.

Gue memekik sambil melompat-lompat. "*Makasih*, Vano!" sorak gue lalu melompat dan memeluk Vano.

Lagi senang nih gue! Lihat pembalasan gue, Dylan.

"Apaan sih peluk-peluk," kata Vano seraya mendorong bahu gue pelan.

"Emang kenapa?" tanya gue dengan alis bertaut. Seketika ide jahil melintas di pikiran gue. "Takut jatuh cinta sama gue ya?"

Vano menatap gue horor. "Dih, ngeharap banget."

Gue terkekeh.

"Ketemu lagi, haha!" Gue tertawa kecil sebelum duduk di hadapan Vano yang sibuk menyeruput jus alpukatnya.

EbookLovers

"Ngapain lo ke sini?" tanya Vano ketus.

"Nggak boleh? Sewot mulu sih," gerutu gue.

Vano mengembuskan napasnya. "Terserah deh."

Gue terkekeh melihat reaksi Vano. Nggak sengaja gue noleh ke belakang dan bertemu pandang sama Dylan yang lagi menggandeng tangan Revan.

Anjir.

Gue menghadap ke depan. "Van, Van," panggil gue.

"Hm?"

"Itu ada Dylan sama pacarnya, Revan," bisik gue.

"Mana?" tanya Vano sambil memicingkan mata.

"Lagi jalan ke sini, arah jam satu."

"Oh, itu. Jadi apa yang harus gue lakuin?" tanya Vano datar.

Putar otak, putar otak.

"Gue juga nggak tahu," ujar gue ragu.

Vano menatap gue sekilas sebelum akhirnya mengulurkan tangannya. Dia mau ngapain?

"Gue suapin," katanya diiringi anggukan.

"Lo nyu—nyuapin gue?" tanya gue ragu.

"Iya. Cepatan!" desak Vano.

Di saat yang sama, suara sok imut Dylan terdengar.

Duh, gue harus gimana? Masa disuapin Vano sih?

"Mau nggak?" tanya Vano kesal.

"Duduk di sini yuk?" suara Dylan terdengar. Sepasang kekasih itu lewat di samping meja gue sama Vano.

Mau nggak mau gue memajukan tubuh gue dan menyambut suapan makanan Vano ke dalam mulut gue.

"Gimana? Enak?" tanya Vano lembut.

Anjir, gue merinding dengar suaranya. Kok bisa ya, dia mendadak manis gitu?

EbookLovers

Gue mengangguk sambil tersenyum.

Dari ekor mata, gue bisa melihat Dylan menatap gue sinis.

Dalam hati, gue tertawa penuh kemenangan.

"Sayang, aku beli makanan dulu, ya? Kamu mau pesan apa?" tanya Revan kepada Dylan.

Sial. Gue menatap mereka sengit sampai akhirnya gue mendengar Vano tertawa kecil.

"Lo lucu banget sih, makannya belepotan kayak anak kecil. Gue bersihin ya?" tangan Vano terulur buat membersihkan tepi bibir gue.

Wanjir, ini tangan Vano kenapa nyetrum?

Gue melirik Revan sekilas, lalu beralih kepada Dylan. Sepasang kekasih itu lagi menatap *kemesraan* gue dan Vano dengan tatapan tajam.

Rasain lo!

Drama

—Valen—

Gue memasukkan buku-buku gue ke dalam tas dan membereskan meja gue yang dipenuhi alat-alat tulis.

"Oi, cepatan, yang lain udah nunggu!" seru Vano di ambang pintu.

"Ya, tunggu sebentar," ucap gue.

Hari ini, kelompok gue bakal latihan drama di rumah gue.

EbookLovers

"Cepatan."

"Iya bawel." Gue bersungut-sungut.

"Ehm. Jadi lo pacarnya Valen?"

Suara itu.

"Ya," jawab Vano singkat. "Kenapa?" tanya Vano datar.

Gue cepat-cepat keluar dari kelas.

"Nggak pa—eh, hai, Valen!" sapa Dylan sok ramah.

"Apa?" tanya gue ketus.

"Haha, pacar lo cakep juga." Dylan tertawa kecil.

Rencana apa lagi yang lo buat, Dylan?

"Baru tahu?" jawab gue ketus. Pandangan gue beralih ke Vano yang melirik gue. "Yuk kita pergi, Van. Malas gue lama-lama di sini."

"Yuk," jawab Vano singkat.

"Gila, rumah lo keren banget, Val," puji Varo.

"Kayak rumah yang ada di sinetron-sinetron," puji Hanna.

"*Lebay* lo, Han," kata gue.

"Ih serius."

"Rumah lo juga segede ini juga kali, Han," ujar Mauren.

"*Little bit smaller*," jawab Hanna.

"Jadi... kami nggak ditawarin minum?" tanya Bagas yang dihadiahi jitakan oleh Gerry.

"Nggak sopan banget jadi tamu," Gerry menasihati.

Gue nggak terlalu kenal sama mereka. Yang gue tahu, mereka cukup populer di AIS. Gerry itu semacam Vano. Pendiam-pendiam gimana gitu. Kalau Bagas lebih kayak Varo. Dan dia itu satu-satunya *playboy* AIS yang ambil ekskul jurnalistik.

"Hehe, maaf deh, maaf." Gue menyengir sebelum akhirnya masuk ke dapur.

EbookLovers

"Vano ke mana deh?" tanya Mauren.

"Masih di mobil kayaknya," jawab Bagas.

"Nih," ucap gue sambil meletakkan nampan di atas meja.

Beberapa menit kemudian, Vano masuk ke dalam rumah.

"Nah, akhirnya cowoknya Valen datang juga," kata Hanna.

"COWOK?!" seketika mata Varo dan Mauren membulat.

"Iya, cowok!" jawab Hanna.

"Ma–ma–maksudnya?" tanya Mauren sambil bersusah payah menelan ludahnya.

"Nggak usah *lebay* gitu juga, Ren." Gue terkekeh pelan.

"Kalian...!" Mauren memandang gue dan Vano bergantian dengan raut nggak percaya.

"Kalian pacaran?" tanya Varo dengan kerut yang tercetak di kening.

"Emangnya kenapa sih?" tanya gue risih.

"KALIAN JADIAN?!"

Gue melirik Vano dan terjadilah *telepati melalui tatapan mata* di antara kami.

Gue : Gimana, Van?

Vano : Gimana apanya?

Gue : Jujur apa bohong?

Vano : Terserah lo.

Gue : Oke deh, kalau gitu untuk sementara ini kita berdua aja yang tahu tentang deal *itu.*

Vano : Yang terbaik menurut lo aja deh.

Pandangan gue beralih ke Mauren dan Varo yang melongo.

"Hey! Biasa aja kali. Emang kenapa kalau gue pacaran sama Vano? Nggak cocok ya?" tanya gue sok *happy*. Padahal, kenyataannya, jadian 'pura-pura' sama Vano itu biasa aja, di saat semua cewek kepingin jadi pacar dia. Aneh, kan?

EbookLovers

Oke, gue akui dia emang kece maksimal, tinggi lagi. Tapi satu yang nggak gue suka. Dia itu cowok robot yang datar tanpa ekspresi, beda sama Rev—eh ngapain juga gue sebut-sebut nama dia.

Tapi mau gimana lagi. Gue juga lagi kepepet.

"Co–cocok kok!" jawab Mauren diiringi anggukan.

"Lo kenapa deh, Ren?" tanya Vano heran sambil memegang kening Mauren sejenak.

"Nggak," Mauren menggeleng. "Cuma nggak nyangka aja. Setiap ketemu kalian nggak pernah akur, berantem melulu. Dan tahu-tahu, sekarang kalian udah pacaran."

"Awalnya gue juga nggak percaya. Tapi gara-gara dengar omongan Dylan dan Melisa tadi siang, gue jadi percaya. Kalian *sweet*-lah pokoknya," kata Hanna.

"Kisah mereka bagus juga nih dijadiin drama. Nggak terlalu *menye-menye* kan?" usul Bagas.

Kisah apaan coba.

"Hah? Ngaco banget lo, Gas," kata gue.

"Ide gue kan emang kayak gini. Persislah," kata Varo. Matanya mengerling nakal kepada Mauren. "Kisah kita kayak apa nih, Sayang?" tanya Varo.

"Idih geli," omel Mauren lalu mencibir.

"Kalau melihat kisah Vano sama Valen sih, kesimpulannya... *karma does exist*," celetuk Varo sok bijak.

Deg.

Hati-hati lo, Val. Jangan sampai ujung-ujungnya lo malah suka sama Vano. Yang ada tambah ribet urusannya, karena sekarang gue yakin Vano bakal dijadiin *target* sama si Dylan.

Cukup lama gue melamun sampai tiba-tiba terdengar bunyi tepukan di depan wajah gue. "Oi. Ngelamun melulu."

Gue mengerjap. "Eh?" kata gue refleks seraya memperhatikan sekeliling. "Yang lain mana?" tanya gue.

EbookLovers

"Udah duluan ke taman belakang rumah lo. Lo udah dipanggil beberapa kali masih nggak nyahut," kata Vano.

Eh, iya ya? Sedetik kemudian gue menyengir. "Hehe, baik banget dong lo mau nungguin gue."

"Pertama karena disuruh, kedua karena status kita 'pacaran'," kata Vano sambil berlalu.

"Eh, eh, tunggu!" sorak gue.

Vano nggak menghiraukan kata-kata gue.

Ih, sekalinya nyebelin tetap nyebelin.

"Gue? Jadi pemeran utama? Enggak! Hanna atau Mauren aja deh," pinta gue.

"Tuntutan skenario," kata Varo.

"Sok sutradara lo," celetuk Mauren.

"Dilarang protes! Ceritanya, setiap Vano sama Valen ketemu, mereka berantem melulu. Ujung-ujungnya jadian deh. Mauren sama Hanna sebagai sahabat Valen yang *lebay* dan sinetron *addicted*. Gue, Bagas, dan Gerry jadi sahabatnya Vano yang selalu nasihatin Vano supaya nggak sering-sering berantem sama Valen, soalnya karma berlaku," ujar Varo panjang lebar.

"*Ending*-nya gimana?" tanya Vano.

"Lo sama Valen, gue sama Mauren, Gerry sama Hanna, Bagas jomblo seumur hidup," jawab Varo yang mengundang tawa semua anggota kelompok.

"Sialan lo, Var," gerutu Bagas.

"Lo bisa banget ngambil kesempatan dalam kesempitan," kata Vano.

"Tahu tuh," jawab Mauren.

EbookLovers

Varo terkekeh.

"Setiap kesempatan yang ada harus diambil!" seru Varo sok bijak.

"Sok bijaknya kumat," komentar Hanna.

Varo terkekeh, *lagi*.

Nih cowok hobi banget ya ketawa, nggak kering apa tuh gigi?

"Jadi, kapan latihannya?" tanya Gerry kalem.

"Sekarang," jawab Varo sambil berlagak sok sutradara. Dasar.

"Adegan selanjutnya... Vano nyium pipi Valen," kata Varo.

Gue dan Vano refleks saling melirik.

"Ogah!" jawab gue dan Vano bebarengan.

Semuanya menatap gue dan Vano bergantian.

"Kenapa?" tanya gue ragu.

"Kalian benaran pacaran kan?" tanya Mauren memastikan.

Ah, mampus! Gue lupa.

"Ya—ya, iyalah," jawab gue.

"Terus kenapa tadi...." Kalimat Mauren menggantung.

Tiba-tiba sesuatu yang lembut menyentuh pipi gue, disusul dengan sorakan dan siulan dari semua anggota kelompok.

"Udah, kan?" tanya Vano setelah menjauhkan muka dari wajah gue.

Anjir. Tadi Vano ngapain?!

"*Acting* lo keren! Kayak benaran tahu nggak?" puji Varo.

"Emang benaran kali, Var. Mereka kan pacaran. Vano nyiumnya pasti dari hati," kata Hanna.

"Makin lama kalian makin ngaco tahu nggak. Udah ah, kenapa jadi bahas itu sih?" gerutu gue. Sebenarnya sih lagi normalin detak jantung yang *terdramatisasi*.

EbookLovers

Sial, jangan main pakai hati, Val.

"Bagus! Gue dapat gambarnya HAHA!" sorak Bagas tiba-tiba sambil cekikikan.

Semua mata tertuju kepada Bagas.

"Gambar?!" ulang gue.

"Iya! Hahaha, lumayan nih, *hot news* buat besok."

"BAGAS, HAPUS NGGAK FOTONYA?!" sorak gue sambil mengejar Bagas yang udah keburu lari.

Perasaan gue nggak enak.

KARMA DOES EXIST

EbookLovers

Panco
EbookLovers

—Valen—

"*Ini* adegan terakhir. Serius," kata Varo.

"Tapi masa dansa sih? Di depan semua anak-anak sekelas?!" omel gue.

"Tuntutan skenario, Valen," Varo menyengir.

"Skenario-skenario melulu. Gue nggak bisa dansa woi!" gerutu gue.

EbookLovers

"Vano kan bisa ngajarin lo," jawab Varo.

"Nggak cuma kalian. Kami juga dansa," kata Hanna.

"MASA GUE DANSA SAMA VARO? Nggak setuju sama naskahnya! Pasti ada konspirasi, nih. Gue minta dibuat ulang," sorak Mauren.

"Segitunya lo, Ren. Tega ya lo, tega," ucap Varo mendramatisasi.

"*Lebay* lo," kata Vano datar.

"Ya udah, latihan dimulai!" sorak Bagas.

Gue melirik Vano yang lagi merapikan rambutnya ke belakang. Kece sih. *Tapi Revan lebih kece*.

Ya ampun, Valen! Kapan lo bisa *move on* kalau masih terus mengingat-ngingat dia?!

"*Apa lihat-lihat?!*" tanya Vano tanpa suara.

Gue mendelik. "*Ih, siapa juga yang ngelihatin lo.*"

"*Lo.*"

"Kalian kenapa sih?" tanya Hanna heran.

"Eh? Nggak ngapa-ngapain kok, Han."

"Ini kenapa masih jauh-jauhan? Deketan *elah*, kan mau latihan dansa," ucap Mauren sambil menarik tangan gue mendekat ke Vano.

Sekarang gue udah berdiri di hadapan Vano. Badannya yang tinggi membuat gue dengan sangat terpaksa mendongakkan kepala.

"Gue harus ngapain?" tanya gue malas.

"Ngapain apanya?" tanya Vano datar.

Gue mencubit lengan Vano dengan gemas. "Ya gue harus ngapain? Gue nggak tahu gimana caranya dansa," kata gue geregetan.

"Duh, apaan sih cubit-cubit," gerutunya. Lalu Vano meraih tangan gue dan meletakkannya di bahunya. "Tangan lo di sini," katanya.

EbookLovers

Tiba-tiba tangan Vano memeluk pinggang gue dengan canggung–sepertinya.

Refleks, gue menepis tangan Vano. "Ngapain peluk-peluk?!" omel gue.

"Emang gitu caranya dansa, Valen!" Vano memutar bola matanya.

"Pantas aja *dia* mutusin lo," sambung Vano setengah berbisik.

Gue mencubit lengan Vano, *lagi*. "Kenapa malah ngehubungin ke *dia* sih?" omel gue.

Vano memutar bola matanya. "Tahu deh," kata Vano malas. "Mau diajarin nggak?!" desak Vano.

"Ya, ya." Dengan cepat gue memegang bahu Vano. "Terus apa?"

"Ikutin langkah kaki gue," kata Vano.

Gue mulai menggerakkan kaki gue mengikuti gerakan kaki Vano.

Kanan, kiri, kanan, kiri.

"Bisa?" tanya Vano.

Gue mengangguk.

"Aduh," ringis Vano ketika gue nggak sengaja menginjak kakinya.

"Eh, sori, hehe," jawab gue lalu menyengir.

"Bahagia banget lo lihat gue menderita," kata Vano.

"Sensian melulu," gerutu gue.

"UDAH PADA SIAP BELUM? Gue putar nih musiknya!" seru Bagas.

"UDAH!" jawab Varo.

"Bahagia banget, Var," celetuk Hanna.

"Itu suara kencang amat." Mauren mengelus telinganya yang menderita mendengar teriakan Varo.

Gue dan Vano bersiap di posisi dansa. Dan lagu "Little Things" One Direction terdengar di telinga gue.

EbookLovers

Gue memperhatikan kaki gue yang bergerak seirama dengan kaki Vano.

Tiba-tiba, gue jadi keingat hari sewaktu Revan kasih *surprise* ulang tahun ke gue. Waktu itu dia menyanyikan lagu "Little Things" buat gue pakai gitar. Duh.

"Udah bisa?" suara Vano membuyarkan lamunan gue.

Gue mengangkat kepala gue.

"Udah," gue menyengir.

Mata gue nggak sengaja bertemu pandang dengan mata Vano.

Mata itu, *lagi*.

Gue pernah melihat, tapi di mana?

Selama sepuluh detik gue dan Vano saling bertatap mata, diiringi lagu "Little Things".

Deg. Deg. Deg.

Duh, jantung gue kenapa?!

"Segitu terpesona ya lo sama ketampanan gue," Vano tersenyum kecil. "Gitu banget ngelihatinnya."

Dih, nih anak bisa ke-pe-de-an juga ternyata.

Gue memukul bahu Vano pelan. "Pe-de banget lo!" Namun, tak urung ke-pe-de-annya membuat gue tersenyum kecil.

"Ngaku aja, Val. Pipi lo *blushing* tahu, haha!" Vano tertawa kecil.

Demi apa pipi gue *blushing*? Makin ke-ge-er-an nih cowok.

"Ngaco lo," kata gue.

"Hahahaha," Vano tertawa keras.

Gila, ganteng banget kalau ketawa. Eh?

Gue meneliti setiap inci wajah Vano. Wajahnya benar-benar mirip sama seseorang. Tapi siapa?

Tawa Vano mereda. "Kenapa lo ngelihatin gue gitu?" tanyanya ketus.

EbookLovers

Ah, mati! Gue ke-*busted*.

"Ge-er," kata gue sambil berusaha menormalkan detak jantung.

"Akuilah ketampanan gue ini," kata Vano sambil menaikkan sebelah alisnya.

Gue nggak tahan kalau lama-lama kayak gini! Kenapa lo kece banget woi.

"Ih *najong!*"

"YANG DI UJUNG JANGAN PACARAN MELULU WOI!" sorak Bagas.

"Si Bagas ngiri tuh!" celetuk Varo.

"Sialan," kata Bagas.

"Gue pulang dulu kalau gitu," kata Bagas.

"Gue juga mau pulang," kata Gerry.

"Gue juga deh," kata Hanna.

"Cepat banget pulangnya," komentar Mauren.

"Gue ada les," kata Gerry.

"Gue mau nemanin nyokap *shopping*," ujar Hanna.

"Gue mau ngapelin pacar, hahaha!" Bagas terkekeh.

Gue cuma geleng-geleng kepala melihat tingkah mereka.

"Sok-sok punya pacar lo, Gas," timpal Varo.

"Eh, gue juga mau pulang deh," kata Mauren tiba-tiba.

"Buru-buru banget," kata gue.

"Hehe, baru ingat ada janji sama bokap. Han, gue nebeng ya?"

"Yo dah, yuk, Ren," jawab Hanna.

"Oh ya deh. *Bye*!" seru gue.

Bagas dan Gerry naik sedan putih milik Bagas. Sementara Hanna dan Mauren masuk ke mobil Hanna.

"Kalian nggak pulang?" tanya gue.

EbookLovers

"Diusir nih ceritanya?" tanya Varo.

"Yee ngambek," kata gue.

Sesaat setelah mobil Bagas dan mobil Hanna keluar dari pekarangan rumah gue, Varo menatap gue dan Vano bergantian dengan tatapan serius.

"Ceritain semuanya. Apa yang terjadi sama kalian. Dan satu lagi, jangan bohong!" ujar Varo dengan nada horor.

Gue dan Vano saling melirik.

"Cerita apaan sih?" tanya gue polos.

"Kalian nggak bisa bohong sama gue. Nggak bisa."

Vano menghembuskan napas panjang.

"Hai, Valen," sapa Dylan.

Nih cewek mau ngapain lagi sih?

"Apa?" tanya gue ketus.

"Wih *selo*, Val, jangan marah-marah. Hahaha." Dylan tertawa dengan suara sok imut. Jijik.

Gue mendengus seraya beranjak dari kursi gue.

Dylan menahan tangan gue. "Tunggu. Nggak sopan banget sih, gue baru datang juga," katanya.

"Mau omong apa lagi sih?" desis gue.

Dylan berdiri dari kursinya dan melepaskan tangan gue. "Gue mau ngajakin lo *double date*. Lo sama Vano, gue sama Revan. Gimana?"

Deg.

"Nggak," kata gue datar.

"Loh? Kenapa nggak? Lo takut jatuh cinta lagi sama Revan?"

"Jatuh cinta? Sama Revan? Sori ya, tapi Vano lebih segalanya daripada Revan," kata gue.

EbookLovers

Munafik lo, Val.

"Oh ya? Kalau gitu buktiin ke gue. Hari minggu di *steak house* O'Frenals," kata Dylan sambil berlalu.

Mati gue. Kira-kira Vano mau nggak ya?

—Vano—

Gue membubuhkan tanda titik di ujung kalimat yang gue tulis. Akhirnya, selesai juga menyalin catatan. Gue menutup buku gue dan mengeluarkan iPhone gue. Ada pesan masuk. Gue geser layar iPhone gue dan menemukan nama Kensa di kotak pesan baru.

Deg. *Kensa*.

From: Kensania

"Hei, Vano. Lama ya nggak ketemu. Oh ya, besok aku *otw* Jakarta. Nyampainya hari Sabtu mungkin. Semester depan aku mulai sekolah di AIS. Kamu udah dikasih tahu Mauren, kan?"

Semoga gue kuat.

"VANOOO! DARURAT!" pekik Valen seraya duduk di sebelah gue.

Astaga. Di kelilingi orang-orang *toa* membuat telinga gue yang malang ini dapat gangguan pendengaran.

"Apaan?" tanya gue datar.

"Dylan ngajak *double date* hari minggu besok. Gimana dong?" Valen panik.

"Ya udah, hari minggu kita 'nge-*date*'," kata gue.

"Eh, seriusan mau?"

EbookLovers

"Hm." Gue mengangguk.

"Ada Revan juga...," ucap Valen pasrah.

"Susah banget lo *move on* dari Revan," kata gue.

Halah, sok banget lo, Van. Lo kan juga korban SMO a.k.a *Susah Move On*.

Valen memanyunkan bibir. "Kasih saran kek supaya gue bisa *move on*."

"Lah, mana gue tahu," kata gue.

Kalau gue tahu, dari zaman fetus juga udah gue lakuin kali, Val.

"Nggak nyangka aja cewek tomboi kayak lo ternyata korban susah *move on*," kata gue datar.

"Cewek tomboi juga manusia kali, Van." Valen bersandar ke punggung kursi.

"Jangan mewek," kata gue.

"Siapa juga yang mewek," bantah Valen.

Gue melirik Valen yang mengembuskan napas pelan.

"Jangan *flashback-flashback*. Yang ada lo makin susah buat *move on*," gue menasihati sok bijak.

Tanpa flashback *pun gue udah susah buat move on, pakai sok-sok nasihatin orang segala lagi*.

"Tanpa *flashback* pun gue udah susah buat *move on*, Van," kata Valen.

Anjir, kata-katanya sama persis sama kata-kata yang baru aja gue pikirin.

"Udah, udah. Kenapa jadi ngomongin *move on* sih? Mending main panco," ajak gue.

"Panco?" tanya Valen dengan alis bertaut.

Gue juga bingung kenapa tiba-tiba ngomongin panco. Tapi semoga dia nggak sedih lagi, deh.

EbookLovers

"Ya, panco." Gue menumpukan siku kanan gue di atas meja.

"Boleh." Valen menggenggam tangan gue untuk bertanding panco.

Ah, sial. Kenapa gue malah *de javu* sama cara Valen ngegenggam tangan gue?

TANPA
FLASHBACK
PUN GUE UDAH
SUSAH BUAT
MOVE ON

EbookLovers

Better

—Vano—

"Kenapa lo tiba-tiba ngajakin panco?" tanya Valen.

Tangannya masih berusaha menjatuhkan tangan gue.

"Kenapa coba?" tanya gue.

"Ah, lo curang. Lo kan cowok, ya jelas tenaga lo segede gaban," gerutu Valen.

Gue tersenyum kecil. "Menurut lo, lo bisa menang nggak?" tanya gue.

EbookLovers

"Nggak," ucap Valen datar.

"Pasti bisa," kata gue.

"Ih gue bilang nggak ya nggak. Kecuali gue tiba-tiba punya kekuatan dewi fortuna," kata Valen sambil berangan-angan.

Gue menjitak kepala Valen pelan dengan tangan kiri gue yang bebas untuk menghentikan angan-angan konyolnya.

"Duh, sakit, Vano!" gerutunya.

Gue tersenyum kecil. "Buktiin ke gue kalau lo bisa menang," kata gue.

Gue melemaskan tangan gue dan ngebiarin tangan Valen ngejatuhin tangan gue.

"Hahaha, lo baik banget mau ngalah," katanya sambil tertawa.

Kalau dilihat-lihat Valen cantik ju—ngomong apa sih, Van.

"*Gentle* nggak?" Gue menaikturunkan alis gue.

Valen terdiam sambil menatap gue, lalu kembali tertawa.

"Hahaha *gentle* kok, *gentle*!"

"Ada yang lagi pacaran nih," Varo tiba-tiba datang dan duduk di hadapan gue.

"*So* lo ngiri?" kata gue datar.

"Alah, pacaran bohongan aja belagu," kata Varo.

"Sstt, ember banget sih!" omel Valen.

Varo memperhatikan seisi kelas. "Nggak ada orang lain juga."

"Nggak mau tahu. Awas aja kalau lo sampai ember, gue cincang mulut lo!"

"Seram," kata Varo dengan tampang aneh yang dibuat-buat.

"Lucu lo," kata gue.

"Lo udah dapat SMS dari Kensa, belum?" tanya Varo.

Gue terdiam sejenak. "Udah," kata gue.

"Muka lo kenapa tiba-tiba berubah gitu deh, Van?" tanya Valen heran.

EbookLovers

"Lagi galau dianya," kata Varo.

"Karena siapa? Ken—siapa tadi?" tanya Valen.

"Kensa," kata Varo.

"Nah iya, karena Kensa?"

Varo mengangguk.

"Biar gue tebak," kata Valen. "*Friendzone*?" tanya Valen dan tepat sasaran.

"Kayaknya tragedi *friendzone* udah pasaran banget ya," kata gue.

Valen menatap gue horor. "Jangan bilang lo juga susah *move on*?" tanyanya.

"Lagi-lagi, tepat sasaran," kata Varo sok serius.

Valen tertawa kecil. "Pakai sok-sok nasihatin gue segala lagi, padahal sendirinya juga susah *move on*," Valen mencibir.

Gue mendelik.

"Kenapa kalian *move on*-nya nggak barengan aja?" tanya Varo.

Gue dan Valen menoleh ke arah Varo. "Maksud lo?"

"Kalian saling membantu buat *move on*. Keren kan ide gue?" Varo menyengir sambil membanggakan dirinya.

Nih anak benar-benar deh. Tapi, kalau dipikir-pikir ide Varo boleh tuh.

"Tapi gue *move on*-nya ke siapa deh?" kata Valen ragu.

Varo menghela napas. "Lo nggak usah maksain suka sama orang cuma gara-gara mau *move on*. Yang harus lo lakuin adalah berhenti berharap—"

"Oh, jadi gitu!" Suara Mauren tiba-tiba terdengar di ambang pintu.

Gue, Valen, dan Varo menahan napas dan melihat ke arah pintu dengan tampang *shock* berat.

EbookLovers

"Subhanallah allahuakbar," gumam Valen.

"Eh, bisa nyebut juga," komentar Varo.

Mauren mendekat dan duduk di hadapan Valen.

"Jadi lo cuma pura-pura pacaran sama Vano?" tanya Mauren.

"Oh, jadi... lo pacaran sama Vano gara-gara Dylan?"

Valen nangguk.

Mauren tersenyum antusias. "Gue dukung kalian! Tuh anak emang harus dikasih pelajaran. Sombong kebangetan," kata Mauren berapi-api.

"Maksud lo?" tanya gue heran.

"Baru dua hari sekolah di sini udah merasa yang paling benar. Tadi gue lihat dia nge-*bully* anak kelas X sama Melisa dan geng

anehnya cuma gara-gara si anak kelas X pacaran sama Harley, cowok yang digebet Melisa," kata Mauren dalam satu tarikan napas.

"Widih, sok banget tuh cewek," komentar Varo.

"Dia emang kayak gitu. Padahal dulu dia baik banget," kata Valen.

"Emangnya dulu sedekat apa sih lo sama Dylan?" tanya Mauren.

Valen tersenyum miris. "Dia sahabat, tetangga, dan teman sebangku gue."

"Udah ah, kenapa jadi ngomongin dia sih," sambung Valen.

"Gue lapar. Beliin makanan dong?" kata Varo.

"Enak benar *idup* lo," Mauren menjitak kepala Varo pelan.

"Aduh, Mauren sayang, sakit nih." Varo mengelus kepalanya.

"Rasain!"

EbookLovers

"Van! Tungguin napa," teriakan Valen menggema seantero koridor.

Untung aja bel pulang udah bunyi lima belas menit yang lalu. Jadi, sekarang koridor sepi. Kalau nggak, gue nggak bisa bayangin seberapa malunya gue.

"Jahat banget sih," kata Valen ngos-ngosan sambil berusaha menyejajarkan langkah dengan gue.

"Lo lama banget," kata gue.

Valen mengembuskan napas pelan sambil mencari-cari sesuatu di dalam tasnya. Gue menahan tawa waktu melihat ekspresi Valen yang awalnya bingung, kemudian tersenyum, tapi detik selanjutnya memasang muka sedih. Gemas.

"Kenapa deh?" tanya gue.

"Yah, minum gue abis," katanya. "Kantin masih buka nggak ya?" tanyanya.

Gue melirik jam tangan hitam di tangan kiri gue. Dua menit lagi ekskul musik dimulai, sementara jarak kantin sama ruang musik itu jauh banget *secara* ruang musik ada di lantai tiga dan kantin ada di lantai satu. Lagi pula, belum tentu juga kantin masih buka.

"Van! Ih, ditanya malah diam. Haus nih gue," kata Valen.

Gue mengeluarkan botol air gue lalu menyodorkannya ke Valen.

"Nih, minum air gue aja. Dua menit lagi masuk. Entar lo telat lagi," kata gue.

Kening Valen berkerut.

"Apa? Mau nggak?" tanya gue.

Valen mengangguk. "Iya, iya." Diambilnya botol yang gue sodorin.

"Nggak apa-apa nih?" tanyanya.

"Iya," jawab gue datar.

Valen tersenyum sambil membuka tutup botol air gue lalu meneguk air yang ada di dalam botol itu.

EbookLovers

"Terima kasih, Van. Tumben baik," Valen menyengir sambil mengembalikan botol itu ke gue.

"Gue emang baik tiap saat," kata gue.

Valen mendelik. "Ewh, baik apanya."

"*Just admit it*."

Kami berjalan beriringan menuju ruang musik.

"Saya akan membagi kalian ke dalam beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari dua orang. Pilih lagu yang akan kalian mainkan di depan kelas. Pasangan terbaik akan menjadi pasangan duet AIS dan pasangan-pasangan yang lain akan digabung menjadi sebuah *band*."

Pak Graha mulai membagi kelompok-kelompok yang ia maksud.

"Vano sekelompok dengan Valen," kata Pak Graha.

Gue? Sekelompok sama Valen? Mati gue. Suara Valen pas nyanyi kan mirip banget sama suara Kensa pas nyanyi.

Apa gue kuat?

Aih, geli banget bahasa gue.

"Lo nggak suka ya sekelompok sama gue?" tanya Valen yang tiba-tiba udah duduk di samping gue.

"Hah?" Dia ngomong apa tadi?

"Muka lo sedih amat. Nggak suka sekelompok sama gue?" tanya Valen.

"Siapa bilang?" tanya gue.

"Nggak kok, gue *fine-fine* aja, asalkan lo nggak banyak berulah," sambung gue.

Valen memanyunkan bibir. "Kapan coba gue berulah?!" tanyanya.

EbookLovers

"Sekarang pilih lagu yang akan kalian bawakan di depan kelas! Saya beri waktu dua puluh lima menit untuk latihan. Ada pertanyaan?"

"Pak, boleh latihan di luar ruang musik nggak, Pak?" tanya seorang siswa.

"Boleh, Fadel. Tapi kalian harus kembali dalam dua puluh lima menit," kata Pak Graha.

Beberapa murid berdesis senang sebelum akhirnya keluar dari ruangan.

Sekarang tinggal gue, Valen, dan Pak Graha yang ada di ruang musik.

"Lagu apa?" tanya Valen.

"Gue juga nggak tahu!" Gue mengangkat bahu cuek.

"'Everything Has Changed', gimana?" saran Valen.

Boleh juga.

Gue mengangguk.

Valen tersenyum lalu bangkit dari kursinya.

Gue meraih gitar yang terletak nggak jauh dari gue.

"Lo bisa main gitar?" tanya Valen.

"Dikit," jawab gue. "Menurut lo, bagusnya pakai piano atau gitar?" tanya gue.

"Dua-duanya aja hehe," Valen menyengir. "Nggak ding, canda. Terserah lo aja sih."

"Ya udah, gitar aja."

"Sip deh. Latihan di mana?" tanya Valen.

"Terserah," kata gue.

Valen tampak berpikir. "*Rooftop* aja gimana?" ajak Valen.

"Ya udah, yuk." Refleks gue menarik tangan Valen keluar dari ruang musik.

EbookLovers

Vano's
Heart
Tragedy
EbookLovers

—Vano—

"Gila, sejuk banget," kata Valen sambil setengah berlari menuju tepi *rooftop*.

Gue cuma menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum kecil. Gue duduk di samping Valen yang sudah lebih dahulu duduk di tepi *rooftop* sambil mengayunkan kedua kaki ke depan dan ke belakang.

EbookLovers

"Mulai nih ya?" tanya gue.

Valen mengangguk.

Gue pun memainkan intro "Everything Has Changed"-nya Taylor Swift.

Dan Valen mulai bernyanyi.

All I knew this morning when I woke
Is I know something now, know something now I didn't before
And all I've seen since eighteen hours ago
Is green eyes and freckles in your smile
In the back of my mind making me feel like

I just wanna know you better know you better know you better now
I just wanna know you better know you better know you better now

Ini benaran atau cuma perasaan gue doang sih? Kenapa suara Valen persis banget sama suara Kensa pas nyanyi? Semacam pinang dibelah dua.

"Woi. Ya *elah*, pakai ngelamun lagi," kata Valen setelah nepuk pundak gue.

Permainan gue otomatis terhenti.

"Ngelamunin apaan?" tanya Valen.

"Bukan apa-apa," kata gue.

"Ya deh kalau nggak mau cerita. Giliran lo sama gue yang nyanyi," kata Valen.

"Oke," gue memetik gitar gue.

I just wanna know you better know you better know you better now
I just wanna know you know you know you

EbookLovers

Cause all I know is we said hello
And your eyes look like coming home
All I know is a simple name, everything has changed
All I know is you held the door
You'll be mine and I'll be yours
All I know since yesterday is everything has changed

Gue dan Valen tiba-tiba saling pandang. Senyum Valen mengembang.

"Gila, suara lo keren banget, Van!" pekiknya.

Gue tersenyum. "Dari dulu emang keren, Val," kata gue dengan pe-de-nya.

"Najis pe-de banget," Valen memukul bahu gue pelan. "Eh tapi serius, yang tadi kereen!" pekiknya antusias.

Gue tertawa kecil.

"Lanjutin lagi," kata gue.

Valen mengangguk dengan senyum yang masih merekah di wajahnya.

Gue memetik gitar dan mulai bernyanyi sendiri.

And all my walls stood tall painted blue
But I'll take them down, take them down and open up the door for you

Valen menghela napas dan mulai menyanyikan lirik berikutnya sendiri.

And all I feel in my stomach is butterflies
The beautiful kind, making up for lost time
Taking flight, making me feel like

EbookLovers

Di bagian ini, gue dan Valen nyanyi berdua.

I just want to know you better know you better know you better now
I just want to know you better know you better know you better now
I just want to know you better know you better know you better now
I just want to know you know you know you.

Cause all I know is we said hello
And your eyes look like coming home
All I know is a simple name, everything has changed
All I know is you held the door
You'll be mine and I'll be yours
All I know since yesterday is

Gue menatap Valen yang kebetulan menoleh.

"*Everything has changed,*" ucap kami serentak.

Senyum Valen lagi-lagi mengembang.

Anjir, matanya juga ikut senyum.

Deg. Deg. Deg.

Ini jantung gue kenapa?

Valen ketawa. "Hahaha keren!"

Gue maksa buat senyum.

"Iy—iya."

Duh, jantung gue normal dong.

Valen memandang gue heran. "Lo kenapa, Van?" tanyanya.

"Kenapa?"

"Tampang lo mendadak aneh gitu," Valen bangkit dan membersihkan roknya. "Balik ke kelas yuk?"

EbookLovers

Gue mengangguk seraya berdiri dengan keadaan jantung yang masih terdramatisasi.

Come back and tell me why
I'm feeling like I've missed you all this time
And meet me there tonight
And let me know that it's not all in my mind

Valen menyapu seisi kelas dengan senyum di wajahnya. Tatapan kami bertemu dan kalian pasti udah menebak apa yang terjadi sama jantung gue.

Jantung oh jantung, gue mohon kali ini aja jangan *lebay*!

I just wanna know you better know you better know you better now
I just wanna know you know you know you

Cause all I know is we said hello
And your eyes look like coming home
All I know is a simple name, everything has changed
All I know is you held the door
You'll be mine and I'll be yours
All I know since yesterday is everything has changed

Gue berhenti memainkan gitar gue, meraih mikrofon, dan berdiri di sebelah Valen. Tadi sih gue sama Valen sudah merencanakan, pada bait terakhir gue nggak mainin gitar lagi.

Gue dan Valen menghela napas dan menyanyikan satu bait terakhir.

EbookLovers

All I know is we said hello
So dust off your highest hopes
All I know is pouring rain
And everything has changed

Entah kenapa, tangan gue meraih tangan Valen. Valen kaget dan melihat ke arah gue. Gue tersenyum kecil.

All I know is a new found grace
All my days I'll know your face
All I know since yesterday is everything has changed

Dan, duet gue antara Valen ditutup dengan adegan kami yang saling bertatap-tatapan. Ya ampun, sinetron *abis*.

Selama beberapa detik, kami bertahan di posisi bertatap-tatapan itu sambil berpegangan tangan. Keadaan kelas yang hening membuat gue lagi-lagi merasakan *de javu* sama mata hitam Valen. Memang susah buat mengalihkan pandang kalau sudah menatap mata Valen.

Suara tepuk tangan semua siswa yang ada di ruang musik serta suara berat Pak Graha berhasil membuat gue dan Valen mengalihkan diri dari pandangan satu sama lain.

"Saya tak mau berkomentar banyak. Kalian berbakat dan kelihatan serasi. Silakan kembali ke tempat duduk," kata Pak Graha singkat.

Dengan langkah gontai, gue jalan ke kursi gue kemudian duduk. Selain capek habis nyanyi sambil main gitar, jantung gue juga nggak bisa diajak kompromi selama 'duet dadakan' bersama Valen.

Setiap kali perempuan itu tersenyum dan menatap gue, jantung gue jatuh ke perut melewati diafragma. Ada yang nggak benar di sini.

EbookLovers

"Pasangan selanjutnya, Nana dan Amel," seru Pak Graha.

"Huah, gue butuh minum," Valen menyandarkan kepalanya ke punggung kursi. "Temanin gue beli minum dong, Van?" pinta Valen.

"Lo sendiri aja," kata gue datar.

Gue juga nggak tahu kenapa tiba-tiba jantung gue deg-degan. Semua berawal sejak latihan di *rooftop* tadi. Sialan emang.

"Ya udah deh," Valen beranjak dan permisi keluar.

Sial, perasaan gue tiba-tiba nggak enak. Gue segera bangkit dari kursi gue dan izin keluar ngikutin Valen.

Duh, tuh anak ke mana sih? Cepat banget ilangnya.

Tadi gue udah ke kantin, tapi Valen nggak ada di sana. Udah balik kali ya?

Saat gue menginjak anak tangga pertama, gue mendengar suara dari arah toilet cewek.

"Lo jahat, Dylan!" pekik seseorang. Mirip suara Valen.

Gue berjalan perlahan, meminimalisasi suara yang ditimbulkan.

Selama beberapa detik, nggak ada suara yang terdengar.

"Aw," ringis seorang cewek.

Nggak salah lagi, itu suara Valen. Gue mendekat ke pintu toilet cewek. Kalau gue nggak dalam keadaan kepepet, gue nggak bakal mau masuk ke sini. Bisa hancur *track record* yang sudah susah payah gue bangun.

"Sampai kapan pun, gue nggak akan mengalah sama orang jahat kayak lo," desis Valen.

Sebenarnya mereka ngapain sih di dalam?

"Wah, ngelunjak," kata seorang cewek yang gue yakini adalah Melisa.

EbookLovers

"*Cupu* banget lo main keroyokan!" teriak Valen.

"Aw," Valen meringis, *lagi*.

Gue putar knop pintu toilet cewek. Sial, dikunci.

Tanpa pikir panjang, gue dobrak pintu toilet cewek pakai bahu gue dan berhasil!

Pandangan mereka tertuju ke gue. Dylan, Melisa, dan dua *sidekick*-nya gelagapan sewaktu melihat gue.

Mata gue melirik tangan Dylan yang lagi memegang rambut Valen dan tangan Melisa yang bersiap-siap menampar Valen. Kedua *sidekick* mereka menahan kedua tangan Valen biar nggak bergerak ke mana-mana.

"Lo apain Valen?" tanya gue datar.

Secara serentak, kedua *sidekick* mereka melepas tangan Valen yang mereka tahan. Valen melayangkan tatapan tajam kepada keduanya.

Dylan memaksakan senyum. Begitu juga Melisa.

"Nggak kok, Van. Cuma mau membersihkan kotoran yang ada di rambut Valen," Dylan mengusap-usap rambut Valen.

"Iya, tadi ada nyamuk di pipinya Valen," kata Melisa sambil mengelus-elus pipi Valen.

"Tolong menjauh." Valen menepis tangan Dylan dan Melisa.

Gue berjalan mendekat.

"Lo nggak apa-apa?" tanya gue.

Semua cewek yang ada di hadapan gue mematung dengar suara gue yang—uh, lembut. Suara gue kenapa mendadak aneh gini ya? Nggak kayak Vano yang biasanya.

"Nggak apa-apa." Di antara semua cewek yang ada di sini, Valen yang paling cepat balik ke dunia nyata. Sementara, Dylan dan gengnya masih mematung karena mendengar suara gue tadi.

"Ya udah, balik ke kelas musik yuk," gue meraih tangan Valen dan menyelipkan jari gue di antara jemari Valen. Tubuhnya menegang sesaat sebelum akhirnya kembali normal.

EbookLovers

Gue menatap Dylan sengit. "Selamat, nama kalian udah masuk dalam daftar *blacklist* hidup gue," kata gue datar sebelum menarik tangan Valen keluar dari toilet.

"Kelas ditutup. Selamat siang," seru Pak Graha. Beliau lalu berjalan cepat meninggalkan kelas.

"Cie, selamat ya, *couple* baru jadi pasangan duet AIS," kata seorang cewek yang gue nggak tahu namanya.

Valen cuma tersenyum tipis menanggapi *ceng-cengan* mereka.

Ya, gue dan Valen terpilih jadi pasangan duet AIS. Dan sedetik setelah Pak Graha mengumumkan, gue langsung dapat sorakan dari semua anak-anak di kelas musik.

Valen bangkit dari kursinya dan keluar dari ruang musik. Tuh anak kenapa? Tiba-tiba jadi pendiam gitu, nggak kayak biasanya.

Anyway, gue juga kenapa? Kok gue jadi peduli gini?

"Val!" panggil gue begitu keluar dari ruang musik.

Langkah Valen terhenti. Dia membalikkan badan.

"Apa?" tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

Gue berjalan mendekat. "Lo diapain sama mereka?" tanya gue datar.

Kening Valen berkerut. "Mereka sia—oh. Nggak diapa-apain kok," kata Valen.

Gue menaikkan sebelah alis gue, tanda nggak percaya.

"*Suer*," kata Valen.

Gue masih menatap Valen dengan raut nggak percaya.

"Terserah sih kalau nggak mau percaya juga." Valen bergidik.

Gue memutar bola mata. "Ya jangan ngambek juga kali."

EbookLovers

Valen mendelik. "Dih? Siapa yang ngambek? Sembarangan."

Gue tersenyum tulus. "Nah, gue lebih suka Valen yang banyak omong daripada yang pendiam."

Ambigu.

Kensa's Surprise

—Vano—

"*Van*, temanin gue ke perpus bentar ya? Mau pinjam buku kimia," kata Valen.

"Temanin nggak ya?" Gue masang tampak sok berpikir.

Bibir Valen mengerucut menahan tawa. "Hmmpft, nggak cocok lo *acting* kayak gitu hahaha." Valen akhirnya tertawa kecil.

EbookLovers

"Ya udah, cepatan pinjam bukunya," kata gue sambil melirik perpustakaan yang ada di belakang Valen.

Valen mengangguk. "Awas kalau lo ninggalin gue," ancamnya.

"Siap, Bos." Gue tersenyum kecil.

Valen membalikkan badan. Gerakannya tiba-tiba terhenti. Selama beberapa detik dia cuma mematung di depan pintu perpustakaan.

"Val? Lo kenapa?" tanya gue.

Omongan gue nggak digubris sama Valen. Dia ngelihatin apaan?

Gue memegang kedua pundak Valen dari belakang. "Ngelihatin apaan sih?"

Gue mengikuti arah pandang Valen dan menemukan seorang cowok yang lagi tersenyum miring kepada Valen.

Revan.

"Val?" bisik gue tepat di telinga Valen.

"Eh? Hmm—nggak jadi deh pinjam bukunya. Besok aja." Tanpa aba-aba, Valen menarik tangan gue keluar gedung sekolah.

Hai, Enot.

Akhir-akhir ini gue nggak terlalu sering *de javu* lagi sama cewek itu. Tapi... malah jantung gue yang '*de javu*'.

"Vano?" panggil mama sambil mengetuk pintu kamar gue.

Gue beranjak dari kursi gue sambil menyimpan buku yang gue panggil dengan sebutan 'Enot' itu.

"Ya, Ma?" Gue membuka pintu kamar.

"Makan malam udah siap." Mama tersenyum sambil mengusap rambut gue.

"Oke, Ma. Bentar lagi Vano ke bawah ya."

EbookLovers

"Jangan lama-lama. Ada tamu soalnya," kata mama setengah berbisik.

Tamu? Siapa yang berkunjung malam-malam gini? Nggak malam juga sih, seenggaknya udah di atas jam tujuh.

"Ya, Ma," jawab gue singkat.

Gue menuruni tangga dengan *earphone* terpasang di kedua kuping. Ketika kaki gue menginjak anak tangga paling bawah, terdengar suara ribut-ribut dari arah dapur. Tamunya banyak deh kayaknya.

"Hahaha, tante bisa aja."

Gue membeku. Tawa itu cuma dimiliki oleh satu orang.

"Duh, Vano mana ya? Lama banget." Suara mama berhasil membuyarkan lamunan gue.

Dengan perasaan campur aduk, gue masuk ke dapur.

"Kensa?" panggil gue.

Semuanya melihat ke arah gue. Ada Varo dan Mauren juga. Mata gue nggak sengaja melirik seorang cewek yang duduk di antara Varo dan Mauren. Valen?!

Valen melambai ke arah gue sambil cekikikan. Huh, dia pasti lagi ngetawain gue. Lihat saja nanti.

"*Surprise*!" seru Kensa.

Gue berusaha memasang tampang biasa aja. Gue tersenyum kecil dan berjalan mendekat.

"Kens? Katanya nyampainya Sabtu?" tanya gue.

Kensa menyengir. "Hehe, aku kan mau kasih *surprise*. Kaget nggak?" tanya Kensa.

Gue menghela napas dan menepuk puncak kepalanya beberapa kali. "Dikaget-kagetin aja deh."

EbookLovers

"Vano bisa aja."

"Oh ya, Kensa, mama sama papa kamu titip pesan ke tante. Mereka bilang, kamu tinggal di sini dulu aja sampai mereka balik ke Indo."

"Nggak usah deh, Tante. Kensa nggak mau ngerepotin. Lagi pula di rumah papa kan ada Bi Jenah, jadi Kensa nggak sendirian."

Mama merangkul Kensa. "Nggak apa-apa, Kensa. Nggak ngerepotin kok."

Kensa tersenyum. "Oke deh, Tante. Kensa mau."

"Lo ngapain di sini?" Mata gue beralih ke Valen yang lagi bisik-bisik sama Varo. Sialan mereka.

"Nggak boleh apa gue main ke rumah lo?" Valen lagi-lagi cekikikan.

"Kalian udah saling kenal?" tanya mama sambil melirik gue dan Valen bergantian.

Belum sempat gue dan Valen menjawab, Varo sama Mauren sudah menyahut duluan. "Udah dong, Tante Diandra! MEREKA KAN PACARAN!"

Gue melayangkan tatapan tajam kepada kedua sepupu durhaka itu.

"Bohong, Ma. Mereka sama aja tuh kayak Vina sama Dafin. Asal nyerocos aja," tukas gue seraya duduk di antara Kensa dan Mauren.

"Tahu nih, Varo sama Mauren ngaco abis," kata Valen.

"Udah, nggak usah malu-malu. Mama dukung hubungan kalian, seratus persen!" kata mama.

"Ih, mama apaan sih," kata gue.

"CIEE YANG MAU MAKAN MALAM BARENG PACARNYA!" sorak Dafin yang tiba-tiba sudah berdiri di ambang pintu.

Dosa apa gue sampai-sampai punya saudara kayak mereka?

"AAA GUE JUGA MAU DONG!" pekik Vina.

EbookLovers

"Berisik woi!"

"Cihuy ADA YANG KEGANGGU NIH KAYAKNYA," seru Dafin.

"Kalau gitu, mending kalian berdua makan di taman belakang. Nggak boleh nolak." Mama tahu-tahu menarik tangan gue dan Valen.

"Mama kok percaya-percaya aja sih?" tanya gue kesal.

"SELAMAT BERSENANG-SENANG!" seru Varo.

Dasar Varo.

"Tante, Tante. Valen makan di ruang makan aja ya? Bareng semuanya," kata Valen dengan tampang memelas.

"Tante takut ngeganggu kalian," ucap mama.

"Tapi ma—"

"Nggak ada tapi-tapian, Vano ganteng," kata mama sambil tersenyum kecil. "Kalian. Berdua. Makan malam. Taman belakang!" kata mama penuh penekanan.

Gue mengembuskan napas pasrah.

Sesampai kami di taman belakang, mama mendorong gue dan Valen biar duduk di bangku taman.

"Biar mama ambilin makanannya," kata mama lalu bergegas masuk ke dalam rumah.

"Nyokap gue kok jadi aneh gitu ya," gumam gue.

"Nyokap gue tadi juga mendadak aneh. Ngebet banget gue ikut ke rumah teman lamanya. Eh tahunya itu rumah lo." Valen bersungut-sungut.

Tiba-tiba Valen menengok ke gue. "Eh, yang tadi Kensa yang 'itu' ya? *Alig* cantik banget."

"Cantik luar dalam," tambah gue.

"Pantas aja lo susah *move on*-nya." Valen menyengir.

"Kayak lo enggak aja," sindir gue.

Valen memanyunkan bibir. "Ini lagi usaha."

EbookLovers

"Gue juga lagi usaha," kata gue datar.

"Emang lo nggak pernah nyoba nyatain perasaan lo ke Kensa?" kata Valen setengah berbisik.

"Gimana gue mau nyatain perasaan gue kalau tiap hari dia ngomongin gebetannya melulu," ucap gue kesal.

"Seenggaknya lo nyoba, Vano."

"Gue takut dia ngejauhin gue. *Awkward* banget pasti."

"Gimana lo bisa tahu kalau lo bahkan belum nyoba? Bilang ke dia, siapa tahu dia juga lagi nungguin lo, kan?"

"Nungguin apanya? Dia udah punya pacar," kata gue kesal.

Valen terdiam lalu menyengir.

"Hehe, gue nggak tahu." Valen menatap gue dengan tampang sok prihatin sambil menepuk-nepuk pundak gue. "Sabar, Van. Gue turut prihatin."

"Nih, makanannya!" Tahu-tahu mama muncul dengan dua piring di tangannya. "Pokoknya kalian nggak boleh masuk ke dalam rumah sebelum makanannya habis," kata mama sebelum berlalu.

Gue menatap punggung mama yang menjauh. "Tuh, kan. Nyokap gue aneh banget."

"Jangan-jangan...." Valen menatap gue horor.

"Jangan-jangan apa?"

"Jangan-jangan kita mau dijodohin?" ucapnya dramatis.

"Ah, nggak mungkin, nggak mungkin, nggak mungkin," sambung Valen seraya mengibas-ngibaskan tangannya.

Gue diam. Nggak tahu mau merespons gimana.

"Lo makan lama banget sih?"

EbookLovers

"Ya mau gimana lagi," Valen bergidik lalu menyuapkan sesendok nasi ke dalam mulutnya. "Kalau lo mau duluan nggak apa-apa kok."

Gak mungkin juga gue ninggalin Valen sendirian.

Gue mengembuskan napas pelan. "Gue tungguin deh."

Valen tersenyum kecil sebelum menyuapkan sesendok nasi ke dalam mulutnya, *lagi*. Lalu ia mendongakkan kepalanya menatap langit penuh bintang seraya menggenggam kedua tangannya satu sama lain. Dia kedinginan?

"Lo kedinginan?" tanya gue. Mata gue nggak sengaja memperhatikan tubuh Valen yang cuma dibalut kaos yang lengannya digulung sampai siku dan celana pendek di bawah lutut.

Valen menatap gue dengan alis terangkat, lalu tersenyum. "Nggak kok," jawabnya.

Gue mengembuskan napas pelan. Mulut lo bilang nggak, tapi tingkah lo bilang iya. Tanpa ragu, gue rangkul bahu Valen dan gue tarik tubuh cewek itu mendekat. Tubuh Valen menegang sesaat.

"Maaf gue lagi nggak pakai jaket," ucap gue tanpa melihat ke Valen.

"Gue kan udah bilang, gue nggak kedinginan," kata Valen datar.

"Mulut lo doang yang bilang nggak," gue menunduk agar bersitatap dengan Valen. Jantung gue tiba-tiba berdetak cepat ketika menyadari jarak yang terlalu dekat. Ini bahaya. Zona merah.

Gue menelan ludah gue dengan susah payah.

Mata gue bertatapan lama dengan mata hitam Valen. Buang pandangan, Vano! Buang pandangan. Ah, payah lo!

"Aduh! Sakit, Kak Dafin!" Suara cempreng Vina membuat gue dan Valen menjauh dari masing-masing. Dengan segera, gue melepaskan rangkulan gue dan melihat ke belakang, tepatnya ke arah pintu masuk ke rumah.

Di sana udah ada Dafin, Vina, Varo, Mauren, dan juga Kensa. Sial, mereka mengintip?

EbookLovers

Dengan kesal gue menghampiri mereka. Valen mengekor di belakang gue sambil membawa piring kotornya. Piring kotor gue? Tertinggal di bangku taman.

Ah, *bodo* amatlah. Urusan yang ini lebih penting.

"Kalian ngapain, hah?" tanya gue ketus.

Dafin, Vina, Varo, dan Mauren cuma menyengir menanggapi omongan gue. Sementara Kensa malah tersenyum senang. Dia senang gue punya pacar? Nggak ada cemburu-cemburunya gitu?

Lo kebanyakan ngeharap, Van!

"ADUDUH!" seru Dafin seraya tersenyum jahil.

"Berisik."

"CIE SALTING!" seru Varo.

"AA KAK VALEN GIMANA RASANYA DEKETAN GITU SAMA KAK VANO?!" pekik Vina.

"KALIAN *SO SWEET* BANGET tahu nggak?!" pekik Mauren antusias.

"Kalian cocok. Pokoknya aku selalu dukung kalian!" komentar Kensa.

Air muka gue, Varo, dan Mauren mendadak berubah. Gue menatap Kensa sejenak, sebelum akhirnya masuk ke dalam rumah.

Dia senang, Van. Dia senang lo punya pacar.

Yah, galau deh gue.

"Vano kenapa? Dia marah karena kita intip?" Samar-samar gue masih bisa mendengar suara Kensa.

"Nggak kok, Kak Kens. Kak Vano pingin BAB," celetuk Vina.

"Oh," Kensa tertawa anggun. "Kakak kira Vano marah gara-gara kita intip."

Mungkin, emang udah saatnya gue berhenti menunggu dan berhenti berharap.

EbookLovers

EbookLovers

EbookLovers

—Vano—

Hari yang ditunggu pun tiba. Hari ini, gue bakal *double date*—oh, bukan. Lebih tepatnya *triple date* sama Kensa dan pacarnya.

Kemarin Kensa bilang kalau hari ini dia jalan-jalan bareng pacarnya dan Valen dengan bego mengajak Kensa buat bergabung bareng kami. Senang banget tuh anak ngelihat gue menderita.

Semoga gue kuat. Semoga.

EbookLovers

Tin. Tin.

Suara klakson mobil terdengar dari luar rumah gue. Gue mengintip dari jendela kamar gue yang ada di lantai dua. Beberapa detik kemudian, seorang cewek dengan balutan *dress* selutut berwarna hijau muda masuk ke dalam mobil itu.

Kensa dan pacarnya.

Gue mengembuskan napas pelan. Gue rasa, keputusan gue untuk berhenti ngeharapin Kensa udah benar deh. Nggak mungkin juga *hidup* gue nge-*stuck* di Kensa terus.

Bahasa gue menggelikan.

"Gue lagi di jalan ke rumah lo."

"*Oke deh. Oh ya, entar lo izin dulu sama bokap gue*," kata Valen di seberang sana.

Gue mengerutkan dahi. "Bokap lo *over-protective*?"

"*Bisa dibilang begitu. Hati-hati kena semprot sama bokap gue, huahaha.*"

"Nggak bakal. Gue kan anak baik-baik."

"*Gue iyain aja deh.*"

Gue tersenyum kecil. "Sampai ketemu nanti, Sayang," kata gue sambil menekankan kata 'sayang'.

"*Ih geli gue. Lo ketularan Varo ya?*"

Gue tertawa kecil.

"*Malah ketawa lagi. Udah di mana sekarang?*"

"Ini udah masuk kompleks rumah lo."

"*Oke deh, siapin mental buat ngehadapin bokap gue, hahaha.*"

Belum sempat gue menjawab, Valen udah matiin sambungan teleponnya secara sepihak. Benar-benar nih cewek.

EbookLovers

Setelah memarkir mobil di depan rumah Valen, gue turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah Valen dengan gagahnya. Duh, sejak kapan gue jadi *over* pe-de gini?

Setelah memencet bel rumah Valen dua kali, seorang lelaki tegap dan berotot—bukan otot gede yang menyembul sana-sini—membukakan pintu buat gue. Lelaki itu memperhatikan gue dari bawah sampai atas.

Kali ini, gue justru *de javu* sama bokapnya Valen. Gue merasa pernah melihat bokapnya Valen, tapi di mana ya?

"Nyari siapa?!" tanya lelaki itu galak tapi terkesan tegas.

Gue tersentak lalu menjawab dengan cepat. "Nyari Valen, Om."

"Ada perlu apa kamu sama anak saya?"

Gue tersenyum tipis. "Saya mau ngajak putri om jalan-jalan."

"Naik apa?"

"Naik mobil, Om."

"Jalan-jalan ke mana?"

"Keliling aja, Om. Sekalian makan siang bareng."

"Mas, siapa yang datang?" tanya seorang wanita.

"Nyari Valen katanya," kata lelaki itu sambil terus menatap gue dengan tatapan yang kelewat mengintimidasi.

Seorang wanita muncul dari balik pintu.

Tante Kiran, nyokapnya Valen.

Dua hari yang lalu Valen dan nyokapnya ke rumah gue, jadi gue udah kenal sama Tante Kiran. Kalau Valen tomboi, Tante Kiran justru kebalikannya. Anggun bak model.

"Eh, Vano? Ada perlu apa ke sini?" tanya Tante Kiran.

"Mau ngajak Valen jalan, Tante."

"Vano? Kamu kenal dia?" tanya lelaki itu.

Tante Kiran tersenyum kecil sebelum akhirnya membisikkan sesuatu ke telinga lelaki itu. Lelaki itu manggut-manggut kemudian menatap gue—masih dengan tatapan penuh selidik.

EbookLovers

"Ya udah, kamu boleh jalan sama Valen. Tapi, jagain dia terus. Jangan sampai dia lepas dari pandangan kamu. Jangan sampai Valen kepanasan, kehujanan, apalagi kedinginan. Dan Valen udah harus sampai rumah sebelum jam tujuh malam!" cerocos bokapnya Valen. Semoga gue ingat pesan bokapnya Valen yang panjang kayak Kali Ciliwung.

"Ya, Om." Gue mengangguk sambil tersenyum.

"Mas, jangan galak-galak sama Vano," bisik Tante Kiran sebelum menolehkan kepalanya ke belakang.

"Valen! Vano udah datang nih!" seru Tante Kiran.

"Iya, Ma!"

Beberapa detik kemudian, dua orang perempuan menyembul dari balik pintu. Yang satu masih pakai piyama dan yang satu lagi

udah rapi dengan *jegging* putih, kaos biru *turquoise* yang lengannya digulung sampai siku, dan sepatu Converse biru tua. Benar-benar tomboi, nggak sama kayak Ken—lupakan.

"Eh, ada Kak Vano? Ngapain ke sini, Kak? Nyariin aku ya?" tanya Nadya seraya tersenyum.

"Ngeharap lo," Valen menoyor kepala Nadya pelan.

"Selagi masih gratis boleh kali, Kak!"

"Ya tapi jangan ketinggian."

"Ngiri aja," Nadya bersungut-sungut.

"Ya udah, kalian pergi sekarang," kata Tante Kiran.

"Papa ngebolehin nih?" tanya Valen tak percaya.

Bokap Valen mengangguk kemudian menatap gue tajam. "Ingat pesan om tadi."

"Beres, Om." Gue tersenyum dan nggak sengaja melirik Valen yang menatap gue dengan tidak percaya. Senyum gue semakin mengembang saat gue balas menatap seolah bilang kalau-sama-gue-semua-bisa-diatur.

EbookLovers

Valen memutar bola matanya sebelum akhirnya berpamitan sama bokap-nyokapnya.

"Saya pergi dulu, Om, Tante, Nadya," pamit gue.

"Jaga Valen baik-baik dan kembali sebelum jam tujuh," kata bokapnya Valen.

"Mas, udah dibilangin jangan galak-galak," bisik Tante Kiran. "Selamat bersenang-senang!" seru Tante Kiran ke gue dan Valen yang udah sampai di pagar rumah.

"Bawain oleh-oleh!" seru Nadya.

"Adik gue emang nggak waras," gumam Valen.

"Gila. Kok lo bisa sih dapat izin dari bokap gue?" tanya Valen begitu mobil gue keluar dari kompleks perumahannya.

Gue tersenyum kecil. "Ya bisalah. Gue gitu."

Valen terkekeh. "Haha, ternyata lo nggak se-*cemen* yang gue bayangin."

"Sialan lo," kata gue.

"Bercanda." Valen menyengir.

"Oh ya, dandanan lo nggak kayak cewek-cewek yang mau nge-*date*, tahu nggak?"

"Lo orang kesekian yang bilang gitu."

"Orang kesekian? Pasti salah satunya Revan."

"Nggak perlu nyebut nama dia juga kali." Valen bersungut-sungut.

"Tapi benar, kan?" Gue tersenyum jail.

"Benar sih. Tapi—lupain. Emangnya kalau cewek mau nge-*date* harus pakai *dress* gitu ya?"

EbookLovers

"Nggak juga sih." Gue nggak sengaja melirik Valen yang ternyata lagi tersenyum jahil.

"Gimana? Kensa cantik nggak? Dia pasti pakai *dress*." Valen menahan tawanya.

"Balas dendam rupanya."

"Hahahaha." Valen tertawa.

Beberapa kali gue melirik Valen yang masih ketawa. Gue akui, ketawa Valen lebih menarik daripada objek yang ada di depan gue–yaitu jalanan kota.

"Hai, Vano!" sapa seorang cewek.

Gue menoleh. Di belakang gue udah ada Dylan dan Revan yang lagi pegangan tangan. Tanpa sadar, gue melirik Valen yang ternyata lagi memperhatikan kaitan jemari Dylan dan Revan.

Putar otak, Vano. Apa yang harus gue lakukan supaya kelihatan romantis?

Gue menengadahkan kepala gue. Panas.

"Jangan sampai Valen kepanasan!" Pesan bokap Valen melintas di pikiran gue.

Tanpa pikir panjang, gue lepas topi yang gue pakai dan memakaikannya di kepala Valen. Valen kaget. Tatapannya beralih dari topi-tangan gue-topi-gue. Valen menatap gue dengan alis terangkat.

"Biar lo nggak kepanasan," gue tersenyum kecil.

Valen manggut-manggut. "Terima kasih."

"Teman lo itu jadi datang?" tanya Dylan ke Valen.

Valen baru aja hendak membuka mulut ketika sebuah suara memanggil nama gue.

"Vano!"

EbookLovers

Tanpa menoleh pun gue tahu itu suara siapa.

"Tuh, anaknya udah datang," kata Valen sambil menunjuk ke belakang gue.

Dylan dan Revan melihat ke arah yang ditunjuk Valen. Dylan memicingkan matanya lalu bergumam nggak jelas.

"Maaf lama," kata Kensa. Sekarang dia udah berdiri di hadapan gue, dengan jemari yang saling terkait dengan Ello, pacarnya.

Ello. Udah lama gue nggak ketemu sama dia. Terakhir ketemu pas ngantarin Kensa ke bandara, satu setengah tahun yang lalu.

Ello tersenyum hangat ke gue. "Hei, Van. Udah lama banget nggak ketemu."

Gue tersenyum kecil. "Iya. Masih langgeng aja lo sama Kensa. Salut deh gue."

"Haha, bisa aja lo. Semoga lo langgeng juga deh," kata Ello.

"Ken, kenalin ini Dylan," kata Valen.

Selama beberapa detik, Kensa dan Dylan saling bertatap dalam diam. Mereka kenapa?

"Kensa!" Kensa memperkenalkan diri sambil tersenyum hangat.

"Gue Dylan," kata Dylan dengan angkuh.

Songong banget.

"Makan di mana?" tanya Valen.

"Sebenarnya gue ogah makan bareng sama lo, tapi ya mau gimana lagi," kata Dylan.

Valen mendelik. "Dih, siapa juga yang ngajakin lo. Gue ngajakin Kensa woo."

Dylan menatap Valen sengit. Rasain lo.

"Kita naik itu yuk, Sayang!" tunjuk Dylan ke arah sebuah bianglala.

EbookLovers

"Aku capek. Kita istirahat dulu, yuk?" tanya Revan.

Dylan memanyunkan bibir. "Ih, nggak asyik banget." Dylan mengentakkan kakinya sebelum akhirnya pergi menjauh.

"Sayang, mau ke mana?!" Revan lari mengejar Dylan.

"Jijay banget pakai sayang-sayang," komentar Valen.

"El, mau temanin aku nyari toilet nggak?" pinta Kensa.

Ello mengangguk sambil tersenyum hangat. Cowok itu meraih tangan Kensa dan menggenggamnya dengan erat. Sial, gue cemburu.

Pandangan gue nggak beralih dari tangan mereka yang terkait sampai akhirnya sesuatu melingkar di lengan gue.

"Lo pasti bisa *move on* kok," bisik Valen.

Gue menunduk dan membisikkan sesuatu ke telinga Valen. "Terima kasih."

"Van, gue sama Kensa pergi dulu ya."

Gue mengangguk.

Setelah mereka menjauh, Valen melepaskan pelukannya di tangan gue.

"Sekarang kita ngapain?" tanya Valen.

"Nggak ada kata 'kita'."

"Yah, balik deh juteknya." Valen memanyunkan bibir lalu menyapu pandang ke sekeliling.

"Bercanda," gue tersenyum kecil.

Mata Valen berbinar ketika melihat sesuatu di arah jam satu.

"Van! Kita ke sana yuk?!" katanya antusias sambil meng-guncang-guncang lengan gue.

Gue mengikuti arah pandang Valen. Di sana, sebuah *booth* yang penuh dengan miniatur burger berdiri dengan kokoh.

"Emangnya ada apa di sana?" tanya gue heran.

EbookLovers

"Nggak yang aneh-aneh kok. Percaya sama gue."

Dan tanpa aba-aba, Valen menarik tangan gue.

Untuk kali pertama gue merasakan sentruman di kulit gue karena sebuah sentuhan ringan yang diberikan seorang perempuan selain Kensa.

EbookLovers

Move on

—Vano—

"Ngapain sih ke sini?" tanya gue begitu sampai di *booth* yang dimaksud Valen.

Valen menyengir. "Gue mau ikut itu," tunjuk Valen.

Gue melihat ke arah yang ditunjuk Valen. Meja-meja berwarna merah tersusun dengan dua buah kursi yang saling berhadapan mengapit meja itu. Beberapa kursi sudah terisi. Kebanyakan *couple-couple* yang mungkin juga lagi nge-*date* dan menyempatkan buat ikut permainan ini. Di atas meja, tersedia satu piring burger tumpuk empat yang cukup tinggi untuk ukuran normal.

EbookLovers

"Entar kita lomba ngabisin burger segede gaban itu. Pasti seru!" ucap Valen bersemangat.

"Apa asyiknya coba."

Valen memeluk lengan gue. "Ayolah, Van! Mau ya, mau ya?"

Gue menunduk dan menatap Valen yang lagi masang *puppy eyes*-nya.

Gue mengembuskan napas pelan. "Ya deh."

"Yee!" pekik Valen sambil menarik tangan gue.

"Siap? Mulai!" seru seorang lelaki yang berseragam dan topi merah—yang gue yakini sebagai karyawan *booth* ini.

Valen yang duduk di hadapan gue mulai menghabiskan burgernya dengan... lahap. Gue nggak bisa buat nggak senyum melihat Valen.

"Kenapa lo lihatin gue gitu?" tanya Valen dengan alis terangkat satu.

Emangnya gue ngelihatin dia gi—dia pasti ke-ge-er-an gara-gara gue lihatin sambil senyum-senyum. Kerjain ah.

Gue menyeringai. "Emang kenapa kalau gue ngelihatin lo kayak tadi?"

Valen terdiam. Pipinya tiba-tiba memerah—*anjir*, dia *blushing*.

Gue tertawa kecil. "Ya ampun, Valen. Pakai *blushing* segala, hahaha."

Valen memanyunkan bibir. "Ih, resek banget ya. Bantu gue habisin burger ini, cepatan," katanya kesal.

EbookLovers

Gue dan Valen udah berhasil menghabiskan tiga perempat bagian burger itu.

"Lo aja yang ngabisin, gue kenyang," kata Valen.

"Kan tadi lo yang minta buat ngikutin permainan ini, ya lo yang ngabisinlah."

Valen mendengus. "Ya deh."

Gue melihat pasangan-pasangan lain yang duduk di kanan dan kiri gue. Wow, kayaknya gue sama Valen yang paling cepat.

Tangan Valen meraih burger yang tersisa.

Salah satu ujung bibir gue ketarik ke atas waktu ide jahil melintas di otak gue. Kalau gue bikin dia *blushing* lagi pasti seru. *Secara*, Valen kan tipe cewek yang jarang banget *blushing*—kayaknya.

Duh, jangan sok tahu deh, Van.

Tangan gue terulur buat memegang burger yang ada di tangan Valen.

Gerakan Valen terhenti ketika jari gue nggak sengaja menyentuh tangannya.

"Gue bantu abisin. Lo di sisi kiri, gue di sisi kanan," kata gue sambil tersenyum miring.

Valen terdiam sesaat sebelum pipinya memerah. Gue tersenyum puas lalu tertawa kecil.

"Haha, sejak kapan lo suka *blushing*?" tanya gue.

—Valen—

"Haha, sejak kapan lo suka *blushing*?" tanya Vano—masih dengan senyum miring yang terukir di bibirnya.

EbookLovers

Single sial. *Double* sial. *Triple* sial kalau perlu.

Kenapa pipi gue nggak bisa diajak kompromi sih? Bisa-bisanya *blushing* dua kali, di depan Vano lagi. Malu-maluin! Ini lagi si Vano, kenapa tiba-tiba suka ngerjain gue? Aturannya kan gue yang ngejahilin dia.

Gue sendiri juga bingung kenapa gue suka *blushing* begini.

"Sejak kapan-kapan. Udah ah, gue mau ngabisin burgernya!" Gue memajukan kepala gue dan menggigit ujung burger yang gue pegang.

Waktu proses penggigitan—abaikan bahasa gue—Vano tahu-tahu memajukan kepalanya dan menggigit ujung burger yang satu lagi. Itu bikin wajah gue dan wajah Vano terlalu dekat, walaupun nggak sedekat pas di taman belakang rumah Van—kok gue terkesan ngeharap gitu ya?

Sial, ternyata tadi dia nggak bercanda.

Dalam jarak sedekat ini, gue bisa ngerasain tatapan Vano yang terlalu mengintimidasi. Maksudnya, gue sama sekali nggak bisa mengalihkan pandangan kalau udah tatapan mata sama Vano. Dia pakai pelet kali ya?

"Kalau burger ini gue singkirin, kira-kira apa yang terjadi, ya?" Vano tersenyum jahil.

Dan, untungnya, pipi gue nggak memanas—yang artinya gue nggak *blushing*. Gue tersenyum puas.

"Wee, gue nggak *blushing*," cibir gue sambil menjauhkan wajah gue dari burger yang gue pegang.

Dengan senyuman jahil yang masih melekat di wajahnya, Vano mengulurkan tangannya dan membersihkan tepi bibir gue. Tangan Vano nyetrum! Tiba-tiba, pipi gue terasa panas.

Vano tertawa kecil. "Hahaha."

Gue memanyunkan bibir. "Vano resek banget ih," rengek gue.

EbookLovers

Vano masih terus ketawa sampai bunyi peluit terdengar. "Kita sudah mendapatkan pemenangnya!" seru lelaki berseragam merah.

Seorang cowok dan seorang cewek tengah berdiri di sebelah lelaki berseragam merah. Terserah deh, mau menang atau kalah, niat gue ikutan ini kan cuma buat senang-senang.

"CIE ROMANTIS BANGET!" pekik seseorang begitu gue dan Vano keluar dari *booth* itu.

Gue dan Vano melihat ke sumber suara. Mauren? Ada Varo juga?

Dan yang lebih aneh, pakaian mereka item-item kayak detektif. Kurang kerjaan.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Vano datar.

"CIE YANG NGGAK MAU DIGANGGU!" seru Varo. Beberapa pengunjung melihat ke arah kami.

Vano buru-buru menutup mukanya pakai topi yang tadi bertengger nutup kepala gue. "Malu gue punya saudara kayak lo, Var," gumam Vano.

"Tadi kalian romantis banget tahu nggak!" Tiba-tiba Kensa dan Ello muncul entah dari mana.

Vano terlihat memaksakan senyum. "Biasa aja kok, Kens."

"Sok romantis banget," kata seseorang dengan angkuh.

Siapa lagi kalau bukan Dylan.

"Biarin sok romantis, daripada elo yang nggak ada romantis-romantisnya sama sekali!" balas gue ketus.

"Sayang, kita ikutan ngabisin burger itu juga yuk?" ajak Revan ke Dylan.

Gue terdiam sambil refleks megang dada gue. Kok rasanya nggak ada yang sakit ya? Biasanya kalau Revan udah kayak gitu ke Dylan, gue cemburu. Tapi ini—

EbookLovers

Kening gue berkerut menyadari perubahan luar biasa ini. Senyum gue mengembang. Itu artinya gue sudah *move on*, kan? Iya, kan?

Tapi, masa sih secepat itu?

Ah, anggap saja sudah.

"Lo kenapa?" bisik Vano.

Gue tersentak, lalu menatapnya dengan mata berser-seri.

"Lo kenapa deh?" tanya Vano heran sambil megang kening gue.

"Nggak mau ah. Aku lagi diet. Entar gara-gara makan burger jadi gendut lagi. Nggak banget!" cerocos Dylan.

"Gimana kalau kita nonton?" ajak Kensa.

"Boleh banget tuh. Yang horor aja!" ucap Varo antusias, yang dihadiahi toyoran kepala oleh Mauren.

"Ye, modus banget lo biar bisa dipeluk-peluk."

"Yayang Mauren tahu aja." Varo menyengir.

"Geli," Mauren bergidik.

"Ya udah, nonton aja. Tapi film yang romantisan dikit!" kata Dylan.

"Nonton aja ikan kawin di emperan sono!" kata gue ketus. "Van, kita nonton yang pembunuhan-pembunuhan gitu yuk! Pasti seru," ucap gue berapi-api.

"Pembunuhan?" tanya Vano.

"Iya! *Action* atau *Thriller* gitu." senyum jahil terukir di wajah gue. "Kenapa? lo takut ya?"

"Siapa bilang?!" Vano mendelik.

"Ya udah, kita nonton yang temanya pembunuhan. Ada yang mau ikut?"

"Gue ikut deh," kata Mauren.

"Oke, kalau gitu gue juga ikut," sambung Varo cepat.

"Ken, kamu ikut nggak?" tanya gue.

EbookLovers

"Pembunuhan? Kedengarannya asyik." Kensa tersenyum antusias.

"*FINE*, *FINE*! Gue ikut," kata Dylan pasrah.

Dalam hati, gue tertawa penuh kemenangan. Seru juga nih melihat Dylan ketakutan setengah mati. Gue jelas tahu banget kalau dia nggak suka film bergenre horor atau yang dekat-dekat ke cerita psikopat.

"Nonton apa?"

"Nonton *Orphan* aja gimana? Filmnya bagus tuh kayaknya," kata gue.

"*What*? Nggak! Gue nggak mau. Revan sayang, kita nonton yang romantis aja yuk," rengek Dylan sambil mengguncang-guncang bahu Revan.

Gue *mendiamkan diri* supaya bisa merasakan reaksi di hati gue. Tapi, nyatanya, rasa sesak yang biasa timbul karena cemburu sama Revan dan Dylan itu nggak muncul. Kalau gini sih, sudah *fixed* gue berhasil *move on*.

"Lo kenapa senyum-senyum gitu? Nggak cemburu lihat mereka?" bisik Vano.

"Gue udah bisa *move on* dong." Gue tersenyum puas.

"Nggak percaya gue."

"Ya udah kalau nggak percaya. Mau mereka pegangan tangan kek, pelukan kek, atau bahkan ciuman sekali pun, gue nggak peduli karena gue udah nggak ngerasain cemburu lagi. Hebat kan gue?"

"Bangga banget."

"Oh ya dong, emangnya elo," cibir gue.

Vano menjitak kepala gue pelan. "Sialan emang."

"Ya udah, jadi yang nonton *Orphan* cuma enam orang ya? Biar gue beli tiketnya," kata Varo.

EbookLovers

"Sayang, nonton *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* aja yuk?" tanya Dylan ke Revan.

"Kita ikut mereka aja deh," pinta Revan.

"Nggak mau!" kata Dylan.

"Lo kurang kerjaan banget. Kapalnya udah tenggelam, masih aja ditontonin," kata gue—sok—polos.

"Valen benar sih, haha." Mauren tertawa kecil.

"Nyebelin semua! Udah ah gue mau pulang. Silakan lanjutkan *double date*—maksud gue, *triple date* ini tanpa gue!" cerocos Dylan.

"Dih, siapa juga yang ngeharapin lo gabung?" celetuk Varo.

Dylan mengentakkan kakinya sebelum akhirnya melengos pergi.

Gue cekikikan ngelihat kepergian Dylan, sampai akhirnya gue sadar kalau Revan dari tadi memperhatikan gue dengan tatapan yang susah didefinisikan.

"Ngapain lo ngelihatin pacar gue kayak gitu?" tanya Vano dingin sambil ngerangkul gue. Revan mendadak gelagapan.

"Kejar tuh pacar lo. Entar ngambek lagi," sambung Vano.

Revan menatap Vano tajam sebelum akhirnya melangkahkan kaki menjauh dari kami.

Selamat tinggal masa lalu!

EbookLovers

Selamat tinggal masa lalu!

EbookLovers

Hunch
EbookLovers

—Vano—

Valen benar-benar cewek aneh dan langka. Gimana enggak? Di saat Mauren dan Kensa—atau bahkan sebagian besar cewek yang ada di bioskop ini—teriak-teriak di bagian film yang sadis, Valen selalu punya respons yang beda.

Pandangan gue cuma terfokuskan ke Valen yang terlihat serius menonton *Orphan*. Sebenarnya gue juga takut nonton Orphan. Menurut gue, ini film tersadis dari sesadis-sadisnya film sadis yang pernah gue tonton. Nyebut nama filmnya aja udah berhasil ngebuat bulu kuduk gue merinding.

EbookLovers

Di sebelah kanan gue, Kensa lagi meringkuk sambil megangin lengan Ello. Tangan kanan Ello mengusap-usap rambut Kensa.

Rasa cemburu menggerogoti hati gue lagi. Dengan kesal, gue buang pandangan dan kembali memfokuskan perhatian ke Valen yang masih serius menonton.

"AAAA!" pekik sebagian besar orang yang ada di dalam bioskop.

Respons yang berbeda lagi-lagi ditunjukkan Valen.

"Pukul lagi kepalanya pakai palu! Duh, masa mukulnya sekali doang sih?!" pekik Valen seraya meninju-ninju tangannya gemas.

Dan kali ini, gue justru nggak merasa malu pas Valen teriak-teriak gitu—walaupun gue sadar beberapa orang melihat ke arah kami. Satu yang baru gue sadari, Valen itu keren.

"Gila, gue suka banget pas di bagian mereka bertengkar di bawah air. Apalagi pakai tusuk-tusukan! Keren," ucap Valen berapi-api. "Tapi masa *ending*-nya gitu sih. Nggak seru banget."

Varo, Mauren, Kensa, Ello, termasuk gue, hanya ngelihatin Valen dengan tatapan kayak *seriously-lo-suka-film-begituan?*

"Apa?" tanya Valen heran.

"Lo keren, Val!" celetuk Varo.

Kensa mengangguk tanda setuju.

"Keren apanya?" Valen bergidik.

"Udah ah, jangan bahas itu. Ngeri gue. Sekarang ke mana?" kata Mauren.

"Naik bianglala aja yuk? Aku capek banget, serius," kata Kensa.

"Boleh. Ya udah, yuk."

EbookLovers

Mata gue terus memperhatikan Kensa dan Ello yang baru aja duduk di bianglala. Mauren dan Varo berada di atas Kensa dan Ello, sementara gue dan Valen baru naik.

Setelah duduk di dalam, bianglala bergerak perlahan ke atas. Kensa dan Ello tertawa kecil sambil melihat-lihat pemandangan.

"Cemburu lagi nih?" komentar Valen.

Gue menengok ke arah cewek itu.

"Salah kalau gue cemburu?" tanya gue.

"Nggak salah kok, nggak." Valen menggembungkan pipinya. "Tapi sampai kapan lo mau cemburu terus?" sambung Valen.

"Sok banget ya, yang udah *move on*."

Valen terkekeh. "Oh, iya dong," ucapnya bangga.

Gue mendengus sambil kembali memperhatikan Kensa dan Ello.

"Udah cemburu masih aja dilihatin," komentar Valen, *lagi*.

"Suka-suka gue dong," kata gue datar tanpa mengalihkan fokus dari Kensa yang hari ini benar-benar terlihat cantik.

"Udah gue bilang, tembak dia," bisik Valen tepat di telinga gue.

Gue tersentak dan sedikit menjauh. "*Anjir*. Lo bikin gue kaget tahu nggak."

Valen menyengir. "*Peace*, Van!"

Semilir angin menerpa wajah gue dan Valen. Cewek itu menutup mata sekilas, kemudian menatap gue dengan serius.

"Bilang ke Kensa," katanya datar.

"Nggak," jawab gue cepat.

"Cuma nyatain doang, Van. Seenggaknya lo bisa lega karena dia udah tahu perasaan lo."

"Nggak ada yang perlu dinyatain, Valen," kata gue datar.

"Ada, Van," jawabnya cepat.

Gue menatap Valen dengan kedua alis terangkat. Seakan paham, Valen kembali berbicara.

EbookLovers

"Perasaan lo. Lo harus bilang tentang apa yang lo rasain ke Kensa. Semuanya ada di sini." Tangan Valen terulur dan memukul dada gue dengan keras.

Gila, nih cewek tenaganya cowok banget ya?

"Sakit bego," desis gue.

"Haha, makanya, bilang ke Kensa!"

Sekeras apa pun lo memaksa gue buat bilang tentang perasaan gue ke Kensa, gue nggak akan mau.

"Pagi, Vano!" sapa Kensa di ambang pintu kamar gue.

Gue yang lagi menyisir rambut melirik Kensa sekilas dan akhirnya kembali mengalihkan pandang ke cermin.

"Pagi, Kens."

"Kamu mau sekolah ya? Ih, asyik banget deh. Aku jadi pengen cepat-cepat sekolah!" ucapnya antusias kemudian mendekat.

Please, jantung gue normal aja dong.

Gue meletakkan sisir di meja rias—kedengaran menggelikan, tapi *bodo* ah—dan memutar badan agar berhadapan dengan Kensa.

"Tinggal 5 bulan lagi kok." Gue tersenyum tipis, mengusap rambut Kensa dan melangkahkan kaki ke luar kamar—meninggalkan Kensa yang masih berdiri di posisinya—tanpa menoleh ke belakang. Demi kebaikan gue dan jantung gue.

Gue menuruni tangga dengan langkah tergesa-gesa.

"Vano! Dimakan dulu rotinya!" teriak mama dari dapur.

"Ya, Ma!" Gue memasuki dapur dan mendapati Dafin dan Vina tengah menghabiskan roti mereka.

"Ehm. Gimana *date*-nya tiga hari lalu?" tanya Vina sambil menekankan kata *date*. Selama dua hari kemarin, Vina pergi ke luar kota bareng bokap. Katanya sih pengen *refreshing*. Alasannya bisa banget. Bilang aja malas sekolah.

EbookLovers

"Anak kecil pingin tahu aja." Gue duduk di hadapan mereka.

"Gue yang udah besar juga pingin tahu nih," celetuk Dafin.

Mereka pasti bakal nanya yang aneh-aneh nih.

"Kak, nggak cembu—"

Sebelum Vina menyelesaikan kata-katanya, gue dengan cepat mengambil roti dua helai dan pamit sama nyokap. Malas gue ditanya-tanyain melulu. Berasa nggak punya privasi, serius.

"Vano pergi, Ma. Gue pergi dulu ya bocah-bocah!" seru gue sambil berlari ke luar rumah.

"Gue nggak bocah lagi woi!" sorak Dafin.

"Gue mau ke kantin. Lo nitip nggak?" tanya Valen.

Gue menggeleng.

Valen mengangguk tanda mengerti. "Ya deh." Setelah itu, Valen beranjak dari kursinya dan berjalan menuju kantin sendirian.

Gue mengedarkan pandangan ke seisi kelas. Cuma ada tiga orang, termasuk gue. Tiba-tiba, Varo masuk sambil membawa segelas cokelat hangat yang dibelinya di kantin.

"Mendung-mendung gini enaknya minum cokelat anget," katanya antusias sambil meletakkan cangkirnya di meja gue dan duduk di kursinya—di hadapan gue, lebih tepatnya.

"Hm," gumam gue sebagai balasan perkataan Varo.

"Lo nggak makan?" tanya Varo.

Gue menggeleng. "Kenyang."

"Yakin kenyang?"

"Lebih tepatnya lagi malas mengunyah."

EbookLovers

"Kalau gitu sini gue kunyahin."

Gue memutar bola mata. "Lucu."

"Lo udah siap buat drama?"

"Siap nggak siap harus siap."

"Valen mana?" tanya Mauren yang tiba-tiba sudah berdiri di sebelah meja gue.

"Tadi gue lihat dia masuk ke kantin."

"Gue udah putar-putarin kantin, tapi dia nggak ketemu. Entar kalau dia ke kelas, bilang kalau properti buat drama udah gue siapin di *mini theater*."

"Oke deh, Sayang."

"Ih, geli."

Udah sepuluh menit berlalu sejak bel tanda jam istirahat berakhir berbunyi tapi Valen belum masuk ke kelas. Tuh anak ke mana sih?

"Valen mana?" bisik Mauren yang duduk di belakang gue.

"Gue nggak tahu," bisik gue balik.

"Cariin gih."

"Kenapa musti gue coba?" tanya gue tanpa mengalihkan pandang dari papan tulis.

"Lo pacarnya, Bego."

Gue mendengus. Dengan malas gue bangkit dari kursi gue dan minta izin ke guru yang lagi menjelaskan pelajaran di depan kelas. Sesampai di luar kelas, gue celingak-celinguk aja melihat koridor yang sepi. Valen ke mana sih?

Tiba-tiba dua orang siswi yang sedang membawa setumpuk buku di tangan mereka masing-masing lewat di hadapan gue.

EbookLovers

"Eh, tadi gue dengar suara cewek menjerit di ruang musik masa," kata salah satunya.

"Serius? Ih, gila seram amat."

"Lagian, nggak mungkin juga ada cewek yang betah lama-lama di ruang musik, kecuali kalau dia kekunci."

"Atau sengaja disekap, hahaha," sambung yang lain dengan cepat.

Tanpa menunggu lama lagi, gue melangkahkan kaki ke lantai tiga—tepatnya ruang musik. Gue nggak tahu kenapa. Tapi hati kecil gue bilang, gue harus ke ruang musik. Sekarang.

EbookLovers

Truth #1

—Vano—

Gue menumpukan tangan di kedua lutut sambil mengatur napas yang ngos-ngosan. Setelah napas gue mulai kembali normal, gue ketuk pintu ruang musik yang tertutup rapat.

"Valen... lo di dalam?" tanya gue pelan.

Nggak ada suara. Gue ketuk lagi pintunya. Kali ini lebih keras.

"Val, lo di dalam?" tanya gue.

EbookLovers

Masih tetap nggak ada suara. Seketika bulu kuduk gue merinding.

Lo cowok, Vano! Masa sama ginian doang takut sih?

Tiba-tiba gue mendengar suara jeritan tertahan dari dalam.

Gue menggedor pintu ruang musik. "Val! Itu elo kan?!" teriak gue.

Jeritan tertahan itu kembali terdengar.

"Bentar! Gue dobrak pintunya!" teriak gue.

Kalau tiap ada yang kekunci pintunya didobrak melulu, bisa rusak nih pintu. Eh tapi *bodo* ah. Nggak peduli gue. Yang terpenting sekarang adalah gue nyelamatin Valen.

Gue kayaknya peduli banget ya?

Dan gue memulai proses pendobrakan—abaikan bahasa gue.

Sekali. Nggak berhasil.

Dua kali. Juga nggak berhasil.

Tiga kali... berhasil!

Di pojok ruang musik, gue mendapati seorang cewek yang duduk pasrah dengan tangan dan kaki terikat serta mulut yang ditutup lakban. *Ya Allah*, siapa yang ngelakuin ini ke Valen?

"Valen?!" panggil gue seraya mendekat.

Valen menatap gue dengan mata penuh harap. Tapi kenapa badan Valen basah? Gue berjongkok agar bersitatap dengan Valen dan membuka lakban yang menutupi mulut Valen.

"Siapa yang ngelakuin ini?" tanya gue.

Dan satu hal yang baru gue sadari, mata Valen berair. Dia nangis?

Valen mengembuskan napas lega kemudian mengatur napasnya agar kembali normal. Kayaknya dia sesak napas.

"Siapa yang ngelakuin ini?" tanya gue datar.

"Bukan siapa-siapa," jawab Valen lebih datar.

Gue menatap Valen nggak percaya.

EbookLovers

"Woi. Tolongin gue lepasin ikatannya nih! Malah bengong."

"Udah untung ditolongin," gumam gue kesal sambil membuka ikatan di tangan Valen.

Dan selanjutnya, gue cuma ngelihatin Valen yang berusaha melepaskan ikatan di kakinya. Setelah ikatannya lepas, Valen bangkit dan melangkahkan kaki ke luar tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Lo belum jawab pertanyaan gue."

Langkah Valen terhenti.

"Siapa yang ngelakuin ini ke lo?"

"Bukan siapa-siapa."

Gue mengembuskan napas kesal. "Oke kalau lo nggak mau cerita tentang itu. Tapi, kenapa lo basah?"

"Ya kena airlah," jawab Valen kesal.

Gue mendekat dan menoyor kepalanya pelan. "Kalau itu gue juga tahu."

"Ya kalau udah tahu ngapain nanya."

"Kenapa jadi lo yang sewot sih?" tanya gue kesal.

"Tahu ah. Mata gue perih nih. Cariin obat mata kek."

Gue memutar bola mata. Sifat Valen yang suka memerintah kembali lagi.

Dan di sinilah gue. Lagi ngebantuin Valen pakai obat mata.

Setelah ia mengecek komposisi atau apalah itu yang tertera di label obat mata yang gue kasih ke dia, Valen meneteskan obat itu ke matanya. Beberapa kali dia mencoba, tapi cairan dari obat mata itu nggak masuk-masuk ke matanya.

Dan dengan gaya *cool* gue, gue nawarin bantuan. Awalnya Valen nolak. Ngotot malahan. Tapi akhirnya dia mau juga.

EbookLovers

"Udah masuk?" tanya gue saat mata Valen mengerjap-ngerjap.

"Udah, udah. Sekarang lo balik aja ke kelas duluan," katanya.

"Yakin?"

"Ya."

Baru aja gue mau beranjak, mata Valen membuka sempurna dan langsung bertemu pandang dengan mata gue.

Gue *speechless* melihat mata Valen. Dalam jarak sedekat ini, gue bisa sadar kalau warna mata Valen yang kiri berbeda dengan warna matanya yang kanan. Yang kanan berwarna hijau kecoklatan dan yang kiri berwarna cokelat kayak mata orang Indonesia umumnya.

Kenapa gue baru sadar ya? Penerangan UKS yang terlalu redup mungkin.

Lalu, ke mana si mata-hitam-legam?

"Mata lo...."

"Kan gue udah bilang, ke kelas duluan," katanya pasrah.

Gue nggak menanggapi kata-kata Valen dan memilih memandangi mata Valen yang terlampau indah buat dideskripsikan. Sial, gue terjebak di matanya.

Valen tiba-tiba buang pandangan dan menunduk. Pipinya memerah samar.

Atmosfer sekitar gue berubah canggung. Gue mengusap tengkuk gue dan duduk di hadapan Valen.

"Ehm." Gue mendehem.

"Mata lo...." *Cantik*. Aish, lo mikir apa Vano? "Aneh," sambung gue.

"Ya, gue tahu."

"Terus, mata hitam lo itu *softlens*?" tanya gue hati-hati.

Valen mengangguk kemudian menatap gue. "Janji ya, nggak kasih tahu siapa pun?"

Gue tersenyum kecil kemudian mengangguk. Gue membuka laci meja yang ada di sebelah gue dan mengeluarkan seragam cewek cadangan yang terletak manis di dalamnya.

EbookLovers

"Nih, ganti baju lo. Entar masuk angin," kata gue datar kemudian melangkahkan kaki ke luar UKS.

—Valen—

Resek emang si Dylan. Nggak berperikemusuhan.

Udah nyiram gue pakai air klorin, nyekap gue segala lagi, cuma karena dia nggak mau gue dansa sama Vano. Udah punya Revan juga.

Dan sialnya, Vano malah tahu warna mata gue yang asli. Sebenarnya hal ini hal yang biasa aja dan nggak perlu dirahasiakan, tapi entah kenapa gue malah malu kalau banyak yang tahu mata gue beda—dalam arti yang sesungguhnya.

Setelah mengambil properti buat drama yang ada di *mini theater*, gue jalan ke aula—tentunya dengan *softlens* hitam yang udah melekat manis di mata gue.

Drama ini bakal ditampilkan di aula, karena *mini theater* lagi direnovasi.

Danish meraih tangan Anna dan meletakkannya di pundaknya.

"Ikuti aku," kata Danish sambil tersenyum kecil.

Anna memandang Danish heran, namun tak urung ia mengangguk.

"Maaf," kata Danish sebelum melingkarkan tangan di pinggang Anna.

"Hm, maaf," ucap keduanya setelah beberapa saat mereka hanya berdansa dalam diam sambil saling bertatap.

EbookLovers

"Kau dulu," ucap keduanya, bersamaan lagi.

Anna tersenyum canggung, lalu kembali membuka suara, "Maaf kalau selama ini aku... membuatmu kesal." Gadis itu menunduk.

"Aku juga minta maaf karena perkataanku yang selalu tajam dan terkadang menyakiti perasaanmu," kata Danish lembut.

Kenapa jantung gue malah deg-degan benaran? Apalagi suara Vano yang terlalu lembut, membuat perut gue tergelitik.

"Tatap aku, Ann," kata Danish.

Anna masih tetap menunduk sampai akhirnya tangan Danish menaikkan dagu Anna. Danish menatap Anna dalam.

Sial, dalam banget tatapannya. Gue menggeleng pelan. Yang tadi cuma *acting*. Duh, kenapa gue jadi terkesan berharap gitu ya? Nggak mungkin kan, gue suka–ngomong apa sih, Val.

Mereka terus berdansa tanpa sepatah kata pun keluar dari mulut masing-masing. Anna masih menunggu Danish meneruskan apa yang ingin ia sampaikan, sementara Danish hanya menatap Anna

dalam-dalam sambil mempersiapkan hatinya untuk menyatakan semuanya.

"Aku mencintaimu, Ann," kata Danish lalu tersenyum tulus.

Deg. *Deg*. Jangan sampai Vano dengar. Jangan sampai. Pipi gue terasa panas. Duh, pakai *blushing* lagi.

"Aku... aku...," ucap Anna gugup.

Gue gugup benaran woi!

"Kau apa?" Danish tersenyum miring, masih dengan sorot penuh cinta yang tak lepas menatap Anna.

Anna terdiam. Lidahnya kelu. Kata-kata yang sudah berada di ujung lidah tertelan kembali.

"Apa kau juga mencintaiku?" tanya Danish. Matanya mengunci mata hitam milik Anna.

"Aku...."

Cepat selesai dong musik dansanya! Nggak kuat nih gue kalau lama-lama kayak gini.

EbookLovers

Danish tersenyum lembut. "Aku... sudah tahu jawabannya."

"Be—benarkah?"

"Terlihat jelas dari matamu," ucap Danish yakin.

"Ap– apa?" tanya Anna was-was.

Danish tersenyum lalu mendekatkan wajahnya. Anna menelan ludah dengan susah payah sewaktu mata Danish menatapnya terlalu dalam.

Vano, *please*, jangan menatap gue sedalam itu karena lo ngebuat jantung gue... loncat-loncat. Sial kuadrat ini mah. Nggak bisa dibiarin.

Hidung mereka pun nyaris bersentuhan.

Murid-murid yang ada di aula ini berteriak histeris. Siap-siap aja bakal diceng-cengin.

Musik berhenti. Hidung mereka nyaris bersentuhan saat Danish mengucapkan satu kalimat dalam satu tarikan napas.

"Aku mencintaimu dan kau juga." Danish mendekatkan wajahnya semakin dekat dan dekat.

Tirai berwarna merah *maroon* jatuh dan terdengar para penonton yang menggumamkan kata *yaaah* atau sejenisnya– terdengar kecewa. Dasar, mesum banget pikiran kalian.

"Oi! Udahan woi! Nyari kesempatan aja lo, Van!" teriak Varo.

Gue dan Vano refleks saling menjauh.

Gue mengembuskan napas lega. Akhirnya selesai juga.

"Ini terakhir kali gue mau meranin drama yang naskahnya menjijikkan kayak tadi!" kata Vano kesal.

EbookLovers

Varo terkekeh. "Menjijikkan tapi suka kan?"

Vano mendelik.

"Naskahnya *alay* banget tahu nggak, Var?" kata gue datar.

Varo menyengir. "*Alay-alay* gitu, nilai kita yang paling tinggi," kata Varo dengan bangga.

Curious
EbookLovers

—Valen—

Gue dari tadi sibuk buka-tutup-buka-tutup mata gue. Sialan nih si Dylan. Kalau aja tadi dia nggak nyiram gue pakai air klorin, nggak bakal gini jadinya.

Di perjalanan ke kantin, gue tiba-tiba kebelet. Jadinya gue mengganti haluan menuju toilet.

Setelah selesai mengeluarkan hajat, gue lepas *softlens* gue karena gue mau cuci muka. Kan nggak lucu kalau *softlens* gue tiba-tiba lepas atau malah 'hilang' karena nyangkut di bagian lain bola mata gue. Seram banget pasti.

EbookLovers

Setelah melepas *softlens*, gue masukin kotaknya ke dalam saku.

Baru aja gue mau ngeluarin kotak *softlens* itu, tangan gue ditarik dan mulut gue langsung dilakban. Parahnya, mata gue juga. Kejam banget kan?

Sudah tiga bulan ini gue dan Vano 'pacaran'. Dan selama itu pula, Dylan nggak terlalu banyak bertingkah lagi.

Sejak insiden penyekapan itu, Dylan nggak pernah ngejahilin gue.

Revan? Entahlah, gue sudah berhenti memerhatikan dia sejak *triple date* itu. Gue sudah *move on* dong ya.

Vano? Masih belum bisa *move on*.

Dan di sinilah gue sekarang. Duduk mengelilingi api unggun, bersama Mauren, Varo, Vano, dan beberapa teman sekelas gue—dan Kensa juga. *Yep*, hari ini gue studi tur. Bukan, bukan. Lebih kayak kamping gitu deh.

Semilir angin malam menerpa wajah gue. Gila, dingin banget. Tiba-tiba sesuatu yang hangat *nemplok* di bahu gue, yang membuat gue lantas melirik. Eh, jaket?

"Biar nggak kedinginan," kata Vano datar.

Perut gue terasa geli karena merasa diperhatiin sama Vano. Ya ampun, lo kenapa jadi gini sih, Val?

"Duh, romantis banget sih," kata Mauren.

"Gue juga kedinginan nih, Van," celetuk Varo dengan nada centil yang dibuat-buat.

"*Najong* banget lo," kata Vano datar sambil melempar Varo dengan kerikil.

EbookLovers

Tiba-tiba, gengnya Dylan datang dan duduk di antara kami.

"Hai," sapa Dylan—sok—ramah.

Walaupun akhir-akhir ini dia nggak ngisengin gue lagi, tapi gue masih tetap nggak percaya kalau Dylan 'sudah berubah'.

Gue kenal dia, sejak SMP. Bisa dikatakan—mantan—sahabat. Dan gue yang paling tahu Dylan sebenarnya kayak apa. Di depan bokap-nyokapnya baik banget. Nggak tahu aja tuh, di sekolah kayak apa. Kok bisa-bisanya dulu gue sahabatan sama dia?

"Jadi, kita mau ngapain sekarang?" tanya Kensa.

Yep, Kensa emang mulai sekolah di AIS semester depan. Tapi dia dibolehin ikut kamping ini sama kepala sekolah. Hitung-hitung perkenalan sama murid-murid AIS.

"Kensa nggak usah dilihatin melulu, Gas," seru Varo sambil menggetok kepala Bagas pakai ranting.

"Sirik aja lo." Bagas mencibir.

"Jangan mau sama Bagas, Kens. *Playboy* cap kaki tiga," kata Hanna.

Kensa tersenyum kecil.

"Ya nggak mungkinlah, Han. Kensa kan udah punya pacar," celetuk Mauren.

"Dan hati Bagas pun terbelah dua. Krieek," ucap Varo dramatis.

"*Lebay* lo ah," komentar Vano sambil melempar kerikil ke kepala Varo.

"Jadi... lo udah punya pacar?" tanya Bagas kepada Kensa.

Kensa mengangguk. Kening gue refleks berkerut. Mungkin cuma gue yang sadar sama perubahan raut wajah Kensa. Dia kenapa kelihatan ragu-ragu buat menganggukkan kepala? Apa mungkin—

"Adik-adik, waktunya tidur!" Tahu-tahu suara Kak Obby mendengung di telinga gue.

EbookLovers

Kak Obby. Lelaki blasteran jerman yang jadi kakak pembina kamping tahun ini. Selain ganteng, Kak Obby juga masih muda. Oh ya, satu lagi. Kak Obby itu adik bokap gue, *for your information*. Hehe, siapa sih yang nggak bangga punya om yang ganteng?

Gue bangun dari tidur cantik gue. Perut gue terasa berat. Gue menunduk untuk melihat benda apa yang *nemplok* di perut gue. Dan ternyata... kaki Dylan.

Gue emang satu tenda sama Dylan, Mauren, Hanna, dan Kensa.

"Woi. Kaki lo nih," gue berusaha nyingkirin kaki Dylan.

Dylan bergumam nggak jelas lalu menggeser kakinya.

BRUK.

Kaki Dylan berhasil nendang kepala gue.

"Aduh. Resek banget ya lo." Gue mendorong kaki Dylan.

"Berisik," gumam Dylan masih dengan mata tertutup.

"Kalian ribut banget sih!" gerutu Mauren.

"Dylan nih, rusuh banget." Gue mencoba untuk kembali tidur.

Ah, sial. *Mood* gue untuk tidur tiba-tiba hilang. Dengan gemas gue bangkit dan keluar dari tenda.

"Gue keluar dulu," gumam gue kepada mereka yang masih tidur.

Begitu kepala gue menyembul di pintu tenda, seorang laki-laki langsung menegakkan badannya. Gue mendongak. Bagas?

"Lo ngapain di sini?" tanya gue dengan tatapan selidik.

Bagas terlihat gelagapan. "Nggak. Nggak ngapa-ngapain kok."

Gue tersenyum jahil lalu keluar dan menutup pintu tenda. "Wah, parah nih. Lo mau ngintipin Kensa ya?"

"Ngaco lo."

"Cie, cie, pipi lo merah tahu!" goda gue.

"Udah ah. Kenapa jadi ngomongin itu?" tanya Bagas.

EbookLovers

"Cieilah, pakai ngalihin pembicaraan segala." Gue menaik-turunkan alis gue.

Bagas tersenyum malu-malu.

Tiba-tiba seseorang datang dan berdiri di hadapan Bagas—membelakangi gue.

"Woi. Pacar orang nih. Jangan digangguin melulu," kata Varo.

"Yang gangguin siapa coba, Var?" tanya Bagas dengan tatapan memelas.

"Lo-lah," kata Varo datar. "Gue bilangin ke Vano baru tahu rasa lo."

"Dia nggak gangguin gue, Var. Dia mau—"

Tiba-tiba mulut gue dibekap sama Bagas.

"Jangan percaya!" kata Bagas heboh.

Gue berusaha menyingkirkan tangan Bagas dari mulut gue.

"Hebat ya, mulai rahasia-rahasiaan sama gue," kata Varo melankolis.

"*Anjir*, banci banget lo," kata Bagas lalu melepaskan bekapannya.

"Susah napas nih gue," gerutu gue.

"Lo berdua disuruh nyari api unggun malah main-main ke wilayah cewek. Mesum dasar." Tiba-tiba Vano nongol.

"Yang mesum si Bagas doang. Gue mah karena ngelihat Bagas di sini, makanya gue ikut ke sini."

"Si Bagas ke sini kan mau—"

Mulut gue tiba-tiba dibekap lagi.

"Entar mulut lo kemasukan nyamuk," kata Bagas asal.

"Ngaco banget lo." Varo menoyor kepala Bagas.

Gue menyingkirkan tangan Bagas dari mulut gue.

"Hobi banget bekap-bekap mulut gue, Gas."

EbookLovers

"Udah aku bilang, aku nggak mau!"

Gue refleks berhenti ngelangkahin kaki gue.

Gue mengedarkan pandang. Untuk beberapa detik, hutan yang lagi gue lewatin ini sunyi. Perasaan tadi gue dengar suara Kensa.

"Jadi sejak waktu itu, lo belum ngelakuin apa pun?"

Suara itu terdengar lagi. Tapi yang barusan bukan suaranya Kensa.

Pandangan gue tertuju ke sebuah pohon besar. Gue yakin, suaranya berasal dari balik pohon itu. Dengan perlahan, gue melangkahkan kaki mendekat ke pohon itu.

"Aku nggak pernah bilang kalau aku setuju," kata Kensa dengan suara lantang.

Gue mengintip dari balik pohon besar itu. Terlihat Kensa sedang duduk di batang kayu dan Dylan berdiri membelakanginya. Mereka ada hubungan apa?

"Tapi, kita sependapat, Kens."

"Iya, aku emang sependapat sama kamu. Apa yang kita inginkan sama. Tapi aku nggak akan pernah pakai cara licik buat ngedapatkan apa yang aku mau."

"Jadi lo ikhlas?" Dylan membalikkan badan, menghadap Kensa.

"Kalau iya, kenapa?" Kensa berdiri. Kini mereka berdiri berhadapan.

"Lo bodoh, Kens!" bentak Dylan lalu pergi meninggalkan Kensa.

*Fix, g*ue penasaran.

EbookLovers

—Vano—

Valen ke mana sih? Udah gue bilang jangan ke mana-mana, eh dia malah pergi duluan. Padahal gue cuma mau ngambil topi buat dia biar nggak kepanasan.

Siang ini, tiap kelompok mempersiapkan penampilan yang akan dibawakan pada acara puncak kamping. Gue dan Valen ditugaskan buat mencari dedaunan, ranting, dan bunga-bunga sebagai perlengkapan kostum.

Tapi, kenyataannya, gue malah ditinggal. Mana si Valen nggak bawa telepon seluler lagi.

Setengah panik, gue masuk ke dalam hutan. Kalau Valen kenapa-napa gimana? Eh. Kok gue perhatian banget ya?

Di langkah kedelapan, gue ngelihat Revan yang lagi menatap sesuatu dengan tatapan yang sulit diartikan. Perlahan gue mendekat.

Kayaknya dia nggak sadar kalau sekarang gue udah berdiri kira-kira dua meter darinya.

Gue mengikuti arah pandang Revan. Di sana ada Valen dan Kensa yang lagi berbincang-bincang. Kayaknya bukan pembicaraan penting.

Tiba-tiba, gue penasaran akan dua hal.

Yang pertama, Revan lagi memerhatikan siapa? Valen atau Kensa?

Yang kedua, ngapain Revan ngelihatin mereka—atau salah satu di antara mereka?

EbookLovers

BookLovers

—Vano—

"Woi." Seseorang menepuk pundak gue.

Gue mengerjap dan mendapati Revan lagi memandang gue dengan heran.

"Ngapain lo?" tanya Revan.

"Oh, nggak. Gue mau tanya aja, lo masih suka sama Valen?" tanya gue frontal. Gue nggak suka basa-basi.

EbookLovers

Revan menyipitkan mata. "Kalau iya kenapa?" tanyanya sinis.

Gue tertegun. Entah kenapa, gue nggak senang kalau Revan suka lagi sama Valen. Iya sih, Valennya udah *move on*, tapi siapa tahu dia suka lagi sama Rev—kok gue kesannya cemburu gitu ya?

Gue mengacak rambut gue. Sebenarnya gue suka sama siapa sih? Kensa atau Valen?

"Kenapa diam?" Revan tersenyum miring.

Gue memandang dia datar.

"Gue *fine-fine* aja kalau lo suka sama dia. Tapi gue nggak bakal biarin lo ngerebut Valen dari gue."

Sial, kenapa tiba-tiba gue ngomong gitu?

"Tenang aja, Bro," Revan menepuk pundak gue sekali. "Gue nggak bakal ngerebut Valen dari lo, karena Valen sendiri yang bakal datang ke gue," bisik Revan.

Gue tersenyum miring. "Egois lo. Udah punya Dylan juga," ucap gue tanpa basa-basi.

"Sekadar informasi aja, gue sama Dylan udah lama putus, bahkan sebelum gue dan dia pindah ke sini," ucapnya sambil berlalu.

—VALEN—

"Kens, lo ngapain di sini sendirian?" Gue menghampiri Kensa beberapa detik setelah Dylan pergi.

Kensa berbalik dan gelagapan. "Ngg—aku kehilangan jejak Dylan."

For your information, gue sekelompok sama Vano, Varo, Mauren, Hanna, Bagas, Gerry, Kensa, dan Dylan. Kami bagi tugas. Kensa dan Dylan ditugaskan untuk mencari air buat minum kelompok. Mauren, Varo, Hanna, Gerry, dan Bagas ditugaskan buat bikin karya yang bakal ditampilkan di acara puncak, sementara gue dan Vano ditugaskan buat nyari perlengkapan kostum di hutan—Vano! Gue lupa kalau tadi dia nyuruh gue buat nunggu. Kenapa gue malah pergi duluan?

EbookLovers

"Kamu kenapa?" tanya Kensa yang ngelihat gelagat gue.

"Engg—Vano... ketinggalan!" pekik gue.

"Ketinggalan?" tanya Kensa heran.

"Gue pergi dulu, Kens." Gue membalikkan badan dan mengambil ancang-ancang untuk berlari.

Kensa tiba-tiba menahan lengan gue. "Tunggu."

Gue menoleh. "Kenapa?"

"Itu... Vano?" tunjuk Kensa ke arah utara.

Gue mengikuti arah pandang Kensa dan memicingkan mata, memastikan bahwa itu Vano.

"Nah, itu Vano!" kata gue antusias. Gue nggak usah capek-capek lagi deh mencari Vano. Tapi, kenapa Vano bisa sama Revan? Mereka lagi ngomongin apa?

"Ke sana yuk?" ajak Kensa.

Gue mengangguk.

"... bahkan sebelum gue dan dia pindah ke sini."

Samar-samar, gue mendengar suara Revan sebelum ia beranjak dari tempatnya, meninggalkan Vano. *Dia? Dia* siapa?

"Van." Gue menepuk pundak Vano.

Vano kaget dan menoleh. Tatapan ingin membunuh terpancar dari matanya.

"Gue kan udah bilang, tunggu di sana," kata Vano datar.

Gue menyengir. "Hehe, *maap*, Van. Gue... entahlah, mendadak lupa."

"Pikun sih," Vano menjitak kepala gue.

EbookLovers

"Aduduh, kejam banget lo." Gue mengusap bekas kejahatan Vano.

"Kalian serasi banget sih. Cocok banget deh pokoknya," puji Kensa.

Raut wajah Vano tiba-tiba berubah. Dia menatap Kensa, walaupun Kensa nggak sadar kalau doi lagi menatap dia. Dan... kabarnya ada sesak yang menggerogoti hati gue. EH? Nggak mungkin, nggak mungkin. Punya hak apa gue buat cemburu?

Perhatian gue teralihkan kepada Kensa yang lagi tersenyum antusias. Gue menaikkan sebelah alis gue. Kenapa rasanya ada yang aneh sama Kensa? Cuma perasaan gue aja atau—

"Val, nyari ranting sama dedaunan lagi yuk," ajak Vano sambil menggandeng tangan gue.

Gue mendadak gelagapan begitu kulit Vano bersentuhan dengan kulit gue. Gue melirik Kensa sekilas.

Genggaman Vano menguat. "Gue sama Valen pergi dulu, Kens." Vano tersenyum simpul sebelum akhirnya menarik tangan gue.

Setelah jarak kami cukup jauh dari Kensa, gue menghentikan langkah. Langkah Vano ikut terhenti. Kini, ia berdiri dengan posisi membelakangi gue dan tangan yang menggenggam tangan gue erat.

"Van," panggil gue.

Vano diam. Nggak membalikkan badan dan sama sekali nggak kasih respons. Gue menarik napas dalam.

"Ini bukan lo banget tahu nggak, Van? Nggak seru ah masa galau melulu," gerutu gue.

"Siapa bilang gue galau," kata Vano datar.

"Mulut lo boleh bilang nggak galau, tapi hati lo? Mulut lo boleh bilang nggak sakit, tapi hati lo? Mulut lo boleh bilang berhenti berharap, tapi hati lo? Oh ya, satu lagi, mulut lo boleh bilang berhenti mencintai, tapi hati lo? Hati nggak bisa bohong, Van. Nggak bisa."

EbookLovers

Dan gue merasa jadi orang paling munafik sedunia.

Malam ini, kelompok gue lagi ngebahas tampilan di acara puncak kamping kali ini.

"Jadi, produk yang bakal kita promosiin apa?"

Oh ya, semua kelompok disuruh buat mempromosikan produk baru yang diciptakan sendiri.

"Penghapus Masa Lalu. *Azek*," celetuk Bagas.

"*Gaje* total lo, Gas," kata Varo.

"Mesin Kejujuran," usul Gerry.

Sejenak hening.

"Oke. Usul diterima," kata Varo.

"Nggak adil banget lo ya, Var," kata Bagas.

"Usul lo diterima juga, Sayang."

"Gue geli."

"Udah ah jangan kebanyakan bercanda."

Setelah kejadian tadi siang, gue nggak bicara sepatah kata pun sama Vano. Entahlah, gue nggak ngerti lagi.

"Valen!" sorak Hanna, Mauren, dan Varo.

"Ya?" tanya gue linglung.

"Lo setuju nggak?"

"Apa?"

Varo menghela napas. "Ngelamun melulu sih. Gue anggap lo setuju."

"Eh, apaan sih? Gue nggak tahu."

"Tanya ke yang lain. Sekarang kita mau ngapain?" tanya Varo.

"Nyanyi?" usul Hanna.

"*Guys*, kerja kelompoknya udah selesai, kan? Gue balik ke tenda dulu, malas di sini," kata Dylan dengan muka nyebelinnya.

EbookLovers

—Vano—

"Lo yang main gitarnya!" kata Hanna.

Mauren dan Varo mengangguk.

Sejujurnya, gue lagi nggak *mood* banget ngapa-ngapain. Kata-kata Valen tadi siang benar-benar pas di hati gue. Dia tahu. Dia tahu kalau gue belum sepenuhnya siap buat benar-benar berhenti berharap. Tapi, kalau gue pikir-pikir, gue masih punya harapan, kan? Kensa kan masih pacaran, belum juga nikah. Eh? Kok gue jadi plin-plan gini? Lagi-lagi, benar kata Valen. Ini bukan gue banget.

"Woi. Bengong melulu," kata Valen tiba-tiba.

Gue menatapnya datar.

"*Elah*, malah ngacangin gue," gerutu Valen.

"Ya udah, kalian mulai nyanyi deh! Sama Kensa juga," kata Mauren.

"Siapa bilang gue mau main gitar?" tanya gue.

"Yah, masa lo tega ngebiarin kami bosan di sini," kata Varo.

"Kalau bosan, langsung masuk tenda aja noh, tidur," kata gue padat.

"Belum ngantuk," kata Hanna dan Bagas bebarengan.

Hanna mendelik. "Apaan lo niru-niru kata-kata gue."

"Lo kali yang niru. Gue mah ogah niru kata-kata lo," kata Bagas.

"Oh, gitu ya lo. Gue bilang ke Ken—aduh," rintih Hanna sesaat setelah Bagas menjitak kepalanya.

"Diam atau gue jejal mulut lo pakai ikan asin."

"Kenapa malah pada berantem sih? Lihat noh si Gerry anteng-anteng aja dari tadi," kata Mauren.

EbookLovers

"Tahu nih. Cepatan nyanyi!" tambah Varo.

Dengan setengah hati gue meraih gitar yang terletak di sebelah gue.

"Lagu apa?" tanya gue malas.

Valen yang duduk di sebelah gue, dan Kensa yang duduk tepat di hadapan gue, tiba-tiba bersuara.

"Say You Like Me!" sahut mereka bebarengan.

Ambigu.

"'Say You Like Me'-nya We The Kings, Van." Valen mengoreksi. "Lo jangan ke-ge-er-an dulu."

Gue mendelik. "Siapa juga yang ke-ge-er-an." Gue mulai memetik gitar, memainkan intro lagu "Say You Like Me".

She's the girl that no one ever knows
And I say hi, but she's too shy to say hello

She's just waiting for that one to take her hand
And shake her up
I bet I could

Bait pertama, Kensa yang bernyanyi. Dan gue merasa kalau lagu itu menyindir gue. Awal persahabatan gue sama Kensa ya... gitu. Gue yang mulai. Gue yang nyapa Kensa duluan. Cuma karena gue kasihan dia nggak punya teman. Seorang Vano yang dingin ternyata masih punya hati saudara-saudara.

Dan gue yakin, Kensa lagi mikirin hal yang sama dengan gue pas dia menyanyikan bait pertama lagu ini.

Satu hal yang baru gue sadar. Ini kali pertama gue mendengar Kensa bernyanyi setelah perempuan itu kembali ke Indonesia.

I wish my heart was always on her mind
EbookLovers
Cause she's on mine like all day, all the time
Forget me not, forget me now
I've come too far to turn around
I'm here tonight

Bait kedua, Valen yang menyanyikan. Kalimat kedua terakhir di bait itu juga terasa pas. *I've come too far to turn around*.

"Gila, suara kalian mirip banget," kata Hanna.

Mauren mengangguk setuju. "Iya, iya, mirip!"

Ternyata, bukan cuma gue yang menyadari itu.

Di bagian *reff*; gue, Kensa, dan Valen bernyanyi sama-sama.

Cause I'm never going down
I'm never giving up
I'm never gonna leave

So put your hands up
If you like me
Then say you like me

I'm never going down
I'm never giving up
I'm never gonna leave
So put your hands up
If you like me
Then say you like me

Tiba-tiba Kensa beranjak dari tempatnya. "Eh, aku ke toilet bentar ya."

"Mau gue temanin nggak, Kens?" tanya Bagas.

"*AZEEEK*," sorak Varo.

EbookLovers

"Nggak usah, Gas. Aku bisa sendiri. Kalau gitu aku pergi dulu ya," ucap Kensa kemudian berlalu.

"Udah, gue capek," kata gue.

"Lagi, Van! Lagi!" pekik Hanna dan Mauren.

"Yang tadi keren banget! Apalagi pas kalian nyanyi bertiga!" tambah Hanna.

"Ya, ya, terserah," kata gue datar.

"Ih, gitu banget jawabnya, Van!" gerutu Mauren dan Hanna.

"Eh, gue ke tenda dulu ya. Ambil jaket," ujar Valen.

"Gue temanin deh. Gue nggak mau lo perang sama Dylan," kata Hanna dan Mauren hampir bersamaan.

"Sehati melulu deh kalian. Nggak usah, gue bisa sendiri." Valen beranjak dari tempat duduknya dan berjalan menjauhi gue—kami lebih tepatnya.

—Valen—

Gue berjalan cepat menuju tenda. Samar-samar, gue mendengar bisikan dari dalam tenda. Gue mendekat perlahan.

"Lo—jadi lo...," ucap seorang cewek terbata-bata. Suaranya sih kayak Dylan.

"Aku mohon, jangan ada yang tahu selain aku, kamu, doi, dan Yang di Atas."

"Gue nggak jamin, Kensa. Gue nggak jamin."

"Ayolah, Dylan. Kamu sepupu aku, masa tega sama aku?"

Napas gue tercekat. Mereka... sepupuan? Sumpah demi apa?

Sifat mereka benar-benar bertolak belakang.

"Asalkan lo mau ngelakuin apa yang gue suruh."

Sejenak hening.

"Kensa, lo mau nggak?" tanya Dylan geregetan.

"Oke, oke, aku mau. Tapi janji ya, jangan kasih tahu siapa-siapa soal yang tadi." Gue mundur perlahan menjauhi tenda.

EbookLovers

"Iya, iya."

"Ya udah. Aku udah kebelet nih," kata Kensa.

Gue berlari menjauhi tenda. Jadi mereka sepupuan? Apa yang mereka rencanakan? Udah gue duga, ada yang nggak beres. Ada yang aneh sama Kensa waktu kenalan sama Dylan.

Indecisive
EbookLovers

"Valen ke mana deh? Ambil jaket doang lama banget," gerutu Mauren. "Padahal gue kan masih pingin dengar dia nyanyi."

"Tahu nih. Kensa juga lama banget," Hanna menambahkan.

Vano yang sedang asyik memetik gitar dengan asal mendadak khawatir, entah mengkhawatirkan siapa. Mungkin Valen, Kensa, atau keduanya.

EbookLovers

"Jalan-jalan pagi enak kali ya," kata gadis itu sambil mengikat rambutnya yang berwarna hitam kemerah-merahan dengan gaya ekor kuda.

"Mereka masih *ngebo*. Untung aja tadi udah salat subuh," jawab Hanna.

"Kalau gitu kita berdua aja yuk," ajak Mauren.

"Yuk. Nggak enak juga ngebangunin mereka. *By the way*, gue makin lama makin malas sama Dylan," kata Hanna sambil setengah berbisik.

Mauren mengangguk setuju. "Iya, gue juga. Pas latihan *cheers*, gayanya songong abis."

"Pas latihan *modern dance*, dia juga songong. Berasa paling hebat gitu deh."

"Pagi-pagi udah ngegosip aja," ucap Valen tiba-tiba.

"Hehe, sekali-sekali, Val. Lo mau ikut joging keliling perkemahan, nggak?" ajak Hanna.

Valen tampak berpikir. "Nggak deh. Gue *mager* banget."

"Oke deh, kalau gitu gue sama Mauren pergi dulu ya, Val."

Valen mengangguk. Sepasang sahabat itu merangkak menuju pintu tenda.

Setelah Mauren dan Hanna dirasa agak jauh, Valen memperhatikan Dylan dan Kensa.

"Gue masih nggak percaya aja ternyata hubungan kalian sedekat itu," gumam Valen pelan.

Cling.

IPhone Kensa berbunyi, menandakan ada Line masuk. Terbesit keinginan Valen untuk membaca isi pesan tersebut. Tapi, segera ia urungkan niatnya.

"Mending gue nyari angin keluar." Valen mengganti pakaian tidurnya dengan kaos kebesaran dan *training* panjang, lalu merangkak ke luar tenda, meninggalkan Dylan dan Kensa yang masih tertidur pulas.

EbookLovers

"Jalan sendiri nggak enak banget. Tahu gini, mending gue ikut Hanna sama Mauren aja," gerutu Valen lalu menendang kerikil yang berukuran lumayan besar. Dan kemudian ia berjalan menyusuri area perkemahan yang luas dengan linglung.

"Woi, sialan ya lo!" teriak seseorang.

Valen terkejut dan mencari sumber suara. Tak jauh dari tempatnya, seorang lelaki tengah mengusap bagian kepalanya dengan kesal.

"Vano?" gumam Valen. Gadis itu setengah berlari menghampiri Vano.

"Lo kenapa, Van?"

"Lo kan yang ngelempar kerikil ini?" tanya Vano sambil memperlihatkan kerikil yang kira-kira berdiameter setengah sentimeter itu.

"Enggak kok, serius."

Vano menaikkan sebelah alis, tanda tak percaya.

Valen menyengir. "Gue nggak ngelempar, Van. Tapi nendang."

"Sama aja," jawab Vano datar.

"Lo... sendirian aja?" tanya Valen heran.

"Kelihatannya?"

"Ye, galak banget."

Vano tahu-tahu melangkahkan kakinya meninggalkan Valen.

"Eh, gue malah ditinggal," Valen menyusul Vano.

Tiba-tiba, seseorang menabrak tubuh Valen dari samping, menyebabkan gadis itu terhuyung. Lelaki itu menahan pundak Valen agar gadis itu tak terjatuh.

EbookLovers

"Re... van?" gumam Valen.

"Sori," ucap Revan seraya melepas pegangannya pada pundak Valen.

Valen mengangguk kikuk. Rasanya sudah lama sekali ia tak berbicara dengan Revan. Sembilan bulan, mungkin?

"Lo... sendirian aja?" tanya Revan.

"Ngg—" Valen menoleh ke tempat terakhir ia melihat Vano. Cowok itu masih terus berjalan, tanpa menoleh ke belakang.

Mungkin ada baik juga kalau gue memperbaiki hubungan gue sama Revan. Lagian, cuma memperbaiki aja, nggak salah kan? batin Valen.

Valen mengangguk. "Ya," jawabnya singkat.

"Gue temanin, mau? Tapi kalau nggak mau nggak apa-apa sih."

Valen tersenyum kecil lalu mengangguk. "Boleh kok, boleh."

Valen dan Revan berjalan ke arah yang berlawanan dengan Vano. Tanpa mereka sadari, Vano yang baru saja berbalik, memperhatikan punggung mereka dengan tangan terkepal.

"Gue mau minta maaf," kata Revan pelan.

Valen yang baru saja meminum air mineralnya tiba-tiba menoleh. "Minta maaf?"

Revan mengangguk. "Gue tahu, gue salah. Gue udah... mengkhianati lo. Gue benar-benar minta maaf."

Valen terdiam. Sejujurnya, kini Valen tak mempermasalahkan hal itu lagi. Ia hanya takut jatuh ke lubang yang sama.

"Lo mau maafin gue, kan?"

Apalagi, setelah Valen tahu bahwa pacarnya telah menjalin hubungan dengan sahabatnya sendiri selama hampir satu tahun. Kenyataan itu terkuak saat Valen hendak merayakan *anniversary* yang kedua bersama Revan.

EbookLovers

Ya, tali yang sudah terjalin selama genap dua tahun itu putus hanya gara-gara pengkhianatan. Valen benci pengkhianat. Valen tak suka dikhianati.

"Valen?" Revan menepuk pundak Valen pelan.

Sekelabat bayangan masa lalu yang terputar di benak Valen sirna begitu saja. Ia menatap Revan dengan hangat. Valen memaafkannya. Valen tahu, memaafkan tak dapat mengembalikan semua. Setidaknya, ia sudah berusaha memperbaiki.

"Gue udah maafin lo kok, Rev."

Revan tersenyum. "Panggilan itu."

Valen ikut tersenyum.

Lelaki itu berjalan linglung. Entah apa yang kini ia rasakan. Rasanya aneh.

"Vano?" Tepukan dirasakan Vano di pundaknya, beriringan dengan suara khas yang ia kenal.

"Kensa," katanya datar.

"Kamu kenapa? Galau?" tanya Kensa diiringi kekehan yang malah membuatnya terlihat anggun.

Vano rindu sekali dengan tawa itu, tapi sekarang entah mengapa ia bahkan tak ingin mendengarnya. Dia mau sendiri.

"Vano?"

"Ya?"

"Kamu kenapa?" tanya Kensa lagi.

Vano menggeleng.

"Aku sahabat kamu, kan?"

Vano terdiam.

EbookLovers

"Kamu bisa cerita apa aja sama aku, Van. Apa aja." Kensa menekankan.

Vano menatap Kensa sebentar. Getaran itu masih ada walaupun hanya sedikit. Vano mengangguk sebelum berjalan menuju sebatang kayu besar. Kensa menyusul sahabatnya.

"Jadi kamu kenapa?" tanya Kensa setelah mereka duduk bersebelahan.

Vano memandang kejauhan. Hamparan bukit yang dipenuhi bunga-bunga dandelion sejenak membelai matanya.

"Lo pernah suka sama dua orang sekaligus, nggak?"

Kensa mengernyit bingung. *Dua orang? Maksudnya, Vano lagi suka sama seorang cewek selain Valen?* batin Kensa.

"Kamu mau jawaban jujur apa bohong?"

"Ya jujurlah, Kens."

Lo mau orang jujur sama lo, tapi lo sendiri nggak bisa jujur sama perasaan lo, dasar cowok batu, ucap pikiran Vano.

"Jujur, pernah," kata Kensa.

Vano seketika menatap Kensa kaget. "Jadi, lo pernah suka sama cowok selain Ello? Kok gue nggak tahu?"

Yang Vano tahu, selama tujuh belas tahun Kensa hidup di dunia ini, ia hanya menyukai satu cowok: Ello. Mengingat hal itu, rasa sakit itu kembali muncul.

Kensa tersenyum lalu menghela napas. "Sedekat apa pun kita, aku juga punya privasi, Van."

Vano terdiam, kemudian mengangguk. "Ya sih, lo benar."

"Jadi... siapa cewek yang beruntung itu?" tanya Kensa.

"Seperti yang lo bilang tadi, gue juga punya privasi."

Kensa mengangguk. "Ya deh. Jadi, kamu galau karena itu?"

"Nggak galau juga, Kens."

"Terus? Bimbang?"

Vano tak menanggapi ucapan Kensa.

EbookLovers

"Aku lebih suka kamu yang datar cuek nyebelin daripada kamu yang galau kayak gini. Udahan galaunya."

"Gue nggak galau."

"Kamu galau."

"Nggak."

"Iya."

"Nggak."

"Iya, Vano."

"Terserah."

"Daripada galau, mending kita makan, yuk? Lapar nih, belum makan pagi."

"Yuk. Gue juga lapar." Vano beranjak dari tempat duduknya. Begitu pun Kensa. Tiba-tiba Vano teringat Valen. Di mana dia dan apa yang dibicarakannya dengan Revan.

Di tengah perjalanan menuju tenda, tak sengaja kaki Kensa tersandung akar pohon. "Aduh," ringis Kensa begitu lutut dan telapak tangannya menyentuh permukaan tanah.

Vano berjongkok dan memegangi pundak sahabatnya itu. "Lo nggak apa-apa?"

Kensa mengangguk lalu tersenyum ceria. "Nggak apa-apa kok."

"Yakin?"

"Iya." Gadis itu mencoba berdiri. Darah segar mengalir dari lututnya.

"Apanya yang nggak apa-apa? Lutut lo berdarah," kata Vano datar. Pikirannya masih dipenuhi oleh pertanyaan-pertanyaan tentang keberadaan Valen.

Sejenak hening.

"Kamu nggak takut darah lagi?" tanya Kensa heran.

"Darah?"

EbookLovers

"Iya. Darah. Kamu kan fobia," kata Kensa yakin.

Vano tak sengaja melihat darah yang masih mengalir dari lutut Kensa. Refleks, ia bergidik ngeri.

Kok gue aneh sih, batin Vano heran.

"Kok kamu aneh banget sih akhir-akhir ini?" tanya Kensa.

"Hah? Nggak aneh kok. Lutut lo harus dibersihin dulu," kata Vano lalu membuka tutup botol air mineralnya. "Tahan bentar."

Begitu air jernih itu mengenai permukaan kulit Kensa yang terluka, gadis itu mengepalkan tangannya kuat-kuat.

"Tahan, Kens," kata Vano begitu melihat ekspresi Kensa yang kesakitan. "Lo bawa sapu tangan nggak?"

"Ada sih," Kensa mengeluarkan sapu tangan berwarna *pink* yang selalu ia bawa ke mana pun.

"Boleh gue pakai buat nutup luka lo?" tanya Vano. Ia tahu, sapu tangan itu pemberian ayah Kensa yang sudah tiada.

Kensa mengangguk ragu.

"Entar gue cuci sampai bersih, yang penting luka lo ditutup dulu biar nggak infeksi."

"Nggak usah dicuciin, Van. Kan ini bukan salah kamu."

"Nggak apa-apa, Kens."

Vano sibuk mengikat sapu tangan itu di lutut Kensa.

"Selesai. Lo bisa jalan nggak?"

Kensa memperhatikan lututnya tanpa menjawab.

Tanpa aba-aba, Vano berjongkok di hadapan Kensa.

"Cepatan naik."

"Tapi aku berat."

"Nggak apa-apa, Kens."

Kensa tersenyum. Walau sudah punya pacar, kadar perhatian Vano kepadanya tak berkurang sedikit pun.

"Siap?"

EbookLovers

Kensa mengangguk dengan senyum lebar di wajahnya. "Siap, Kapten."

Vano tertawa kecil mendengar sebutan Kensa untuknya.

Di kejauhan, Valen yang baru saja menghabiskan air mineral-nya tak sengaja melihat Vano yang sedang menggendong Kensa di punggungnya. Perasaan tak suka menyelimuti hatinya. Tanpa ia sadari, ia meremas botol air mineral yang ada di genggamannya.

"Valen?" panggil Revan.

Valen menoleh. "Hm?"

"Lo kenapa...." Mata Revan melirik botol air mineral yang sudah remuk di tangan Valen.

"Bukan apa-apa. Balik yok. Lapar." Tanpa mempedulikan jawaban Revan, gadis itu bangkit dan melangkahkan kaki dengan kesal.

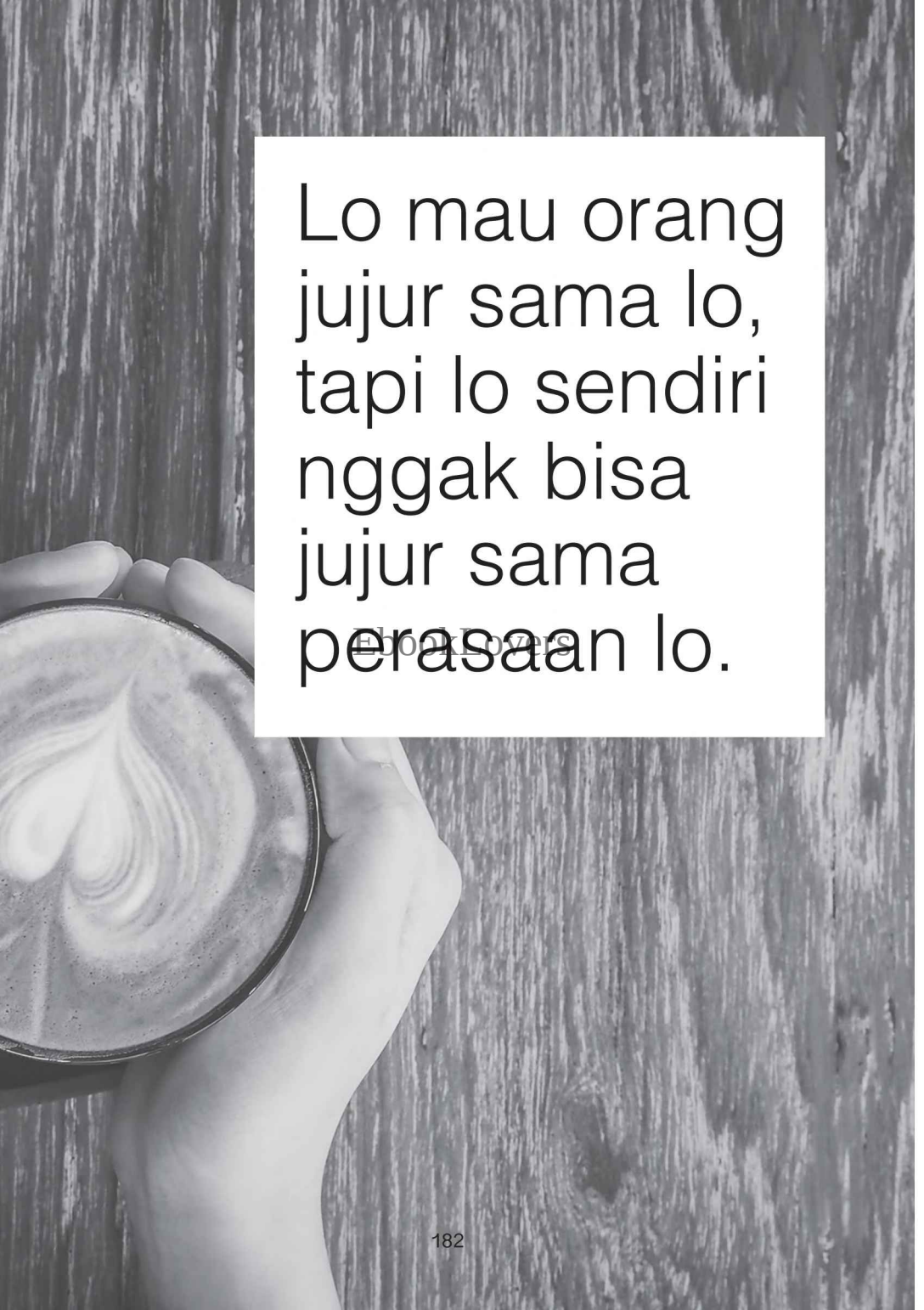
Lo mau orang jujur sama lo, tapi lo sendiri nggak bisa jujur sama perasaan lo.
EbookLovers

Truth #3

Dan di sinilah mereka, duduk melingkar di atas empat buah tikar yang dibentangkan bersisian. Seluruh peserta kamping duduk sambil berbincang-bincang, termasuk kelompok Alvaro yang duduk di sisi tenggara.

Waktu menunjukkan tepat pukul setengah delapan pagi ketika Kak Obby menyapa seluruh peserta kamping.

"Jadi, besok malam adalah malam puncak kamping kita kali ini. Ada pertanyaan?"

EbookLovers

Sejenak hening. Tak ada yang menunjuk tangan tanda hendak bertanya.

"Kalau begitu, selamat makan!"

Dylan yang duduk tepat di sebelah Kensa menyikut lengan Kensa.

"Apa?" tanya Kensa setengah berbisik.

"Ingat yang kemarin malam," kata Dylan.

Kensa menghirup napas perlahan. "Iya, ya ampun, Dylan bawel banget sih."

"Lo jadi cewek jangan terlalu baik, Kensa," bisik Dylan.

"Emang salah ya kalau jadi baik?"

"Terlalu baik nggak bagus. Musuh lo bisa seenaknya sama lo."

"Tapi aku nggak ngerasa punya musuh."

"Target, Kensa. Target. Lo ingat kan? Dia udah jadi musuh lo sekarang."

"Tapi dia baik, Dylan. Dia teman aku. Aku nggak punya alasan buat jadiin dia musuh."

"Tapi dia udah ngerebut kebahagian lo."

"Aku nggak ngerasa kebahagiaanku direbut."

"*Fine*. Terserah lo. Gue nggak mau dengar apa pun. Intinya, *deal* adalah *deal*."

Ia mengembuskan napas pasrah. "Aku emang ngeiyain, tapi aku belum janji." *Kita beda Dylan. Kita emang sejalan, sependapat, tapi prinsip kita beda*, batin Kensa.

Sementara itu, Valen yang duduk di sebelah Vano menyuapkan nasi ke dalam mulutnya dengan kikuk. Tiba-tiba saja, ia merasa canggung dengan Vano.

Valen melirik Vano yang juga menyuapkan nasinya dengan kikuk. Di sebelah Vano, Kensa tengah berbincang-bincang dengan Dylan.

EbookLovers

Lagi dan lagi, pikiran yang tidak-tidak muncul di benak Valen. Gadis itu segera menggeleng begitu menyadari ia terlalu berprasangka buruk kepada Kensa.

Gue yakin, Kensa nggak sama kayak Dylan. Mereka emang sepupu, tapi mereka bertolak belakang. Semoga pemikiran gue tentang lo nggak salah ya, Kensa, batin Valen lalu menyuapkan nasi ke dalam mulutnya.

"Val," panggil Vano.

Valen mengerjap. Eh? Vano memanggilnya? Tumben....

"Hm?" jawab Valen singkat. Walau sedikit bahagia, ia tak mau terlalu memperlihatkan kebahagiaannya. Jatuh cinta diam-diam untuk sementara nggak apa-apa kan?

"Sampai kapan kita mau... pura-pura?" bisik Vano dengan suara yang super-kecil tepat di telinga kanan Valen.

Valen terkejut. Kenapa Vano tiba-tiba menanyakan hal itu?

"Entar dibicarain," kata Valen singkat.

Ia sendiri bingung, harus sedih atau senang mendengar pertanyaan Vano.

"Emangnya alat canggih dari kelompok kita apaan sih?"

"Mesin pendeteksi kejujuran."

"Itu benaran?" tanya Valen lagi.

"Ya enggaklah, Valen. Namanya juga alat khayalan."

"Terus? Alatnya kayak apa?"

"Dari botol plastik gitu. Ada daun-daunnya juga. Mendukung program adiwiyata," ucap Varo.

"Hey, *say* pete!" kata Hanna dengan kamera yang terfokus pada seluruh anggota kelompok selain dirinya.

"Ogah!"

EbookLovers

"Pete?"

"*Cheese*!"

"Kejuu!"

Sahutan yang beragam terdengar beriringan dengan suara yang muncul dari kamera Hanna.

"Keren euy," kata Hanna.

"Siang-siang gini enaknya... minum yang dingin-dingin," kata Bagas.

"Bikin *cappuccino*, yuk? Entar malam kita begadang," ajak Varo.

"Emang dibolehin sama Kak Obby?" tanya Gerry.

"Ger, lo alim banget. Kita begadangnya kan nggak jauh-jauh, di sekitar tenda doang. Kalau perlu Kak Obby kita ajak deh, gimana?"

"Gue sih ngikut aja," kata Mauren.

"Kalau gue nggak. Mending bobo cantik. Kebanyakan begadang bisa bikin mata panda dan jerawatan," kata Dylan.

Valen refleks memutar bola matanya. *Pale lo cantik*.

"Intinya, sekarang jadi nggak bikin *cappuccino*?" tanya Varo.

Semua mengangguk, kecuali Dylan yang tampak tak tertarik.

"Gue nggak. Mau *ngadem* di tenda. Nggak panas." Dylan bangkit dan berjalan menjauhi kelompoknya.

"Dasar sok kecantikan," komentar Hanna.

"Tahu tuh." Mauren menambahkan.

Valen hanya diam. Sebenarnya ia ingin ikut berkomentar tentang Dylan, tapi ditahannya begitu mengingat bahwa Kensa masih ada di sini. Ia tak ingin berpikiran buruk terhadap Kensa, tetapi ia juga tak bisa membohongi hatinya yang selalu punya firasat buruk menyangkut Kensa.

Ada baiknya ia menyimpan semuanya sendiri... untuk saat ini.

"Ya udah, yuk buat *cappuccino*!" ajak Varo.

EbookLovers

Varo dan yang lainnya duduk di atas bukit yang dipenuhi bunga dandelion, tak terkecuali Vano dan Valen. Langit tiba-tiba mendung dan mereka memutuskan untuk menikmati *cappuccino* mereka sambil duduk-duduk di atas bukit. Mereka menamainya Bukit Dandelion.

Vano dan Valen duduk agak jauh dari teman-teman mereka yang lain.

"Jadi... gimana?" tanya Valen kemudian menyeruput *cappuccino* dinginnya.

Vano terdiam. *Gue juga nggak tahu*, batinnya.

"Kalau lo mau udahan, nggak apa-apa. Gue nggak bisa maksain kehendak gue terus."

"Terus rahasia gue?"

Valen tersenyum. "Tenang aja lagi. Sebenarnya waktu itu gue cuma iseng soal bayaran tutup mulut. Eh tahunya kejadiannya bisa pas gitu. Tapi, gue *makasih* banget karena lo udah mau bantuin gue panas-panasin si nenek lampir."

Vano tersenyum. "*Makasih*, Val."

"Tapi, biarin mereka tahu kalau kita masih jadian. Seenggaknya sampai malam puncak. Gue belum siap diejek-ejek sama Dylan."

"Oke, terserah lo."

"Emangnya lo kenapa kepingin udahan? Lo mau nembak Kensa ya? Iya kan?" kata Valen dengan senyum jahil, walaupun kenyataannya dadanya terasa sesak.

"Enggak. Gue mau mastiin dulu."

Mastiin apa? Mastiin kalau kenyataannya lo nggak bisa move on *dari dia?*

"Kalau gitu *good luck* buat lo." Valen menepuk pundak Vano.

EbookLovers

Gadis itu tertawa mendengar lelucon yang keluar dari mulut Bagas.

"Tuh, lihat. Semuanya pacaran atau seenggaknya pe-de-ka-te," kata Bagas sambil memperhatikan sekeliling. "Vano sama Valen. Varo lagi pe-de-ka-te-in Mauren. Hanna sama Gerry, malah lagi senyum-senyum malu. Akhirnya lo berkembang, Ger," kata Bagas dengan menyisipkan *kode* di perkataannya.

Kensa ikut memperhatikan sekeliling. "Iya," jawab Kensa ketika matanya menangkap dua sosok yang sedang berbincang-bincang serius.

Dia nggak peka atau gimana sih? batin Bagas.

"Kensa? Lo merhatiin sia—Vano?" tanya Bagas.

"Hah? Enggak. Siapa juga yang merhatiin dia."

Bagas mengangguk paham walaupun batinnya berbicara. *Dia suka sama Vano?*

Tiba-tiba iPhone Kensa berdering, menandakan panggilan masuk. Kensa melirik *caller ID* si penelepon, lalu menatap Bagas.

"Aku angkat telepon dulu ya, Gas."

Bagas mengangguk. *Pasti dari pacarnya. Eh, iya ya, Kensa kan udah punya pacar, mana mungkin dia suka sama Vano... apalagi sama gue*, batin Bagas.

Kensa bangkit dan berjalan menjauh. Setelah dirasa aman, Kensa mengangkat teleponnya.

"Apa lagi sih, Dylan?"

"*Ini kesempatan lo, Kensa.*"

Kensa menghela napas berat. "Aku mau... kita batalin *deal* yang pernah kita buat. Yang semalam, kemarin-kemarin, atau kapan pun."

"*Nggak bisa.* Deal *adalah* deal. *Dua rahasia lo ada di tangan gue, Kensa. Lo nggak bisa seenaknya.*"

EbookLovers

"Kamu jahat, Dylan. Aku nggak nyangka kamu jadi orang yang pendendam. Aku kangen kamu yang dulu, Dylan."

"*Gue nggak peduli. Gue nggak mau tahu.* Deal *ini tetap jalan atau gue bakal bikin Vano dan semuanya tahu kalau lo cuma pura-pura pacaran sama—*"

"Oke, oke, *fine*." Kensa dengan kesal memutuskan sambungan teleponnya.

Maafin aku, Valen. Aku terpaksa, batin Kensa.

"Lama banget?" tanya Bagas. Kini ia sudah berdiri di belakang Kensa.

Kensa terkejut. "Sejak kapan kamu di sini?" tanyanya seraya membalikkan badan menghadap Bagas.

"Baru sih."

Kensa mengembuskan napas lega.

Tiba-tiba, Varo datang dengan dua es krim di tangannya.

"Mau?" tawarnya kepada Bagas dan Kensa.

Kensa mengangguk. "Mau!" jawabnya antusias.

"Nih. Gue cuma bawa yang cokelat buat kalian berdua."

"Nggak apa-apa, Var. *Makasih* ya."

"*Makasih*, Var," kata Bagas.

"Vanila lebih enak."

"Cokelat lebih enak."

"Vanila, Vano."

"Lo nggak akan menang debat sama gue, Valen."

Valen mendengus. "Ya iyalah, lo kan cowok batu."

Vano menjitak kepala Valen pelan. "Sialan."

EbookLovers

"Hei." Tiba-tiba Kensa duduk di sebelah Vano kemudian menjilat es krim cokelatnya.

"Hai, Ken."

"Hai," kata Valen setengah hati.

"Gimana rasanya di-pe-de-ka-te-in Bagas?" tanya Vano.

Kensa menatap Vano heran. "Aku nggak di-pe-de-ka-te-in kok. Siapa bilang?"

Vano menaikkan bahunya cuek.

"Nggak berubah ya. Masih aja suka es krim cokelat," kata Kensa.

Vano tertawa kecil.

Valen yang melihat hal itu lantas menggigit es krimnya. Dingin.

"Belepotan tuh," kata Vano kemudian membersihkan tepi bibir Kensa.

Valen tak suka. Diremasnya corong kerucut es krim yang ada di genggamannya. Setetes es krim vanila jatuh mengenai *training*-nya. Tetapi, ia tak mempedulikannya.

"*Makasih*, Van."

Gue berasa invisible *banget di sini*, batin Valen.

"Eh, gue pergi dulu. Nggak enak ganggu kalian."

"Eh? Kamu di sini aja, Valen. Harusnya aku yang pergi."

"Nggak. Lo di sini aja. Lo pasti kangen kan sama sahabat lo? Udah ya, gue nggak mau ganggu kalian." Valen membuang es krimnya dan berjalan menjauhi sepasang sahabat itu dengan perasaan campur aduk.

"Valen cemburu ya?"

Vano refleks menoleh ke arah Kensa. "Cemburu?" Setelahnya, Vano tertawa kecil.

"Ih, kok malah ketawa."

"Valen nggak mungkin cemburu, Ken. Dia kan—" ucapan Vano tiba-tiba terhenti. Hampir saja ia mengatakan status hubungan mereka yang sebenarnya.

EbookLovers

"Dia apa?" tanya Kensa heran.

"Dia kan nggak cemburuan," kata Vano datar.

"Oh, ya deh." Kensa manggut-manggut.

Sekali lagi, aku minta maaf, Valen.

KITA EMANG SEJALAN, SEPENDAPAT, TAPI PRINSIP KITA BEDA.

EbookLovers

Succumb
EbookLovers

"Ngaku! Lo pasti cuma pura-pura pacaran kan, sama Vano?" desis Dylan.

"Enggak," Valen menggeleng.

"Halah, bohong lo. Lihat aja, gue bakal buktiin kalau lo sama Vano cuma pura-pura!"

"Terserah lo mau percaya apa enggak. Yang jelas, gue nggak pura-pura." *Nggak pura-pura suka, tapi emang benaran*, sambung Valen dalam hati.

EbookLovers

Dylan menatap tepat di manik mata Valen. Tak ada kebohongan di dalamnya. Jelas saja, yang dikatakan Valen memang benar adanya, walau hanya sepotong.

"Oke, gue percaya sama lo. Tapi, gue nggak bakal mundur Valen," gertak Dylan lalu pergi berlalu.

"Siapa takut," gumam Valen pelan sambil menatap punggung Dylan.

Gadis itu menatap langit yang beranjak gelap. Valen memfokuskan pandang ke arah Kensa dan Vano berada. Mereka tertawa kemudian bangkit dari tempat duduk masing-masing.

Valen mengembuskan napas pasrah. *Mau gimana lagi, permainan ini masih berlanjut. Semoga lo mau, Van*, batinnya seraya berjalan menuju tenda.

"Ini gawat. Sebenarnya gue juga nggak mau, tapi mau gimana lagi. Jadi... lo mau kan?" bisik Valen.

Vano mengembuskan napas pelan. "Ya, mau gimana lagi."

"Maaf kalau lo ngerasa terbebani. Tapi gue nggak tahu minta tolong sama siapa lagi."

Vano mengangguk. "Nggak apa-apa."

Karena gue juga nggak keberatan jadi pacar pura-pura lo, pikir Vano. Beberapa detik kemudian, cowok tampan itu menyadari pikirannya sendiri yang baru saja. *Gue mikir apa sih*.

"*Makasih*, Van."

Sejenak hening. Valen menatap langit malam penuh bintang. Tiba-tiba ia teringat akan sesosok anak laki-laki yang sudah lama tak dilihatnya. Valen bahkan tak tahu di mana *dia*.

"Ngg, balik yuk?" tanya Vano kikuk.

Valen menatap Vano sekilas kemudian mengangguk.

EbookLovers

Mereka berjalan menuju tenda dalam keheningan. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Selesai mengerjakan tugas kelompok tadi, Vano dan Valen pergi ke Bukit Dandelion yang terletak tak jauh dari tenda mereka untuk membicarakan status hubungan mereka tersebut.

"Van!" panggil Varo yang kemudian menghampiri Vano dan Valen, disusul oleh Mauren, Hanna, Bagas, Gerry, dan Dylan.

"Hm?" jawab Vano datar.

"Kalian ngapain ramai-ramai gini? Bawa senter segala lagi," komentar Valen.

"Kensa hilang," kata Dylan agak ketus.

Valen mengerutkan hidung, sementara Vano yang awalnya datar kini memasang ekspresi benar-benar terkejut.

"Hilang? Jangan bercanda," kata Valen.

"Gue serius. Tanya aja nih sama mereka."

Gue menatap Varo, meminta penjelasan.

"Dia benaran hilang." Tatapan Varo beralih kepada Vano.

"Kok bisa?!" tanya Vano panik.

Valen mati-matian menahan rasa cemburunya. *Ini bukan waktu yang tepat buat cemburu, Valen. Duh, kenapa juga gue bisa suka sama Vano. Karma, kan*, batin Valen.

"Penjelasannya nanti aja. Yang penting sekarang kita nyari Kensa."

"Lo bisa cepatan nggak?" tanya Vano yang sudah berjalan dua langkah di depan Valen. Ia mengarahkan senter yang ada di genggamannya ke Valen.

Valen menahan rasa nyeri di pergelangan kakinya. Untung saja pencahayaan yang minim dapat menyamarkan mimik wajah Valen. Tadi, ia sempat jatuh dan keseleo. Vano tak mengetahui bahwa kaki gadis itu keseleo—lebih tepatnya, Valen tidak mau lelaki itu mengetahuinya.

EbookLovers

"Gue jalan emang lama. Kalau lo mau duluan, nggak apa-apa. Kensa lebih butuh lo," ucap Valen spontan. Beberapa detik kemudian, ia sadar dengan apa yang baru saja ia katakan. *Bodoh. Semoga itu nggak kedengaran kayak 'kode'*, pikir Valen.

Vano terdiam, lalu mendekat ke arah Valen dan menarik tangan gadis itu pelan. "Gue nggak mungkin ninggalin lo sendiri," kata Vano datar.

Meleleh.

Vano mengarahkan senternya ke sekeliling.

"Kensa!" seru Vano.

"Kensa, lo di mana?!" Kini Valen yang berteriak.

Mereka terus berjalan—masih dengan tangan Vano yang menggenggam tangan Valen. *Plis*, double *sial hari ini. Yang pertama, kaki gue sakit. Yang kedua, jantung gue... semoga masih sehat*.

"Kensa!" panggil Vano lagi, berharap yang dicari mendengarnya.

"Kensa!" panggil Valen.

Di sisi lain, seorang gadis tengah meringkuk di bawah suatu pohon besar. Ia menangis. Ia takut. Belum lagi, kakinya keseleo tersandung akar tanaman dan hampir terperosok masuk jurang.

"Vano," gumamnya. "Aku takut."

Tiba-tiba, terdengar suara sahutan entah dari mana. Merasa terpanggil, gadis itu menegakkan punggungnya. Sahutan itu kembali terdengar. Semakin jelas. Gadis itu berdiri dan berteriak sekeras mungkin.

"Vanoo!" pekiknya.

Tak jauh dari tempat Kensa, Vano dan Valen terkejut. Vano mengarahkan senternya ke setiap sudut hutan.

EbookLovers

"Kensa?! Lo di mana?" seru Vano.

"Aku di sini, Vano!"

"Suaranya muncul dari balik pohon itu." Valen menunjuk sebuah pohon berukuran besar.

"Ya udah, yok ke sana." Vano menarik tangan Valen.

Valen yang ditarik seperti itu sontak saja melangkah lebar. Rasa nyeri di pergelangan kakinya semakin menjadi. Gadis itu merapalkan semangat untuk dirinya sendiri. Untung saja ia mengenakan kaos kaki dan sepatu olahraga, jadi Vano tak begitu menyadari keadaan kakinya yang entah bagaimana sekarang.

"Cepat, Val," kata Vano setengah panik.

Valen berusaha melupakan rasa sakitnya dan mengikuti langkah panjang Vano.

Tiba-tiba, hujan turun dengan deras.

"Vano! Kamu di mana?!" suara Kensa berpacu dengan deras air hujan.

Vano dan Valen terus berlari. Vano mengarahkan senternya ke depan. Sepasang kaki beralaskan sendal berwarna *pink* memenuhi pandangan Vano.

"Vano? Itu kamu kan?!" tanya Kensa sedikit berteriak.

"Kensa?!" seru Vano sambil berlari dan langsung memeluk Kensa.

"Vano, aku takut."

"Ada gue," Vano mempererat pelukannya, tak mempedulikan deras hujan yang mengguyur tubuh mereka.

Valen yang melihat itu hanya bisa terdiam. Ia bersyukur karena gelap dan hujan dapat menyembunyikan mimik wajahnya.

Valen mundur selangkah... dua langkah... pada langkah ketiga, ia berniat langsung berlari dan meninggalkan Vano dan Kensa. Namun, ternyata Kensa menyadari kehadirannya.

EbookLovers

"Valen?" panggil Kensa.

Acara peluk-pelukan itu pun berakhir. Hujan turun semakin deras.

"Kamu mau kem—aww," rintih Kensa. Ia terduduk dan memegangi pergelangan kakinya.

"Lo kenapa?" tanya Vano sambil berjongkok dan mengarahkan senternya ke kaki Kensa.

"Tadi jatuh, hampir masuk jurang."

Vano terkejut melihat pergelangan kaki Kensa yang sudah memerah.

"Kita harus cepat-cepat balik ke tenda," kata Vano.

Kensa mengangguk. Gadis itu mencoba berdiri. Tetapi hasilnya nihil. Ia selalu jatuh.

"Gue gendong." Vano memunggungi Kensa, masih dengan posisi berjongkok. "Naik," perintah Vano.

"Nggak apa—"

"Nggak apa-apa. Cepatan naik. Hujannya makin deras."

Valen masih diam. Satu kalimat terlintas di benaknya. Kalimat yang akhir-akhir ini sering ia rapalkan dalam hati. *Apa hak gue buat cemburu?*

"Valen, cepatan," kata Vano yang baru saja melewatinya.

"Iya, iya," jawab Valen sambil jalan terseok-seok dua langkah di belakang Vano.

Bahkan, gue cuma cewek yang baru masuk di kehidupannya Vano.

Vano menurunkan Kensa dan mendudukkan cewek itu di atas tikar yang terbentang di luar tenda.

EbookLovers

"Kensa? Kamu nggak apa-apa?" Obby datang membawa kotak P3K.

"Nggak apa-apa, Kak. Cuma kaki aku keseleo."

Obby berjongkok dan memeriksa kaki Kensa.

"Van, kaki Kensa kamu kasih salep aja. Kakak mau ngabarin yang lain kalau Kensa udah ketemu." Obby meletakkan kotak P3K di sebelah Vano dan berdiri.

Vano mengangguk, kemudian sibuk mengobati kaki Kensa.

Valen yang baru sampai di area perkemahan duduk di sebuah batang kayu. Tubuhnya basah. Kakinya keseleo. Dan yang terpenting... ia cemburu.

"Valen? Lo ngapain duduk di sini?" tanya Mauren yang tiba-tiba muncul. Pakaiannya juga basah.

"Hm? Capek," kata Valen singkat.

Mauren duduk di sebelah Valen.

"Mereka cocok ya," kata Mauren sambil memperhatikan Vano dan Kensa.

Valen mengangguk.

"Dulu, gue sempat suka sama Vano."

Valen refleks menatap Mauren.

"Tapi, gue mundur karena gue tahu Vano suka sama Kensa, begitu juga sebaliknya."

"Hah? Maksud lo, Kensa...."

Mauren mengangguk.

"Cuma gue yang tahu. Bahkan, Kensa sendiri nggak tahu. Dia terlalu polos. Dia salah mengartikan cinta dan suka. Dia menganggap rasa sayangnya ke Vano sebatas sahabat, padahal gue bisa rasain kalau yang dia punya... lebih dari itu."

Valen manggut-manggut.

EbookLovers

"Tapi lo tenang aja, gue udah *move on*."

"Lah? Emangnya ada hubungannya sama gue gitu?"

Mauren tersenyum misterius, kemudian bangkit dari duduknya. "Ganti baju yuk. Entar demam," ajak Mauren.

Valen mengangguk seraya berdiri. Kakinya terasa sakit, lagi.

"Lo kenapa?" Gadis berambut kemerahan itu menyadari ekspresi Valen yang terlihat kesakitan.

Valen menggeleng.

"Lo nggak bisa bohong sama gue, Valen."

Untuk kali pertama, Valen merasa menyesal kenal dengan gadis seperti Mauren. Gadis itu terlalu peka dan terkesan mengetahui apa pun yang terjadi di sekitarnya.

"Kaki gue keseleo."

"Vano tahu?"

Valen menggeleng.

Seakan paham, Mauren merangkul bahu Valen.

"Kalau gitu entar gue obatin," bisik Mauren.

Valen tersenyum. Kali ini, ia bersyukur punya teman seperti Mauren.

EbookLovers

EbookLovers

Friendzoned

"Ya ampun, Valen. Kaki lo... parah banget ini." Mauren sedikit *speechless* begitu melihat kaki Valen yang memerah. Sangat merah. Merahnya keterlaluan.

Valen hanya diam memandang pergelangan kakinya.

"Gue keluar dulu, ambil P3K."

"Nggak usah, Ren. Entar malam aja, waktu semuanya udah tidur."

"Tapi—"

EbookLovers

Valen menggeleng. "Gue nggak apa-apa."

Setelah berganti pakaian, Valen merebahkan tubuhnya di kantung tidur yang dikembangkan di dalam tenda.

"Gue tidur duluan. Pusing," kata Valen pelan.

Mauren mengangguk.

Valen terjaga dari tidurnya. Ia bermimpi, semalam Mauren mengoleskan salep di kakinya. Atau mungkin, itu nyata? Entahlah.

Valen bangkit dan memperhatikan Hanna dan Mauren yang tertidur pulas. Begitu juga dengan Dylan dan Kensa.

Sejujurnya, muka Dylan saat tidur lebih enak dipandang daripada saat bangun. Muka polos layaknya bayi.

Valen bangkit, meraih jaket yang terlipat di dekat pintu, dan segera mengenakannya.

Waktu menunjukkan pukul setengah lima pagi ketika gadis itu keluar dari tenda dan berjalan terseok-seok menuju Bukit Dandelion. Gadis itu nyaman berlama-lama di sana.

Tiba-tiba seseorang memegang pundaknya. Valen menoleh.

"Vano?"

Vano tersenyum kecil, kemudian duduk di sebelah Valen.

"Ngapain lo pagi-pagi di sini? Bahkan subuh aja belum masuk."

Valen menatap lurus ke depan. "Mandang kejauhan itu seru."

"Seru?"

Valen mengangguk. "Lo bisa berandai-andai, apa yang ada di sudut terjauh yang nggak tertangkap sama mata lo."

"Gue nggak ngerti."

Valen tertawa garing. "Gue juga nggak ngerti."

Vano menatap Valen dengan aneh, kemudian menjepit leher gadis itu di balik lekukan lengan kekarnya.

EbookLovers

"Aduh, Vano! Bau tahu!" Valen memukul-mukul lengan Vano.

"Daripada lo, aneh banget."

"Lepasin, Vano!"

Lelaki itu melepaskan bekapannya. Tak sengaja, matanya bertemu dengan mata Valen. Dari dekat, Vano dapat melihat bahwa mata Valen sedikit bengkak.

"Mata lo kenapa?" tanya Vano.

Mata gue? Kenapa sama mata gue?

"Semalam lo nangis?"

"Hah?" *Nangis? Masa iya?*

"Lo nangis?" tanya Vano lagi.

Gue nangis? Kok gue nggak tahu?

"Bukan urusan lo juga sih,"

Vano terdiam. "Jutek amat."

"Sendirinya juga," balas Valen.

Sejenak hening.

"Hubungan lo sama Revan udah membaik?" tanya Vano.

Kening Valen berkerut. *Kenapa tiba-tiba nanyain itu?*

"Ya mungkin." Tiba-tiba kepala Valen terasa berdenyut-denyut. *Efek hujan-hujanan kemarin nih kayaknya*.

"Dia udah minta maaf atas masa lalu dan gue udah maafin."

"Lo akhir-akhir ini aneh."

"Aneh? Kenapa?"

"Pendiam."

Mau tak mau Valen tersenyum kecil mendengar ucapan Vano. Lelaki itu memperhatikannya?

"Ciee, Vano merhatiin nih cie," sorak Valen.

Vano mendelik. "Ge-er banget."

"Cie, Vano. Aduh, nggak nyangka ya ternyata Vano...."

"Berisik."

EbookLovers

Valen tertawa. Diam-diam, Vano memperhatikan Valen yang tertawa lepas. Rasanya, sudah lama ia tak mendengar tawa itu. Akhir-akhir ini Valen memang lebih pendiam, terlebih sejak Kensa kembali ke Indonesia.

"Bosan gue ke sini melulu."

"Ya udah balik aja ke tenda sono, nggak ada yang ngelarang juga," ucap Mauren sinis.

Dylan mendelik, mengentakkan kaki kanannya, dan berbalik haluan menuju tenda.

"Iih, gemes gue," kata Mauren.

"Udah, sabar aja," ucap Valen dengan tatapan sayu.

"Lo kuat, kan, Val? Kalau nggak kuat mending istirahat aja di tenda."

"Kuat kok," Valen mengangguk. "Lagian kan cuaca lagi nggak panas-panas banget."

Mauren mengangguk paham.

"Gue ke sana dulu ya," kata Valen sambil menunjuk tempat di mana tadi pagi ia bertemu dengan Vano.

Mauren mengangguk. "Hati-hati."

Valen memisahkan diri dari kelompoknya.

Ia duduk di antara hamparan bunga dandelion yang tumbuh di bukit tersebut. Gadis itu memetik setangkai bunga dandelion. Ia meniup bunga tersebut.

Valen tersenyum kecil. Valen ingat sekali, ia pernah berharap kepada setangkai bunga dandelion. Mungkin terdengar aneh jika diingat-ingat di masa sekarang.

"Hei," sapa seseorang.

Valen menoleh. "Revan?"

EbookLovers

"Gue boleh duduk di samping lo?"

Valen mengangguk. "Duduk aja."

Revan mengambil tempat duduk di sebelah Valen.

"Nggak takut Vano marah?"

"Marah? Kenapa dia harus marah?"

Revan menatap Valen heran. "Dia... pacar lo, kan?" tanyanya ragu.

Valen menahan napas. *Gue lupa*.

"Hehe, iya, dia pacar gue. Tapi dia nggak cemburuan kok orangnya."

Revan manggut-manggut.

"Ngomong-ngomong, kok nggak gabung sama kelompok lo?"

"Kelompok gue rempong semua isinya. Ribet, bikin malas."

Valen manggut-manggut.

Di sisi lain, seorang lelaki tengah memandang punggung mereka dengan perasaan yang bahkan ia sendiri tak tahu artinya.

"Cemburu kan lo!" kata Varo.

Vano masih diam.

"Sampai kapan lo mau mastiin kalau jawabannya udah pasti?"

"Apa sih, Var."

"Terserah. Ngomong sama batu emang susah."

"Udah tahu masih aja ngomong," kata Vano datar.

"Lo yakin?"

Valen mengangguk.

Mauren menatap Valen ragu. "Tapi badan lo panas banget, Val."

"Gue bisa kok, Ren."

EbookLovers

Mauren mengangguk pelan. "Oke, gue percaya."

"Selanjutnya, kelompok Varo!" seru Obby.

Varo dan kelompoknya maju ke depan. Setelah mengucap salam, mereka mempertunjukkan yel-yel kelompok mereka.

Kesembilan anak itu membentuk lingkaran dan berlari-lari sambil bernyanyi-nyanyi menyerukan nama kelompok mereka: Dandelion.

Valen menahan pusing yang menjalar di kepalanya. Pandangannya berkunang-kunang, sampai akhirnya semuanya gelap dan kakinya tak mampu menahan beban tubuhnya.

Valen membuka mata. Kepalanya terasa berat. Valen menyentuh bagian keningnya yang terasa lembap. Sehelai kain basah menutupi dahinya.

Seingatnya, tadi ia dan kelompoknya sedang—*siapa yang bawa gue ke tenda?*

"Lo udah sadar ternyata." Tiba-tiba Vano masuk ke dalam tenda dengan semangkuk bubur di tangannya.

"Lo yang bawa gue ke sini?"

Vano mengangguk. "Kalau sakit, nggak usah maksa diri buat ikut tampil. Ngerepotin."

Valen terdiam, kemudian tersenyum kecil tanpa alasan yang jelas.

"Nih, makan dulu."

"Lo nggak masukin racun ke buburnya, kan?" tanya Valen dengan tatapan selidik yang dibuat-buat.

Vano mendelik. "Ya enggaklah."

"Siapa tahu aja kan."

Vano bergumam nggak jelas dan meletakkan semangkuk bubur dan segelas air hangat itu di sebelah Valen.

EbookLovers

Valen mengambil posisi duduk dan meraih mangkuk bubur tersebut. Tiba-tiba, pegangan tangannya terhadap mangkuk bubur tersebut terlepas. Untung, refleks Vano cepat.

"Biar gue suapin."

Valen menggeleng. "Entar ngerepotin."

Vano menghela napas. "Yang tadi jangan dimasukin ke hati. Nih," Vano menyodorkan sesendok bubur ke mulut Valen.

Valen mengunyah makanannya. Vano hanya diam sambil sesekali melirik Valen.

"Terus, nasib kelompok kita gimana?"

"Nggak usah dipikirin. Yang penting lo harus sehat."

"Perhatian banget sih, Van." Valen tersenyum jail sambil menaikturunkan alis.

"Lo ge-er banget."

Valen tertawa.

Vano tersenyum tanpa sepengetahuan Valen, kemudian dengan tampang datar menyuapkan sesendok bubur ke mulut Valen tanpa aba-aba.

"Sialan," gerutu Valen setelah menelan buburnya.

Vano terkekeh. Valen memperhatikan setiap inci wajah Vano.

De javu.

Sudah lama ia tak merasakan itu.

Vano berhenti tertawa dan berdeham.

"Ehm. Val?"

Valen terjaga dari lamunannya. "Ya?"

"Kaki lo kenapa merah?"

Valen menghindari kontak mata dengan Vano.

"Keseleo dikit."

EbookLovers

"Kapan?"

Valen masih membuang pandangan dari Vano, sambil memikirkan jawaban yang pas.

"Tadi pagi, pas mandi."

"Benaran?"

Valen mengangguk.

"Nggak kemarin pas lagi nyari Kensa, kan?"

Nama itu lagi. Entah kenapa, setiap mendengar nama Kensa, hatinya selalu panas.

Cemburu diam-diam memang menyakitkan.

Valen menggeleng. "Nggak kok. Emang kenapa kalau gue keseleonya kemarin?" Valen menatap Vano penasaran.

Vano mengusap tengkuknya. *Kenapa mendadak gugup?*

"Nggak apa-apa. Ngomong-ngomong soal kemarin, gue minta maaf."

"Buat?"

"Kemarin gue terkesan marah-marah ke lo karena... jalan lo lama."

Valen memaksakan senyum. "Udah, nggak apa-apa, santai aja kalau sama gue mah." Valen menepuk pundak Vano beberapa kali.

"Lo emang teman terbaik," Vano mengacak rambut Valen seraya tersenyum.

Apa yang barusan gue dengar? Teman?

EbookLovers

CEMBURU
DIAM-DIAM
MEMANG
MENYAKITKAN.
EbookLovers

EbookLovers

Pagi ini, semua anggota studi tur—atau bisa dibilang kamping—mengemasi barang-barang mereka. Ya, hari ini mereka akan kembali ke rumah masing-masing.

Valen dan Mauren meletakkan tenda yang sudah mereka gulung di area tenda para siswa laki-laki. Obby memang menyuruh siswi-siswi meletakkan tenda mereka di area siswa. Kalian tahu sendiri kan, tenaga wanita kalah jika dibandingkan tenaga pria, jadi biarkan para siswa yang mengangkut tenda-tenda tersebut ke bus.

EbookLovers

"Jadi? Langsung ke bus nih kita?" tanya Mauren.

Valen mengangguk. "Semua juga udah pada naik, kan?" Valen memfokuskan pandangannya ke arah di mana bus mereka berada.

"Ya udah, yuk."

Mauren dan Valen berjalan beriring. Entah kenapa Mauren jadi seketika bersemangat sewaktu Valen menyinggung tentang Varo.

Valen dengan sabar mendengar curhatan Mauren tentang Varo. Awal pertemuan mereka, betapa usilnya Varo, hubungan orangtua Varo dan orangtuanya dan Vano, dan sebagainya.

Saking serius mereka berdua, Valen tak sengaja menginjak suatu benda berbentuk kotak persegi panjang. Valen terkejut dan menghentikan langkah. Mauren yang serius bercerita tak menyadari bahwa Valen tak lagi berjalan di sampingnya.

Valen menyingkirkan kakinya dari benda tersebut. *Buku?*

Valen berjongkok dan memegang buku itu. *Buku siapa?* batin Valen sambil mengedarkan pandangannya. Tak ada siapa-siapa selain dirinya dan Mauren, yang kini terus berjalan meninggalkannya. Valen menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah Mauren. *Saking seriusnya*.

Valen memasukkan buku tersebut ke dalam tas ransel kecilnya. Valen memang membawa dua tas ransel; satu berukuran besar yang digunakan untuk meletakkan pakaian dan satu lagi berukuran kecil untuk meletakkan air mineral, iPhone, uang, dan barang-barang yang digunakan untuk keperluan mendesak seperti obat-obatan dan sebagainya. *Kalau ada yang merasa kehilangan, pasti bakal melapor kok ke Kak Obby*.

Mauren tak sengaja melirik ke arah *Valen* sambil terus bercerita. Sadar Valen tak lagi di sampingnya, Mauren berhenti bercerita dan menolehkan kepala ke belakang.

EbookLovers

"Sialan. Terus dari tadi gue ngomong sama siapa?!" gerutu Mauren.

Valen berlari menyusul Mauren dengan cengiran di wajahnya. "Hehe, maaf, Ren. Lo serius banget sih ceritanya sampai-sampai nggak sadar kalau gue berhenti."

Mauren memanyunkan bibir.

"Maaf deh. Sekarang lo lanjut ceritanya."

Mauren mengangguk antusias dan melanjutkan ceritanya seraya berjalan menuju bus beriringan dengan Valen.

Di sisi lain, Vano, Varo, Bagas, Gerry, Revan, dan yang lain tengah memasukkan barang-barang ke bagasi bus.

Sekali lagi, Vano mengecek tasnya. Baju, *checked*. Jaket, *checked*. Celana, *checked*. *Mampus, si Enot ke mana?*

Masih ingat dengan Enot? Buku bersampul hitam-putih, buku harian Vano.

"Eh, gue balik ke area tenda cowok dulu ya, ada yang ketinggalan."

Vano dengan tampang kusut memasuki bus dengan tergesa-gesa. Ia tak berhasil menemukan buku kesayangannya itu. Gara-gara mencari buku itu, Vano nyaris ketinggalan bus.

Satu-satunya yang bisa ia lakukan adalah, berharap orang yang menemukan buku itu tak iseng membaca tulisannya.

Vano mengambil kartu yang ada di dalam kantong jaketnya. *Sepuluh di ruas kiri*, begitu yang tertulis di kertas tersebut. Vano mencari kursi yang terletak di baris kesepuluh.

Salah satu dari dua bangku yang berada di baris kesepuluh di ruas kiri bus tersebut sudah ditempati oleh seseorang yang menutup kepala dan sebagian badannya dengan jaket. Ia duduk tepat di samping jendela bus. *Kayaknya pasangan duduk gue cewek*, pikir Vano.

EbookLovers

Vano mengempaskan bokongnya ke kursi. Merasa tempat duduk di sebelahnya sudah ditempati, seseorang itu menyingkirkan jaket yang menghalangi kepalanya dan menoleh ke arah Vano.

"Vano?" panggilnya.

Vano terkejut dan melirik ke arah Valen sekilas. Ia mengembuskan napas lega begitu tahu Valen yang menjadi pasangan duduknya. Setidaknya, bukan cewek-cewek kecentilan pemuja cowok tampan—atau istilah kerennya, *cogan*.

"Lo kenapa? Tampang lo kusut banget."

Vano mengembuskan napas pelan. "Nggak. Lagi capek aja." Vano tak sepenuhnya berbohong karena tenaganya memang terkuras untuk mencari 'sahabat'-nya.

"Capek nunggu ya?" Valen menaikturunkan alisnya. *Sialan, kata-kata tadi menyindir gue banget*.

"Apaan sih, nggak jelas," gerutu Vano.

"Wei, pacaran melulu." Tiba-tiba kepala Varo muncul dari balik kursi Vano dan Valen.

"Ini lagi, berisik banget," ucap Vano sensi.

"Sensi amat, Van. Kayak Mauren," bisik Varo.

"Apa lo bilang tadi?" kata Mauren yang duduk tepat di sebelah Varo dengan *slow motion*.

"Mampus," Valen cekikikan.

"Hah? Nggak kok, Yang."

"Yang-yeng, yang-yeng, emang gue nenek-nenek lo panggil 'eyang'."

Varo menyengir mendengar jawaban Mauren. "Tenang aja, entar kita hidup bersama sampai kakek-nenek kok."

EbookLovers

"Apa sih," kata Mauren gemas.

Mauren, Mauren. Padahal dalam hatinya senang tuh, batin Valen.

"Perhatian! Semuanya udah lengkap?"

"Udah, Kak!" jawab peserta kamping serentak.

"Bagus. Lima menit lagi kita berangkat," seru Obby lalu kembali duduk di kursinya, tepat di belakang sopir.

"Eh, Ren, permen lo masih ada nggak?" tanya Valen sambil setengah berdiri di kursinya.

"Lo duduk yang benar deh," ucap Vano cuek namun terkesan perhatian.

"Bentar, lagi minta permen ini."

"Entar jatuh baru tahu rasa."

"Iye bawel," gerutu Valen.

"Ada nih." Mauren memberikan segenggam permen *mint* kepada Valen.

"Yey, *makasih*, Mauren!" Belum sempat Valen membalikkan badan, bus tiba-tiba melaju. Valen terkejut. Tubuhnya yang kehilangan keseimbangan terhuyung ke belakang dan kakinya terjatuh di antara kursi di depannya dan kursi yang ia tempati.

Sepertinya tidak ada yang menyadari selain Vano—sebagian besar orang yang berada di dalam bus tersebut sudah tertidur pulas bahkan sebelum bus berjalan.

"Aduh," ringis Valen pelan sambil memegangi pinggangnya. Permen yang tadi berada di genggamannya kini berserakan di lantai serta di kursinya.

Vano membantu Valen untuk berdiri dan duduk di kursinya kembali.

"Makanya, kalau gue omong didengarin."

"Lo cerewet banget sih. Sakit nih, aduh!" Valen memegangi pinggang dan pergelangan kakinya.

EbookLovers

"Mana kaki lo?"

"Buat apaan?"

"Mana?"

Dengan rasa penasaran, Valen meletakkan sebelah kakinya di paha Vano.

Vano dengan tekun memijit kaki Valen.

"Waktu itu, gue jatuh dari tangga. Kaki gue nggak keseleo, cuma sakit aja. Nyokap gue dengan tekun mijit kaki gue dan ajaibnya, rasa sakitnya hilang," curhat Vano.

"Tumben lo *curcol* gini," *Tapi, kenapa kata-katanya familier ya?*

Vano tak berkomentar apa-apa lagi setelah itu. Ia terus memijit kaki Valen.

"Udah enakan?"

"Udah, hehe. Lo berbakat banget jadi tukang pijit."

Vano mendelik. "Oke, gue anggap itu pujian. *Makasih*."

"*No*, harusnya gue yang bilang makasih karena lo dengan sukarela mijitin gue."

"Harusnya gue dibayar untuk ini."

"Nih, bayar pakai permen *mint* aja."

"*Mint*? Sori, kalau gitu nggak usah aja dibayar."

"Kenapa?"

"Gue nggak suka *mint*."

"Sekali lagi, kenapa?"

"Rahasia."

"Pakai rahasia-rahasiaan segala. Ayolah, kasih tahu. Gue kan jadi *kepo*."

Vano mengembuskan napas frustrasi. "Awas aja kalau lo ketawa."

"Iya, iya, gue nggak bakal ketawa. Janji," Valen mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya membentuk huruf V.

EbookLovers

"Pedes," kata Vano singkat.

Valen terdiam. Jujur saja, tawanya sempat akan meledak jika bayangan itu tak muncul di pikirannya.

Siang itu, Valen kecil tengah memakan dua bungkus permen *mint* sekaligus. Ia berjalan menuju taman bermain di halaman sekolahnya: SD Dekade.

Tak sengaja, ia menabrak seorang anak laki-laki yang sedang mengunyah permen karet.

"Kalau jalan hati-hati dong!" ucapnya galak.

"Yang harusnya hati-hati tuh kamu!" gertak Valen.

"Malah *nyolot*."

"*Bodo* amat! Kamu pasti sengaja nabrak aku, kan? Biar bisa minta permen *mint* ke aku?" selidik Valen kecil. Kalau dipikir-pikir, dua hal itu tak ada hubungannya.

"Udah, kalau mau minta nggak usah gengsi. Nih."

"Pe-de banget kamu! Emang yang punya permen *mint* cuma kamu? Di warung sebelah juga ada. Lagian, aku nggak suka permen *mint*!" kata anak laki-laki itu dalam satu tarikan napas.

"Kenceng banget ngomongnya. Kenapa nggak suka? Permen *mint* enak tahu!"

"Aku nggak suka ya nggak suka!"

"Kenapa?" Tiba-tiba Valen kecil dihinggapi rasa penasaran yang besar terhadap anak laki-laki yang kini berdiri di depannya.

"Pedes," kata anak laki-laki itu sembari berjalan meninggalkan Valen kecil.

EbookLovers

"Woi, malah ngelamun lagi."

Suara Vano berhasil menyadarkan Valen dari lamunannya. Gadis itu linglung dan menatap sekitar.

"Masih di bus?" tanya Valen setengah sadar.

Vano menatap Valen heran. "Aneh."

Valen menggaruk kepalanya yang sama sekali tidak gatal.

Bayangan tentang awal pertemuannya dengan anak laki-laki itu tak pernah singgah barang sekali pun di pikirannya.

Kenapa? Kenapa gue tiba-tiba keingat hal itu? batinnya heran.

Satu hal yang baru ia sadari setelah 3 bulan perkenalannya dengan Vano: namanya sama dengan nama anak laki-laki yang dulu sempat menjadi musuhnya hanya karena sebuah permen.

That Valen

Vano menutup novel yang baru saja ia baca. Tanpa melepaskan *earphone* yang terpasang di telinganya, Vano mengalihkan pandangannya menembus jendela bus. Gunung-gunung hijau yang terlihat seperti berbaris memanjakan matanya.

Tak sengaja, mata Vano melirik Valen yang tengah tertidur pulas di sampingnya. Kepala cewek itu menempel pada jendela bus. Beberapa helai rambutnya menutupi wajah.

EbookLovers

Tanpa alasan yang jelas, Vano tersenyum dan mengulurkan tangannya untuk menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajah Valen.

Perasaan *de javu* itu datang lagi. Vano mencoba mengingat potongan masa lalunya, tetapi hasilnya nihil. Ia merasa gemas sendiri karena kerap kali merasa *de javu* ketika bersama Valen.

Valen yang merasa terganggu dengan tangan Vano—yang tak sengaja menyentuh kulit wajahnya—sontak saja menutup wajahnya dengan jaket yang sebelumnya menutupi tubuhnya.

Vano terkejut dan buru-buru menghadap ke depan dengan kedua tangan yang memegang novel.

Valen mengerjapkan matanya beberapa kali, berusaha menyesuaikan cahaya yang masuk ke dalam matanya.

"Kebo banget lo," ucap Vano tanpa mengalihkan pandangannya dari novel yang ia baca.

"Ngantuk, hehe." Valen memperhatikan seisi bus. Sebagian orang yang berada di dalam bus itu sedang terlelap dalam mimpinya.

"Yang lain juga pada kebo," ucap Valen kemudian meraih kotak *softlens* yang berada di dalam ransel kecilnya. Gadis itu melepas *softlens* berwarna hitam legam yang ia kenakan.

"Lo kenapa pakai *softlens*? Orang yang punya warna mata beda justru unik," komentar Vano.

Valen melirik Vano sekilas dan memasukkan kotak *softlens* itu ke dalam tasnya.

"Yang unik-unik justru sering diejek," kata Valen datar.

"Diejek? Maksud lo?" tanya Vano, ia merasa tertarik dengan percakapan kali ini.

"Waktu kecil, gue sering diolok-olok karena warna mata gue beda. Gue dikatain anak kucing," Valen menghela napas, "karena yang mereka tahu, cuma kucing yang punya warna mata beda."

EbookLovers

Vano merasa familier dengan cerita Valen. Ia berusaha mengingat, namun tak bisa. Ia bahkan berharap bayangan tentang masa kecilnya singgah di pikirannya, walau hanya sebagian kecil.

Kenapa yang bisa gue ingat cuma kenangan selama SMP?

Ia juga tak tahu.

Sementara itu, Valen sudah sibuk dengan lamunannya tentang *masa itu*.

Valen kecil dan anak laki-laki itu bertanding panco di kelas mereka, kelas 5B. Kelas itu sepi, karena sedang jam istirahat.

"*Yes*, aku menang lagi! Yang kalah jangan lupa traktir es krim!" pekik Valen sambil menggoyang-goyangkan badannya.

Vano kecil menggerutu melihat cengiran Valen.

"Eh, eh, lihat tuh, Anak Kucing lagi main sama Vano ganteng!"

"Itu ngapain si Anak Kucing dekat-dekat sama Vano-nya aku?"

"Vano, kamu kok mau sih main sama dia?"

Beberapa anak perempuan mengintip mereka melalui jendela kelas.

Valen kecil hanya menggerutu sambil menutup wajahnya. Tomboi-tomboi begitu, ia juga memiliki perasaan. Sekuat tenaga ia tahan air matanya agar tak jatuh di depan Vano. Mau dibawa ke mana harga dirinya, jika musuh bebuyutannya yang satu itu melihatnya menangis?

"Jangan dengarin kata-kata mereka," kata Vano.

Valen tertegun mendengar ucapan Vano. Tumben-tumbenan musuhnya yang satu itu malah memberikan semangat kepadanya, walaupun secara tidak langsung.

EbookLovers

Valen mengintip Vano dari balik jarinya.

"Tumben kamu nyemangatin aku?" kata Valen ragu.

"Jangan ge-er. Aku cuma kasihan," tukas Vano sambil beranjak dari kursinya dan pergi meninggalkan Valen sendirian di dalam kelas.

Valen kecil hanya memperhatikan Vano yang kini sudah dikerubungi siswi-siswi seangkatan.

"Intinya sih, nggak usah dengarin kata-kata mereka."

Semua bayangan masa lalu itu sirna ketika Valen mendengar suara berat milik Vano. *Persis*, batinnya.

"Ngapain dengarin kata-kata mereka? Yang ngejalanin hidup lo kan elo, bukan mereka," sambung Vano.

Senyum Valen terukir di wajah putihnya.

"Cie, bijak," ujarnya sembari menaikturunkan alisnya.

Vano mendengus dan tak berkomentar apa-apa lagi.

"Pantas aja Kensa betah sahabatan sama lo. Ternyata lo emang teman yang baik," sindir Valen halus.

Teman ya, teman, batin Valen kesal.

Sejak saat itu, mereka semakin dekat. Vano menganggap Valen sebagai sahabatnya, karena beberapa bulan terakhir Kensa bagaikan hilang dari peradaban. Cewek itu jarang menampakkan batang hidungnya di depan Vano, entah apa alasannya.

Hari ini, hari pertama Valen duduk di kelas tiga. Gadis itu membiarkan rambutnya tergerai seperti biasa.

Setelah semuanya dirasa rapi, Valen memasukkan tiga buah buku tulis ke dalam tasnya. Saat tangannya sedang asyik mencari buku tulis yang belum terpakai, ada yang terjatuh dan menimpa kakinya.

EbookLovers

"Aduh," ringisnya.

Valen menatap benda tak berdosa itu dengan jengkel. Valen tertegun. *Buku itu? Kenapa gue sampai lupa?* batinnya.

Valen meraih buku bersampul hitam-putih yang ia temukan di area perkemahan empat bulan yang lalu itu.

"Kira-kira ini buku siapa ya?" tanya Valen lebih kepada diri sendiri. "Buka ah, kali aja ada namanya."

Dengan perlahan, Valen membuka buku tersebut.

Hai, Enot, begitu yang tertulis di halaman pertama buku itu.

Begitu membaca dua penggal kata tersebut, Valen sontak menutup buku tersebut.

"Astagfirullah, ini diari," ucapnya kaget.

Ia menerka-nerka siapa pemilik buku itu. Valen merasa tak pantas untuk membacanya. Bagaimanapun, isi buku itu adalah

privasi bagi pemiliknya. *Kalau ini diari, yang punya pasti cewek*, simpulnya dalam hati.

Valen meletakkan buku itu di meja belajarnya. *Entar deh gue urusin*.

Valen menyampirkan tas ke bahunya dan keluar dari kamarnya. Gadis itu menggedor-gedor pintu kamar Nadya yang berada di seberang kamarnya.

"Nad, buruan! Entar telat," serunya.

"Iya, bawel!" balas Nadya.

Tanpa pikir panjang, Valen membuka pintu kamar Nadya dan masuk ke dalam kamar bernuansa ungu muda itu.

Nadya—dengan perlengkapan MOS-nya—tengah berdiri di depan kaca dengan iPhone di genggamannya dan senyum unjuk gigi yang terukir di wajahnya.

"Ah *elah*, ngapain pakai *selfie* segala sih? Entar telat nih," gerutu Valen sambil melirik jam berwarna ungu yang terletak di atas nakas.

EbookLovers

Nadya menunjukkan cengirannya, "Ada yang nge-*ask* gue di Ask.fm, suruh *pap* perlengkapan MOS AIS, hehe."

Valen mendengus melihat tingkah adik perempuannya.

"Anon aja ada yang *notice*, masa lo engga sih," sindir Valen.

"Sialan. Doi emang belum *notice* gue, tapi lihat aja nanti," tekad Nadya.

"Ah, nggak peduli gue." Dengan gerakan cepat, Valen menggeret Nadya menuju ruang makan.

Di sisi lain, Vano tengah sarapan di ruang makan bersama orangtua dan saudaranya.

"Jagain adik kamu, jangan sampai dia dikerjain yang parah-parah sama teman-teman kamu."

"Iya, Ma," jawab Vano sekenanya.

"Aku udah besar kok, Ma. Jadi bisa jaga diri. Biarin Kak Vano jagain Kak Valen aja," kata Vina sambil menahan senyum jahilnya.

Dafin sontak tertawa mendengar nama Valen disebut-sebut. Diandra dan Mario, orangtua Vano, hanya diam sambil saling melirik. Sementara Vano mengunyah sarapannya dengan jengkel.

"Nggak usah malu-malu gitu juga kali, Kak," ucap Vina.

"Tahu tuh. Kayak cewek," komentar Dafin. "Harusnya, Valen yang malu kalau disinggung-singgung tentang lo."

"Ini kan pengalaman pertamanya, Kak," ujar Vina.

"Oh, iya, ya, gue lupa!" Dafin menepuk dahinya dramatis.

Tawa Vina dan Dafin meledak.

Vano memperhatikan kedua saudaranya itu dengan kesal.

"Udah selesai nyindirnya?" gerutu Vano sambil bangkit dari tempat duduknya. "Vano berangkat duluan, Ma, Pa," pamitnya kepada Diandra dan Mario.

EbookLovers

"Eh, eh, jangan tinggalin gue!" sorak Vina sambil buru-buru menyampirkan tas ke bahunya. "Ma, Pa, Vina pergi dulu," pamitnya sebelum berlari menyusul Vano.

"Kak! Tungguin!" Vina buru-buru keluar dari mobil.

"Apa?"

"Toilet di mana?"

"Ngapain ke toilet?"

"*Selfie*," Vina menunjukkan cengiran terbaiknya.

Vano menatap Vina horor, "Salah apa gue punya adik kayak lo."

"Ya udah tunjukin aja toiletnya di mana, ribet amat," gerutu Vina.

"Vin!" pekik sebuah suara cempreng.

Vina dan Vano menoleh ke asal suara. Di sana, Nadya tengah berlari ke arah mereka. Seorang gadis berjalan di belakangnya dengan mulut komat-kamit.

"*My baby* Nad-Nad." Vina memeluk Nadya dengan dramatis.

Vano yang melihat tingkah adiknya hanya mendengus kesal seraya melangkah meninggalkan mereka.

Ia berjalan menuju *mading*. Tidak sepi dan juga tak ramai. Beberapa murid tampak silih berganti mengunjungi mading untuk mengetahui kelas mereka. Vano mencari namanya di abjad "D".

Devano Michiavelly: XI IPA-B —XII IPA-A

Setelah berhasil menemukan namanya, Vano berniat keluar dari kerumunan dan langsung pergi ke kelasnya. Namun, sebuah nama berhasil menarik perhatiannya.

Demetria Vallen Frasela: XI IPA-B—XII IPA-B

Demetria Vallen Frasela. Vano mengulang-ulang nama tersebut di pikirannya. *Valen*. Seketika matanya melebar. *Apa mungkin dia Valen yang itu?*

EbookLovers

Mengapa ia baru tahu nama lengkap Valen sekarang?

Like Me
EbookLovers

Vano keluar dari kerumunan itu. Tak sengaja, ia menyenggol bahu seseorang. Ia menahan badan gadis itu agar tak terjatuh.

"Vano?"

Vano melepaskan pegangannya terhadap Kensa setelah gadis itu berdiri dengan normal.

Vano tersenyum simpul.

"Kamu..." Kensa merasa canggung untuk memulai pembicaraan. Sudah lama sekali ia dan Vano tak berbicara atau pun bertemu. Bahkan, berhubungan melalui *social media* pun tidak.

EbookLovers

"Udah lihat?" Vano mengarahkan jempolnya ke belakang, menunjuk *mading*.

"Belum."

"Kalau gitu biar gue lihatin," ucap Vano kemudian masuk kembali ke dalam kerumunan siswa.

Sementara itu, Kensa dengan ragu berjalan menjauhi *mading*. Ia berdiri di radius dua meter dari kerumunan.

"Kita sekelas," tiba-tiba Vano muncul dan kini berdiri tepat di hadapannya.

"Oh, ya udah kalau gitu, barengan aja ke kelas," kata Kensa.

Vano mengangguk dan mempersilakan Kensa jalan duluan.

Valen memperhatikan Vano dan Kensa—yang tengah berbincang-bincang di lapangan—dengan kesal. Pelajaran olahraga untuk kelas Vano memang diadakan hari ini.

"Cemburu?" Tiba-tiba Mauren duduk di sebelahnya.

"Siapa yang cemburu," ucap Valen. Nada terakhir yang diucapkannya naik satu oktaf.

"Nggak cemburu ya? Itu botol sampai kapan mau diremas terus?" sindir Mauren seraya melirik botol yang berada di genggaman Valen.

"Hah?" Valen memandang botol malang tersebut dengan heran.

"Udah, kalau cemburu bilang aja."

"Siapa yang cemburu sih."

"Mending lo bilang deh, yang sebenarnya," ujar Mauren.

"Dia pasti ngejauhin gue."

"Dari mana lo tahu? Lo sendiri belum nyoba, kan?"

"Dia itu," Valen meremas botolnya semakin kuat, "cuma nganggap gue," Valen melempar botol yang sudah tak berbentuk itu ke tempat sampah terdekat, dan masuk, "*teman*."

EbookLovers

"Gue rela, asalkan dia bahagia. Tapi, kalau sampai dugaan gue ke Kensa itu benar dan Kensa nyakitin Vano, gue nggak rela," desis Valen.

Mauren tersenyum mendengar kata-kata Valen, walaupun sebenarnya ia tahu bahwa hati Valen tak berkata begitu. Gadis yang tengah duduk di sebelahnya itu memang punya ambisi tinggi. Terkesan egois memang, tapi Mauren tahu, Valen bukan sekadar suka lagi sama Vano. Tetapi lebih.

Dan Mauren juga mengenal sifat Vano. Cowok itu egois, sedikit. Siapa sih yang nggak punya sifat egois? Semua manusia pasti pernah mementingkan dirinya sendiri, disadari maupun tidak. Tapi, kembali ke pribadi masing-masing.

"*Makasih*, Van," kata Kensa sembari tersenyum.

Vano mengangguk.

Kensa keluar dari mobil Vano. Vina, yang duduk di jok belakang, juga keluar untuk pindah ke jok depan.

"*Makasih*, Vina," ucap Kensa sesaat sebelum Vina menutup pintu mobil depan.

"Sama-sama, Kak," jawab Vina sambil memaksakan senyum.

"Hati-hati!" seru Kensa sebelum mobil Vano melaju meninggalkan kompleks perumahan Kensa.

"Gue nggak suka kalau lo dekat-dekat sama dia," ujar Vina berterus terang. "Kak Kensa yang sekarang aneh."

"Yang dekat gue, kenapa malah lo yang ribet?"

"Sok polos. Malasin tahu nggak," komentar Vina.

"Jangan asal nge-*judge*. Gue lebih kenal dia."

"Ih, lo nyebelin! Gue nggak nge-*judge*. Gue punya *feeling* nggak enak sama dia yang sekarang. Gue lebih setuju lo sama Kak Valen."

EbookLovers

Vano hanya terdiam.

"Oke, mungkin lo sama Kak Valen cuma pura-pura. Tapi, apa lo nggak ada ngerasa gimana gitu tiap lo dekat sama Kak Valen?" tanya Vina penasaran.

Mata Vano membulat.

"Lo tahu dari mana?" Vano memandang Vina sekilas, lalu kembali fokus ke jalanan.

"Ups," Vina menutup mulutnya, kemudian menunjukkan cengirannya, "Hehe, sebelum lo kamping empat bulan yang lalu, gue baca diari lo."

Mata Vano membulat, *lagi*, dan kini lebih besar, "Keterlaluan. Bagian mana aja yang lo baca?"

"Semuanya?" ucapnya ragu dengan nada bertanya.

"Semuanya?!" pekik Vano.

Mobil yang ia kendarai sempat oleng sebelum akhirnya kembali normal.

"Lo bikin gue jantungan," ucap Vina dramatis.

"Lo gila! Lancang banget lo melanggar privasi gue."

"Maaf, Kak. Nggak sengaja. Salahin nih tangan sama mata gue. Sama hati gue juga deh yang udah penasaran sama isi buku lo."

"Lain kali jangan kayak gitu," ucap Vano datar, berusaha menahan amarahnya.

"Iya, iya. Kan gue udah minta maaf tadi."

Setelah itu, tak ada perbincangan di antara kakak dan adik itu. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Terutama Vano yang tiba-tiba ingat bahwa buku diari itu sudah hilang.

Bagaimanapun juga, ia takut jika ada yang membaca buku tersebut, apalagi jika rahasia terbesarnya tersebar: menulis diari.

EbookLovers

Malam ini, keluarga Varo dan keluarga Mauren berkunjung ke rumah Vano. Para ibu tengah sibuk mencuci piring di dapur. Mereka baru saja selesai makan malam. Para ayah sibuk bermain UNO di ruang tengah. Sementara, para anak tengah berbincang-bincang di tangga. Nggak elite memang.

"Udah gue bilang, film *action* lebih asyik!" seru Dafin.

"Horor yang terbaik!" tukas Varo.

"Pada ngomongin apaan sih," kata Vano datar tanpa memalingkan pandang dari novelnya.

"Seruan film *comedy*, *chick flicks*, atau *romance keles*," komentar Vina.

"Nggak ada yang seru!" kata Mauren sambil terus berselancar di media sosial.

"*Romance*? Film mewek-mewek itu ya? Nggak zaman!" ucap Dafin dan Varo berbarengan.

"Nggak zaman apanya! Itu yang paling zaman, tahu," gerutu Vina.

"Berisik!" Vano menutup novelnya, berdiri, dan berjalan menuju teras belakang, meninggalkan mereka yang tengah memandang punggung Vano.

"Dia nggak asyik," komentar Vina.

"Tahu tuh si Vano," tambah Dafin.

"Maklumilah remaja labil yang satu itu," kata Varo.

"Padahal sendirinya lebih labil!" Dafin menoyor kepala Varo.

"Nggak usah pakai toyor-toyoran segala."

"*Bodo*," Dafin menoyor kepala Varo sekali lagi.

Mereka berdua akhirnya saling menoyor kepala "lawannya".

"Eh, eh, nggak sopan banget sama yang lebih tua!" gerutu Dafin. Ia menoyor kepala Varo dengan empat jarinya.

EbookLovers

"Lo tua. Bau tanah," kata Varo.

"Enak aja, gini-gini gue wangi."

"Ini kenapa jadi pada berantem sih?" gerutu Vina.

"Kakak lo nih yang mulai."

"Sembarangan," tukas Dafin.

"Bocah banget," komentar Vina.

"Kakak lo tuh yang bocah," kata Varo.

"Lo bocah. Remaja labil!" desis Dafin.

"Enak a—eh, ngomong-ngomong Mauren mana?" tanya Varo.

Dafin dan Vina melihat ke arah "Mauren".

"Lah? Dia ngilang?" kata Dafin.

"Lo sih, ribut. Dia jadi keganggu kan," ucap Varo.

"Yang ribut itu elo."

"Udah! Diam!" lerai Vina. "Paling Kak Mauren naik ke atas, atau nggak, bantuin para ibu cuci piring."

"Van," sapa Mauren. "Boleh gue duduk di sini?" tanya Mauren seraya menunjuk tempat di sebelah Vano.

Vano mengangguk, "Duduk aja."

"Di dalam... berisik ya?"

"Nggak ngerti lagi deh sama mereka."

"Sendiri emang menyenangkan," ucap Mauren seraya memandang bintang-bintang di langit malam.

"Kenapa nggak gabung sama mereka?"

Mauren menggeleng, "Malas. Mereka berisik." Mauren kembali membuka *gadget*-nya dan berselancar di media sosial.

"Lo udah ngasih jawaban ke Varo?"

EbookLovers

"Jawaban?" tanya Mauren heran.

Vano mengangguk, "Varo bilang, dia udah nembak lo tadi siang di halaman belakang sekolah."

Mauren memanyunkan bibir, "Kenapa pakai dibilang-bilang sih."

Vano tertawa kecil melihat reaksi Mauren, "Lo udah ngasih jawaban? Kasihan tuh si Varo."

"Lebih kasihan si Valen," gumam Mauren.

"Apa?"

Mauren gelagapan, "Bu—bukan apa-apa, kok."

Vano mengangguk paham. *Privasi*.

"Eh, Van, gue boleh ngomong sesuatu nggak?"

"Ngapain pakai izin segala? Kayak gue siapa."

"Ngg—tapi jangan ge-er."

Vano mendelik, "Gue bukan orang yang suka ke-ge-er-an kayak Varo."

Mauren tertawa.

Vano memperhatikan Mauren, menunggu gadis itu menyudahi tawanya dan mengutarakan maksudnya.

Mauren berhenti tertawa saat tatapannya bertemu dengan tatapan Vano. Tak ada lagi debaran itu. Tak ada lagi salah tingkah saat di depan Vano. Mauren tersenyum senang begitu menyadari dirinya sudah benar-benar *pindah*.

"Kenapa sih? Malah senyum-senyum nggak jelas."

"Gue suka sama lo," kata Mauren.

Vano menarik napasnya refleks dan menahannya di paru-paru.

"Suka... sama gue?" tanya Vano ragu.

Mauren mengangguk antusias.

Perasaan tak enak menyelimuti hati Vano. Ia merasa bersalah kepada Varo karena orang yang ia sayangi malah menyukainya. Dan ia merasa bersalah kepada Mauren karena nyatanya ia sama sekali tak memiliki perasaan apa pun kepadanya, kecuali perasaan sayang sebagai saudara.

EbookLovers

"Tapi dulu, hehe." Mauren menunjukkan cengiran terbaiknya.

Tanpa sadar, Vano mengembuskan napas lega.

"Gue udah *move on* kok!" kata Mauren.

Vano tersenyum tulus, "Baguslah. Gue nggak mau lo makan hati gara-gara gue."

Mauren membalas senyum Vano kemudian mengangguk. "Lo lebih pantas jadi kakak gue daripada pacar," komentarnya.

Vano tersenyum dan mengusap rambut Mauren.

"Saudara?" Mauren mengacungkan jari kelingkingnya.

Vano menatap jari kelingking Mauren sejenak, kemudian mengaitkan dengan jari kelingkingnya.

"Selamanya, bersaudara." Vano tersenyum.

Senyum Mauren semakin merekah ketika tangan Vano terulur dan merangkul bahunya. Ia tak menyesal pernah menyukai Vano, karena ia percaya semua akan berakhir indah pada waktunya. Vano dan dirinya, selamanya akan menjadi saudara, walaupun mereka tak ada ikatan darah.

Varo bangkit dari duduknya dan berjalan menuju dapur. Ia tak melihat tanda-tanda keberadaan Mauren di dapur.

"Dia nggak di dapur," kata Varo datar.

"Jangan-jangan dia nyusulin Vano," kata Dafin.

Mata Varo dan Vina membulat. Sontak saja, mereka bertiga berlari menuju teras belakang.

"*Eh, Van, gue boleh ngomong sesuatu nggak?*" terdengar suara Mauren di ujung sana.

EbookLovers

Varo, Dafin, dan Vina saling menatap. Mereka mendekatkan telinga mereka ke jendela.

"*Ngapain pakai izin segala? Kayak gue siapa.*"

"*Ngg—tapi jangan ge-er.*"

"*Gue bukan orang yang suka ke-ge-er-an kayak Varo.*"

Tawa Dafin dan Vina hampir meledak begitu mendengar ucapan Vano. Varo mendelik tajam ke arah mereka. Kakak beradik itu seketika bungkam. Mereka kembali menguping percakapan Vano dan Mauren.

Terdengar gelak tawa Mauren, kemudian hening.

"*Kenapa sih? Malah senyum-senyum nggak jelas.*"

"*Gue suka sama lo.*"

Napas Varo tercekat begitu mendengar ucapan Mauren. Sementara Dafin dan Vina hanya menatap sepupunya itu dengan tatapan iba.

"*Suka... sama gue?*" suara Vano terdengar ragu.

Tak terdengar apa-apa setelah itu. Hening.

Varo yang mendengar hal itu langsung pergi, menaiki tangga, dan masuk ke kamar Dafin tanpa izin.

Vina dan Dafin saling bertatap. Seakan bertelepati, Vina menaikkan sebelah bahunya dan kembali menguping pembicaraan Vano dan Mauren. Dafin memilih mengikuti adik bungsunya itu.

"*Tapi dulu, hehe*." Mauren tertawa kecil.

"*Gue udah move on kok!*" suara Mauren terdengar bersemangat.

"*Baguslah. Gue nggak mau lo makan ati gara-gara gue*."

"*Lo lebih pantas jadi kakak gue daripada pacar*," kata Mauren.

"*Saudara?*"

Dafin dan Vina saling bertatap, *lagi*, saat mendengar suara Mauren.

"Varo salah paham," bisik Dafin.

EbookLovers

Vina mengangguk sambil tersenyum jahil, "Kita kerjain aja, haha." Vina cekikikan dengan suara yang teramat pelan. Tepat sebelum mereka beranjak dari tempat mereka, mereka mendengar ucapan Vano.

"*Selamanya, bersaudara*."

"Dia nggak suka sama gue!" kata Varo.

"Ah *elah*, lo banci banget sih, Kak," kata Vina.

"Tahu tuh. Perasaan gue pas patah hati nggak gini-gini amat." Dafin—yang bersandar di kusen pintu dengan tangan terlipat—memperhatikan Varo berguling-guling di atas tempat tidur macam anak kecil.

"Kalian dengar sendiri kan? Dia suka sama Vano. Pupus sudah harapan gue," ucap Varo dramatis.

"Lo *lebay*," komentar Vina.

"Kayak lo nggak *lebay* aja, Vin," komentar Dafin.

"Ih, kenapa jadi bawa-bawa gue," gerutu Vina.

Mauren yang baru saja menginjakkan kaki di lantai dua dihinggapi rasa penasaran ketika melihat pintu kamar Dafin terbuka lebar. Ia sempat melihat Varo guling-guling di kasur Dafin.

"Van, itu pada ngapain di kamar Kak Dafin?"

Vano menaikkan bahu.

Kening Mauren berkerut sebelum akhirnya berlari menuju kamar Dafin. Vano menyusulnya.

"Ini lagi pada ngapain?" tanyanya heboh begitu sampai di ambang pintu kamar Dafin.

Dafin dan Vina seketika bungkam. Varo? Lelaki itu menghentikan aktivitas 'guling-gulingannya'. Mau dibawa ke mana harga dirinya jika Mauren melihatnya bertingkah seperti bayi?

EbookLovers

"Itu, si Varo. Dia...."

"Dia kenapa?" tanya Mauren heran.

Vano mengintip dari balik punggung Mauren.

"Ada apaan?" tanyanya datar.

Varo berdiri. Ia menatap Mauren sekilas, kemudian beralih kepada Vano. Tanpa mengucapkan sepatah dua patah kata, Varo berjalan melewati Mauren dan Vano.

"Dia kenapa sih?" tanya Mauren heran.

Dafin menggaruk kepalanya yang tidak gatal, "Duh, gimana cara bilangnya ya."

"Dia salah paham, Kak."

"Salah paham gimana?" tanya Mauren heran.

"Itu... tadi, kami nggak sengaja nguping pembicaraan Kakak sama Vano," ucap Vina.

Vano menatap Vina tajam sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Lo benar-benar ya. Udah nggak manggil gue pakai sebutan 'kakak', nguping pembicaraan orang lagi."

"Tadi nggak sengaja. Salahin nih kuping gue." Vina menunjuk kupingnya dengan dramatis.

Mauren tersenyum misterius, "Biarin aja dia salah paham. Besok gue beresin semuanya."

"Tapi kasihan juga dia," kata Vina.

"*Bodo* amat. Patah hati udah kayak anak bayi yang nggak dikasih permen," kata Dafin.

"Ralat, Kak. Bayi nggak makan permen," ucap Mauren.

"Eh, iya ya?"

EbookLovers

EBookLovers

"Revan?" sapa Valen seraya duduk di bangkunya.

"Hei. Ternyata lo yang duduk di sebelah gue."

"Kemarin kenapa nggak datang?"

"Masih liburan."

Valen manggut-manggut. "Gue dibeliin oleh-oleh nggak nih?" goda Valen.

"Sebenarnya sih, iya." Revan membuka tasnya.

EbookLovers

"Eh? Gue cuma bercanda doang." Valen salah tingkah.

"Udah, nggak apa-apa. Nih!" Revan menyodorkan sebuah gelang berwarna cokelat gelap yang kontras dengan kulit putih Valen. Di bagian tengah gelang tersebut terdapat ukiran V.

"Wih. *Makasih*, Rev!" ujar Valen tulus seraya mengambil gelang itu. "*Btw*, V di sini apa nih?"

"*Vriends*?" kata Revan ragu kemudian tertawa kecil.

"Hahaha, bisa aja lo."

"Varo!" teriak Mauren.

Ini sudah jam bubaran sekolah. Mauren—setelah berpamitan kepada Valen yang sekelas dengannya—langsung berlari menuju kelas sebelahnya, kelas Varo.

Varo. Cowok itu berjalan cepat menuju parkiran tanpa menghiraukan panggilan Mauren.

"Varo. Tungguin, ih!" Mauren menahan lengan Varo dan berdiri di depan cowok itu. "Gue mau ngasih jawaban ini."

Varo berusaha bersikap acuh. "Gue udah tahu jawabannya, Mauren."

"Dari mana lo tahu coba?"

Varo terdiam.

"Sini, ikut gue."

Mauren menarik tangan Varo menuju taman belakang sekolah dan duduk di salah satu bangku yang ada di sana.

"Duduk sini!" Mauren menarik tangan Varo.

"Lo banci banget sih, kemarin sampai guling-gulingan kayak gitu."

Varo masih diam.

EbookLovers

"*Ill-feel* gue," goda Mauren.

Varo melirik Mauren sekilas.

"Gue nggak suka sama lo," kata Mauren.

Jantung Varo jatuh sampai ke perut. Hatinya mencelos.

"Jadi, jawaban lo...."

"Tapi dulu, hehe." Mauren tersenyum lebar.

Varo menggaruk kepalanya, "Maksudnya?"

"Gue nggak suka sama lo, tapi itu dulu. Duh, *telmi* banget sih pacar gue."

"Pacar?" tanya Varo heran. Detik selanjutnya, matanya membulat, "Jadi lo—"

"Iya, gue terima. *Konek*-nya lama banget," potong Mauren cepat.

Varo memeluk Mauren. "Akhirnya setelah penantian panjang," gumamnya.

"Adududuh," ringis Mauren.

Varo langsung melepas pelukannya. "Kenapa?" tanyanya cemas.

"Lo meluknya kekencengan, Bego." Tapi tak urung, Mauren tersenyum.

"Pacar sendiri dikatain bego."

Mauren menghiraukan kata-kata Varo dan terus tersenyum, "Besok-besok jangan guling-gulingan kayak anak kecil lagi. Banci banget tahu nggak."

"Iya, iya."

Valen berguling ke sisi lain tempat tidurnya.

"Kenapa gue tiba-tiba kepingin ke SD ya?" tanyanya kepada diri sendiri. Valen melirik jam yang terletak di atas nakas: 15:07.

EbookLovers

Belum terlalu sore juga. Gue ke SD ah, batin Valen kemudian mengganti bajunya dengan kaus lengan panjang berwarna hitam dan *jeans* putih. Ia membiarkan rambutnya tergerai seperti biasa.

Suara ketukan di pintu kamarnya berhasil mengalihkan perhatiannya.

"Valen? Temanin mama belanja, yuk?" suara Kiran—ibu Valen—muncul dari balik pintu.

Valen membuka pintu dan menemukan ibunya dengan pakaian kasual seperti dirinya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Kiran begitu melihat Valen yang sudah rapi.

"Ke SD, Ma."

"Reunian?"

"Nggak. Lagi pingin aja, hehe. Mama antarin aku ke SD ya? Entar aku temanin belanja."

Kiran mengangguk. "Yuk!" Wanita itu merangkul anaknya.

Di sisi lain, Vano yang baru saja masuk ke kamarnya langsung menjatuhkan diri di atas tempat tidur. Dilepaskannya kaus kaki dengan malas. Tak sengaja, matanya melirik jam berwarna hitam yang tergantung di atas meja belajarnya: 14:37.

Iphone-nya bergetar, tanda pesan masuk. Ternyata Varo baru saja mengiriminya LINE.

Alvaro Rommiry :

Gue diterima.

Singkat, tapi jelas. Vano tersenyum kecil dan mengetik balasan untuk Varo.

Devano M:

EbookLovers

Selamat, Bro. Pajak besok, jangan lupa. Moga langgeng.

Tiba-tiba pintu kamar Vano didorong keras sampai menimbulkan bunyi. Dan si pelaku kejahatan hanya meringis.

"Kalau mau masuk bisa diketuk dulu nggak sih? Mana ngebanting gitu lagi," omel Vano.

"Hehe, *maap*, Kak. Kebablasan. Kak, antarin gue ke SD ya. Gue mau reunian."

"Suruh Dafin aja tuh."

"Dafin belum pulang. Hari ini ada tambahan apa gitu di kuliahannya, gue nggak terlalu paham juga. Ayolah, Kak."

"Lo selalu aja merusak suasana gue. Jam berapa?"

"Jam 3 berangkat."

"Ya, ya."

"Yey! *Makasih* Kak Vano *cogan* yang baik!" Vina menutup pintu kamar Vano dengan kekuatan super. Mungkin karena terlalu senang.

"VINA!" teriak Vano kesal.

"Maaf, Kak, hihihi."

"Lo tunggu di mana?"

"Gue ikut turun."

"Oh, oke, deh. Pokoknya lo tungguin gue, ya, jangan pulang!"

"Iya. Cerewet."

Vano turun dari mobil setelah mematikan mesin mobil. Vina sudah berjalan duluan memasuki SD Dekade.

Vano memasuki satu per satu kelas yang pernah ditempatinya dulu. Tak banyak yang berubah. Letak *mading*, kursi, papan tulis, dan semuanya masih sama.

EbookLovers

Mata Vano tertumbuk pada sebuah gambar yang tertempel di *mading* bagian ujung. Kertas itu sudah menguning. Di kertas itu terdapat gambar anak perempuan dalam corat-coret yang sederhana. Ia tampak sedang menatap seorang anak laki-laki dengan jengkel. Di bawahnya tertulis: "Musuh!"

Tanpa aba-aba, bayangan itu muncul di pikiran Vano.

"Aku nggak suka sama kamu!"

"Siapa juga yang suka sama kamu!"

"Kamu nyebelin. Kamu ngeselin. Aku benci kamu! Selamanya kita musuh."

"Oke. Siapa takut."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Vano kecil pergi ke luar kelas. Valen mencoret-coret kertasnya dengan kesal.

Bayangan lain muncul di pikiran Vano.

"Valen, ini gambar apa?" tanya Bu Mirna, guru kesenian yang mengajar di kelas 3A.

"Gambar anak perempuan yang lagi musuhan sama anak cowok, Bu."

"Musuhan? Kita nggak boleh musuh-musuhan loh."

"Abisnya, aku kesal, Bu, sama dia!" Valen melirik Vano tajam.

"Apa lihat-lihat?" gertak Vano.

"Tuh, gimana nggak kesal." Valen bertopang dagu sambil menuliskan kata "musuh" di bagian bawah kertasnya.

Vano memegangi kepalanya. Tiba-tiba terasa berdenyut-denyut. Ia duduk di salah satu bangku di kelas tersebut. Setelah rasa pusing yang tiba-tiba mendera itu berkurang, ia keluar dari kelas dan masuk ke kelas 4C, kemudian 5B, dan terakhir, 6C.

Vano menyapu pandang ke seluruh penjuru kelas. Ia berjalan menuju sebuah kursi yang terletak di pojok. Ukiran nama "Valen" masih awet di meja tersebut.

EbookLovers

Bayangan itu kembali menghampiri Vano.

"Lo ngapain ngukir-ngukir meja pakai penggaris? Kalau ketahuan guru gimana?"

"Buat kenang-kenangan, kita kan mau tamat." Valen cekikikan.

Vano menggeleng-gelengkan kepala kemudian kembali menghadap ke depan. Ia memang duduk tepat di depan Valen.

Vano kecil tersenyum begitu mengingat bahwa dulu ia dan Valen bermusuhan. Itu konyol menurutnya. Namun, lihat sekarang? Ketika mereka sudah kelas enam, ia dan gadis itu sudah seperti sahabat.

Vano menahan kepalanya. Tanpa ia sadari, seorang gadis masuk ke kelas itu. Namun, gadis itu juga tak menyadari keberadaan Vano karena ia langsung duduk di kursi paling pojok bagian depan, berniat istirahat sejenak setelah berkeliling sekolah.

Bayangan lain berputar jelas di otak Vano.

"Buku?" tanya Vano kecil.

Ia meraih benda yang ada di dalam laci Valen kecil.

"Valen, lo ke mana sih? Tiba-tiba ilang gitu aja. Pas perpisahan juga nggak datang," gumam Vano.

"Kalau gitu, lo sekarang jadi milik gue. Nama lo... Enot!" kata Vano kemudian memasukkan buku tersebut ke dalam tasnya.

Vano menutup matanya makin keras. Tiba-tiba, ia teringat akan buku diarinya: Enot. *Duh, Not, gue mau nyari lo ke mana lagi, ya?*

Ia mendongak. Seorang perempuan dengan kaos hitam polos tengah duduk di arah jarum jam 1 dari tempat ia duduk.

Vano perlahan bangkit dari kursinya dan menuju gadis itu. Ia menyentuh pundak gadis tersebut.

Gadis itu terkejut dan menoleh.

"Va—Valen?" tanya Vano gugup. Apa mungkin dugaannya benar?

EbookLovers

"Vano? Lo ngapain di sini?"

"Gue dulu... sekolah di sini."

"Iya? Gue juga. Apa jangan-jangan kita pernah satu kelas?" tanya Valen. *Apa mungkin lo Vano yang 'itu', Van?* batin Valen.

"Tunggu-tunggu. Gue *to the point* aja nih ya, lo dulu suka panco?"

"Panco? Hahaha! Gue jadi ingat mantan musuh gue yang namanya Vano!"

Mata Vano melebar. Potongan-potongan kata yang pernah diucapkan Valen kecil satu per satu muncul di pikirannya.

"Yang harusnya hati-hati tuh kamu!"

"Bodo amat! Kamu pasti sengaja nabrak aku, kan? Biar bisa minta permen *mint* ke aku? Udah, kalau mau minta nggak usah gengsi. Nih!"

"Kenceng banget ngomongnya. Kenapa nggak suka? Permen *mint* enak tahu!"

"*Yes*, aku menang lagi! Yang kalah jangan lupa traktir es krim!"

"Tumben kamu nyemangatin aku?"

"Aku nggak suka sama kamu!"

"Kamu nyebelin. Kamu ngeselin. Aku benci kamu! Selamanya kita musuh."

"Buat kenang-kenangan, kita kan mau tamat, hihihi."

Mata Vano melebar tatkala ia menyadari sesuatu. Valen kecil punya warna mata yang berbeda, sama seperti Valen yang duduk di hadapannya sekarang. Kebetulan, atau....

"Van, jangan bilang lo Vano yang 'itu'?" tanya Valen dramatis.

"Gue nggak nyangka bisa ketemu sama lo lagi," ucap Vano masih di sela keterkejutannya.

"Jadi lo... benaran—" Valen bangkit dari kursinya dan memeluk Vano.

"Gilaaa gue nggak nyangka, Van! Musuh gue—*I mean*, mantan musuh gue pas SD ternyata elo. Lo nggak berubah ya!"

EbookLovers

Vano berusaha melepaskan pelukan Valen ketika jantungnya tiba-tiba berpacu dengan cepat.

"*Selo*," ucapnya singkat.

Valen terus memandangi Vano dengan senyum lebar, "Lo masih datar. Lo masih dingin. Lo masih nggak suka permen *mint*. Tapi, tenaga lo udah kuli sekarang, kalau main panco lo pasti menang. Dan lo, masih baik walaupun yah, jutek-jutek gitu," cerocos Valen dalam satu tarikan napas.

Vano mendengus, namun tak urung senyumnya terukir. "Kenapa permen *mint* dibawa-bawa? Gue lebih setuju permen karet."

"*Mint* lebih enak!"

Vano menghela napas, "Ya deh, terserah lo."

"CIEE LAGI PADA PACARAN YAA!" pekik seseorang di ambang pintu.

Valen dan Vano menoleh ke sumber suara.

Vina dan teman-temannya tengah menatap mereka sambil senyum-senyum.

EbookLovers

Truth #5
EbookLovers

"*Jadi...* Vano pernah kecelakaan?" tanya Valen dengan nada tenang, berusaha menyembunyikan keterkejutannya.

Vina mengangguk, "Waktu itu, Papa sama Vano nyusul aku, Mama, sama Kak Dafin yang lagi liburan di Bandung. Pas di perjalanan, mobil yang Papa bawa hampir nabrak truk. Papa banting stir ke kanan dan nabrak pohon besar yang berada nggak jauh dari jalanan. Papa sih sama sekali enggak kenapa-napa, karena pakai sabuk pengaman. Tapi, karena emang dasar Kak Vano itu susah dibilangin, dia nggak pakai sabuk dan pas nabrak pohon, kepalanya kejedot dasbor. Kata Papa sih, kejedot keras banget."

EbookLovers

"Vano amnesia gara-gara kecelakaan itu?"

"Iya. Tapi kata dokter, dia amnesia parsial. Buktinya, dia masih bisa ngenalin aku, Papa, Mama, Kak Dafin, guru-guru SD, dan beberapa teman-teman yang jenguk dia."

Valen mengangguk paham. "Sayangnya, waktu itu gue udah pindah ke Pekanbaru," gumamnya.

Vina tersenyum jahil, "Kakak udah lama ya suka sama Kak Vano?"

Valen mendadak salah tingkah. "Hah? Engga kok. Sampai sekarang juga nggak suka."

"Halah, Kakak nggak bisa bohong sama aku!" Vina memainkan alisnya.

Valen mengembuskan napas. "Iya, iya, aku emang udah lama suka sama Vano. Makanya aku ngerasa *surprised* banget pas tahu kalau Vano yang 'ini' adalah Vano yang 'itu'. Tapi kamu diam-diam aja!" bisik Valen.

Vina cekikikan. "Hihi, nggak janji."

Mata Valen membulat. "Hih, kamu, gitu ya."

Tiba-tiba Vano masuk ke dalam kelas. Cowok itu tadi permisi ke toilet.

"Udah, Kak? Yuk!" ajak Vina.

Vano mengangguk.

"Kakak pulang sendiri atau gimana? Bareng sama aku, Kak Vano, sama teman-teman aku aja yuk!" ajak Vina.

Vina dan teman-temannya berencana pergi ke Jo'sbuck. Sebagian menumpang di mobil Jeremy—teman Vina—dan sebagian lagi pergi bersama Vina.

EbookLovers

"Ngg—nggak usah. Kakak sama Nyokap, hehe."

"Oh, gitu. Ya udah deh, Kak. *Bye*!"

"Gue duluan," pamit Vano.

Valen mengangguk. Vano dan Vina berjalan beriringan ke luar kelas.

Di ambang pintu, Vina menoleh dan mengedip jahil kepada Valen. Valen memicingkan mata dan mengacungkan kepalan tangan. Vina cekikikan.

"Kak, lo pulang duluan aja. Kayaknya gue bakalan lama deh."

"Gue berasa sopir," ucap Vano datar.

"Hehe, *makasih*, Kak!" Vina mengecup pipi Vano singkat. "Yuk!" serunya kepada enam orang temannya yang duduk di jok tengah dan jok belakang.

"*Makasih*, Kak!"

"*Thanks*, Kakak Ganteng."

"*Makasih* ya, Kak."

"*Thanks*, Kak."

"*Thanks* yo, Kak!"

"*Makasih*."

Ucap keenam teman Vina saat turun mobil.

Vano mengangguk singkat. Tiba-tiba, ia ingin sekali meminum *cappuccino*. Setelah memarkirkan mobil, Vano keluar dan berjalan dengan santai menuju pintu masuk Jo'sbuck.

Setelah memesan *cappuccino* hangat, Vano duduk di kursi yang terletak di pojok. Ia mengambil salah satu novel yang berada di bagian tengah meja itu. Jo'sbuck memang menyediakan lima buah novel di setiap meja.

EbookLovers

Vano mengalihkan pandang dari novel. Matanya tertumbuk pada dua orang yang baru saja memasuki Jo'sbuck. Pasangan itu saling menggandeng tangan.

Vano memasang tampang datar dan menyembunyikan wajahnya di balik novelnya—bersembunyi dari pasangan tersebut.

Si Cewek duduk di kursi yang berada tepat di sebelah Vano.

"Kamu mau pesan apa?" tanya si cowok dengan lembut.

"*Hot chocolate* aja."

"Ya udah, aku pesan dulu ya."

Vano menurunkan novelnya. Ia tatap punggung cowok itu sambil menahan amarah. *Ello ngapain berduaan sama cewek lain? Gandengan lagi*, batin Vano curiga.

"Sayang, nih, *hot chocolate*-nya," ucap cowok yang disebut Vano sebagai "Ello" itu.

"*Makasih*, ya."

Vano menguping pembicaraan mereka—dengan novel yang masih menutupi wajahnya. Sesekali, ia menyesap *cappuccino*-nya.

"Oh, ya, aku mau ngasih sesuatu, tapi kamu tutup mata ya."

"Ngasih apaan sih?"

"Udah, tutup mata aja."

Untuk beberapa detik, tak terdengar suara dari sepasang kekasih—mungkin—tersebut.

"Sekarang buka matanya."

Si cewek hanya terdiam. Vano mengintip melalui bagian atas novelnya. Ello memberikan sebuah boneka beruang berwarna biru dengan tulisan "Mine" di bagian tengahnya.

Mata Vano menyipit curiga.

EbookLovers

"*Happy anniversary* 4 bulan ya, Mayka!" ucap cowok tersebut.

Mata Vano membulat. *Bukannya Ello pacaran sama Kensa? Ada main belakang rupanya*, batin Vano. Ia berusaha menahan amarahnya.

Setelah menyesap *cappuccino*-nya untuk kali terakhir, Vano mengembalikan novel tersebut ke tempatnya dan bergegas meninggalkan Jo'sbuck.

Vano berjalan sendirian menuju kelas sambil menenteng beberapa buku yang baru ia pinjam dari perpustakaan. Tiba-tiba, ia teringat kejadian di Jo'sbuck kemarin. Ia bingung apakah sebaiknya ia memberitahukan hal itu kepada Kensa atau tidak. Sebab, bagaimanapun, Vano tak berhak mencampuri urusan hubungan Kensa-Ello. Vano hanya *sahabat*.

Suara seseorang mengagetkannya.

"Wey! Temanin gue makan di taman belakang yuk. Gue bawa bekal, tapi nggak ada teman," sorak Valen yang tahu-tahu sudah berada di ambang pintu kelas Vano.

Vano berusaha menyembunyikan senyumnya begitu melihat wajah Valen, "Malas."

"Ayolah, temanin!" Valen masuk dan menarik tangan Vano.

Vano mengembuskan napas pelan, "Lo duluan aja. Gue ke toilet dulu."

"Oh, oke deh. Awas aja kalau lo bohongin gue," ancam Valen.

"Kalau gue bohongin lo, lo mau apa?"

"Gue jejelin mulut lo pakai permen *mint*," ucap Valen kemudian berbalik dan berjalan menuju taman belakang sambil menenteng bekal.

Vano menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah Valen. Sejak kejadian kemarin—saat ia tahu bahwa Valen teman masa kecilnya—hubungannya dan Valen membaik. Mereka menjadi akrab.

EbookLovers

Setelah menuntaskan panggilan alam, Vano berjalan menuju taman belakang melalui koridor belakang sekolah. Tak sengaja, ia mendengar sesuatu saat melewati ruang penyimpanan.

"Aku capek, Dylan."

"Gue nggak akan nyerah buat ngedapatin apa yang gue mau."

Vano menghentikan langkahnya dan mendekatkan telinga pada daun pintu ruang penyimpanan.

"Aku capek nyembunyiin semuanya dari Vano. Aku suka sama dia. Pas aku di Cambridge, yang ada di pikiran aku cuma Vano, Vano, dan Vano, padahal status aku adalah pacar Ello. Akhirnya aku sadar kalau rasa nyaman yang selama ini aku rasain pas di dekat Vano nggak sekadar rasa nyaman sebagai sahabat. Aku cinta sama dia. Waktu aku balik ke Indonesia, orang pertama yang kucari adalah

Ello. Aku mau ngejelasin semuanya ke dia dan untungnya dia ngerti. Kami putus dengan cara baik-baik. Tapi, sayangnya aku terlambat. Malam itu, aku sengaja nggak bilang-bilang ke Vano kalau aku udah pulang dan mau nyamperin dia ke rumahnya. Dan kamu tahu apa? Dia udah punya pacar. Dia—Valen. Aku nyesal, Dylan. Dan aku nggak mau penyesalan kedua datang. Aku capek sama renca—"

Vano tak mendengar lagi ucapan Kensa. Hatinya mendadak bimbang kembali. Padahal, sejak kemarin, ia sudah yakin bahwa perasaannya sudah *pindah*.

Vano kembali menguping pembicaraan mereka.

"Gue nggak mau tahu. Pokoknya rencana kita harus tetap jalan. Udah tujuh bulan kita berusaha buat ngancurin hubungan Vano-Valen. Masa mau berhenti di tengah jalan? Lo suka kan sama dia? Ya udah, lo ikutin aja gue. Tujuan kita sama. Lo mau Vano sama Valen putus karena lo suka sama Vano. Gue pengen Vano sama Valen putus karena gue kepingin balas dendam ke Valen. Kita sama, kan?"

EbookLovers

Vano terpaku di depan ruang penyimpanan. Hawa panas menjalar di sekujur tubuhnya. Tangannya terkepal—berusaha menahan amarah yang siap meledak kapan saja. Ia marah. Benar-benar marah. Ia tak menyangka, sahabatnya akan selicik itu.

Vina benar, batinnya.

EbookLovers

Jealous

"Vano lama banget," Valen celingak-celinguk setelah menunggu sekitar tujuh menit di taman belakang.

Ia meletakkan kotak bekal—yang semula berada di pangkuannya—ke sampingnya. Tetapi, tiba-tiba seseorang duduk di sebelahnya.

"Van, lo lama ba—" Valen mengerjap begitu menyadari bahwa yang duduk di sampingnya bukanlah Vano. "Eh, Revan?"

EbookLovers

Revan tersenyum kecil. "Untung nama gue ada 'Van'-nya juga," gumam Revan kemudian tertawa kecil.

Valen menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Maaf, gue nggak tahu. Hehe!" Valen menunjukkan cengiran terbaiknya. "Jadi, untuk apa seorang Revan nyamperin gue?"

"Gue mau ngomong sesuatu-yang-mungkin-harus-lo-tahu."

Valen menaikkan sebelah alisnya. "Apa?"

"Gue emang udah pernah minta maaf ke lo soal *itu.* Dan sekarang, gue mau minta maaf lagi, sekalian bilang kalau sebenarnya—gue—" Omongan Revan terputus-putus.

"Apa?" Valen menatap Revan lekat, menunggu ucapan yang akan keluar dari mulut Revan.

"Gue masih sayang sama lo, dan perasaan itu sama sekali nggak berubah. Gue minta maaf karena dulu pernah berkhianat. Waktu itu gue benar-benar khilaf. Gue ngerasa terkekang karena lo selalu

ngelarang gue ini-itu. Lo *over protective* banget," Revan menghela napas.

"Tapi, sejak lo tahu semuanya—hubungan gue dan Dylan—dan ninggalin gue, gue ngerasa kosong. Gue ngerasa hampa. Nggak ada lagi yang nge-SMS gue malam-malam, nyuruh tidur dan ngingatin supaya nggak begadang. Nggak ada lagi yang telepon gue pagi-pagi, ngingatin salat subuh yang sering gue tinggalin. Nggak ada lagi yang nanya-nanyain ke mana gue pergi. Rasanya beda, Val, beda."

Valen terdiam mendengar ucapan Revan.

"Gue sadar, semuanya nggak berarti apa-apa tanpa lo. Gue nyesal. Gue nyesal lebih memilih mantan sahabat lo daripada lo. Nyatanya, dia cuma manfaatin gue. Dia nggak benar-benar sayang sama gue. Perasaannya palsu," Revan menunduk dan menatap Valen yang juga tengah menunduk.

"Gue kangen kita yang dulu," ucapnya tanpa mengalihkan perhatian dari Valen.

EbookLovers

Sejujurnya gue kangen sama lo yang dulu, Rev. Tapi, semuanya udah berubah, batin Valen.

"Ya, gue juga kangen." Hanya itu yang mampu keluar dari mulut Valen. Bagi Valen, mungkin kalimat itu biasa saja. Namun, bagi Revan, kalimat itu terdengar seperti harapan.

"Lo maafin gue, kan?"

"Dari dulu udah gue maafin, Rev," Valen tetap menunduk.

"Apa–kita bisa ngulang semua dari awal lagi?" tanya Revan.

Sontak saja, Valen menatap Revan. *Maaf, tapi perasaan gue ke lo benar-benar udah nggak berbekas*.

"Maaf," lirih Valen, "gue nggak bisa. Gue—posisi lo udah tergantikan. Lo cuma kenangan, Rev. Sekali lagi, maaf, gue nggak bisa."

Elah, sejak kapan seorang Valen galau parah kayak gini? batin Valen.

Sejak lo dikhianati Revan dan ketemu sama si cowok batu.

Revan memaksakan senyum, "Oke, gue ngerti. Jelas banget kalau lo suka sama Vano."

"Maaf," lirih Valen lagi begitu melihat senyum Revan.

"Gue nggak apa-apa. Semoga lo bahagia sama Vano." Revan mengacak-acak rambut Valen sembari tersenyum. "Boleh... gue peluk lo, sebagai pelukan selamat tinggal?" tanya Revan.

Valen mengangguk seraya tersenyum. Selanjutnya, Revan memeluk gadis itu dengan sangat erat.

"Koreksi, lo dan gue masih bisa ketemu. Kenapa namanya mesti pakai 'selamat tinggal' segala?"

Revan mengusap rambut Valen. "Sebagai formalitas aja. Gue nggak tahu mau ngasih nama apa."

EbookLovers

Valen tertawa kecil.

"Oh ya. Ada yang mau gue tanyain."

Masih dalam posisi berpelukan, Revan menjawab, "Tanyain aja."

"Bukannya pas lo sama Dylan pindah ke sini, kalian masih pacaran?" tanya Valen heran.

Revan melepaskan pelukannya dan tersenyum hangat, "Gue sama Dylan cuma pura-pura. Dylan nyuruh gue buat manas-manasin elo."

Gadis itu mengernyit. *Pura-pura?*

Valen memutar bola matanya tanpa sepengetahuan Revan. *Hidup gue penuh kepura-puraan. Semuanya memainkan lelucon masing-masing. Gue-Vano, Dylan-Revan, selanjutnya siapa lagi yang pura-pura? Kensa-Ello kah? Hahaha*, Valen menertawai kebodohannya sendiri. Mana mungkin Kensa-Ello cuma pura-pura?

Dia tidak tahu.

Tiba-tiba Valen teringat sesuatu.

Tak sekali-dua kali ia mendengar pembicaraan Dylan dan Kensa secara diam-diam, baik disengaja maupun tidak. Sesering itu pula ia mendengar Dylan berkata bahwa ia dan Kensa memiliki tujuan yang sama. *Tapi, tujuan apa? Sebenarnya, rencana mereka apa sih?* Valen membatin.

"Wey, bengong melulu."

Valen mengedip dan menatap Revan, kemudian menyengir.

"Kenapa?" tanya Revan.

"Nggak ada, hehe."

Tiba-tiba iPhone Valen bergetar, menandakan ada pesan masuk.

"Maaf, Val. Gue tiba-tiba nggak enak badan. Gue nggak bisa nemanin lo makan di taman belakang. Nggak apa-apa?"

Valen menghela napas dan mengetikkan balasan untuk Vano.

"Ya udah, nggak apa-apa, Van. *Get well really soon*. Jangan lupa makan. Lo langsung pulang apa gimana?"

EbookLovers

Valen menyimpan iPhone-nya. Ia mengerucutkan bibir.

"Siapa?"

"Vano," jawab Valen singkat.

"Dia kenapa?"

"Sakit," lirih Valen.

Revan manggut-manggut, "Ya udah, makan bekal lo, gih. Jangan sampai lo sakit juga."

Valen mengangguk lesu.

"Gue temanin, boleh?" tanya Revan.

Valen melirik Revan sekilas dan mengangguk.

"Ngomong-ngomong, ngerjain tugas biologi itu di rumah lo, kan?" tanya Revan memastikan.

Valen mengangguk, "Besok, di rumah gue, pas bubaran sekolah."

Vano terpaku di depan ruang penyimpanan. Hawa panas menjalar di sekujur tubuhnya. Tangannya terkepal—berusaha menahan amarah yang siap meledak kapan saja. Ia marah. Benar-benar marah. Ia tak menyangka, sahabatnya akan selicik itu.

Vina benar, batinnya.

Setelah mendengar percakapan *mereka* dengan tidak sengaja, Vano berjalan menuju taman belakang.

Panas.

Itulah yang dirasakannya kini.

Setibanya di taman belakang, matanya langsung tertumbuk pada dua orang yang duduk membelakanginya di bangku taman. Jaraknya yang cukup jauh dari mereka—sekitar 15 meter—tak memungkinkan Vano untuk mendengar percakapan kedua orang tersebut.

EbookLovers

Revan dan Valen.

Mereka berbicara, tertawa kecil, dan tak jarang saling menatap. Vano mengepalkan tangannya semakin kuat.

Rasa panas itu semakin menjalar memenuhi rongga dadanya.

Sampai akhirnya, Revan menjelaskan sesuatu dengan sangat serius. Valen hanya terdiam.

Mereka balikan?

Dada Vano semakin sesak kala memikirkannya.

Kayaknya... lo udah terlambat, Van.

Vano berniat akan berbalik dan pergi, tetapi sebuah pemandangan yang makin menyesakkan dada justru menahannya.

Revan dan Valen berpelukan. Lama.

Matanya tak sengaja bertemu dengan mata Revan. Cowok beriris cokelat itu tersenyum miring kepada Vano.

Vano mengepalkan tangan dan menatap Revan tajam. Perasaannya mendadak tidak enak. Ada rencana jahat yang tersimpan di balik iris cokelat itu—walaupun ia melihatnya dari jauh.

Terlalu lama. Vano tidak tahan dengan pemandangan di depannya. Dengan segera ia meraih iPhone di dalam sakunya dan mengetikkan pesan untuk Valen.

Revan melepaskan pelukannya terhadap Valen. Mereka kembali berbincang-bincang. Detik selanjutnya, Valen menunduk.

Vano menebak bahwa Valen tengah membaca pesannya.

Vano pikir, setelah Valen membaca pesan tersebut, ia akan segera berbalik dan menemuinya entah itu ke kelas atau ke ruang kesehatan. Tetapi, ternyata perkiraan Vano salah.

Setelah menunduk agak lama, Valen tetap duduk dan justru memakan bekalnya—ditemani oleh Revan.

Balasan dari Valen yang baru masuk tak dihiraukannya. Dengan perasaan sesak dan aneh, Vano berbalik dan berjalan menuju kelas.

EbookLovers

Gue udah benar-benar terlambat. Harusnya, gue sadar sejak lama, sesalnya.

Valen membuka mata. Dengan paksa, ia pejamkan lagi matanya. Hal ini dilakukannya berulang-ulang hingga lima kali.

Ia bangkit dan mengacak-acak rambutnya.

Vano belum membalas pesannya sejak tadi siang. Belum lagi, setelah jam istirahat habis dan kembali masuk, Valen tak menemukan Vano di kelas maupun di ruang kesehatan. Valen berasumsi bahwa Vano izin pulang.

Valen mengempaskan kepalanya ke atas bantal dan menutup kepalanya dengan bantal yang lain.

IPhone-nya berdering tanda ada panggilan masuk. Valen melirik jam di atas nakas dan mengomel. *Siapa sih? Nelepon kok malam-malam*.

Tanpa melihat siapa yang menelepon Valen mengangkat panggilan tersebut.

"Halo?" jawabnya dengan suara sedikit serak dan terkesan malas-malasan.

"*Ngg—gue ganggu ya?*" tanya Vano ragu dengan suara seraknya.

Sontak Valen terduduk dan menegakkan punggungnya. Dalam hati, ia menjerit senang. Tumben-tumbenan Vano meneleponnya. Apalagi, suara Vano yang serak itu menyebabkan hati Valen meleleh.

Idih, geli banget bahasa gue.

"Hmm—nggak kok. Kenapa? Tumben nelepon." Valen tiduran dengan posisi telungkup.

"*Gue mau cerita, boleh?*" tanya Vano. Suaranya terdengar ragu.

EbookLovers

"Cerita aja," ucap Valen singkat.

"*Lewat Skype!*" Setelah mengucapkan dua kata tersebut, sambungan diputuskan secara sepihak. Valen menatap layar iPhone-nya dengan heran.

Detik selanjutnya, Valen menyusun bantal-bantal sebagai senderannya. Setelah memasang *earphone*, Valen melihat ke layar iPhone-nya.

"Hei," sapa Vano. Layar iPhone-nya masih gelap.

"Wey, kameranya ngapain lo tutup. Gelap nih."

Di sisi lain, Vano tertawa kecil melihat wajah Valen yang kebingungan menatap layar. Vano sengaja menutup kamera depannya.

"Lo mau cerita apa?" tanya Valen sembari melihat ke kamera.

Vano menghela napas, "Gue udah tahu semuanya."

Raut wajah Valen terlihat kaget, namun buru-buru ia menormalkannya. Vano menaikkan sebelah alisnya melihat respons Valen. *Dia udah tahu—atau gimana?* batinnya.

"Tahu apa?"

"Sebelumnya gue bilangin, jangan motong pembicaraan gue."

Valen memutar bola mata, "Kayaknya gue harus nyediain popcorn. Seorang Vano akan berpidato, saudara-saudara."

Vano tertawa kecil mendengar perkataan Valen. Terlebih, ekspresi Valen yang lucu membuatnya semakin gemas.

"Jadi, apa?" tanya Valen yang sudah terlanjur *kepo*.

"Kensa suka sama gue. Sejak lama."

Ucapan Vano terngiang di kepala Valen. Gadis itu menatap layar iPhone-nya yang gelap dengan pandangan kosong.

Itu artinya, rencana mereka adalah ngancurin hubungan gue dan Vano. Apa secepatnya Vano bakal nyatain perasaannya ke Kensa?

EBookLovers

Vano menyingkirkan jari jempolnya dari kamera depan iPhone-nya.

Kening Valen berkerut melihat wajah masam Vano. Muka Vano kemerahan, menandakan bahwa lelaki itu tengah demam.

"Kok muka lo masam gitu? Harusnya lo senang karena perasaan lo berbalas kan!"

Sekali lagi, lo munafik, Val.

Sementara cowok itu terdiam mendengar ucapan Valen. *Move on gue terlambat, ya*, batin Vano.

"Terus?"

"Yang gue nggak nyangka, Kensa licik."

Valen menghela napas. "Lo nggak bisa nilai orang cuma dari penampilan luarnya, Van."

"Gue ngerasa bodoh."

"Udahlah, nggak ada yang perlu disesali. Yang penting, lo udah tahu semua, kan? Terus, apa yang bakal lo lakuin selanjutnya?"

Vano terdiam dan menaikkan bahunya sekilas.

"Gue bakal berusaha *move on*. Tapi, kayaknya gue udah berhasil."

Kening Valen berkerut, "Maksud lo?" Ia berusaha mencerna ucapan Vano. *Dia udah berhasil—move on, gitu?*

"Oh ya, kenapa kita bisa barengan gini ya? Gue juga udah tahu semua tentang Revan dan Dylan," Valen menghela napas, "apa pun yang berhubungan sama Dylan pasti bermasalah."

"Apaan? Dia nembak lo lagi?"

Valen mengangguk, "Dia juga ngejelasin semuanya. Syukur deh, masalah gue sama dia udah benar-benar beres."

Vano manggut-manggut, menyembunyikan wajahnya yang mungkin sudah makin masam.

EbookLovers

"Dan yang harus lo tahu—"

Vano buru-buru memotong ucapan Valen, "Gue ngantuk. *Makasih* udah dengarin cerita gue! Selamat *tiduuur*!" seru Vano. Dengan cepat ia memutuskan sambungan Skype-nya.

Ia tak mau mendengar kata-kata itu dari mulut Valen—bahwa Valen dan Revan sudah balikan.

Ow, ow, dia salah paham.

Di sisi lain, Valen menatap layar iPhone-nya dengan pandangan aneh dan mulut terbuka.

"Ih, Vano kenapa sih? Aneh banget," gumamnya.

Tag Line
EbookLovers

Tok *tok tok*. Pintu kamar Vano diketuk dari luar.

Lelaki itu menyahut dengan malas-malasan, "Masuk aja."

Ia memegang kepalanya yang terasa berat. Vano tidak masuk sekolah hari ini. Cowok itu demam.

Seorang cewek dengan buah-buahan di tangannya masuk.

"Hei, Van," sapanya ramah.

Vano menoleh. Matanya mengerjap begitu melihat bahwa seseorang yang tak ia harapkan kehadirannya kini berada tepat di depan matanya.

EbookLovers

Vano membuang muka, "Mau apa lo ke sini?"

Kening Kensa berkerut dalam. "Aku jengukin kamu. Nggak boleh?"

"Udahlah. Gue nggak akan ketipu sama lo lagi. Keluar," ujar Vano tegas.

Kensa terkejut. Ia meletakkan buah-buahan tersebut di atas nakas dan duduk di tepi ranjang Vano.

"Kamu kenapa?"

"Harusnya gue yang tanya ke lo, Kens. Lo kenapa? Nggak nyangka gue," Vano menggeleng-gelengkan kepalanya.

Kensa menatap Vano bingung, "Aku—kenapa? Kalau ngomong yang jelas, Van."

"Gue nggak nyangka lo punya rencana licik terhadap gue dan Valen," desis Vano.

Mungkin kalau di film-film kartun, rahang bawah Kensa sudah jatuh hingga ke lantai. Gadis itu sama sekali tak menyangka bahwa Vano sudah tahu semuanya.

"Ren—rencana apa?"

Bahkan, dia masih aja berusaha ngelak, batin Vano.

"Halah, nggak usah bohong. Gue dengar semua yang lo omongin sama Dylan kemarin di gudang."

Kensa menahan napas. Air matanya mendesak ingin keluar.

"Aku nggak maksud, Van. Benaran, aku di—"

"Pergi," usir Vano.

"Tapi—"

"Pergi dari kamar gue sekarang, atau pergi dari hidup gue selamanya."

EbookLovers

Kensa *shocked*. Sambil menahan tangis, ia berjalan menuju pintu. Sesaat sebelum menutup pintu, Kensa membuka suara.

"Aku cinta sama kamu, Van. Sejak lama."

Vano berusaha mengabaikan kata-kata itu. Dadanya sesak. Hatinya bagai diiris-iris.

Gue nggak nyangka lo setega itu. Gue nggak nyangka lo sejahat itu. Dan gue nggak nyangka kalau perasaan gue berbalas. Tapi sayang, gue udah terlanjur benci sama lo.

Gue baru sadar, selama ini perasaan gue ke lo cuma sekadar obsesi semata. Nggak lebih. Harusnya gue sadar lebih awal.

Penyesalan emang datang belakangan.

Di sisi lain, Valen dan Revan baru saja sampai di rumah Valen. Mereka berniat mengerjakan tugas biologi yang disuruh oleh Bu Jah.

"Duduk dulu, Rev."

Revan mengangguk dan duduk di sofa berwarna merah-hitam ruang tamu. "Ini kali pertama gue ke rumah lo yang di Jakarta," katanya seraya mengamat-amati perabotan yang terpajang di ruang tamu.

Valen tersenyum kecil, "Ngomong-ngomong, lo mau minum apa?"

"Udah, nggak usah. Entar ngerepotin."

"Nggak ngerepotin. Jadi, mau minum apa?"

"Terserah lo. Apa yang ada aja."

"Oke, tunggu bentar ya."

Di langkah ketiga, Revan memanggil Valen.

"Toilet di mana?"

Valen menoleh, "Pakai toilet di kamar gue aja. Toilet yang di dapur lagi direnovasi."

"Nggak apa-apa?"

EbookLovers

Valen mengangguk, "Masuk aja ke ruang tengah, entar di sebelah kiri ada lorong. Kamar gue di bagian kiri lorong, yang pintunya warna putih."

Revan manggut-manggut.

"Oh ya, satu lagi, ambil aja langsung buku biologinya di atas meja belajar gue."

"Sip."

Revan masuk ke kamar Valen, kemudian masuk ke sebuah pintu berwarna cokelat di dalam kamar Valen, yang ia yakini sebagai kamar mandi.

Setelah menuntaskan panggilan alam, Revan menutup pintu kamar mandi. Ia berjalan menuju meja belajar Valen. *Selalu rapi, sama kayak dulu*, Revan membatin.

Lelaki itu mencari buku biologi yang tertumpuk bersama buku-buku lain di atas meja.

Setelah menemukan buku biologi, Revan menarik buku tersebut. Tak sengaja, sebuah buku terjatuh ke lantai. Ia memandang buku tersebut dengan curiga.

Dengan ragu, Revan meraih buku tersebut, kemudian membukanya.

Kening Revan berkerut. Yang ia tahu, Valen bukan orang yang hobi menulis diari.

Hai, Enot. Gue Vano. Atau lengkapnya, Devano Michiavelly.

Revan nyaris tertawa begitu membaca nama Vano. *Seorang Vano nulis diari? Hahaha sekolah pasti gempar*, Revan membatin.

Dengan sigap, dimasukkannya buku tersebut ke dalam tasnya. *Siap-siap aja, Vano*, batinnya saat keluar dari kamar Valen seraya membawa buku biologi.

EbookLovers

"Vano? Udah sembuh?" tanya Valen begitu melihat Vano turun dari mobilnya.

Semilir angin pagi itu membuat rambut Valen tertiup, menambah kesan anggun di balik sifatnya yang tomboi.

Vano mengangguk. "Lo naik apaan? Nggak diantar sama bokap?" tanya Vano heran.

Valen menyengir tiga jari dan menunjukkan kunci mobilnya. "Gue udah dipercaya bawa mobil sendiri!!" pekiknya senang.

Vano tersenyum kecil melihat tingkah Valen.

"Eh, besok lo ikut ke rumah gue, kan?" tanya Valen.

Kening Vano berkerut, "Ngapain?"

Valen menghela napas, "Besok, teman-teman SMA nyokap reunian di rumah. Sekalian aja lo, Mauren, sama Varo ke rumah gue. Main-main, gitu. Daripada gue dikacangin sama emak-emak yang lagi nostalgia."

Vano tertawa kecil. "Ya deh, besok gue ke rumah lo."

"Asyiik," Valen bertepuk tangan, "ajak Mauren sama Varo juga."

Vano mengangguk. "Ya udah. Lo mau ke kelas, kan?"

Valen mengangguk.

"Barengan aja, yuk!" Tanpa sadar Vano menggandeng tangan Valen.

Valen menatap jari mereka yang kini tengah bertautan. *Aduh, bisa jantungan gue*.

Hari ini, Valen dan Revan mengerjakan tugas biologi—lagi—di rumah Valen.

"Val, gue ke toilet dulu."

"Kayaknya setiap ke rumah gue, sasaran lo toilet melulu deh."

"Hehe, mau gimana lagi."

EbookLovers

"Ya udah. Hati-hati di kamar gue banyak hantu."

"Nggak takut," Revan tertawa kecil.

Setibanya—Revan—di kamar Valen, ia segera meletakkan kembali buku diari Vano di atas meja belajar Valen, di tempat semula.

Rasain lo, Van.

Setelah menunggu beberapa menit, lelaki itu keluar dari kamar Valen. Sebenarnya, ia sama sekali tak berniat menuju toilet.

Alibi.

Vano melangkah ke kelas dengan bingung. Tiap orang yang berpapasan menatapnya dengan pandangan aneh. Tak jarang ada yang tertawa seketika melihat Vano.

Ia merasa risih dengan tatapan-tatapan itu. Sesampainya di kelas, semua orang yang berada di sana memandangnya dengan tatapan jenaka.

Vano duduk di kursinya. Kensa yang semula mencorat-coret sesuatu entah apa kini beralih menatap Vano.

Setelah meletakkan tas, Vano melirik Kensa sekilas kemudian keluar dari kelas. Kensa mengembuskan napas pelan melihat Vano yang masih enggan menyapanya.

Di ujung koridor, Vano melihat Varo, Mauren, dan Valen yang tengah berbincang-bincang. Sesekali Valen mengedarkan pandangannya—seperti mencari-cari seseorang.

Dengan segera Vano berlari ke arah mereka.

"Van! Akhirnya lo datang juga!" seru Varo.

"Gue udah sampai dari tadi. Ada apaan sih? Kenapa semuanya pada natap gue gitu?"

EbookLovers

"Lo belum baca *mading*?" tanya Mauren.

"*Mading*?"

Valen mengangguk, "Lo harus-mesti-kudu secepatnya baca *mading*. Ini gawat darurat!"

"Ada apaan?" tanya Vano heran.

Varo, Mauren, dan Valen mendorong Vano menuju *mading*.

"Minggir woi, minggir!" seru Valen.

"*Misi*," kata Mauren.

Siswa-siswi yang semula berkerumun di depan *mading* kini membelah dan memberi jalan kepada Varo, Vano, Mauren, dan Valen.

"Baca," perintah Varo.

Vano membaca *mading* tersebut. Matanya membulat kala membaca tulisan—di kertas yang tertempel—di *mading* tersebut. Dengan kesal, Vano merobek tiga helai kertas tersebut,

meremasnya, dan melempar ke tong sampah yang berada tak jauh di sampingnya.

"Siapa yang berani-beraninya ngelakuin ini semua?" tanya Vano dingin.

"Kami nggak ta—tahu, Van," jawab Varo, Mauren, dan Valen kompak dan gugup. Mereka sedikit takut melihat ekspresi Vano yang mendadak dingin dan jutek. Ia terlihat benar-benar marah.

"Keterlaluan!" Vano keluar dari kerumunan tersebut dan berjalan menuju kelas.

"Van, lo mau ke mana?" seru Valen. Gadis itu mengejar Vano.

Sesampai Vano di kelas, cowok itu duduk di bangkunya dan mengepalkan kedua tangan.

Kelas tengah sepi. Hanya Vano dan seorang kutu buku yang berada di dalam kelas.

"Van," panggil Valen. Gadis itu duduk di sebelah Vano.

EbookLovers

"Ini nggak bisa dibiarin, Val."

Vano menatap Valen datar. Namun, Valen tahu, ada sirat kemarahan di dalam matanya.

"Nggak bisa menghargai privasi orang," tambah Vano. Cowok itu mengatur napasnya.

Dengan ragu Valen merangkul Vano. "Gue nggak peduli sama rahasia lo. Gue bakal tetap di sini, Van. Nemenin lo." Valen tersenyum tulus.

Vano menatap Valen sejenak, kemudian memeluk gadis itu, erat. Perasaannya tak keruan. Di antara kesal, marah, senang, dan menyesal.

"Sahabat?" tanya Valen.

Vano terdiam. "*Sahabat*," lirihnya.

Valen tersenyum, walau dalam hati ia menjerit. *Sahabat udah cukup*, batinnya.

Saat jam istirahat, Vano memilih berdiam di kelas. Ia benci dengan tatapan yang diberikan siswa-siswi lainnya. Ia benci jadi pusat perhatian.

Sementara itu Varo, Mauren, dan Valen tengah menikmati makan siang mereka di kantin sambil berbincang-bincang mengenai Vano.

"Siapa yang tega ngelakuin itu semua?" tanya Valen heran.

Mauren mengangkat bahu sekilas, sementara Varo sibuk dengan makanannya.

"Yang gue nggak habis pikir, dari mana dia dapat diarinya Vano? Dan dari mana si pelaku tahu kalau Vano suka nulis diari? Perasaan yang tahu itu cuma gue sama Varo."

Valen bertopang dagu. "Rahasia Vano yang gue tahu cuma suka masak doang. Gue nggak tahu kalau dia fobia darah dan suka nulis diari."

EbookLovers

"Kita nggak tahu, motif pelaku cuma sekadar iseng atau apa. Bisa aja dia punya dendam kesumat." tambah Varo.

"Kita macam detektif, ya," Mauren tertawa kecil.

"Eh, samperin Vano ke kelas, yuk? Dia pasti belum makan."

Varo dan Mauren saling melirik. "E, cie, Valen," goda Mauren seraya menoel bahu Valen.

"Apaan sih?" Valen mendadak salah tingkah.

"Ciee, pacarnya merhatiin nih. Yuk, ke kelas."

Valen seketika tertawa mendengar ucapan Varo.

"Ren, itu kode dari Varo supaya diperhatiin," bisik Valen. Namun, Varo masih bisa mendengarnya.

"Nggak. Siapa bilang? Sok tahu wo!"

"Itu kode! Gue yakin, itu kode!" seru Valen.

"Udah, berisik. Yuk, samperin Vano. Tapi, sebelum itu, kita beli makanan dulu!" Mauren melerai sembari menggandeng tangan Varo dengan tangan kanannya dan tangan Valen dengan tangan kirinya.

Saat bubaran sekolah, Vano, Valen, Varo, dan Mauren bertemu di parkiran.

Pikiran Vano masih dipenuhi oleh siapa tangan jahil yang sudah mencuri kemudian memfotokopi diarinya.

"Udahlah, nggak usah dipikirin. Entar juga ketahuan siapa pelakunya," hibur Varo.

Mauren mengangguk.

"Lo sama gue, kan, Ren?" tanya Valen.

Mauren mengangguk lagi, "Ya udah, gue sama Valen duluan ya! Sampai ketemu di rumah Valen."

EbookLovers

Mauren menggamit tangan Valen dan mereka berdua berjalan beriringan menuju mobil Fortuner milik Chandra—ayah Valen. Di sepanjang perjalanan, Valen dan Mauren sibuk berbincang-bincang tentang masa kecil mereka.

Lain halnya dengan Vano dan Varo. Karena Vano sedang banyak pikiran, Varo memaksa Vano untuk tidak menyetir mobil.

"Van, bengong melulu," panggil Varo tanpa mengalihkan pandang dari jalanan.

"Semuanya—rumit. Nggak ngerti lagi dah gue."

"Rumit kenapa?" tanya Varo seraya melirik Vano sekilas.

"Semuanya datang bertubi-tubi. Mulai dari Kensa yang bilang kalau dia cinta sama gue sejak lama, hubungan pura-pura Ello dan Kensa, rencana Dylan dan Kensa, hubungan pura-pura Dylan dan Revan, Revan yang nembak Valen, dan perasaan menyesal gue karena baru sadar kalau gue suka sama Valen," cerocos Vano.

Kening Varo berkerut dalam. Baru kali ini ia mendengar Vano berbicara sepanjang itu.

"Ditambah lagi, sekarang rahasia gue kebongkar. Benar-benar kebongkar."

Varo hanya diam, tak tahu harus menjawab apa. Takutnya, perkataannya malah semakin membuat Vano tertekan. Sejujurnya, Varo bukan orang yang pandai merangkai kata-kata.

Sesampai di rumah Valen, Valen langsung mempersilakan ketiga temannya itu masuk. Sudah tampak beberapa sepatu di depan rumahnya.

"Teman-teman nyokap udah pada datang," bisik Valen.

"Eh, Valen? Udah pulang?" sapa Kiran, ibu Valen.

Valen menyengir. "Aku bawa teman-teman, nggak apa-apa, kan?"

Karin mengangguk dan tersenyum kepada Vano, Mauren, dan Varo. "Orangtua kalian belum pada datang. Kebiasaan ngaret tuh, apalagi papa kamu, Varo."

EbookLovers

Varo tersenyum gugup. "Papa emang gitu Tante."

"Nggak baik ngejelekin bokap sendiri," Vano menasihati.

"Emang kenyataannya gitu," bisik Varo.

"Ya udah, kalian langsung aja masuk ke kamar Valen. Nggak mau terjebak di antara ibuk-ibuk yang lagi bernostalgia, kan?" ucap Kiran.

"Sehati banget sama lo, Val," komentar Varo.

"Lo berisik banget dari tadi," bisik Mauren kepada Varo.

"Ya udah, yuk, masuk," Valen mempersilakan.

"Kita ngapain?" tanya Varo setelah duduk di ranjang Valen.

"Nonton?" usul Mauren.

"Mending kita belajar," ucap Vano datar.

"Abang Vano rajin amat."

Vano mendelik, "Banci banget lo, sumpah. Jangan panggil gue dengan sebutan itu."

"Terus mau dipanggil apa? Mas?" ucap Varo dengan nada yang di-*unyu-unyu*-kan.

"Gue tendang juga lo."

Varo seketika mengakak mendengar ucapan Vano.

"Ya udah, nonton aja," Valen keluar dari kamar mandi.

Ia baru saja mengganti bajunya dengan kaos kebesaran berwarna kuning dan celana selutut berwarna hitam. Rambutnya yang biasa digerai kini diikat asal.

"Lo kelihatan manis banget kalau rambut lo dicepol gitu, Val," puji Mauren.

"Halah, biasa aja kali, Ren. Ngomong-ngomong, kalian bawa baju ganti, kan?" tanya gadis itu seraya menatap Varo-Mauren-Vano bergantian.

EbookLovers

Varo mengangguk. "Gue bawa." Cowok itu meraih tasnya dan mengeluarkan baju kaos dan celana santainya.

Mauren yang kedua mengangguk. Gadis itu beranjak dari ranjang Valen dan langsung masuk ke kamar mandi Valen.

"Gue duluan," ucapnya sesaat sebelum menutup pintu kamar mandi.

Kini, mata Valen tertuju kepada Vano. Cowok itu menatapnya dalam diam. Ditatap begitu, Valen mendadak salah tingkah. Gadis itu melompat hingga berdiri tepat di hadapan Vano.

"Wey, bengong melulu. Lo bawa baju ganti, nggak?" seru Valen—berusaha menyembunyikan salah tingkahnya.

Vano seketika sadar dari lamunannya, "Eh? Iya, gue bawa."

Valen mengangguk dan mengalihkan pandangannya kepada Varo. Gadis itu menjerit tertahan begitu melihat Varo yang akan membuka kemejanya. Ia lalu melempar Varo dengan selimut yang kebetulan berada di kakinya.

"Varo! Jangan ganti baju di sini!" pekiknya.

"Kenapa?" tanya Varo heran.

"Pokoknya jangan! Mata gue yang polos ini bisa ternodai!" ujar Valen dramatis.

"*Lebay*," ucap Vano datar.

"Ih, gue serius! Kalian tunggu Mauren selesai aja."

Valen dan Mauren tengah sibuk menonton film yang mereka putar sambil memakan cemilan yang Valen ambil di dapur setelah mengganti baju.

EbookLovers

Varo sibuk memainkan *gadget*-nya, sementara Vano tengah berdiri di balkon kamar Valen, memperhatikan pemandangan kota yang sibuk.

Terdengar suara ketukan di pintu kamar Valen. Dengan ogah-ogahan, Valen beranjak dari ranjangnya, "Kenapa, Ma?"

"Mauren, Varo, sama Vano dicariin orangtua mereka, tuh."

"Ya udah, tunggu bentar ya, Ma."

Kiran mengangguk dan pergi meninggakan Valen.

"Var, Ren, Van, kalian dicariin."

"Sama siapa?" tanya Mauren tanpa mengalihkan pandangan dari layar televisi.

"Siapa, Val?" tanya Varo sambil melirik Valen sekilas, kemudian fokus dengan *gadget*-nya.

"Orangtua kalian," ucap Valen.

Mauren dan Varo seketika melompat dari ranjang Valen dan sedikit berlari saat keluar dari kamar Valen. Valen memegang kenop pintu ketika menyadari bahwa Vano belum beranjak dari tempatnya.

"Van!" panggil Valen.

Vano membalikkan badan dan bersandar di pagar balkon. "Apa?" tanyanya malas.

"Lo dicariin sama bokap-nyokap lo."

"Ya, ya," jawab Vano kemudian berjalan masuk ke kamar Valen.

"Cepatan. Gue keluar duluan," Valen keluar dari kamarnya, meninggalkan Vano yang sedang menutup pintu balkon kamarnya.

Saat berbalik, Vano tak sengaja menyenggol buku-buku yang tertumpuk di atas meja belajar Valen. Cowok itu berjongkok dan mengambil buku-buku tersebut.

Setelah semuanya beres, Vano meletakkan buku-buku tersebut di atas meja belajar Valen. Saat hendak melangkah pergi, kakinya tak sengaja menendang sebuah buku.

EbookLovers

Vano menunduk dan menatap buku itu. Merasa familier, Vano meraih buku tersebut dan perlahan membukanya. Matanya melebar tatkala membaca isi buku tersebut. *Kenapa diari gue ada sama Valen? Apa mungkin....*

"Vano! Lama banget sih!" sahut Valen di ambang pintu. "Lo lagi ngapain?" Valen mendekat.

Vano membalikkan badannya dengan amarah yang ditahan. "Maksud lo apa?" tanyanya dingin.

"Apa?" tanya Valen bingung. Keningnya berkerut dalam.

Vano mengacungkan buku tersebut. Tangan kirinya terkepal—menahan amarahnya. Ia benar-benar kecewa.

"Apa sih? Gue nggak ngerti!"

"Kenapa buku ini bisa ada di lo? Kenapa, Val?! Gue kira, lo beda. Gue kira, lo nggak sama kayak Kensa." Vano mendecakkan lidahnya

dan membuang muka, "Gue salah udah percaya sama lo! Jadi, maksud ucapan lo yang tadi siang apa, hah? Sahabat? Gue bahkan nggak tahu bisa percaya lagi sama lo apa enggak. Gue kecewa sama lo!" Vano berlalu, meninggalkan Valen yang masih mencerna ucapan Valen.

Maksudnya apa sih? batinnya heran.

Mata Valen melebar ketika menyadari sesuatu. *Kenapa gue nggak pernah kepikiran kalau itu buku Vano?*

Valen menepuk dahinya, kemudian berbalik dan mengejar Vano.

Di sisi lain, Vano berjalan cepat menuju mobilnya setelah berpamitan dengan Kiran, orangtua Varo, Mauren, dan orangtuanya. Varo dan Mauren berlari mengejar Vano begitu melihat wajah masam Vano.

"Dia marah," bisik Mauren.

Varo dan Mauren mempercepat lari mereka.

EbookLovers

"Van, Van, lo kenapa?" Varo menahan bahu Vano ketika cowok itu hendak memasuki mobilnya.

"Lepasin," kata Vano datar.

"Oke, gue lepasin," Varo mengangkat tangannya dan membiarkan Vano masuk ke dalam mobil.

"Vano!" pekik Valen dari dalam rumah.

Vano menghidupkan mesinnya.

"Vano, tunggu!" pekik Valen lagi, "Vano!"

Teman-teman Kiran menatap Valen penuh tanya.

"Anak lo kenapa tuh?" tanya salah satu teman Kiran.

Kiran hanya diam sambil menatap Valen yang baru saja keluar rumah dan menyusul Varo dan Mauren yang berdiri di antara mobil-mobil yang terparkir di depan rumah.

"Biasalah, remaja," jawab Diandra—ibu Vano.

"Jadi ingat kita dulu, ya," Abi—ayah Varo—menyahut.

"Vano ngambek sama Valen tuh, kayaknya," ucap Azka—ibu Mauren.

"Biarin aja, paling juga baikan sendiri nantinya," kata Diandra. "Vano emang susah dibilangin. Sama nih kayak ayahnya," sambung Diandra seraya melirik Mario—ayah Vano.

Perbincangan mereka menjurus pada nostalgia semasa SMA.

Tepat saat Valen berdiri di sebelah Mauren, mobil Vano melaju meninggalkan rumah Valen.

"Vano!" seru Valen.

Mobil Vano melaju semakin cepat.

Valen berjongkok sambil menutup wajahnya, "Bodoh!"

"Sebenarnya, Vano kenapa, Val?" tanya Mauren.

Tanpa menghiraukan perkataan Mauren, Valen berdiri dan masuk ke dalam rumah. Gadis itu masuk ke dalam kamar setelah menjawab pertanyaan—yang dilontarkan Kiran—dengan sekenanya.

EbookLovers

"Mauren, Varo, Valen kenapa?" tanya Kiran saat melihat kedua remaja itu masuk ke dalam rumah dengan tatapan bingung.

"Nggak tahu, Tante. Kayaknya lagi ada masalah sama Vano," jawab Mauren.

Kiran manggut-manggut.

"Udahlah, kita nggak usah ikut campur," kata Diandra.

Kiran mengangguk, "Urusan remaja biarlah menjadi urusan remaja."

Para ibu dan bapak itu tertawa mendengar ucapan Kiran.

Almost

Ternyata mereka cuma pura-pura, Ken. Dan sekarang gue bahagia karena Vano marah banget sama Valen. Dendam gue terbalaskan," Dylan mengempaskan tubuhnya ke atas kasur.

Kensa duduk di tepi ranjang Dylan, "Tapi sekarang, Vano benci sama aku, Dyl."

"Gue nggak peduli!" ucap Dylan sadis.

Kensa menunduk dalam. Ia menyesal telah mengikuti perintah sepupunya itu.

EbookLovers

"Untung banget ya, tiga hari yang lalu gue sempat baca diari Vano yang ada di dalam tas Revan. Gue jadi tahu kalau mereka cuma pura-pura. Oh ya, satu lagi, Vano suka sama lo, sejak lama."

Mata Kensa melebar.

"Tapi, nggak tahu juga sih sekarang. Gue nggak peduli. Yang jelas, gue lagi bahagia sekarang!" Dylan membenamkan wajahnya di bantal, mengabaikan Kensa yang menahan air mata.

"Revan, Revan. Gue nggak nyangka dia bisa setega itu. Gue nggak perlu repot-repot lagi deh, bikin Valen dibenci sama Vano! Hahaha!" seru Dylan.

Pagi itu, Valen berjalan gontai memasuki kelasnya. Wajahnya tampak murung.

Sudah dua hari ia dan Vano tak bertegur sapa sejak Vano salah sangka terhadapnya. Mauren dan Varo sampai dibuat bingung dengan tingkah mereka berdua. Namun, untungnya, semalam Valen sudah menjelaskan semuanya kepada Mauren.

"Valen? Lo kenapa?" tanya Revan yang tahu-tahu muncul di belakangnya.

Valen menghela napas lalu duduk di bangkunya. "Siapa sih orang yang tega ngelakuin itu semua ke Vano?" tanya Valen lebih kepada dirinya sendiri.

Revan mendadak gugup.

"Vano jadi nyalahin gue, padahal gue kan nggak tahu apa-apa."

Harusnya Revan tertawa jahat sekarang. Namun, entah kenapa, sebagian kecil di sisi terdalam di hatinya, cowok itu merasa bersalah.

Ia tak bermaksud membuat Vano salah paham terhadap Valen. Niat awalnya adalah mengerjai Vano.

EbookLovers

Ia tak suka Valen dekat dengan Vano, tapi ia juga tak ingin Valen kehilangan kebahagiaannya. Ia memang tak ikhlas, tapi ia juga tak ingin Valen murung.

Cintanya kepada Valen tulus, namun caranya salah.

Apa boleh buat, semua udah terjadi. Yang penting, Vano udah ngerasain akibatnya. Sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui.

Pemikiran lelaki terkadang emang susah dimengerti.

"Udah, jangan sedih terus."

Sementara itu Vano tengah duduk di kursinya. Kelasnya masih sepi—benar-benar sepi. Vano-lah murid pertama yang masuk ke kelas pagi ini.

"Van!" Tiba-tiba pintu kelas terbuka dengan kencang. Mauren masuk dan duduk di sebelah Vano.

"Lo kenapa sih?" tanya Mauren heran seraya mengatur napas.

"Gue lagi malas ngejelasin, Ren," jawab Vano.

"Ih, jangan gitu. Pokoknya, apa pun masalah lo, lo harus cerita sama gue! Lo nggak boleh lari dari masalah. Kalau lo kayak gini terus, kesalahan yang sama bakal keulang. Ujung-ujungnya lo cuma meratapi penyesalan."

Vano terdiam. Benar kata Mauren.

"Gue kecewa sama Valen," ujar Vano akhirnya.

"Kenapa?" tanya Mauren.

Walaupun Mauren sudah tahu semua dari Valen, ia ingin mendengar langsung dari Vano.

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda, bukan?

"Dia pelakunya, Ren."

Mauren menghela napas, "Dari mana lo tahu kalau Valen yang ngelakuin semuanya?"

"Diari gue ada di kamar dia, kerjaan siapa lagi kalau bukan dia?"

"Lo nggak bisa asal tuduh kalau nggak ada bukti! Lo selalu ngambil kesimpulan tanpa dengar penjelasannya!"

EbookLovers

Vano terdiam, Mauren pun begitu. Cewek itu mengatur napasnya dan membuka suara lagi.

"Kalau emang Valen pelakunya, untuk apa dia ngelakuin semua itu ke lo?"

Benar juga, batin Vano.

"Apa motif yang bikin Valen tega ngelakuin hal itu?" tambah Mauren.

"Bisa aja karena dia... balikan sama Revan?" ujar Vano ragu.

"*Hell*, Vano! Perkiraan lo sama sekali nggak nyambung dan nggak masuk akal. Hubungannya apa, coba?"

"Revan kayaknya benci banget sama gue," Vano membela diri.

"Heran gue, lo sama Varo sama aja tahu nggak! Bocah. Mending, sekarang lo pikir lagi semua baik-baik. Jangan asal lari dari masalah dan nggak mau dengar penjelasan orang lain. Terus, cepat-cepat

minta maaf ke Valen, sebelum dia keburu diembat orang," cerocos Mauren panjang lebar sebelum beranjak dari kursinya dan keluar dari kelas Vano.

"Satu lagi," Mauren berdiri di ambang pintu dan berbalik badan menghadap Vano, "Valen nolak Revan. Mereka nggak pernah balikan. Emang bukan hak gue buat nyampaiin ke lo, tapi gue nggak mau lo salah paham berkepanjangan."

Valen tengah memakan bekalnya di kelas sendirian. Tiba-tiba, Dylan masuk dengan dagu yang terangkat tinggi.

Cewek itu menggebrak meja Valen. Valen mendongak dan menatap Dylan sinis.

"Apaan sih?" Gadis itu berdiri dan menatap Dylan tajam.

EbookLovers

"Ha-ha-ha, rahasia lo udah kebongkar, Valen. Gue tahu lo cuma pura-pura pacaran sama Vano."

Valen mengangkat sebelah alisnya dan menatap Dylan datar, "Lo pikir gue nggak tahu kalau lo sama Revan juga pura-pura pacaran? Halah, harusnya waktu itu gue nggak ketipu sama omongan lo. Mana kuat Revan sama cewek rempong kayak lo!"

Napas Dylan tertahan—merasa malu dengan perkataan Valen.

"Kita impas. Masalah selesai. Sekarang, lo keluar dari kelas gue!" desis Valen kemudian duduk dan kembali memakan bekalnya.

Beberapa pasang mata memperhatikan mereka melalui jendela. Ada yang sembunyi-sembunyi, ada yang terang-terangan.

"Apaan lo semua lihat-lihat?" gertak Dylan kemudian keluar dari kelasnya.

Mauren yang baru saja memasuki kelas Valen tak sengaja menyenggol bahu Dylan. Mereka saling bertatap sengit, sebelum akhirnya Mauren membuang muka dan menghampiri Valen.

"Dia ngapain lagi?"

"Dia udah tahu kalau gue sama Vano cuma pura-pura. Udahlah, gue malas mikirin itu. Toh, gue sama dia impas. Dia pura-pura, gue juga cuma pura-pura."

Mauren manggut-manggut, "Kenapa semuanya pada pura-pura? Dylan-Revan, Lo-Vano, Kensa-Ello."

"Tahu dah, nggak ngerti lagi gue kenapa waktu itu gue percaya gitu aja omongan dia. Ngomong-ngomong, lo ngapain ke sini? Tumben-tumbenan."

"Tadi gue bicara dari hati ke hati sama Vano."

"Bahasa lo apa banget. Kalian ngomongin apa aja emang?" tanya Valen kemudian menyuapkan bekal ke dalam mulutnya setelah menawarkannya kepada Mauren.

"Gue nasihatin dia. Terus gue bilang kalau lo sama Revan nggak balikan."

EbookLovers

Mata Valen membulat, "Harusnya gue yang bilang ke dia, Mauren. Gue nggak mau ngerepotin elo buat nyelesaiin masalah gue."

"Udah, nggak apa-apa. Jadi, rencana lo selanjutnya apa?"

Valen bertopang dagu, "Gue bakal nyelesaiin masalah gue sama Dylan dulu."

Hari ini hari libur. Valen berjalan sendirian menyusuri taman kota. Sebenarnya, ia tengah mencari-cari seseorang.

Dylan.

Kemarin saat jam bubaran sekolah, Valen tak sengaja mendengar percakapan Dylan dengan Shilla, anak *cheers* yang kini berteman dengan Dylan.

Mereka sejenis, tentunya.

Katanya, mereka janjian di taman ini jam sebelas. Tapi, nyatanya mereka belum tampak.

Di bagian lain taman tersebut, Dylan tengah menggerutu sambil melempar iPhone-nya ke dalam tas kecilnya. Shilla baru saja meninggalkannya.

"Sialan. Kalau bukan karena popularitasnya, gue nggak bakal mau temanan sama dia," gerutu Dylan.

"Mana gue ditinggal lagi," Dylan berjalan menuju mobilnya. "Tahu gini mending gue nggak usah jalan sama dia. Duh, panas banget lagi!" Gadis itu menendang kaleng yang menghalangi jalannya.

Detik selanjutnya, suara gonggongan anjing memenuhi rongga telinga Dylan. Ia mendongakkan kepalanya. Seekor anjing cokelat besar tengah berlari ke arahnya.

"Ups," desisnya kemudian berlari.

EbookLovers

"Aaaa! Tolongin gue woi! Duh, mati!" omel Dylan.

"Nggak ada yang mau nolongin gue apa?!" gerutunya sambil terus berlari. Sesekali, gadis itu menoleh ke belakang untuk melihat anjing tersebut.

"Mati, cepat banget larinya. Woi! Tolongin gueee!" pekiknya.

Mungkin memang bukan rezeki Dylan, taman kota itu sedang sepi-sepinya.

Beberapa saat kemudian, suara gonggongan anjing tersebut tak terdengar lagi. Dylan menoleh ke belakang. Tampak seorang cewek berpakaian gaya laki-laki tengah mengelus anjing tersebut. Dylan memegang dadanya dan mengembuskan napas lega.

Cewek itu mendongak dan menatap Dylan. Pandangan mereka bertemu.

"Hai, sahabat lama."

"Lo nggak usah sok baik deh!" desis Dylan sambil mengatur napasnya.

"Jadi ingat dulu ya, pas kelas 2 SMP. Lo dikejar-kejar anjing sampai lo manjat pohon dan nggak mau turun sampai anjingnya pergi. Terus, gue datang buat ngusir anjingnya," ujar Valen kemudian mengelus-ngelus anjing tersebut.

Dylan tertegun. Pikirannya terlempar saat masa-masa itu—masa-masa di mana semua terasa mudah karena ia punya Valen yang selalu berada di sampingnya entah itu suka atau duka.

"Sori, tapi gue nggak akan luluh sama kata-kata lo!" gertak Dylan.

"Gue jadi ingat pas tangan kiri lo digigit anjing, sampai-sampai lo nangis tiga malam," Valen tersenyum, "lo juga nggak mau sekolah selama seminggu. Bahkan, lo nyuruh gue buat nemenin lo seharian dan nyuruh gue bolos."

EbookLovers

Dylan mengangkat dagunya tinggi-tinggi, menyembunyikan rasa rindu yang perlahan menyelimuti hatinya. *Gue nggak boleh luluh*.

"Akhirnya, kita bolos bareng dan gue nginap di rumah lo. Kalau dipikir-pikir, kita bodoh banget ya, sampai bolos seminggu gitu."

"Mau lo apa sih? Gue lagi malas adu bacot," ucap Dylan dengan sombong.

"Gue cuma mau bilang, nggak ada gunanya kita kayak gini, Lan. Cuma buang-buang waktu, tenaga, dan kenangan kita. Mana Valen dan Dylan yang dulu? Sejujurnya, gue kangen kita yang dulu. Kita yang selalu nyemangatin satu sama lain dalam keadaan apa pun. Kita yang manggil satu sama lain dengan nama binatang. Gue kangen sama lo, sama persahabatan kita. Gue cuma pingin, ini berakhir dan kita bisa sahabatan kayak dulu lagi."

Valen berdiri dan menatap Dylan seraya tersenyum tulus, "Gue harap kita lupain semua masalah kita. *No boys, no revenge*. Yang ada cuma persahabatan kita."

Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Valen membalikkan badan dan berjalan meninggalkan Dylan yang terdiam mendengar ucapan Valen.

Ia menatap anjing yang kini menggonggong sambil menggoyang-goyangkan ekornya.

"Gue sebenarnya juga kangen sama persahabatan kita, Njing."

Anjing tersebut menggonggong lagi dan berjalan membentuk angka delapan di kaki Dylan.

"Geli, Njing. Ngomong-ngomong, lo mau ikut ke rumah gue, nggak? Lo bisa jagain rumah gue. Yah, walaupun kadang gue takut sama lo karena galak."

Anjing tersebut menggonggong lagi dan mengikuti Dylan.

EbookLovers

Setidaknya, satu masalah hampir selesai.

Pada waktu yang bersamaan, Kensa tengah duduk di balkon kamar Vano, bersama Vano tentunya.

Vano mempersilakan Kensa masuk dan memilih untuk mendengarkan penjelasan gadis itu.

"Hmm, aku mau minta maaf, Van. Aku benar-benar nggak maksud berencana jahat sama kamu dan Valen."

Vano memilih diam. Kensa melanjutkan ucapannya.

"Aku emang suka sama kamu—sejak lama—kayak yang kamu dengar pas di gudang. Tapi aku benar-benar nggak berniat jahat sama Valen. Aku terpaksa, Vano. Dylan megang dua rahasia aku dan aku nggak mau dia nyebarin—apalagi ke kamu," Kensa menunduk dalam.

"Aku benar-benar nggak nyangka Dylan sejahat itu. Dia menghalalkan segala cara cuma buat balas dendam. Aku nyesal udah nurutin dia. Aku nyesal, Van. Kamu mau, kan, maafin aku?"

Vano menghela napas. "Udahlah, semuanya udah terjadi. Apa boleh buat, Kens," Vano menaikkan bahu sekilas.

"Kamu maafin aku, kan?" tanya Kensa sambil menatap Vano lekat.

Vano yang semula memandang lurus kini menoleh dan menatap Kensa. "Gue udah maafin lo, Kens." Vano tersenyum tulus.

Ia memilih mengakhiri masalah ini secepatnya.

Kensa tersenyum kemudian memeluk Vano. "*Makasih*." Setetes air mata kensa jatuh membasahi kaos Vano.

"Berasa sinetron," kata Vano.

Kensa tertawa. "Dulu kan kamu suka nonton sinetron. Nggak usah sok-sokan deh," goda Kensa.

EbookLovers

"Itu kan dulu. Lagian, waktu itu gue disuruh tuh sama Vina. Heran gue sama si Vina. Punya kepribadian ganda kayaknya."

Kensa tertawa dan melepaskan pelukannya.

Dua masalah terselesaikan, walaupun salah satunya "hampir".

Best Friends
& Oddity
EbookLovers

Rabu siang, Valen berjalan menuju kantin bersama Mauren. Tampak di kejauhan, Varo berlari menghampiri mereka.

"Gue pinjam Mauren bentar," Varo menarik tangan Mauren, meninggalkan Valen yang menatap mereka dengan kening berkerut. Ia lalu hanya mengangkat bahu sekilas begitu melihat Varo dan Mauren membicarakan sesuatu yang sepertinya penting.

Tiba-tiba kedua tangannya ditarik. Kejadiannya begitu cepat. Tahu-tahu, Valen sudah berada di dalam sebuah ruang yang gelap.

EbookLovers

Valen meraba-raba dinding tempat tubuhnya bersandar.

"Ini kerjaan siapa sih?"

"Maafin gue," ujar sebuah suara.

Valen terkejut dan menghentikan aktivitasnya begitu mendengar suara Dylan.

"Dylan?"

"Gue minta maaf, atas semua yang udah gue perbuat. Gue sadar, semua nggak berarti apa-apa, tanpa lo—tanpa sahabat gue." Tempat itu masih gelap.

Valen tak tahu di mana sahabat lamanya itu berdiri.

"Aku juga, Val. Aku nggak maksud buat nyelakain kamu, benar deh." Sebuah suara muncul entah dari mana.

"Lampunya dihidupin dulu, kek," gerutu Valen.

"Gue malu, Len. Biarin lampunya padam dulu. Jadi, lo mau maafin gue, kan?"

"Hidupin dulu lampunya," perintah Valen.

Suasana mendadak hening. Tetapi tiba-tiba lampu menyala. Hal pertama yang Valen lihat adalah kursi dan meja yang sudah patah dan berdebu. Ini gudang.

Tak jauh di sebelah kanannya, berdiri Kensa yang tengah tersenyum penuh penyesalan.

Valen mendekat dan memeluk Kensa, "Seenggaknya lo udah sadar."

Kensa membalas pelukan Valen, "*Makasih*."

Valen melepaskan pelukannya. Ia menoleh ke belakang, mencari keberadaan Dylan.

"Dylan mana?" tanyanya kepada Kensa.

"Lo maafin gue, kan, Len?" tanya Dylan.

Valen membalikkan badan dan menemukan Dylan berdiri tak jauh darinya.

EbookLovers

"Maafin nggak, ya?" Valen menyengir.

Dylan tersenyum kecil seraya mendekat.

"Gue maafin, asalkan lo mau traktir gue *frappucino* 5 gelas!"

"Enggak sebelum lo mau make *dress* dan *heels*!" Dylan kemudian memeluk Valen erat.

"Kalau gitu lo juga harus pakai *jeans* dan sepatu kets."

Dylan tertawa.

"Gue kangen lo," Valen menjambak rambut Dylan pelan.

"Asal lo tahu, gue juga kangen sama lo, Nyet," Dylan menginjak kaki Valen.

"Ternyata lo kangen sama gue juga ya, Mbing."

Mereka berdua tertawa seraya melepas pelukannya.

"Oh ya, ada satu hal yang kepingin gue tanyain," ucap Valen.

"Apa?"

"Apa lo yang nyebarin rahasia Vano?"

Dylan menggeleng, "Bukan gue."

Valen tampak berpikir. *Terus, siapa?*

"Gue emang sempat baca diari Vano, tapi sumpah, bukan gue."

"Revan," Kensa bersuara.

"Revan?"

"Ya, Revan," tambah Dylan.

Nggak bisa dibiarin. Gue nggak nyangka Revan setega itu.

Valen berniat menghampiri Revan, tetapi Dylan menahannya.

"Nggak usah. Udah ada orang yang bakal ngeberesin masalah Revan."

"Siapa?"

"Tenang aja," Dylan melirik Kensa sekilas, "gimana kalau kita ke kantin?"

Valen dan Kensa mengangguk seraya tersenyum.

Satu masalah selesai.

EbookLovers

"Dylan sama Valen udah baikan," ujar Mauren.

Varo mengangguk, "Tinggal satu masalah lagi."

"Wey, kapan kita introgasinya?" tiba-tiba Vano muncul.

"Sabar, Bro. Pas jam bubaran sekolah," jawab Varo.

Vano mengangguk, "Gue jadi merasa bersalah sama Valen, pingin minta maaf."

"Jangan minta maaf dulu. Rencana kita belum selesai," ucap Mauren.

Vano melirik Mauren sekilas, "Iya, iya."

"Tapi, pengakuan Dylan dan Kensa benar-benar ngebantu. Kita jadi tahu siapa pelaku yang sebenarnya," tambah Varo.

Vano memandang Valen yang duduk tak jauh darinya. Untungnya, gadis itu tak menyadari keberadaan Vano.

Bel tanda jam pelajaran berakhir telah berbunyi. Walau Valen tahu bahwa Revan pelakunya, ia bersikap pura-pura tidak tahu.

"Gue duluan," pamitnya kepada Revan.

Revan mengangguk seraya tersenyum, "Hati-hati."

Cowok itu murid terakhir yang keluar dari kelas. Begitu ia melangkah ke luar pintu, matanya ditutup dan tangannya diikat ke belakang. Tak lupa, mulutnya diplester dengan lakban.

Varo, Mauren, dan Vano saling tersenyum dan bertukar pandang, seakan mengatakan *kerja bagus*.

Varo dan Vano menyeret Revan menuju gudang, disusul oleh Mauren yang berjalan di depan mereka, mengawasi kalau-kalau ada yang melihat.

Ini akan menjadi pekerjaan yang sangat melelahkan.

EbookLovers

"*Ada apa? Tumben pingin Skype-an sama gue? Kangen?*" Mauren cekikikan.

Valen memutar mata. "Ge-er banget ya. Mending juga kangen sama nggak jadi deh," ralat Valen cepat.

"*Ciee, kangen sama Vano nih ceritanya?*"

"Bukan ceritanya lagi, tapi emang kangen. Eh tapi, lo jangan bilang-bilang!"

"*Nggak janji, hahaha*."

Valen memelototi Mauren dan memperlihatkan tinjunya.

"*Hii, takut*."

"Sialan lo, Ren!" Valen tersenyum palsu.

"*Bercanda, bercanda. Ngomong-ngomong, Vano masih belum ngehubungin lo?*"

Valen menggeleng dengan muka cemberut.

"*Padahal dia udah tahu kalau bukan lo pelakunya*."

"Siapa pelakunya?"

"*Bukannya Dylan sama Kensa udah cerita ke lo?*"

Valen mengangguk, "Mau mastiin aja."

"*Iya, benar kok kalau dia pelakunya. Tadi Vano, gue, sama Varo udah introgasi dia*," Mauren cekikikan.

"Terus, dia ngaku?"

Mauren mengangguk. Tiba-tiba, suara seorang wanita berteriak, menyuruhnya untuk makan malam.

"*Nyokap gue nyuruh makan.* Bye, *Valen!*"

Sambungan terputus.

Sambil memandang layar laptop, Valen membatin, *Tapi kenapa Vano masih cuek gitu?*

EbookLovers

Hari ini, Valen datang kepagian. Setelah berdebat hal yang tidak penting dengan Nadya, Valen bergegas menuju kelas. Saat di ambang pintu, ia menemukan Revan tengah melamun.

"Bengong melulu, Bos."

Revan mendongak. Matanya bertemu pandang dengan Valen.

"Maaf," ujarnya.

"Maaf? Untuk?" tanya Valen pura-pura nggak tahu.

"Maaf," ucapnya sebelum pergi meninggalkan Valen sendirian di dalam kelas.

"Ih, aneh," gerutunya.

Valen keluar, menghirup udara segar di pagi hari, dan berjalan menuju kelas Dylan, XII IPA-C. Kali aja Dylan sudah datang.

Valen berjinjit dan mengintip ke dalam kelas Dylan melalui jendela. Gadis itu sudah tiba—tengah duduk sambil mengetik pesan kepada seseorang.

Valen tersenyum dan berjalan menuju pintu kelas Dylan. *Kebetulan, pintunya kebuka!*

"Dylan!" sapanya ramah saat berdiri di ambang pintu.

Semua orang yang berada di kelas tersebut menengok ke arahnya—sedikit bingung karena yang mereka tahu, Valen dan Dylan tak pernah akur.

Dylan menatapnya datar dan berjalan ke arahnya.

"Wey, gue bosan, tadi bangun kepagian. Ngomong-ngomong, tumben lo datang cepat," cerocos Valen.

"Pagi, Len," sapa Dylan kemudian berjalan melaluinya.

Valen menatap punggung Dylan dengan kening berkerut dan tatapan tak percaya.

"Mungkin dia sibuk?" gumam Valen kepada dirinya sendiri.

Valen berbalik dan berjalan menuju kelasnya. Saat melewati kelas XII IPA-B, ia melihat Vano dan Kensa tengah berbincang di dalam kelas. Dengan semangat ia menghampiri Kensa, sekalian menghampiri Vano.

EbookLovers

"Hai, Kens. Hai... umm, Vano," sapanya ragu.

Kensa dan Vano menatap Valen datar. Mereka saling melirik sekilas sebelum beranjak dan meninggalkan Valen.

"Ih, semuanya pada kenapa, sih?" gumam Valen bingung.

Ia keluar dari kelas Vano dan berjalan menuruni tangga. Saat di belokan tangga, ia berpapasan dengan Varo dan Mauren yang tengah tertawa.

Valen berdeham. Sepasang kekasih itu berhenti berbicara dan menatapnya dengan alis terangkat.

"Gue mau nanya, semuanya pada kena—" Seolah tak mempedulikan ucapan Valen, Varo dan Mauren kembali berbicara seraya menaiki tangga—meninggalkan Valen.

Valen terus memandangi Varo dan Mauren yang kini sudah berada di lantai atas.

"Aneh!" Ia menggeleng-gelengkan kepala dan kembali menuruni tangga.

EbookLovers

Peanut

Valen berjalan ke luar kelas. Jam istirahat baru saja dimulai.

Ia menoleh ke kanan. Terlihat Vano dan Kensa yang baru saja keluar dari kelas. Valen berniat menghampiri mereka ketika ia mendengar sebuah suara.

"Maaf, tapi gue nggak butuh temanan sama lo," ucap gadis itu.

"Gue juga ogah temanan sama orang yang datang pas gue lagi senang doang. Gue cuma mau bilang makasih karena udah ninggalin gue hari Minggu kemarin," ucap Dylan.

EbookLovers

"Ya udah, jauh-jauh lo sana!"

"Kayak gue mau aja dekat-dekat sama lo," ucap Dylan.

Valen melihat Shilla yang berjalan cepat melewati kelas XII IPA-B. Tak jauh di belakangnya, Dylan berjalan melewati Valen tanpa mempedulikannya.

Valen berlari menyusul Dylan. Langkahnya terhenti begitu mendengar suara Mauren yang berada tak jauh di belakangnya.

Valen membalikkan badan dan menghadang Mauren dan Varo.

Mauren menaikkan sebelah alisnya, "Kenapa?"

"Kalian kenapa sih, pada ngediamin gu—"

"Gue lapar, pingin cepat-cepat makan," potong Varo seraya menarik tangan Mauren dan berlalu.

Valen membalikkan badannya, menatap punggung keduanya dengan cemberut, "Ih!"

Valen berjalan gontai memasuki kantin yang ribut layaknya di pasar. Matanya menangkap segerombolan murid yang duduk di meja bundar yang berada tepat di tengah kantin.

Valen tersenyum semringah kemudian menghampiri mereka. Tanpa basa-basi, Valen duduk di antara Mauren dan Dylan seraya menggebrak meja.

"Heii, seru banget ngomongnya. Ikutan dong!" serunya dengan suara toa.

Semua pandangan—murid yang duduk di meja tersebut—tertuju kepadanya. Valen terus menunjukkan senyum lebarnya. Sesaat keadaan hening, sebelum akhirnya Varo berdeham untuk mengusir keheningan.

"Eh, gue mau gabung sama anak *cheers* dulu. Mau ngebahas latihan buat turnamen basket tiga bulan mendatang," Hanna tiba-tiba beranjak dari kursinya.

EbookLovers

"Gue ikut, Han! Sampai lupa gini," Mauren beranjak dan mengikuti Hanna.

"*Elah*, gue kan juga anak *cheers*. Tungguin!" seru Dylan seraya menyusul Mauren dan Hanna.

Senyum Valen perlahan pudar.

"Gue juga harus ke perpus buat memperpanjang kartu anggota pustaka gue." Gerry membetulkan letak kacamatanya dan berjalan ke arah yang berlawanan dengan Hanna, Mauren, dan Dylan.

Bagas tiba-tiba menepuk dahinya. "Gue harus ngurusin entri-entri yang masuk buat dipajang di *mading*!" Bagas melompat dari kursi dan menyusul Gerry, "Ger, tunggu!"

Varo, Vano, dan Kensa saling melirik.

"Aku mau ke ruang administrasi, ngurusin berkas-berkas kepindahan aku yang belum selesai," Kensa beranjak dari kursi dengan anggun dan berjalan ke luar kantin.

"Biar gue temanin, Kens! Sekalian gue bayar SPP," seru Vano kemudian berlari menyusul Kensa.

Bibir Valen semakin melengkung ke bawah.

"Gue lupa kalau anak fotografi disuruh ngumpul di XII IPS-C," Varo pergi.

Valen menatap satu per satu kursi yang kosong dengan mulut sedikit terbuka.

"Ih, kok gue malah ditinggal. Baru juga sampai," gerutunya.

"Lagian alasannya pada nggak banget, apalagi si Varo. Kalau emang disuruh ngumpul, kenapa nggak di ruang ekskul aja? Nggak jelas," omelnya.

Sabtu. Valen meringkuk di bawah selimutnya. Sudah dua hari—tidak termasuk hari ini—teman dekatnya menghindarinya.

EbookLovers

Valen bangkit dan mengacak-acak rambutnya, "Salah gue apa coba."

Jam di dinding kamarnya menunjukkan pukul 9 kurang 15 menit. Valen beranjak dari tempat tidurnya dan ke luar kamar. Untungnya, hari ini ia tidak ada pendalaman materi atau ekskul.

"Iya, iya, ini mau aku bilang." Terdengar suara toa Nadya di kamarnya.

Masih dengan rambut acak-acakan, Valen mengetuk pintu kamar Nadya.

"Entar aku kabarin lagi." Suara Nadya terdengar berbisik, namun Valen masih bisa mendengarnya.

Valen membuka pintu kamar Nadya tepat setelah gadis itu memutuskan sambungan telepon. Ia mendapati adiknya tengah duduk di tepi ranjang—lengkap dengan seragamnya.

Valen menutup mulutnya yang menguap.

"Kak! Lo antarin gue ke sekolah ya!" pekik Nadya seraya menerjang Valen.

Valen terkejut dengan tindakan tiba-tiba Nadya.

"Malas...," ucap Valen kemudian berjalan menuju dapur.

"Ih! Kak Valen nggak boleh gitu! Lo. Harus. Antarin. Gue. Ke. Sekolah. Titik." Nadya membuntuti Valen yang baru mengambil gelas untuk minum.

"Kendaraan umum di luar sana banyak tuh. Atau nggak, minta tebeng aja sama doi," Valen duduk di kursi dan meneguk segelas airnya.

"Gue maunya diantarin sama lo. Mau ya, mau ya, mau ya? Plis?" Nadya menunjukkan wajah *puppy eyes*-nya.

Valen mendengus, "Lo ke sekolah jam berapa?"

"*Yes!*" sorak Nadya bahagia. "Jam 10 udah harus nyampai, jadi...." Nadya menarik tangan Valen agar kakaknya itu berdiri, kemudian mendorongnya, "Cepatan mandi! Terus dandan yang cantik. Jangan lupa pakai parfum biar wangi!" Nadya mendorong Valen masuk ke kamarnya.

EbookLovers

"Hah?" Valen melongo. *Maksudnya?*

"Nggak usah banyak tanya. Udah, cepatan mandi! Jangan lama-lama!" Nadya menutup pintu kamar Valen.

Valen menggaruk tengkuknya bingung.

Semoga gue masih bertahan di antara orang-orang nggak waras di sekitar gue. Mendadak aneh semua, batinnya kemudian masuk ke kamar mandi.

Valen melirik jamnya. Pukul 2:43 pm. Itu artinya, sudah 43 menit ia menunggu Nadya.

"Ih, nih anak ke mana, sih?" gerutu Valen.

Ia beranjak dari kursi yang terdapat di salah satu koridor kelas X. Tiba-tiba, dari arah kanan, terdengar bunyi tapakan kaki yang beriringan.

"Maaf, Kak!" ucap Nadya.

"Maaf, ya, Kak, nunggu kelamaan," ujar Vina.

"Katanya jam dua," sindir Valen.

Ia kesal. Menunggu bukan hal yang menyenangkan. Kode keras.

Nadya dan Vina hanya menunjukkan cengiran tanpa dosa.

Valen bergumam nggak jelas seraya berjalan menuju parkiran. Sementara, Vina dan Nadya cekikikan di belakangnya.

Saat ketiganya sudah duduk di dalam mobil, Nadya melihat Vina—yang duduk di jok belakang—sekilas, lalu menatap Valen yang menghidupkan mesin mobil.

"Kak, kita ke toko buku dulu ya?"

EbookLovers

Valen menatap Nadya horor, "Serius, lo malasin."

Nadya tertawa, "Ayolah, Kak?"

"Iya, iya," gumam Valen.

Kalau dia bukan adik gue, udah gue cincang-cincang terus jadiin kambing gulai, batin Valen kesal.

Setelah sampai di tempat tujuan, Nadya dan Vina bergegas ke luar. Valen memilih menunggu mereka di dalam mobil.

"Berasa sopir," omel Valen.

Merasa bosan, Valen mematikan mesin dan turun dari mobil. Saat memasuki toko buku, pemandangan pertama yang Valen lihat adalah rak-rak tinggi yang tersusun rapi. Valen berjalan ke bagian buku-buku resep.

"Kira-kira, Vano bisa masakin buat gue nggak yah?" tanya Valen pada diri sendiri saat membolak-balik salah satu buku resep makanan.

"Duh, lo mikir apa sih? Vano cuma nganggap t-e-m-a-n," Valen meyakinkan kepada diri sendiri seraya memukul-mukul keningnya.

Tiba-tiba, terdengar bunyi gaduh dari rak di sebelahnya. Awalnya Valen tidak mempedulikannya, tetapi begitu mendengar suara toa Nadya, Valen meletakkan buku tersebut dan berputar ke bagian rak di mana suara tersebut berasal.

Valen mengintip mereka. Kedua gadis itu tengah bisik-bisik melalui telepon dengan seseorang.

"Duh, terus gimana dong, Kak?!" tanya Nadya sedikit toa.

"*Elah*, lo berisik banget!" Vina menjitak kepala Nadya.

"Duh, sakit, Bego!" gerutu Nadya. Detik selanjutnya, ia kembali berbicara dengan seseorang di seberang sana dengan tampang dan nada panik.

Valen curiga dan semakin curiga.

EbookLovers

Dan di sinilah mereka sekarang. Rumah makan yang tidak terlalu mewah dan tidak pula terlalu sederhana.

"Kalian kenapa, sih?" tanya Valen curiga.

"Kenapa apanya?" jawab Nadya dan Vina serentak.

Valen menggaruk tengkuknya, "Aneh aja."

"Perasaan kakak aja kok. Ya udah, yuk makan!" Nadya menarik tangan Valen. Vina mengekor di belakang mereka.

Valen sibuk berperang dengan pikirannya, menerka-nerka kenapa Nadya dan Vina seperti melarangnya untuk pulang.

Setelah menghabiskan makanan yang ia pesan, Valen bersuara, menghentikan Nadya dan Vina yang tak capek berbicara sejak mereka sampai di restoran ini.

"Gue mau pulang. Gue tunggu lima menit. Kalau itu makan nggak habis, gue tinggal," ucap Valen datar.

"Ih, nggak asyik banget main ancam," omel Nadya.

"Tungguin kitalah, Kak," pinta Vina.

Mood Valen menurun drastis. Tidak biasanya ia seperti ini. Ia sudah benar-benar kesal.

"Lo ngambekan banget sekarang, Kak. Sejak tiga hari yang lalu kerjaannya ngomel melulu. Harusnya lo senang karena udah baikan sama Kak Dylan."

"Bukan urusan lo juga sih," jawab Valen sekenanya.

"Kakak mah gitu," Nadya manyuapkan makanan ke mulutnya.

Tersadar akan sesuatu, Valen menatap Nadya penuh curiga, "Dari mana lo tahu kalau gue udah baikan sama Dylan? Gue kan nggak pernah cerita."

Nadya terlihat gugup. "Kan di sekolah lo selalu bareng sama Kak Dylan?" ucap Nadya ragu.

EbookLovers

Valen menaikkan sebelah alisnya. "Sejak tiga hari yang lalu, gue nggak pernah tuh jalan bareng Dylan. Dia kayak nge—udah, lupain aja," *Dia kayak ngejauhin gue*, sambung Valen dalam hati.

Vina menyikut lengan Nadya seraya mengucapkan "mampus kita" tanpa suara.

"Udahlah, lo nggak perlu tahu gue tahu dari mana. Yang jelas, lo harusnya *happy* karena udah baikan! Yey!" seru Nadya.

Bahagia apanya? Masalahnya baru kelar, tapi semua pada ngacangin gue.

The End
EbookLovers

Keadaan hening. Tak ada satu pun yang bersuara di antara mereka.

Valen fokus mengendarai mobil, Nadya menatap ke luar jendela, sementara Vina sibuk berkirim pesan dengan Mauren—mengabari gadis itu bahwa mereka telah menuju rumah.

Setelah Nadya bersikeras untuk berlama-lama di restoran, akhirnya ia mengalah. Vina tak membantu banyak. Ia tak tahu harus bagaimana ketika Valen terus bertanya karena penasaran.

EbookLovers

Ancaman Valen benar-benar dilaksanakan. Karena sudah lebih dari lima menit, ia berjalan dan meninggalkan Nadya dan Vina yang belum menghabiskan makanan mereka. Dengan tergesa-gesa, kedua gadis itu menghabiskan makanannya dan berlari mengejar Valen setelah menenggak minum.

Nadya mengirim LINE kepada Vina yang duduk di jok belakang dalam diam.

Nadya menolehkan kepala dan mengarahkan pandang ke iPhone yang berada di genggaman Vina.

Seakan mengerti, Vina mengecek iPhone-nya yang dalam keadaan *silent mode*.

Nadya:

Biasanya Kak Valen kalau ngancam cuma bercanda. Tapi, sekarang malah benaran **sad face**.

Vina:

Kakak lo udah *kepo* tingkat akut. Duh, mana Kak Mauren dll belum kelar lagi ngehias tempatnya.

Nadya:

Huh.

"Vin, kamu langsung pulang, kan?" tanya Valen. Gadis itu melirik Vina melalui kaca spion sekilas, sebelum kembali fokus memperhatikan jalan.

"Aku hari ini nginap di rumah kakak," jawab Vina.

"Oh, udah izin sama *bonyok*?"

"Udah, Kak," jawab Vina singkat.

Sejujurnya, gadis itu sedikit cemas ketika menjawab pertanyaan Valen. Calon kakak iparnya itu sedang dalam *mood* yang tidak baik.

EbookLovers

"Eits, jangan masuk dulu," Nadya merentangkan kedua tangan di depan pintu rumah.

Sementara itu, Vina yang berdiri di belalakang Valen sibuk mengabari Mauren bahwa mereka sudah sampai di rumah. Namun, belum sempat gadis itu menekan tombol Send, iPhone-nya tiba-tiba mati.

Sialan, pakai lowbat *lagi*, batin Vina.

"Apaan sih, gue ngantuk, gue capek," Valen berusaha menerobos Nadya.

"Gue bilang enggak ya enggak," tegas Nadya.

"Ih, lo kenapa? Minggir!" Valen menyingkirkan tangan Nadya yang memegang pintu utama.

Valen masuk ke dalam rumah. Sepi.

Nadya dan Vina mengekor di belakang Valen sambil menggigit jari cemas.

"Lo udah ngabarin Kak Mauren?" bisik Nadya.

"Baterai *low* lalu mati," bisik Vina.

"Aduh! Coba gue SMS," kata Nadya.

Nadya mengeluarkan iPhone, kemudian menghidupkannya. Bahunya seketika turun begitu menyadari sesuatu.

"Punya gue juga *low*."

Valen berjalan menuju kamarnya.

Wajah Nadya dan Vina seketika semringah. "Kak Valen nggak sadar. Kita masih ada harapan!" bisik Vina.

Saat memegangi kenop pintu, bunyi gaduh terdengar dari taman belakang.

Napas Nadya dan Vina tercekat.

EbookLovers

Valen curiga kemudian menatap Nadya dan Vina yang berdiri tak jauh di belakangnya seraya mengangkat alis.

Tanpa basa-basi Valen berjalan menuju taman belakang. Semakin dekat. Kini, Valen bisa melihat sesuatu yang berkerlap-kerlip di taman belakang rumahnya.

"Mati!" bisik Nadya.

"Gagal aja udah," ucap Vina pasrah.

Valen membuka pintu taman belakangnya dengan perlahan. Keningnya berkerut begitu menyadari semua orang yang belakangan ini menjauhinya berada di sana.

"Lagi pada ngapain?" tanya Valen polos.

Semua pandangan tertuju kepada Valen. Napas mereka tercekat.

Mauren yang tengah memasang balon di pohon seketika menghentikan pekerjaannya.

Begitu juga dengan Dylan dan Kensa yang tengah menghias kue dengan krim, Vano yang menyusun meja dan kursi, serta Varo yang sibuk mengurusi lampu-lampu.

Kelimanya saling melirik dan berjalan mendekat ke arah Valen.

"*Surprise*," ujar mereka ragu.

Valen sontak saja tertawa, "Ya ampun, gue udah ngancurin rencana kalian, ya?"

Mauren cemberut. "Lo sih!" gerutunya.

"Hehehehe, *maap*, *maap*. Habis, gue kesal tiga hari ini kalian ngacangin gue terus," omel Valen.

Dylan berjalan ke arah Valen seraya menyodorkan kue berukuran sedang yang mereka buat sendiri.

"*Happy birthday!* Tiup lilinnya nih!"

Valen menatap Dylan penuh haru.

"Lo juga tiup lilin dong," ujar Valen.

EbookLovers

Semuanya bingung akan ucapan Valen.

"Dylan ulang tahun juga?" tanya Mauren heran.

Sepasang sahabat itu mengabaikan ucapan Mauren lalu meniup lilin. Semuanya bertepuk tangan.

"Gue nggak nyangka kalian ingat sama ulang tahun gue, gue sendiri aja lupa," ujar Valen.

"Makanya jangan ngomel melulu," celetuk Nadya.

Dylan meletakkan kue tersebut di atas meja dan memeluk Valen.

"Gue nggak nyangka kita udah baikan. Gue ingat, tahun lalu kita nggak ngerayain ultah bareng," ujar Dylan.

Valen mengangguk dalam pelukannya, "*Happy birthday* juga buat lo! Maaf, gue benar-benar lupa kalau hari ini ulang tahun kita. Gue kesal tingkat dewa."

Dylan melepaskan pelukannya, "Sekarang udah nggak kesal, kan?"

"Dylan! Lo kenapa nggak bilang-bilang ke gue, kalau lo juga ulang tahun?" pekik Mauren.

Dylan hanya tertawa kecil.

Semuanya menyalami Valen dan Dylan.

"Foto dulu!" seru Mauren.

Valen tiba-tiba menyadari sesuatu. *Vano mana ya?*

"Entar aja foto-fotonya," ujar Varo.

"Oh, ya, entar aja. Eh, gue sama Kensa ke dalam dulu," ujar Mauren.

"Aku sama Nadya juga ke dalam dulu ya, Kak," pamit Vina.

"Eh, eh, pada mau ke mana?"

"Lo tunggu di sini dulu, gue ngambil minum bentar," ujar Varo.

Valen melirik Dylan yang kini berdiri di hadapannya.

"Lo pasti mau ke dalam juga, kan?"

Dylan tersenyum kemudian mengangguk, "Ada yang nungguin lo."

EbookLovers

"Siapa?"

"Di balik pohon yang balonnya paling banyak," ujar Dylan kemudian berlalu.

Valen menaikkan sebelah alisnya. Matanya tertuju pada sebuah pohon di serong kirinya. Di pohon itu tergantung balon yang jumlahnya lebih banyak daripada pohon yang lain.

Penasaran, Valen mendekat.

Di balik pohon tersebut, terdapat sebuah pohon yang berukuran lebih kecil.

Valen bahkan tak tahu ada pohon kecil di sana. Sejak ia pindah ke rumah ini, ia tak pernah menelusuri seluruh penjuru taman belakang rumah ini.

Di pohon kecil itu, tertempel foto-fotonya dan Vano saat zaman SD, yang dihiasi oleh lampu-lampu. Valen mendekat dan memperhatikan foto tersebut satu per satu.

Ia tertawa melihat foto-foto tersebut. Wajah Vano terlihat berbeda sekali dengan sekarang. *Tapi tetap ganteng*, batin Valen.

"Nostalgia?" Tiba-tiba sebuah suara berdengung di telinganya.

Valen berbalik dan menemukan Vano tengah berdiri enam puluh sentimeter di belakangnya.

"Ini semua kerjaan lo?" tanya Valen.

"Ada campur tangan mereka." Vano menoleh ke belakang. Mauren, Varo, Dylan, Kensa, Nadya, dan Vina tengah mengintip mereka melalui jendela.

Valen melihat mereka sekilas kemudian menggeleng.

"Maaf," ucap Vano.

"Sebelum lo minta maaf gue—"

"Jangan dipotong," Vano tersenyum.

Valen menunduk. Entah kenapa ia gugup saat Vano menatap ke dalam matanya sambil tersenyum seperti itu.

EbookLovers

"Gue minta maaf karena nggak mau dengarin penjelasan lo dulu. Gue udah tahu semuanya dan gue nyesal karena menuduh lo gitu aja. Gue juga nyesal karena baru sadar kalau gue cinta sama lo," ujar Vano lancar, padahal sebenarnya lelaki itu grogi tingkat dewa. Ini kali pertama ia menyatakan perasaan kepada seseorang.

Valen yang menunduk seketika melotot. *Benaran?* batinnya.

Vano mengusap tengkuknya gugup karena Valen tak merespons apa-apa.

"Val?" panggilnya.

"Y—ya?" Valen mengangkat kepalanya.

Vano tertawa kecil melihat muka Valen yang memerah. "Kenapa jadi lo yang gugup?"

Valen cemberut kemudian memukul lengan Vano. "Lo mah, nyebelin! Perusak suasana," gerutunya.

Valen terus memukuli Vano hingga akhirnya lelaki itu menangkap kedua pergelangan tangan Valen. Ia menatap Valen sejenak sebelum akhirnya tersenyum dan bersuara.

"Jadi, gue mau tahu dong, apa perasaan gue berbalas atau enggak," kata Vano.

"Lo nggak bercanda, kan?" tanya Valen memastikan.

Vano mengangkat sebelah alisnya, membuat Valen semakin gugup.

"Untuk apa gue bercanda?"

"Ya, kali aja lo mau ngelanjutin 'pacaran pura-pura' kita?"

Vano tersenyum. "'Kita', ya?" goda Vano.

"Ih, apaan sih!" Valen memukul lengan Vano lagi. *Duh elah, kenapa gue yang gugup*, batin Valen.

"Jadi gimana? Lo ngebalas perasaan gue, nggak?" tanya Vano iseng.

EbookLovers

"Nggak!" ucap Valen.

Vano tersenyum lagi. "Oh, jadi gitu. Kemarin-kemarin, siapa ya yang kayaknya ngeharap banget gue hubungin?"

Valen melotot. "Mauren pasti cerita sama lo ya? Ih, emang nggak bisa dipercaya banget tuh anak!" omel Valen.

Vano tertawa kecil sambil terus memperhatikan Valen.

Merasa diperhatikan, Valen menatap Vano. Pandangan mereka bertemu.

Oh my, *jantung gue*, batin Valen.

"Apa?" tanya Valen pura-pura tak tahu.

"Apa perlu gue putar lagu "Say Something" biar lo—" Belum sempat Vano mengakhiri kalimatnya, Valen dengan cepat memotong.

"Iya, gue juga cinta sama lo!" ucapnya gemas.

Vano tersenyum lebar.

"Jadi?" tanya Valen karena Vano belum juga bersuara.

Vano masih tersenyum.

"Gue sih, nggak pingin pacaran," ucap Valen ragu.

"Sama, gue juga." Akhirnya Vano membuka suara.

Valen menatap Vano kaget. "Serius?"

Vano mengangguk. "Status nggak penting kan? Yang penting cara kita ngejalaninnya. Lagi pula, semuanya udah ada yang ngatur," jelas Vano.

Valen mengangguk setuju. "Gue nggak mau hubungan kita memburuk kalau seandainya ada hal yang nggak diinginkan terjadi," tambah Valen.

"Jadi, kita sahabat?" Vano mengacungkan jari kelingkingnya.

Valen mengangguk dan mengaitkan kelingkingnya dengan kelingking Vano, "Sahabat! Tapi...." Valen menggantungkan ucapannya.

EbookLovers

"... gue nggak rela kalau ada cewek yang godain lo," sambung Vano.

"Ih, lo kok tahu sih apa yang pingin gue bilang?"

"Tahu dong."

"Huh, sombong!"

Vano mencubit pipi Valen gemas.

Tiba-tiba, hujan turun dengan deras. Vano dan Valen saling melirik sebelum akhirnya berlari masuk ke dalam rumah.

Mereka tertawa.

"Lo mandi gih, ganti baju, biar nggak sakit," ujar Vano.

Valen mengangguk, "Lo sendiri?"

"Gue ada baju ganti kok, di mobil."

Valen masih memperlihatkan senyum lebar. "Oke deh, kalau gitu gue mandi ya."

Vano mengangguk seraya mengacak-acak rambut Valen yang sedikit basah. "Mandi jangan kelamaan, entar kalau lo mati karena masuk angin kan gue juga yang repot."

Valen tersenyum jahil, "Kalau kangen bilang aja."

"Nggak, siapa yang kangen?" Vano tertawa kecil.

"Ya udah, gue mandi dulu." Valen tersenyum malu-malu sebelum akhirnya berlari menuju kamar.

Ia bahagia.

Sementara itu, Vano masih menatap pintu kamar Valen yang sudah tertutup. Ia tak menyangka, perasaannya berbalas.

"Cie, ada yang hatinya ber-*flower-flower* nih!" goda Varo yang tiba-tiba muncul.

"Kayak lo nggak aja pas gue terima," tambah Mauren.

"Kita kapan nyusul ya, Ken?" tanya Dylan kepada Kensa.

"PJ jangan lupa, Bos!" Varo menepuk pundak Vano.

EbookLovers

"Yang jadian siapa?" tanya Vano datar.

"Lah, elo, kan?"

"Gue sama Valen nggak mau pacaran."

"Kenapa?"

"Mau tahu aja lo semua!" Vano berjalan menuju pintu yang terdapat di sebelah kulkas. Tanpa alasan yang jelas, Vano kembali tersenyum.

Cinta emang bisa ngebuat orang gila, batinnya. Ia masuk ke garasi dan mengambil bajunya.

Varo, Mauren, Dylan, dan Kensa saling bertatap, tak mengerti dengan pemikiran Vano dan Valen.

"Mungkin, mereka nggak mau hubungan mereka memburuk kalau seandainya ada masalah atau apa," ucap Dylan.

Varo dan Mauren mengangguk paham.

"Oh ya, mulai Senin, Revan nggak sekolah di Angkasa lagi," ucap Dylan.

"Kenapa?" tanya ketiganya dengan serentak.

"Bokapnya pindah ke luar negeri."

"Berangkatnya kapan?" tanya Varo.

"Besok siang," jawab Dylan singkat.

Varo dan Mauren saling melirik. "Besok kita harus ngantarin Revan ke bandara. Kayaknya, Valen juga butuh bicara sama dia," ujar Mauren.

Dylan mengangguk setuju.

EbookLovers

Cinta emang bisa ngebuat orang gila

EbookLovers

EPILOG—EXPLANATION

Masalah mereka selesai, di bandara, tepat sebelum Revan dipanggil masuk ke pesawat.

Akhirnya, Revan bisa mengikhlaskan Valen.

EbookLovers

Vano kembali membolak-balik buku diarinya. Setelah puas membaca catatan lama, Vano meraih pena dan membuka halaman yang kosong.

"Not, hari ini gue dan satu angkatan pergi ke Bali. UN udah selesai dan tinggal menunggu pengumuman kelulusan. Revan? Masih di luar negeri. Katanya, tiga tahun lagi dia balik ke Indo."

Vano menutup diarinya dan menghampiri Valen.

"Van! Cepat ke sini!" seru Valen.

Vano berlari menghampiri Valen lalu mengacak-acak rambut Valen.

"Haduh, mereka sahabat paling romantis sedunia!" puji Hanna.

"Mereka cocoknya pacaran," tambah Bagas.

"Mereka nggak butuh status," sambung Dylan.

"Status nggak penting. Yang penting cara kita ngejalaninnya," ujar Gerry.

"Aduh, pacar gue puitis banget!" puji Hanna.

"Nggak kayak pacar aku nih, *playboy*," ucap Kensa.

"Sekarang udah nggak kok, Sayang," Bagas tersenyum.

"Sayang-sayang. Kalian jangan bikin gue iri bisa nggak!" komentar Dylan.

Vano menyelipkan jemarinya di antara jemari Valen, "Gabung sama mereka yuk?"

Valen mengangguk, "Lo rencana mau ngambil apa pas kuliah?"

Vano terlihat berpikir, "Teknik, kayaknya. Lo sendiri?"

Valen tampak berpikir kemudian menunjukkan cengirannya, "Gue terserah, yang penting selalu dekat sama lo."

"Pintar banget ngegombal sekarang. Diajarin Bagas pasti," Vano mencubit hidung Valen.

Valen tertawa.

Di sisi lain, orangtua Vano, Valen, Mauren, dan Varo tengah berbincang-bincang di dalam *cottage* milik Diandra dan Mario.

EbookLovers

"Tuh, mereka akhirnya barengan, kan?" tanya Diandra, ibu Vano.

"Kayak yang dulu kamu bilang, *berawal dari hitam berakhir dengan putih*," ucap Mario, ayah Vano.

"Iya, padahal pas awal-awal pertemuan mereka, Mauren bilang kalau Vano malas banget sama Valen," ucap Azka, ibu Mauren.

"Semoga keluarga kita bisa bersatu ya," ujar Kiran, ibu Valen.

"Amin. Varo kan sama Mauren sekarang," tambah Abi, ayah Varo.

"Ini bukan akhir kisah mereka. *True love doesn't have an ending*," kata Diandra.

"Benar. Semoga aja mereka langgeng," tambah Riri, ibu Varo.

"Mereka baru tamat SMA, loh," ujar Rafa, ayah Mauren.

"Biarin aja, hahaha. Nggak sabar mereka cepat-cepat dewasa," kata Kiran, "sayang ya, suami gue nggak ada di sini. Dinas ke luar kotanya lama banget!"

"Sabar. *Kita-kita* bakal ngusir kesepian lo kok," Diandra merangkul Kiran.

Ya, beginilah kisah gue dan Vano.

Gue sama Vano emang sahabatan, tapi... gue nggak bakal ngebiarin dia jatuh cinta sama cewek lain. Dia pun gitu.

Status nggak penting. Yang penting bagaimana cara kita menjalaninya.

Semua berakhir bahagia. Hubungan Varo dan Mauren masih langgeng, Bagas dan Kensa pacaran, Gerry dan Hanna tahun depan tunangan—mereka dijodohkan sama orangtua mereka—dan Dylan yang masih menjomlo.

Revan? Gue yakin, dia bakal dapat yang lebih baik daripada gue. Mungkin aja dia balikan sama Dylan pas pindah ke Indo lagi. Hal-hal kayak gitu siapa yang tahu, kan?

EbookLovers

Sebenarnya gue nulis ini diam-diam. Vano meminjamkan diarinya. Dan... gue iseng aja nulis ginian.

Psst, Enot! Gue pergi dulu ya. Yang lain pada *manggil*. Duh, Vano pasti kangen sama gue yang *unyu-unyu* ini!

—DVF—

EXTRA CHAPTER—
ATIRA KHALILYA

Enot.

Nyatanya, kehidupan emang nggak seindah itu.

Let me tell you something. Hari ini, usia gue genap memasuki kepala tiga.

EbookLovers

Gue bukan orang yang terlibat nikah muda—karena gue nikah di penghujung kepala dua, umur 28. Seperti yang bisa kalian tebak, gue nikahnya sama Valen.

Kehidupan gue terhenti di sana. Senang, itu yang gue rasakan.

Namun, satu setengah tahun kemudian, kebahagiaan itu terenggut. Valen meninggal sewaktu melahirkan anak pertama kami, yang diberi nama Atira Khalilya—sesuai permintaan Valen. Dia bayi yang cantik, secantik ibunya.

Di situlah titik paling rendah yang pernah gue alami semasa hidup. Gue bahagia karena anak semata wayang gue udah lahir, tetapi nggak bisa dipungkiri gue sedih kehilangan Valen. Dan kesedihan gue menutup semua kebahagiaan yang gue rasakan.

Hari ini, gue udah bukan Vano yang dulu. Bukan lagi Vano yang pendiam. Bukan lagi Vano yang dingin.

Gue harus bisa menjadi ayah sekaligus ibu bagi Atira. Untungnya, Kensa mau menjadi ibu susu-nya Atira.

Oh ya, perlu kalian tahu, Kensa dan Bagas udah punya dua anak! Anak pertamanya Tyler dan yang kedua Kylar. Entah apa esensinya mereka ngasih nama anak kayak gitu.

Sebenarnya, Mauren juga bersedia menjadi ibu susu Atira. Tetapi, sepupu gue yang satu itu kondisinya terlalu lemah. Air susunya juga sedikit, jadi nggak memungkinkan.

Ah, kenapa jadi ngomongin air susu ibu.

Sebelum Valen melahirkan, dia sempat bilang ke gue supaya nyari ibu lagi buat Atira—kalau seandainya dia nggak selamat. Tapi kayaknya, gue nggak berminat. Gue bisa ngurus Atira sendirian—kadang dibantu sama Mauren dan Kensa.

Kebetulan, lembaran buku ini tinggal dua. Kayaknya, ini akhir curhatan gue, Not. Gue belum kepikiran untuk beli buku baru.

EbookLovers

Gue terlalu sayang sama buku ini.

Apalagi, ini buku dari Valen pas gue SD.

Segitu dulu, Not. Atira udah nangis minta makan.

—DM—

TAMAT

Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

Distributor Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

EbookLovers

Atau ke:

Redaksi Bukune
Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa
mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa
di hubungi.

Salam,

Redaksi Bukune

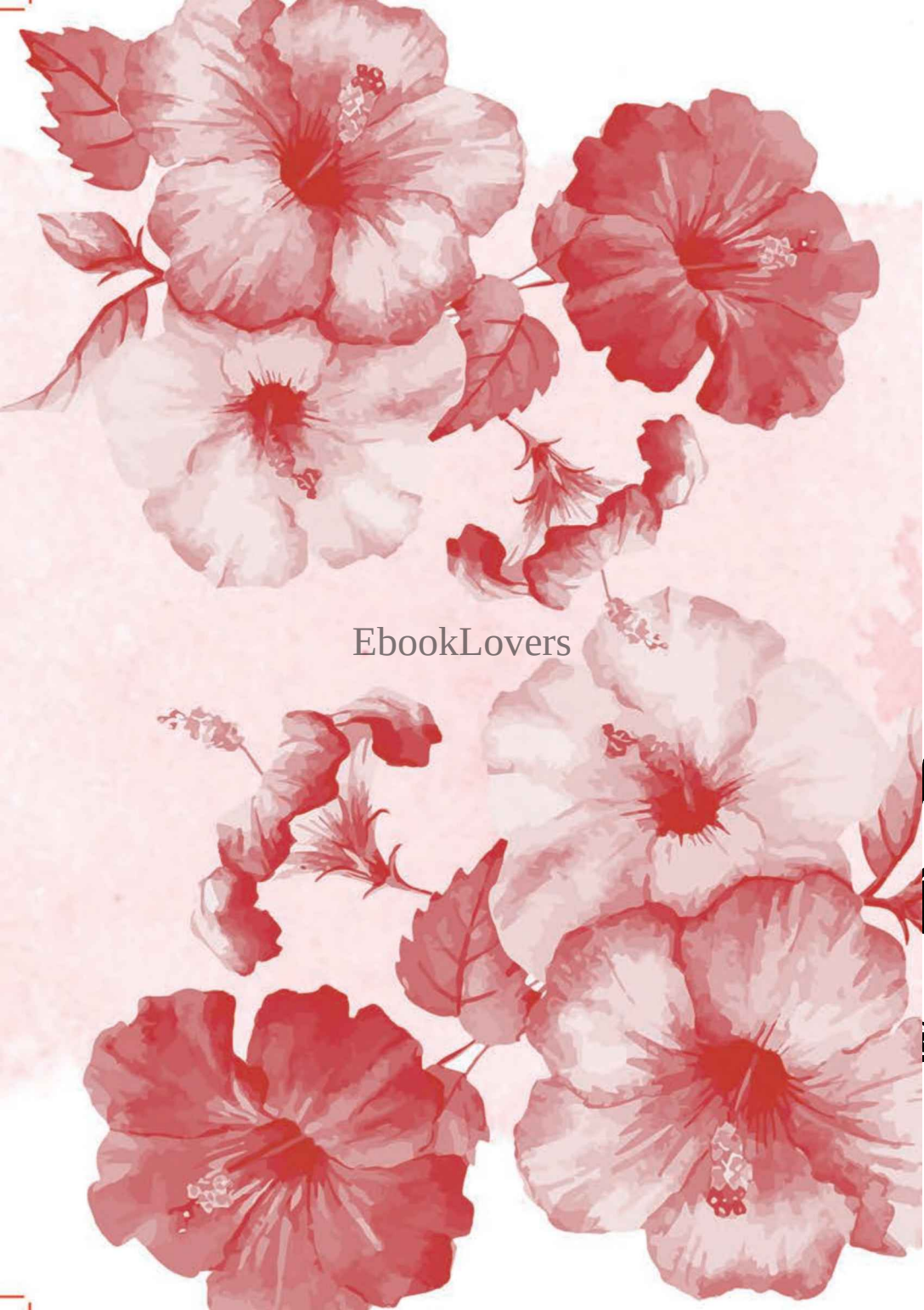
EbookLovers

Kebayang nggak, ada cowok yang menulis buku harian juga hobi masak? Itulah Devano Michiave y yang ganteng, populer, dan tajir. Tak ada yang tahu dua hobi Vano yang ia anggap memalukan can merusak citra diri tu kecuali beberapa sahabatnya. Paling tidak sampai kemunculan seorang cewek tomboi bernama Valen.

Hidup Vano yang tenang dan dama serta tampak cuma punya satu persoa an—bagaimana pindah ke lain hati alias *move on* dari Kensa—cerusah jadi penuh drama setelah berteru si tomboi. Valen sering kal menyeba kan dan mengancar akan menyebarkan 'aib' si *cogan* tu bila tak rau cerpura-pura menjadi kekasihnya.

Ini adalah kisah tentang persahabatan dan c nta. Betapa sesungguhnya canyak hal akan jadi lebih mudah bila kita jujur dan terbuka: terhadap perasaan, juga terhadap yang benar-benar kita anggap berharga.

EbookLovers

bukune
JL. H. MONTONG NO. 57
CIGANJUR - JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
REDAKSI@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM